THE ROAD TO ALLAH

Tema Utama di Buku Ini:

- Cinta sebagai Agama
- Keberagamaan yang Tulus, Keberagamaan Sejati
- Berdoa dengan Bisikan Cinta
- Berlarilah Menuju Allah
- Menempuh Jalan Kesucian
- Diagnosis Penyakit Hati
- Kendali Nafsu
- Kendali Diri
- Doa Memperoleh Hati yang Khusyuk
- Membalas Kebencian dengan Kasih Sayang
- Khidmat: Jalan Cepat Menuju Tuhan
- Menjauhi Dosa demi Kesehatan Jiwa
- Menghapus Akibat Dosa
- Berlindung dari Akhir yang Buruk
- Mencintai Tuhan Tanpa Pamrih

Jalan menuju Tuhan, dikatakan, sebanyak makhluk Tuhan. Akan tetapi, betapa berisikonya orang yang menempuh jalan ini tanpa petunjuk, tanpa pengetahuan, tanpa peta. Dan perjalanan manusia adalah perjalanan yang sekali jadi; tak mengenal pengulangan. Maka, kita ingin hidup sekali yang berarti—seperti kata Chairil Anwar: *sekali berarti, sudah itu mati.*

Buku ini menawarkan peta perjalanan menuju Tuhan melalui beberapa tahap: tahap persiapan, tahap setelah memulai perjalanan, dan tahap akhir. Di setiap tahap diuraikan amalan, akhlak, dan pengetahuan yang menyertainya.

Diuraikan dengan gaya bertutur yang enak dibaca, Jalaluddin Rakhmat mengajak pembaca merenungi etape-etape perjalanan panjang seorang manusia fana menuju Yang Mahaabadi.

Diterbitkan atas kerja sama

mizan

THE ROAD TO ALLAH

Jalaluddin Rakhmat

mizan

BEST-SELLER!

Jalaluddin Rakhmat

Tahap-Tahap Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan

TO ALLAH
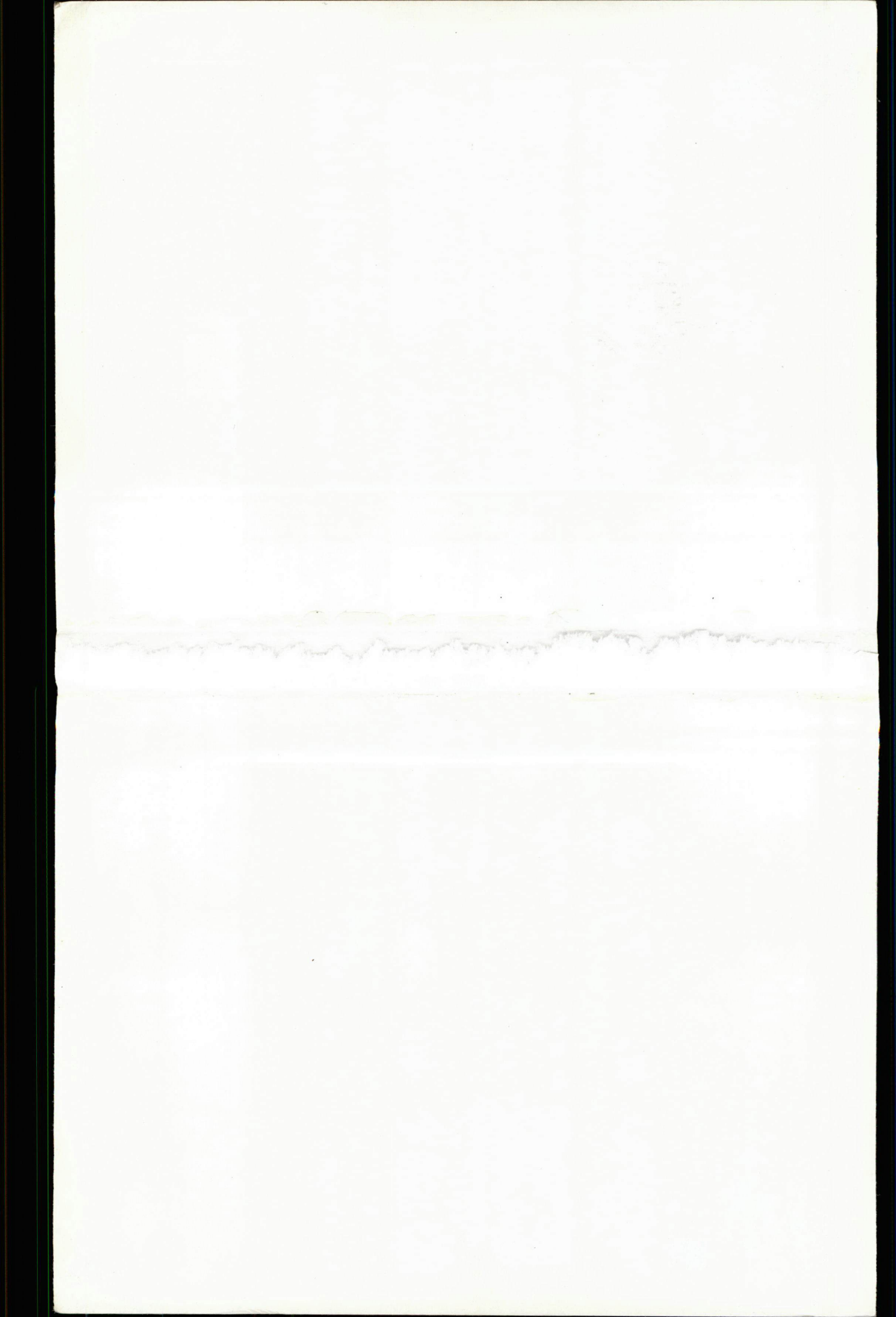
PENERBIT MIZAN: KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM adalah salah satu lini produk (*product line*) Penerbit Mizan yang menyajikan informasi mutakhir dan puncak-puncak pemikiran dari pelbagai aliran pemikiran Islam.

THE ROAD TO ALLAH

Tahap-Tahap Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan

Jalaluddin Rakhmat

THE ROAD TO ALLAH:
TAHAP-TAHAP PERJALANAN RUHANI MENUJU TUHAN

Editor penyusun: Miftah Fauzi Rakhmat
Pentranskripsi: Sukardi KD, Saleh Sofyan, dan Rudi Irawan

Cetakan I, Ramadhan 1428 H/Oktober 2007
Cetakan IV, Rajab 1429 H/Juli 2008
Cetakan V, Ramadhan 1430 H/September 2008

Diterbitkan bersama oleh:

Penerbit Mizan
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135
Cisaranten Wetan, Ujungberung,
Bandung 40294
Telp. (022) 7834310
Faks. (022) 7834311
e-mail: khazanah@mizan.com
http://www.mizan.com

Muthahhari Press
Jln. Kampus II No. 17
Bandung 40283
Telp. (022) 7235139
Faks. (022) 7201698
e-mail: mp@muthahhari.or.id
http://www.muthahhari.or.id

Desain sampul: Windu Tampan

ISBN 979-433-474-X

Didistribusikan oleh
Mizan Media Utama (MMU)
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7815500 — Faks. (022) 7802288
e-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id
Perwakilan:
Jakarta: (021) 7661724;
Surabaya: (031) 60050079, 8281857;
Makassar: (0411) 871369

Isi Buku

Pengantar Editor Penyusun

Bismillahirrahmanirrahim
Allahumma Shalli 'ala Muhammad wa Ali Muhammad

Safar Ruhani: Paradigma Kelima Mazhab Jalali

Dua puluh tahun yang lalu, sekelompok mahasiswa dipertemukan dengan seorang dosen muda yang baru pulang dari Amerika Serikat. Dosen itu membawa gagasan-gagasan baru. Dia bercerita tentang tokoh-tokoh di balik kemenangan revolusi Islam di Iran. Dia juga menyampaikan semangat yang mendasari keberhasilan perjuangan itu. Selain materi pembicaraannya yang khas memihak kaum mustadh'afin, nalar kritisnya dalam memahami ilmu-ilmu agama telah memikat para mahasiswa. Dia di-*persona-non-grata*-kan dari masjid tempatnya mengaji. Jamaahnya pindah ke halaman depan rumahnya. Ketika jumlah jamaah makin membesar, mereka pindah ke masjid yang sudah

selesai dibangun di belakang rumahnya. Masjid itu namanya Al-Munawwarah (yang tercerahkan).

Dosen muda itu adalah ayah saya, Jalaluddin Rakhmat. Di rumah, kami memanggilnya Bapak. Di luar, dia dikenal dengan Kang Jalal. Saya hanya mendengar kisah di atas dari kenangan yang sering disampaikan oleh jamaah awal masjid itu. Saya masih terlalu kecil untuk bisa mengingat semua peristiwa itu dengan baik. Saya menggelari kawan-kawan mahasiswa itu dengan *as-sâbiqûn al-awwalûn*. Merekalah yang telah menjadi cawan yang menampung limpahan gagasan dan semangat yang ditumpahkan di masjid itu. Seiring dengan berjalannya waktu, gagasan itu menyebar ke seantero penjuru negeri. Perlahan-lahan, saya pun bersama jamaah lainnya mulai menyerap gagasan-gagasannya. Paling tidak, ada lima gagasan utamanya; sebut saja lima paradigma.

Pertama, prinsip nonsektarianisme. Inilah perspektif pertama dakwah Bapak. Baginya, keberagamaan yang kita anut sekarang ini sudah tidak bisa lagi dikotak-kotakkan dalam bingkai dikotomi mazhab yang sempit. Arus informasi telah memberikan kepada kita kesempatan untuk menggali ilmu dari khazanah berbagai mazhab yang ada, dan menjadikannya bagian dari cara kita beragama. Bagi Bapak, *la syi'ah wa la sunnah, wa lakin al-ukhuwwah islamiyyah*, tidak Syi'ah atau Sunnah, tetapi persaudaraan dan

persatuan di antara sesama kaum Muslim. Pada periode ini juga, berbagai macam tuduhan kerap dialamatkan kepada Bapak. Yang paling terkenal adalah ungkapan yang dilontarkannya dalam satu diskusi: saya ini *susyi* (sunnah dan syi'ah sekaligus). Tetapi *susyi* hanya jembatan untuk tahapan berikutnya: paradigma *kedua* Bapak (sekarang saya menyebutnya Ustad Jalal). Paradigma ini adalah tasawuf mazhab cinta. Inilah periode ketika perjalanan keberagamaan yang telah melewati sekat antarmazhab masuk pada tingkatan berikutnya. Di dalam tasawuf, mazhab tak bermakna. Di dalam tasawuf, yang dibincangkan adalah cinta. Pada periode ini, Ustad Jalal bermetamorfosis, dari seorang pejuang persatuan menjadi seorang sufi yang "dimabuk" cinta Tuhan. Dari Jamaluddin Al-Afghani menuju Jalaluddin Rumi Al-Balkhi.

Buku yang sekarang hadir di tangan saudara adalah rekaman dari periode ini. Secara khusus saya akan membicarakannya pada bagian terakhir pengantar ini.

Paradigma *ketiga* yang lahir dari Masjid Al-Munawwarah adalah prinsip *Dahulukan Akhlak di Atas Fiqih*. Melalui tangan terampil kawan-kawan di Yayasan Muthahhari, prinsip ini pun telah dibukukan. Penerbit Mizan bahkan menerbitkan edisi revisi buku ini dengan referensi yang sangat kaya. Melalui paradigma ini, Ustad Jalal—setelah menjadi seorang sufi—kembali lagi untuk "menyelesaikan"

masalah yang kerap timbul di antara sesama kaum Muslim. Dia datang untuk mengingatkan kita yang telah melupakan misi kenabian. Betapa sering kita bertengkar hanya untuk berdebat mengenai tata cara fiqih yang berbeda. Sering pula silaturahmi diputuskan, hanya karena tak sepaham dalam syariat keagamaan. Padahal Rasulullah Saw. diutus ke tengah-tengah manusia *justru* untuk menegakkan akhlak yang utama. Menurut Ustad Jalal, kita harus mendahulukan akhlak (demi persaudaraan dan persatuan kaum Muslim) daripada fiqih (yang dapat memecah belah orang Islam).

Semua paradigma yang disampaikan selalu menuai kritik dan kontroversi. Masa-masa di antara setiap kelahiran paradigma ini adalah masa yang dipenuhi dengan dialog, diskusi, dan kajian mengenainya. Terakhir, Ustad Jalal muncul mengusung isu pluralisme. Inilah paradigma yang *keempat.* Serangan tak kalah hebatnya juga dihujatkan kepada prinsip ini. Bukan pada tempatnya saya membahas isu-isu yang berkaitan dengan paradigma ini. Ustad Jalal juga sudah terlalu sering membahasnya dalam banyak kesempatan. Terutama ketika dia berbicara di hadapan jamaah setianya, yang sudah lebih dari 20 tahun menghadiri pengajian-pengajian Ahad di Masjid Al-Munawwarah.

The Road to Allah

Saya berulang-ulang menyebut Masjid Al-Munawwarah, karena dari masjid itu pulalah buku yang ada di hadapan Anda ini berasal. Seiring dengan berkembangnya kajian keislaman di masjid itu, beberapa kawan *as-sâbiqûn al-awwalûn* memandang perlu untuk mengabadikan siraman ruhani yang disampaikan. Bagi mereka, Ustad Jalal tidak sekadar mengubah paradigma atau mencerahkan pemikiran, tetapi Ustad Jalal juga memperkenalkan kepada mereka doa-doa dan ritual keagamaan yang sangat bermakna. Ustad Makmun (sekarang sudah ustad, dulu adalah seorang di antara kawan mahasiswa waktu itu) bahkan sedikit bercanda mengatakan: sudah waktunya kita mendirikan tarekat Jalali. Tarekat Jalali yang dimaksud adalah tata cara ibadah dan ritual yang kerap diajarkan oleh Ustad Jalal, seperti membaca doa pagi dan sore, Doa Kumail, menghidupkan malam Nisfu Sya'ban, mengenang peristiwa Asyura, dan sebagainya. Tentu semua praktik ritual itu mempunyai sandaran Al-Quran dan hadis yang sangat kuat yang sering disampaikan Ustad Jalal dalam ceramah-ceramahnya. Inilah "suntikan spiritual" yang diperlukan dalam mengawal empat paradigma yang dibawanya.

Ketika mengatakan Tarekat Jalali, Ustad Makmun betul-betul hanya bercanda. Kawan-kawan yang sangat menge-

tahui Ustad Jalal mengetahui persis bahwa Ustad Jalal tidak mungkin memosisikan dirinya sebagai mursyid tarekat tertentu. Bagi Ustad Jalal, dia lebih senang jamaah-nya kritis dan cerdas (walaupun berpotensi untuk ber-khianat) daripada setia dan penurut (tetapi miskin dalam keilmuan dan tidak punya semangat).

Tetapi, kini Ustad Makmun boleh sedikit berbesar hati. Buku *The Road to Allah* ini sebetulnya bisa disimpulkan sebagai tarekat-tarekatan (bukan tarekat sungguhan) dari penulisnya. Selain menceritakan tasawuf teoretis, yang menjadi paradigma kedua, buku ini juga dibekali dengan pedoman praktis yang bisa kita amalkan. Sebutlah para-digma ini sebagai paradigma kelima, kelanjutan dan per-luasan dari paradigma kedua.

Berawal dari Pengajian Ahad di Masjid Al-Munawwarah, rekaman ceramah Ustad Jalal ditranskripsikan. Sebagian besar dimuat dalam buletin Yayasan Muthahhari, *Al-Tanwir.* Dalam pengantar ini saya ingin menyampaikan terima kasih kepada mereka yang telah mentranskrip, mengedit, dan menerbitkannya. Kawan-kawan seperti Mas Sukardi (Kepala Perpustakaan Yayasan Muthahhari), Rudi Irawan, Soleh Sofyan, dan Bambang Heryana adalah orang-orang yang—saya yakin—juga dapat pahala dari amal jariah ini. Sebelum mereka, ada Ilman F. Rakhmat, Sugiarto, dan

nama-nama lain yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Kemudian saya kumpulkan semua tulisan yang berkaitan dengan perjalanan ruhaniah menjadi satu. Saya teringat sebuah buku yang ditulis oleh Syaikh Nashiruddin Thusi, sufi besar dari Persia yang menulis Kitab *Awshaf Al-Asyraf*. Beliau membagi perjalanan ruhaniah seorang manusia dalam lima tahapan (yang menjadi pembagian bab dalam buku ini). Tahapan terakhir, ketika seorang manusia sampai kepada Tuhannya, Thusi hanya menulis satu artikel saja. Dalam pengantarnya, dia mengatakan, karena ketika seseorang sampai kepada Tuhan, di sana tidak ada lagi *ta'addud*, tidak ada lagi kemajemukan. Yang ada hanyalah Allah Swt.

Berbeda dengan Thusi, buku ini tentu tidak berpretensi untuk bisa mengantar manusia dalam perjalanan ruhaniah itu. Paling tidak, kami ingin meniru kisah Jalaluddin Rumi tentang burung kecil yang berusaha memadamkan api Namrud yang membakar Ibrahim. Dengan paruhnya yang mungil ia terbang ke samudra, mengambil air, menyimpannya dan berusaha menjatuhkannya dari tempat yang sangat tinggi, berharap bisa memadamkan api Namrud. Seluruh binatang dan tumbuhan menertawakannya. "Bagaimana mungkin paruh yang kecil itu dapat mengambil air untuk memadamkan api Namrud?" mendengar ini burung

kecil itu menjawab, "Aku tahu aku tidak akan pernah bisa memadamkan api Namrud, tetapi aku ingin Allah Ta'ala mencatat aku sebagai makhluk yang pernah berusaha untuk memadamkannya."

Kami tahu buku ini tidak layak menyandang judul yang diberikan oleh Penerbit. Awalnya, buku ini saya beri judul "Percik Cahaya Ilahi". Tetapi, dengan semangat burung kecil itu, kami berharap mudah-mudahan Allah Ta'ala mencatat kami termasuk mereka yang berusaha *to pave the road to Allah*, untuk memahat jalan yang mengantarkan manusia menuju Allah Swt.

Terakhir, buku ini kami terbitkan karena—seperti disampaikan Ustad Jalal—*verba valent, scripta manent*. Kata-kata bisa hilang, tetapi tulisan tetap abadi. Dakwah yang paling abadi tetaplah dakwah melalui tulisan. Barangkali karena itulah Al-Quran menjadi mushaf, yang tersimpan di antara dua jilid (*bayna daffatain*). Berkah buku tidak akan pernah berkekurangan. Meskipun orang melirik pada dunia maya dengan perkembangan teknologi, membuat berbagai macam situs untuk mengabadikan pemikiran, tetap tidak ada yang bisa mengalahkan sebuah buku. Ia bisa menjangkau pikiran manusia kapan saja, dibaca di mana saja, dan mengubah diri pembacanya seketika itu juga.

Terima kasih kepada Mas Baiquni dan kawan-kawan di Mizan. Terima kasih kepada jamaah pengajian Ahad Masjid Al-Munawwarah yang sudah menjadi saksi pergerakan sejarah. Terima kasih kepada para pengikut Mazhab Jalali di mana pun mereka berada. Terima kasih pada semua anggota keluarga Ustad Jalal yang menyertai dengan penuh cinta. Semoga Allah Ta'ala menghimpunkan kita semua dalam samudra cinta-Nya, dalam dekapan kasih-Nya, di bawah bendera Al-Mustafa dan keluarganya yang suci.

Selamat mengawali safar ruhani. Inilah paradigma kelima Mazhab Jalali!

Ya Mawlana, ji'na bi bidhâ'atin muzjât, fa aufi lana al-kail, wa tashaddaq 'alaina. Innallâha yuhibbu al-mutashaddiqîn.

Bandung, Berkah Nisfu Sya'ban 1428 H

Miftah F. Rakhmat

BAGIAN I
AWAL PERJALANAN
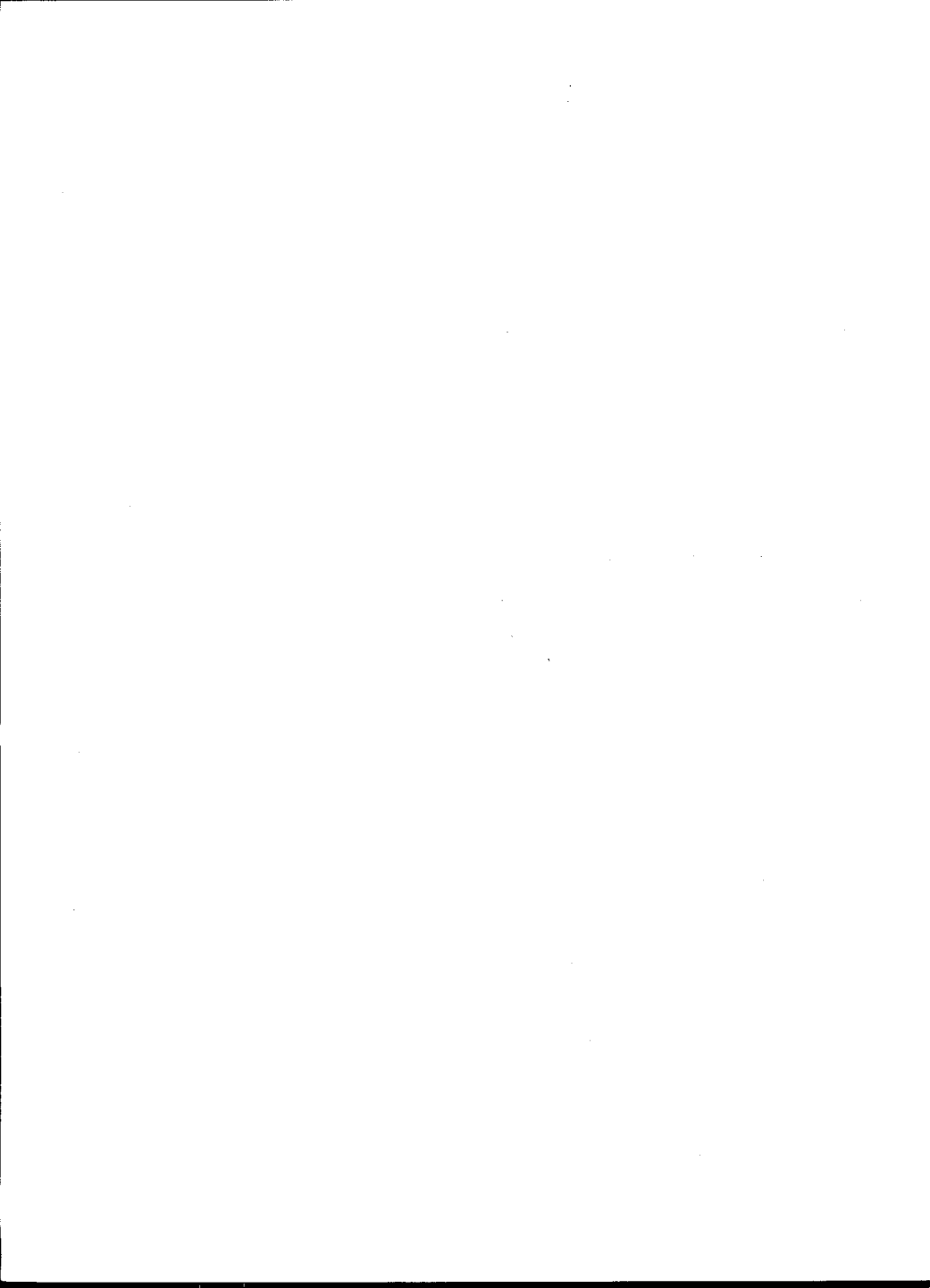
Cinta sebagai Agama

Pada zaman dahulu, hidup seorang gembala yang bersemangat bebas. Dia tidak punya uang dan tidak punya keinginan untuk memilikinya. Yang dia miliki hanyalah hati yang lembut dan penuh keikhlasan; hati yang berdetak dengan kecintaan kepada Tuhan. Sepanjang hari dia menggembalakan ternaknya melewati lembah dan ladang melagukan jeritan hatinya kepada Tuhan yang dicintainya. "Duhai Pangeran tercinta, di manakah Engkau, supaya aku bisa persembahkan seluruh hidupku pada-Mu? Di manakah Engkau, supaya aku bisa menghambakan diriku pada-Mu? Wahai Tuhan, untuk-Mu aku hidup dan bernapas. Karena berkat-Mu aku hidup. Aku ingin mengorbankan dombaku ke hadapan kemuliaan-Mu."

Suatu hari, Nabi Musa a.s. melewati padang gembalaan tersebut dalam perjalanannya menuju kota. Ia memerhatikan sang gembala yang sedang duduk di tengah ternaknya

dengan kepala yang mendongak ke langit. Sang gembala menyapa Tuhan, "Ah, di manakah Engkau, supaya aku bisa menjahit baju-Mu, memperbaiki kasut-Mu, dan mempersiapkan ranjang-Mu? Di manakah Engkau, supaya aku bisa menyisir rambut-Mu dan mencium kaki-Mu? Di manakah Engkau, supaya aku bisa mengilapkan sepatu-Mu dan membawakan air susu untuk minuman-Mu?"

Musa mendekati gembala itu dan bertanya, "Dengan siapa kamu berbicara?" Gembala menjawab, "Dengan Dia yang telah menciptakan kita. Dengan Dia yang menjadi Tuhan yang menguasai siang dan malam, bumi dan langit." Musa murka mendengar jawaban gembala itu, "Betapa beraninya kamu bicara kepada Tuhan seperti itu! Apa yang kamu ucapkan adalah kekafiran. Kamu harus menyumpal mulutmu dengan kapas supaya kamu bisa mengendalikan lidahmu. Atau paling tidak, orang yang mendengarmu tidak menjadi marah dan tersinggung dengan kata-katamu yang telah meracuni seluruh angkasa ini. Kau harus berhenti bicara seperti itu sekarang juga karena nanti Tuhan akan menghukum seluruh penduduk bumi ini akibat dosa-dosamu!"

Sang gembala segera bangkit setelah mengetahui bahwa yang mengajaknya bicara adalah seorang nabi. Dia bergetar ketakutan. Dengan air mata yang mengalir membasahi pipinya, dia mendengarkan Musa yang terus berkata,

"Apakah Tuhan adalah seorang manusia biasa, sehingga Dia harus memakai sepatu dan kaus kaki? Apakah Tuhan seorang anak kecil, yang memerlukan susu supaya Dia tumbuh besar? Tentu saja tidak. Tuhan Mahasempurna di dalam diri-Nya. Tuhan tidak memerlukan siapa pun. Dengan berbicara kepada Tuhan seperti yang telah engkau lakukan, engkau bukan saja telah merendahkan dirimu, tapi kau juga merendahkan seluruh ciptaan Tuhan. Kau tidak lain dari seorang penghujat agama. Ayo, pergi dan minta maaf, kalau kau masih memiliki otak yang sehat!"

Gembala yang sederhana itu tidak mengerti bahwa apa yang dia sampaikan kepada Tuhan adalah kata-kata yang kasar. Dia juga tak mengerti mengapa Nabi yang mulia telah memanggilnya sebagai seorang musuh, tapi dia tahu betul bahwa seorang Nabi pastilah lebih mengetahui dari siapa pun. Dia hampir tak bisa menahan tangisannya. Dia berkata kepada Musa, "Kau telah menyalakan api di dalam jiwaku. Sejak ini aku berjanji akan mengatupkan mulutku untuk selamanya." Dengan keluhan yang panjang, Dia berangkat meninggalkan ternaknya menuju padang pasir.

Dengan perasaan bahagia karena telah meluruskan jiwa yang tersesat, Nabi Musa a.s. melanjutkan perjalanannya menuju kota. Tiba-tiba Allah Yang Mahakuasa menegurnya, "Mengapa engkau berdiri di antara Kami dengan kekasih Kami yang setia? Mengapa engkau pisahkan pen-

cinta dari yang dicintainya? Kami telah mengutus engkau supaya engkau bisa menggabungkan kekasih dengan kekasihnya, bukan memisahkan ikatan di antaranya." Musa mendengarkan kata-kata langit itu dengan penuh kerendahan dan rasa takut. Tuhan berfirman, "Kami tidak menciptakan dunia supaya Kami memperoleh keuntungan darinya. Seluruh makhluk diciptakan untuk kepentingan makhluk itu sendiri. Kami tidak membutuhkan pujian atau sanjungan. Kami tidak memerlukan ibadah atau pengabdian. Orang-orang yang beribadah itulah yang mengambil keuntungan dari ibadah yang mereka lakukan. Ingatlah bahwa di dalam cinta, kata-kata hanyalah bungkus luar yang tidak memiliki makna apa-apa. Kami tidak memerhatikan keindahan kata-kata atau komposisi kalimat. Yang Kami perhatikan adalah lubuk hati yang paling dalam dari orang itu. Dengan cara itulah Kami mengetahui ketulusan makhluk Kami, walaupun kata-kata mereka bukan kata-kata yang indah. Buat mereka yang dibakar dengan api cinta, kata-kata tidak mempunyai makna."

Suara dari langit selanjutnya berkata, "Mereka yang terikat dengan basa-basi bukanlah mereka yang terikat dengan cinta. Dan umat yang beragama bukanlah umat yang mengikuti cinta. Karena cinta tidak mempunyai agama selain kekasihnya sendiri." Tuhan kemudian mengajarkan Musa rahasia cinta.

Setelah Musa memperoleh pelajaran itu, dia mengerti kesalahannya. Sang Nabi pun menderita penyesalan yang luar biasa. Dengan segera, dia berlari mencari gembala itu untuk meminta maaf. Berhari-hari Musa berkelana di padang rumput dan gurun pasir, menanyakan kepada orang-orang apakah mereka mengetahui gembala yang dicarinya. Setiap orang yang ditanyainya menunjuk arah yang berbeda. Hampir-hampir Musa kehilangan harapan, tetapi akhirnya Musa berjumpa dengan gembala itu. Dia tengah duduk di dekat mata air. Pakaiannya compang-camping, rambutnya kusut masai. Ia berada di tengah tafakur yang dalam sehingga tidak memerhatikan Musa yang telah menunggunya cukup lama.

Akhirnya, gembala itu mengangkat kepalanya dan melihat kepada sang Nabi. Musa berkata, "Aku punya pesan penting untukmu. Tuhan telah berfirman kepadaku bahwa tidak diperlukan kata-kata yang indah jika kita ingin berbicara kepada-Nya. Kamu bebas berbicara kepada-Nya dengan cara apa pun yang kamu sukai, dengan kata-kata apa pun yang kamu pilih. Karena apa yang aku duga sebagai kekafiranmu ternyata adalah ungkapan dari keimanan dan kecintaan yang menyelamatkan dunia." Sang gembala hanya menjawab sederhana, "Aku sudah melewati tahap kata-kata dan kalimat. Hatiku sekarang dipenuhi dengan kehadiran-Nya. Aku tak dapat menjelaskan keadaanku

padamu dan kata-kata pun tak bisa melukiskan pengalaman ruhani yang ada dalam hatiku." Kemudian ia bangkit dan meninggalkan Musa.

Nabi Musa menatap gembala itu sampai ia tak terlihat lagi. Setelah itu Musa kembali berjalan ke kota terdekat, merenungkan pelajaran berharga yang didapatnya dari seorang gembala sederhana yang tidak berpendidikan.

Cerita tersebut melukiskan kepada kita bahwa ada sekelompok orang yang mengambil cinta sebagai agamanya. Kalau seseorang telah meledakkan kecintaannya kepada Tuhan, dia tidak lagi bisa menemukan kata-kata yang tepat untuk melukiskan seluruh kecintaannya kepada Allah Swt. Di dalam cinta, kata-kata menjadi tidak punya makna.

Dari kisah ini juga kita belajar bahwa untuk bisa mendekati Allah Swt., tidak diperlukan kecerdasan yang tinggi atau ilmu yang sangat mendalam. Salah satu cara utama untuk mendekati Tuhan adalah hati yang bersih dan tulus. Tidak jarang pengetahuan kita tentang syariat membutakan kita dari Tuhan. Tidak jarang ilmu menjadi hijab yang menghalangi kita dengan Allah Swt.

Nabi Saw. bersabda, "*Innallâha lâ yanzhuru ilâ shuwarikum walakinallâha yanzhuru ilâ qulûbikum.* Ketahuilah, sesungguhnya Tuhan tidak memerhatikan bentuk-bentuk luar kamu. Yang Tuhan perhatikan adalah hati kamu."□

Keberagamaan yang Tulus, Keberagamaan Sejati

Dalam Kitab *Matsnawi,* Jalaluddin Rumi bercerita: Dahulu, ada seorang muazin bersuara jelek di sebuah negeri kafir. Ia memanggil orang untuk shalat. Banyak orang memberikan nasihat kepadanya: "Janganlah kamu memanggil orang untuk shalat. Kita tinggal di negeri yang mayoritas bukan beragama Islam. Bukan tidak mungkin suara kamu akan menyebabkan terjadinya kerusuhan dan pertengkaran antara kita dan orang-orang kafir." Tetapi muazin itu menolak nasihat banyak orang. Ia merasa bahagia dengan melantunkan azannya yang tidak bagus itu di negeri orang kafir. Ia merasa mendapat kehormatan untuk memanggil shalat di satu negeri di mana orang tak pernah shalat.

Sementara orang-orang Islam mengkhawatirkan dampak azan dia yang kurang baik, seorang kafir datang kepada mereka suatu pagi. Dia membawa jubah, lilin, dan manisan. Orang kafir itu mendatangi jamaah kaum Muslim dengan

sikap yang bersahabat. Berulang-ulang dia bertanya, "Katakan kepadaku di mana sang muazin itu? Tunjukkan padaku siapa dia, muazin yang suara dan teriakannya selalu menambah kebahagiaan hatiku?" "Kebahagiaan apa yang kau peroleh dari suara muazin yang jelek itu?" seorang Muslim bertanya.

Lalu orang kafir itu bercerita, "Suara muazin itu menembus ke gereja, tempat kami tinggal. Aku mempunyai seorang anak perempuan yang sangat cantik dan berakhlak mulia. Ia berkeinginan sekali untuk menikahi seorang Mukmin yang sejati. Ia mempelajari agama dan tampaknya tertarik untuk masuk Islam. Kecintaan kepada iman sudah tumbuh dalam hatinya. Aku tersiksa, gelisah, dan terus-menerus dilanda kerisauan memikirkan anak gadisku itu. Aku khawatir dia akan masuk Islam. Dan aku tahu, tidak ada obat yang dapat menyembuhkan dia. Sampai satu saat anak perempuanku mendengar suara azan itu. Ia bertanya, "Apa suara yang tidak enak ini? Suara ini mengganggu telingaku. Belum pernah dalam hidupku aku mendengar suara sejelek itu di tempat-tempat ibadat atau gereja." Saudara perempuannya menjawab, "Suara itu namanya azan, panggilan untuk beribadat bagi orang-orang Islam. Azan adalah ucapan utama dari seorang yang beriman." Dia hampir tidak mempercayainya. Dia bertanya kepadaku, "Bapak, apakah betul suara yang jelek itu adalah suara untuk memanggil orang

sembahyang?" Ketika dia sudah diyakinkan bahwa betul suara itu adalah suara azan, wajahnya berubah pucat pasi. Dalam hatinya tersimpan kebencian pada Islam. Begitu aku menyaksikan perubahan itu, aku merasa dilepaskan dari segala kecemasan dan penderitaan. Tadi malam aku tidur dengan nyenyak. Dan kenikmatan serta kesenangan yang kuperoleh tidak lain karena suara azan yang dikumandangkan muazin itu."

Orang kafir itu melanjutkan, "Betapa besar rasa terima kasih saya kepadanya. Bawalah saya kepada muazin itu. Aku akan memberikan seluruh hadiah ini." Ketika orang kafir itu bertemu dengan si muazin itu, dia berkata, "Terimalah hadiah ini karena kau telah menjadi pelindung dan juru selamatku. Berkat kebaikan yang telah kau lakukan, kini aku terlepas dari penderitaan. Sekiranya aku memiliki kekayaan dan harta benda yang banyak, akan kuisi mulutmu dengan emas."

Jalaluddin Rumi mengajari kita sebuah cerita yang berisi parodi atau sebuah sindiran yang sangat halus. Azan yang dilantunkan dengan buruk dapat menghalangi orang untuk masuk Islam. Dari cerita tersebut kita tahu keberagamaan yang dimaksudkan untuk membawa orang pada agama berubah menjadi sesuatu yang menghalangi orang untuk memasuki agama.

Dengarlah nasihat Jalaluddin Rumi setelah dia bercerita tentang itu. "Keimanan kamu wahai Muslim, hanyalah kemunafikan dan kepalsuan. Seperti ajakan tentang azan itu, yang alih-alih membawa orang ke jalan yang lurus, malah mencegah orang dari jalan kebenaran. Betapa banyak penyesalan masuk ke dalam hatiku dan betapa banyaknya kekaguman karena iman dan ketulusan Bayazid Al-Bustami." (Bayazid adalah seorang tokoh sufi yang merintis jalan kesucian dan memberikan kepada Tuhan seluruh ketulusan imannya.)

Dengan itu sebetulnya Rumi ingin membedakan dua macam keberagamaan atau dua macam kesalehan. Kesalehan yang pertama adalah kesalehan pulasan. Orang meletakkan nilai pada segi-segi lahiriah. Orang meletakkan kemuliaan pada pelaksanaan secara harfiah terhadap teks-teks syariat. Seperti orang yang berazan, ia merasa azannya betul-betul melaksanakan perintah agama. Karena azan itu, seperti disebutkan dalam hadis, adalah satu kewajiban yang mulia. Dengan berpegang pada teks-teks itu, maka orang berlomba-lomba untuk melakukan azan. Tetapi karena yang mereka ambil hanya bungkusnya dan melupakan hakikatnya, yang terjadi adalah kebalikan dari apa yang dimaksudkan. Azan dimaksudkan untuk memanggil orang untuk shalat, tetapi dalam cerita tersebut, azan telah berubah menjadi suatu alat untuk menjauhkan orang dari shalat. Azan tidak lagi menyeru orang untuk beribadah, tapi azan telah menjauhkan orang

dari ibadah kepada Allah Swt. Itulah keberagamaan jenis pertama, keberagamaan muazin bersuara buruk. Keberagamaan seseorang yang berpegang teguh pada teks-teks syariat lalu melupakan maksud yang sebenarnya dari ajaran agama.

Keberagamaan yang kedua, adalah keberagamaan Bayazid Al-Bustami. Keberagamaan ini menekankan pentingnya memelihara lahiriah agama dengan tidak melupakan segi-segi batiniah dan tujuan-tujuan keberagamaan itu. Inilah keimanan yang tulus seperti keimanan Bayazid Al-Bustami. Tentang Bayazid, Rumi menulis puisi:

Setetes saja dari iman Bayazid masuk ke dalam lautan
Seluruh lautan akan tenggelam dalam tetesan iman
Jika sepercik api dari keimanan Bayazid jatuh di tengah hutan
Seluruh hutan akan hilang karena percikan iman

Sebuah bintang muncul dalam diri Muhammad
Sehingga seluruh kepercayaan Majusi dan Yahudi menjadi punah

Jalaluddin Rumi mengingatkan kita bahwa keberagamaan yang tulus, betapapun kecilnya, mampu mengubah dunia. Dan keberagamaan yang tidak tulus, betapapun besarnya, tidak berdampak apa-apa kecuali hanya menjauhkan orang dari ajaran Islam yang sebenarnya.

Kita memerlukan Islam yang tampil dengan wajah ramah. Keterikatan pada bentuk-bentuk lahiriah yang terlalu setia dengan mengabaikan inti dari ajaran Islam bisa jadi akan menghambat ajakan kita kepada orang-orang untuk kembali pada Islam. Bukankah kita sering menemukan orang-orang yang berdakwah dan memanggil orang pada Islam, tetapi yang mereka teriakkan adalah hal-hal yang membuat orang makin menjauh dari Islam. Orang-orang yang datang untuk mencari ilmu dalam sebuah majelis taklim, disirami mereka dengan kecaman dan ejekan dengan suara-suara keras yang menjauhkan kecintaan mereka pada agama.

Yang kita perlukan sekarang adalah suatu keberagamaan yang tulus, betapapun kecilnya. Yang kita perlukan sekarang adalah satu tetes saja dari keimanan Bayazid Al-Bustami. Satu tetes yang tulus yang membawa orang kembali kepada Allah Swt.

Marilah kita berusaha untuk mencari rahasia dari setiap ibadah yang kita lakukan. Keimanan yang sebenarnya adalah keimanan yang dapat menarik semua orang kepada haribaan Islam, apa pun bentuknya.▯

Pelajaran Mencinta

Dalam buku *The Art of Loving*, atau Seni Mencinta, Erich Fromm menulis bahwa manusia modern sesungguhnya adalah orang-orang yang menderita. Penderitaan tersebut diakibatkan kehausan mereka untuk dicintai oleh orang lain. Mereka berusaha keras melakukan apa saja agar dapat dicintai. Anak-anak muda akhirnya terjerumus ke dalam pergaulan bebas karena mereka ingin dicintai dan diterima oleh kawan-kawan sebayanya. Para istri berjuang untuk menguruskan tubuh mereka agar dicintai oleh para suami mereka. Para politisi tidak segan-segan berdusta dan menipu orang agar dicintai oleh para pemilih dan pengikut mereka.

Yang dilakukan oleh manusia modern adalah upaya untuk dicintai, bukannya upaya untuk mencintai. Dalam dunia modern, kita menemukan bahwa semakin keras manusia berusaha untuk dicintai, semakin sering pula

mereka gagal dan dikecewakan. Adalah sangat sulit untuk memperoleh kecintaan seluruh manusia. Kecintaan semacam ini adalah tujuan yang takkan pernah bisa dicapai karena selalu saja ada orang yang membenci orang lain. Manusia selalu dikelilingi oleh dua jenis orang: yang mencintai dan yang membenci dirinya.

Oleh sebab itu, manusia modern mengalami gangguan psikologis karena kegagalan untuk dicintai. Buku *The Art of Loving* mengisahkan para istri yang akhirnya harus mengisi malam-malam mereka dengan tangisan dan penderitaan karena tak kunjung memperoleh cinta suami mereka. Pada satu bagian dalam buku itu, Fromm menulis: "Mungkin sudah waktunya kita beri tahu mereka untuk belajar mencintai."

Hal ini mengingatkan saya akan buku lain yang berjudul *The Mismeasures of Women*, atau Kesalahukuran Perempuan. Buku ini bercerita bahwa sepanjang sejarah, kecantikan wanita itu diukur bukan oleh wanita itu sendiri, melainkan oleh kaum lelaki. Pernah pada satu masa, yang disebut sebagai wanita jelita adalah perempuan yang bertubuh gemuk. Lukisan-lukisan pada Zaman Renaisans menggambarkan wanita-wanita telanjang dengan berbagai gumpalan lemak di tubuh mereka. Pada zaman itu, perempuan berusaha menggemukkan tubuhnya dengan obat-obatan, yang terkadang amat berbahaya, agar dianggap rupawan

dan dicintai lawan jenisnya. Lalu datanglah satu masa ketika seorang perempuan disebut cantik jika tubuhnya kurus kering. Dunia kecantikan internasional pernah mengenal seorang model ternama yang disebut dengan *Miss Twiggy*, Nona Ranting. Perempuan cantik adalah mereka yang bertubuh seperti ranting kayu, tinggi dan langsing. Seluruh perempuan di dunia kemudian berlomba-lomba menguruskan tubuhnya dengan menahan nafsu makan dan melaparkan diri. Mereka melakukan puasa yang khusus dijalankan untuk memperoleh kecintaan lelaki; mereka menyebutnya diet.

Jika target kita dalam hidup ialah untuk memperoleh kecintaan sesama manusia, kita akan selalu menemui kekecewaan. Hal ini disebabkan kecintaan makhluk itu bersifat sangat sementara atau temporer. Dalam *Manthiq Al-Thair,* atau *Musyawarah Para Burung,* Fariduddin Attar berkisah tentang kelompok para burung yang tengah mencari imam mereka. Burung-burung itu memilih Hudhud sebagai pemimpin karena ia dianggap burung yang paling kaya akan pengalaman. Hudhudlah yang menjadi penyampai pesan dari Nabi Sulaiman kepada Ratu Bilqis dan Hudhud pulalah yang menjadi utusan Nabi Nuh untuk mencari sebidang daratan kering ketika sebagian dunia yang lain dilanda air bah.

Meskipun seluruh burung meminta Hudhud menjadi pemimpin mereka, Hudhud tetap berkeberatan. Ia malah berkata, "Sesungguhnya pemimpin kalian berada di Bukit Kaf, namanya Simurgh. Ke sanalah kalian pergi menuju." Hudhud lalu menggambarkan keindahan Simurgh sedemikian rupa sehingga para burung yang lain jatuh cinta.

Para burung pun memohon agar Hudhud mau mengantarkan mereka ke hadapan Simurgh. Namun sebelum mengajak mereka ikut serta, Hudhud terlebih dahulu menceritakan beratnya perjalanan yang harus ditempuh untuk menuju Simurgh. Setelah mendengar betapa sukarnya jalan yang akan dilalui, sebagian besar burung mengurungkan niatnya. Burung Bulbul mengajukan keberatannya, "Aku mencintai Simurgh dan ingin menjumpainya, tetapi sekarang ini cintaku telah terpatri pada setangkai bunga mawar. Jika kupikirkan tentang kelopak mawar yang merekah, kurasa aku tak perlu lagi berpikir tentang Simurgh. Cukuplah bagiku keindahan mawar itu. Kuyakin sepenuhnya mawar itu akan selalu mengembangkan putik-putik sarinya karena kecintaannya jua kepadaku. Aku tak bisa hidup jika harus meninggalkannya. Aku tak mau hidup jika tak dapat lagi memandang rekahan mawar itu."

Lalu Hudhud berkata, "Ketahuilah, kecintaan kamu terhadap mawar itu adalah kecintaan yang palsu. Janganlah engkau terpesona akan keindahan lahiriah. Mawar hanya

merekah pada musim semi. Begitu tiba musim gugur, mawar akan menggugurkan kelopaknya. Ia akan menertawakan cintamu ...."

Melalui kisah ini, Fariduddin Attar mengajarkan bahwa sesungguhnya kecintaan makhluk itu adalah sementara. Seorang istri, yang berusaha keras untuk meraih cinta suaminya, akhirnya akan menemukan bahwa cinta suaminya itu datang dan pergi. Suaminya tak mencintai ia untuk sepanjang masa. Ada masa ketika cinta suaminya berkurang atau bahkan hilang sama sekali. Demikian pula sebaliknya, seorang suami tak akan memperoleh cinta yang kekal dari istrinya. Kecintaan manusia takkan pernah ada yang abadi.

Beberapa waktu yang lalu, seorang pemirsa televisi pernah mengirim surat kepada saya menyatakan ketersinggungannya atas ceramah saya mengenai takabur dalam sebuah acara televisi. Di dalam suratnya, ia menulis, "Bapak adalah mubalig yang amat saya cintai. Namun saya kecewa ketika mendengar ceramah Bapak beberapa waktu lalu. Ketika itu juga seluruh cinta saya terhadap Bapak sirna." Itulah yang dinamakan dengan cinta yang sementara.

Seorang mubalig tidak boleh berceramah untuk mencari kecintaan jamaahnya. Tuhan akan menguji para mubalig dengan menarik kecintaan dari para jamaahnya. Jika kita amati kehidupan para imam Ahlul Bait a.s., kita pun akan menemukan bahwa pada umumnya mereka dikhianati oleh

para pengikutnya sendiri. Imam 'Ali k.w. dibunuh oleh seorang khawarij yang semula merupakan jamaahnya; Imam Hasan a.s. dikhianati oleh para pengikutnya sendiri; dan Imam Husain a.s. dibunuh oleh salah seorang yang sebelumnya mengirimkan surat berisi dukungan kepadanya.

Lebih dari sepuluh tahun yang lalu, saya pernah dicekal untuk berceramah di beberapa masjid di Bandung. Seorang dai kemudian menasihati saya, "Menjadi mubalig itu seperti sopir angkutan kota. Ia harus tunduk pada kemauan penumpangnya. Jika penumpang ingin diturunkan, meskipun di tempat yang terlarang, ia mesti menghentikan kendaraannya. Jika mubalig hanya menuruti kehendaknya sendiri, 'angkutan kota'-nya tak akan pernah memperoleh penumpang." Saya tidak setuju akan pendapatnya dan berkata kepada dai itu, "Bagi saya, adalah lebih terhormat untuk memiliki kendaraan pribadi yang dapat saya kemudikan kehendak hati saya daripada mengemudikan angkutan umum. Saya tidak peduli apakah saya punya penumpang atau tidak."

Menurut Erich Fromm, para mubalig pun adalah manusia-manusia modern yang tertipu. Mereka berusaha keras mencari kecintaan dari sesama manusia. Boleh jadi, mereka berhasil mendapatkan cinta tersebut. Tetapi keberhasilan itu hanyalah sementara. Dalam khazanah tablig Indonesia, selalu ada mubalig populer yang muncul ke

permukaan dan memperoleh cinta dari jutaan umat. Namun sedikit demi sedikit, ia akan tenggelam dan ditinggalkan oleh umatnya. Kita tak akan pernah bisa dicintai secara terus-menerus oleh sesama manusia.

Demikian pula halnya dengan para artis; mereka berusaha untuk mendapatkan cinta fans mereka. Mereka mengatur tingkah laku dan penampilan agar sesuai dengan selera pasar. Tetapi pada akhirnya, mereka pun akan mendapatkan kekecewaan yang mendalam ketika para fans beralih mencintai artis lain yang lebih muda dan lebih cantik. Penderitaan manusia modern diakibatkan oleh keinginan untuk dicintai sesama manusia. Akibatnya, kita akan dirundung oleh kekecewaan demi kekecewaan.

Sebagaimana dikatakan oleh Fromm, yang bisa dilakukan untuk menyembuhkan penyakit itu adalah dengan belajar mencintai. Kebahagiaan hidup kita bergantung pada apa yang kita cintai. Kebahagiaan tak dapat diperoleh dengan dicintai. Akan tetapi di dalam wacana pengetahuan modern, kita menemukan sedikit sekali literatur yang berisi pelajaran untuk mencintai. Buku-buku mutakhir mengajarkan kita akan kiat-kiat untuk dicintai. Datanglah ke sebuah toko buku, Anda akan menemukan banyak sekali buku yang berisi kiat-kiat agar dicintai oleh lawan jenis, atasan, atau rekan-rekan di tempat kerja.

Selama ini kita diajari bahwa proses mencintai itu bukanlah proses pembelajaran, melainkan proses "kecelakaan". Kita mengenal istilah "jatuh cinta" atau *fall in love,* bukannya "belajar mencinta" atau *learn to love.* Disebut "jatuh" karena kita menganggap mencintai sebagai suatu kecelakaan yang tidak direncanakan sebelumnya.

Untuk mampu mencintai, kita harus mulai belajar dari mencintai makhluk Allah; dengan mencintai pasangan kita, anak-anak kita, ataupun kendaraan kita. Itulah pelajaran mencintai tahap dasar, pelajaran cinta dalam tingkatan yang paling awal. Cinta semacam itu adalah cinta yang dimiliki oleh anak-anak kecil. Mereka selalu mencintai hal-hal yang bersifat konkret atau lahiriah.

Kita harus mengembangkan kepribadian kita ke tingkat yang lebih baik agar kita tak hanya terjebak untuk mencintai hal-hal yang konkret saja. Pada saat itulah kita dapat menempuh pelajaran yang lebih tinggi.

Selanjutnya kita harus berusaha untuk mencintai hal-hal yang lebih abstrak. Sebuah hadis yang amat kita kenal meriwayatkan sabda Nabi Muhammad Saw., "Cintailah Allah atas segala anugerah-Nya kepadamu, cintailah aku atas kecintaan Allah kepadaku, dan cintailah keluargaku atas kecintaanku kepada mereka." Dalam hadis ini Rasulullah Saw. menurunkan tiga kecintaan; kepada Allah Swt., Rasulullah Saw., dan Ahlul Bait Nabi. Rasulullah Saw.

juga ingin mengajari kita untuk meninggalkan kecintaan pada hal-hal konkret dan menuju kecintaan pada hal-hal yang abstrak.

Dalam *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menyatakan adalah sebuah kebohongan besar jika seseorang mencintai sesuatu, tetapi ia tidak memiliki kecintaan pada sesuatu yang lain yang berkaitan dengannya. Al-Ghazali menulis, "Bohonglah orang yang mengaku mencintai Allah Swt., tetapi ia tidak mencintai Rasul-Nya; bohonglah orang yang mengaku mencintai Rasul-Nya tetapi, ia tidak mencintai kaum fakir dan miskin; dan bohonglah orang yang mengaku mencintai surga, tetapi ia tidak mau menaati Allah Swt." Semua itu pada hakikatnya mengajari kita untuk mencintai hal-hal yang bersifat abstrak.

Nilai tasawuf yang paling penting adalah kecintaan kepada Allah Swt. Mulailah kita belajar mencintai Allah dengan mencintai Rasul-Nya, dan belajar mencintai Rasul-Nya dengan mencintai Ahlul Bait Nabi. Jika kita ingin berhasil mencintai Ahlul Bait Nabi, belajarlah dengan mencintai kaum fakir dan miskin.

Jika kita telah mampu belajar mencintai Allah Swt., Rasul-Nya, Ahlul Bait, serta kaum fakir dan miskin, hal itu telah cukup menjadi bekal bagi kita, dibandingkan dengan seluruh dunia dan segala isinya.[]

Yang Tidak Dicintai Tuhan

Dalam Al-Quran, tidak ada kata "membenci", tapi yang ada adalah kata "tidak mencintai". Sebelum kata *yuhibbu*, diawali dulu dengan kata *'la'*. *Innallâha lâ yuhibbu* (sesungguhnya Allah tidak mencintai). Yang tidak dicintai Tuhan kadang-kadang merupakan orang atau perbuatan.

Pertama, mu'tadin, orang-orang yang melakukan sesuatu dengan melewati batas. Dalam Al-Quran disebutkan, *Perangilah orang yang memerangi kamu. Janganlah kamu melewati batas. Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang yang melewati batas* (QS Al-Baqarah: 190). Dalam perintah perang pun, kita tidak boleh melakukan hal-hal yang melewati batas. Di dalam peperangan Islam, misalnya, kita tidak boleh menyerang atau mengejar musuh yang sudah lari, merusak tanaman, mengganggu perempuan, atau mengganggu orang-orang yang sedang beribadah.

Kedua, dalam Al-Quran, di antara orang-orang yang tidak dicintai Allah adalah orang-orang yang berlebihan. Apa saja yang berlebihan tidak dicintai oleh Allah. Ayat ini berkenaan dengan perintah makan dan minum: *Makan dan minumlah kamu, tapi jangan berlebih-lebihan karena Allah tidak suka kepada orang yang berlebih-lebihan* (QS Al-A'râf [7]: 31).

Jalaluddin Rumi bercerita tentang orang yang dalam hidupnya hanya mengejar makanan. Rumi menggambarkan dengan mengatakan, "Orang itu hanya taat pada satu perintah Tuhan, yaitu: *Makan dan minumlah kamu*. Tapi ia tidak menaati kalimat yang berikutnya."

Dalam Al-Quran, ada cerita bahwa suara yang paling jelek di hadapan Allah adalah suara keledai. *Sesungguhnya suara yang paling jelek adalah suara keledai* (QS Luqmân [31]: 19). Menurut Rumi, yang dimaksud dengan paling jelek suaranya bukanlah yang paling keras suaranya. Ketika Allah menciptakan seluruh makhluk dan ruh ditiupkan ke dalam diri mereka, semuanya hidup. Kalimat pertama yang mereka ucapkan adalah memuji Allah Swt., bertasbih kepada-Nya. Tapi ketika semua bertasbih, keledai tidak bertasbih. Dia diam saja. Suatu saat ketika seluruh binatang diam, keledai itu berteriak. Orang-orang bertanya, "Mengapa keledai itu?" Ternyata keledai itu berteriak karena lapar. Kata Rumi, "Suara yang paling jelek di sisi Allah adalah orang yang

hanya bersuara ketika perutnya lapar, atau ia hanya bersuara ketika membela kepentingan dirinya."

Dalam kebiasaan kita pun, orang-orang akan bersuara keras hanya ketika membela kepentingan dirinya, tapi ketika berbicara tentang kepentingan bangsa, suaranya jadi melemah, bahkan tidak bunyi sama sekali. Itulah orang yang berbicara keras dan buruk.

Ketiga, di antara orang yang tidak dicintai Allah dalam Al-Quran, adalah orang-orang yang zalim.

> *Jika luka menimpa kamu maka sungguh luka yang sama telah menimpa kaum (yang memerangi kamu). Dan hari-hari kemenangan itu kami gilirkan di antara manusia. Dan supaya Allah tahu orang-orang yang benar-benar beriman di antara kamu dan supaya ia mengambil saksi-saksi kebenaran dari antara kamu. Dan Allah tidak mencintai orang-orang yang zalim* (QS Âli 'Imrân [13]: 140).

Zalim adalah orang yang berbuat tidak adil. Lawan dari kezaliman adalah keadilan. Ayat di atas diturunkan setelah Perang Uhud. Inilah peperangan yang menjatuhkan banyak korban di pihak Nabi Saw. Pada Perang Badar, yang terjadi sebelumnya, pasukan Nabi Saw. yang berjumlah sekitar tiga ratusan orang saja berhasil mengalahkan musuh yang berjumlah ribuan orang. Pada Perang Uhud, dengan jumlah

bala tentara yang lebih besar, Nabi Saw. mengalami kekalahan. Sebab utama dari kekalahan itu bukanlah karena musuh datang dengan kekuatan yang lebih besar, tetapi karena para pejuang keadilan datang dengan kesetiaan yang lebih kecil. Di Badar, 313 sahabat Nabi berdiri kukuh dengan kesediaan untuk syahid dan kesetiaan kepada Nabi. Hari kemenangan diberikan kepada mereka. Di Uhud, sebagian sahabat yang diperintahkan Nabi bertahan menjaga celah Uhud, meninggalkan celah itu hanya karena tergiur dengan barang rampasan perang.

Sebagian sahabat lainnya lari tunggang-langgang ketika musuh melakukan serangan tak terduga melalui celah Uhud yang tidak terjaga. Banyak sahabat yang melakukan desersi. Ada di antara mereka yang melarikan diri sambil berteriak, "Muhammad sudah terbunuh. Kembalilah kalian kepada saudara-saudara kalian dan keyakinan kalian yang dulu (kemusyrikan)." Sebagian lagi malah berkata, "Bisakah salah seorang di antara kita diutus untuk menemui Abdullah bin Ubayy (tokoh munafik) agar ia bisa menghubungi Abu Sofyan untuk mengampuni kami." Sebagian lain lagi melarikan diri ke bukit-bukit, dan bahkan lebih jauh dari itu (Tarikh Thabari, Tarikh Khamis, Tarikh Ibn Hisyam).

Ketika Anas bin Nazar, paman Anas bin Malik, melihat orang-orang yang melarikan diri, dia berteriak agar orang tidak menyerah. Para pengecut yang lari itu menjawab,

"Muhammad sudah mati." Anas menjawab, "Jika Muhammad mati, Tuhan tetap hidup dan tidak mati. Jika Muhammad pun sudah mati, marilah kita persembahkan hidup kita untuk kebenaran." Para deserter tidak menghiraukannya. Anas menuruni bukit dan dibunuh oleh musuh. Dia jatuh sebagai salah seorang syuhada, yang dicintai Allah. Tentang Anas dan para syuhada lainnya, Allah bersabda: *Supaya ia mengambil saksi-saksi kebenaran dari antara kamu.* Orang-orang yang setia kepada Nabi Saw. disebut Al-Quran sebagai syuhada, saksi-saksi kebenaran. Orang-orang yang lari tunggang-langgang disebut Al-Quran sebagai orang-orang yang zalim. Kezaliman apa lagi yang lebih besar daripada berpaling dari Rasulullah Saw. pada saat-saat yang paling kritis. *Dan Allah tidak mencintai orang-orang yang zalim.*

Tentu kezaliman kepada Rasulullah Saw.—misalnya, dengan mengabaikan sunnahnya, melalaikan perintahnya, atau merendahkan kemuliaannya—adalah kezaliman yang paling besar. Tetapi setiap hari kita menyaksikan kezaliman-kezaliman terhadap sesama kita. Siapa saja menjadi zalim ketika ia tidak setia lagi pada komitmennya. Seorang sahabat menjadi orang zalim—menurut Al-Quran—bukan saja pada saat ia menyakiti sahabatnya, tetapi bahkan ketika ia meninggalkan sahabatnya dalam kesempitan. Teman sejati adalah teman dalam kesempitan. *A friend in need is*

a friend indeed. Seorang pengikut menjadi orang zalim, ketika ia mengkhianati pemimpinnya, apalagi di saat ia menghadapi tantangan besar di hadapannya. Seorang istri menjadi orang zalim yang dibenci Tuhan, ketika ia meminta cerai kepada suaminya yang baru di-*pehaka*, setelah bertahun-tahun ia hidup bersamanya dalam kecukupan. Seorang pasangan menjadi orang zalim ketika ia berbuat selingkuh sebagai balas dendam atas perbuatan pasangannya yang dianggap buruk.

Keempat, Allah juga tidak mencintai orang-orang yang sombong, pongah, dan suka membanggakan diri. *Janganlah kamu palingkan mukamu dari manusia (karena sombong), dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai semua orang yang sombong lagi membanggakan diri. Berjalanlah kamu dengan rendah hati, dan rendahkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara adalah suara keledai* (QS Luqmân [13]: 18-19).

Menurut Jalaluddin Rumi, kita hanya dapat mendekati Tuhan dengan merendahkan diri kita, dengan meruntuhkan tembok kesombongan kita. Ketika Tuhan berkata, *"Bersujudlah kamu dan dekatilah (Aku),"* Dia mensyaratkan kerendahan hati untuk dekat kepada-Nya. Ketika bersujud kita meletakkan tempat kotoran di atas organ yang paling mulia (kepala). Dalam *Matsnawi*, Buku Kedua, kuplet 1192-

1211, Rumi berkisah tentang seorang lelaki yang kehausan di atas tembok yang tinggi. Di bawah tembok ada sungai kecil dengan air yang jernih. Untuk menggapai air itu, ia meruntuhkan batu-batu satu demi satu. Setiap batu-bata yang jatuh mencipratkan air. Bunyi cipratan air itu terdengar ke telinganya seperti kata-kata mesra dari sahabat yang tercinta. Makin sering ia mendengar bunyi gemercik air, makin bersemangat ia menjatuhkan batu-batu.

Dari air pun suara keras dijeritkan
"Apa untungnya batu-bata itu kaujatuhkan?"

Si haus itu berkata: wahai air, karena ada dua faedah
Sehingga tidak mungkin dari pekerjaan ini aku berpindah

Faedah pertama ialah kala gemercik air kedengaran
Bunyinya semerdu rebab bagi orang kehausan

Suara itu bagiku telah menjadi terompet Israfil nanti
Ketika dengan satu tiupan dihidupkan yang sudah mati

Atau suara itu seperti gemuruh guntur di musim semi
Sehingga taman-taman merias diri dengan hiasan asri

Atau bagaikan hari-hari pembagian bagi fuqara
Atau bagaikan pesan pembebasan bagi narapidana

Atau bagaikan tarikan napas Al-Rahman
yang tanpa mulut berembus ke Muhammad dari Yaman

Atau bagaikan wewangian Ahmad, Sang Utusan
yang tercium para pendosa saat pensyafaatan

Atau bagaikan semerbak harum Yusuf yang jelita
yang menyentuh jiwa Ya'qub yang kurus karena derita

Faedah lain: untuk setiap batuan yang kuruntuhkan
dengan air yang mengalir aku makin didekatkan

Karena makin banyak batu-bata yang patah
Tembok tinggi makin bertambah rendah

Merendahkan tembok mengantarkan aku kepada tirta
Untuk menyatu aku harus berpisah dengan batu-bata

Seperti melakukan sujud, batu-bata runtuhkanlah
Sebab untuk dekat Dia, "Bersujudlah dan mendekatlah"

Selama tembok ini menjulang pongah jemawa
Selama itu ia menjadi penghalang rebah kepala

Tidak mungkin bersujud pada Air Kehidupan
Sebelum melepaskan diri dari jasad kebumian

Walhasil, kita tidak akan bisa melanjutkan perjalanan mendekati Allah Yang Mahakasih sebelum kita menghilangkan hal-hal yang dibenci Tuhan: melewati batas, berlebih-lebihan, melakukan kezaliman, dan menyombongkan diri. Semuanya itu berasal dari jasad kebumian, dari unsur penciptaan yang berasal dari tanah lumpur![]

Hadis tentang Cinta Ilahi

Nabi Saw. telah menjadikan kecintaan sebagai syarat iman. Seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw., "Ya Rasulullah, apa iman itu?" Rasulullah Saw. menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih kamu cintai daripada apa pun selain keduanya." Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik: Tidak beriman kamu sebelum Allah dan Rasul-Nya lebih kamu cintai daripada siapa pun selain mereka.

Kemudian dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, "Tidak beriman kamu sebelum aku (Rasulullah) lebih dicintai daripada keluargamu, hartamu, dan seluruh umat manusia."

Semua hadis tersebut menjelaskan ayat Al-Quran, Surah Al-Taubah ayat 24: Katakanlah, *"Jika orang tua, anak-anak, saudara, istri-istri, dan kaum keluarga kalian, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kalian takutkan*

kerugiannya, dan rumah yang kalian tinggali, lebih kalian cintai daripada Allah dan rasul-Nya, dan daripada berjihad di jalan-Nya, maka bersiap-siaplah mereka menerima azab dari Allah."

Dalam hadis lain, Rasulullah Saw. memerintahkan kita untuk mencintai Allah, "Cintailah Allah atas anugerah-Nya kepada kalian dan cintailah aku atas kecintaan Allah kepadaku." Al-Ghazali tidak melanjutkan hadis ini. Dalam lanjutan hadis itu, Rasulullah berkata, "Dan cintailah keluargaku karena kecintaanku kepada mereka."

Sumber cinta yang pertama adalah Allah, kemudian kita mencintai siapa saja yang dicintai Allah, termasuk rasul-Nya, dan mencintai apa yang dicintai oleh pencinta Allah, termasuk Ahlul Baitnya. Karena itu, doa yang biasa kita baca adalah: "Ya Allah, aku mohonkan kepada-Mu cinta-Mu dan mencintai orang-orang yang mencintai-Mu, dan mencintai setiap amal yang membawa kami ke dekat-Mu.

Rasulullah Saw. bersabda: *Kalau kita mencintai saudara kita, ungkaplah kecintaan itu.*

Kalau bapak mencintai anak, ungkaplah kecintaan itu kepada anak-anaknya, jangan disembunyikan. Karena kecintaan itu menimbulkan berkah. Ada seorang anak yang menderita sepanjang hidupnya, karena ia mengira bapaknya tidak mencintainya. Suatu saat ketika bapaknya sekarat di rumah sakit, mengembuskan napasnya yang terakhir,

anak itu tidak datang juga karena ia tahu bapaknya tidak menyukainya. Ibunya bercerita bahwa sebelum meninggal dunia, bapaknya mengatakan bahwa ia sangat mencintai anaknya dan bangga akan anaknya. Anak itu menjerit keras karena selama ini ia membenci bapaknya dengan dugaan bahwa bapaknya tidak mencintainya. Padahal pada saat-saat terakhir, bapaknya mengungkapkan bahwa ia mencintai anaknya.

Kita dianjurkan jika kita mencintai seseorang, kita harus mengungkapkan kecintaan itu. Dan itu menyenangkan. Kita bahagiakan orang lain dengan kecintaan kita. Kalau kita sembunyikan, orang lain tidak akan tahu dan ia tidak akan bahagia karena kecintaan kita. Suatu saat, saya pernah melakukan umrah. Seorang sopir taksi yang baik mengantarkan saya ke tempat kelompok keturunan sahabat Anshar. Mereka adalah para petani miskin yang tinggal di perkebunan kurma. Kami datang ke sana dan shalat bersama di masjid yang sangat sederhana. Pemimpin kelompok itu bernama Al-Anshari. Waktu masuk ke tempat itu, saya diperkenalkan sebagai tamu dari Indonesia. Saya bercerita tentang Islam di Indonesia. Dia memegangi kepala saya dan mencium dahi saya. Dia berkata, "Aku mencintaimu." Saya senang sekali dan terkesan dengan kecupannya di dahi saya.

Ada seseorang datang kepada Nabi Saw. dan berkata, "Ya Rasulullah, aku mencintaimu." Lalu Nabi berkata, "Kalau begitu, bersiaplah untuk miskin." Ia lalu berkata, "Aku juga mencintai Allah." Nabi berkata, "Kalau begitu, bersiaplah untuk mendapatkan ujian." Dalam sebuah buku sufi *Essential Sufism*, disebutkan bahwa orang-orang modern sangat sulit untuk bisa mencintai dengan tulus karena kecintaan yang tulus membawa risiko yang banyak. Risiko yang pertama adalah keterlibatan seluruh kepribadian kita. Sementara orang modern inginnya mandiri, bebas, independen, tidak mau meleburkan diri, dan tidak mau melibatkan diri terlalu banyak. Akhirnya, mereka tidak berhasil mencintai siapa pun, kecuali dirinya sendiri.

Salah satu risiko besar dari kecintaan adalah hilangnya ego dan keakuan kita. Rasulullah Saw. berkata, "Siap-siaplah menghadapi kemiskinan dan ujian."

Suatu hari Rasulullah Saw. melihat Mush'ab bin Umair datang memakai pakaian yang lusuh dan compang-camping. Dahulu Mush'ab adalah anak orang kaya raya di Makkah. Wajahnya tampan. Di antara sahabat Nabi, yang terkenal karena ketampanannya adalah Mush'ab bin Umair, Al-Syammas. Pada waktu muda, orangtua Mush'ab sering menghiasinya dengan pakaian yang indah. Namun, ketika ia sudah masuk Islam, ia mendatangi majelis Nabi Saw. Rasulullah Saw. lalu berkata, "Lihatlah orang itu yang telah

Allah sinari hatinya. Dahulu aku pernah melihat dia beserta kedua orangtuanya. Mereka memberinya makanan enak, minuman nikmat, dan pakaian bagus. Kemudian kecintaannya kepada Allah dan rasul-Nya membawa ia kepada keadaan sekarang ini."

Berikut ini hadis-hadis lainnya tentang cinta Ilahi. Dimulai dari hadis-hadis yang dikutip oleh Al-Ghazali dalam *Ihya*, dan diakhiri dengan ucapan Imam Ja'far dalam *Mishbah Al-Syari'at*:

Seorang Arab dusun menemui Nabi Saw., "Ya Rasulullah kapan Kiamat terjadi?" Nabi, "Apa yang sudah kamu persiapkan untuk itu?" Orang Arab itu berkata, "Aku tidak mempersiapkan shalat dan puasa yang banyak, tetapi aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Nabi berkata kepadanya, "Orang akan dihimpunkan dengan orang yang dicintainya." Belum pernah aku melihat kaum Muslim berbahagia dengan sesuatu seperti mereka berbahagia pada hari itu.

Sebagian sahabat berkata, "Siapa yang merasakan kemurnian cinta Ilahi, ia akan tenggelam dalam kecintaan itu sehingga ia tidak peduli lagi untuk mencari dunia dan akan terasing dari semua manusia." Yang lain berkata, "Barang siapa mengenal Tuhannya, ia akan mencintai-Nya. Barang siapa mengenal dunia, ia akan berpaling darinya dan membencinya."

Nabi Isa pernah melewati tiga kelompok orang yang tubuhnya kurus dan wajahnya pucat-pasi. Dia bertanya kepada mereka, "Apa yang terjadi pada kalian sehingga aku menyaksikan apa yang aku saksikan?" Mereka menjawab, "Takut akan api neraka." Nabi Isa berkata, "Wajib bagi Allah untuk memberikan ketenteraman pada orang yang ketakutan." Kemudian Nabi Isa sampai kepada tiga kelompok lainnya. Mereka lebih kurus dan lebih pucat lagi. Dia bertanya, "Apa yang terjadi pada kalian sehingga aku menyaksikan apa yang aku saksikan?" Mereka menjawab, "Kerinduan kepada surga." Dia berkata, "Wajib bagi Allah memberikan kepada kalian apa yang kalian harapkan." Kemudian Nabi Isa sampai kepada tiga kelompok lainnya; kelompok yang paling kurus dan paling pucat tapi pada wajahnya seakan-akan ada cermin cahaya. Nabi Isa bertanya, "Apa yang terjadi pada kalian sehingga aku menyaksikan apa yang aku saksikan?" Mereka menjawab, "Cinta kepada Allah Swt." Nabi Isa berkata, "Kalian adalah orang-orang yang didekatkan kepada Tuhan. *Antum al-muqarrabun.*"

Imam Jafar As-Shadiq a.s. berkata, "Kecintaan kepada Allah, apabila sudah bersinar pada hati manusia, Allah akan membersihkannya dari segala kesibukan dan segala ingatan kecuali kepada Allah. Seorang pencinta Tuhan adalah orang yang paling bersih hatinya kepada Allah, yang paling benar pembicaraannya, yang paling setia memenuhi janjinya, yang

paling suci perilakunya, yang paling tulus zikirnya, dan yang paling saleh amalnya. Para malaikat membanggakan dia ketika ia bermunajat. Dengan kehadirannya Allah memakmurkan buminya. Dengan kemuliaannya Allah memuliakan hamba-hambanya. Allah mengabulkan doa mereka ketika mereka bermohon kepada-Nya dengan haknya. Allah menolak bencana dari mereka dangan kasihnya. Sekiranya makhluk mengetahui kedudukannya di hadapan Allah dan posisinya di sisi-Nya, tidak seorang pun mampu mendekati Allah kecuali dengan tanah bekas injakan kakinya."

Berkata Amirul Mukminin a.s.:

"Cinta Ilahi adalah api,
apa pun yang dilewatinya akan terbakar
Cinta Ilahi adalah cahaya
di mana pun ia terbit ia akan memancar
Cinta Ilahi adalah langit
apa pun yang muncul di bawahnya akan dinaungi
Cinta Ilahi adalah angin
Ke mana pun berembus ia akan menggerakkannya
Cinta Ilahi adalah air Tuhan yang menghidupkan sesuatu.
Bumi Tuhan yang menumbuhkan segala sesuatu.
Barang siapa yang mencintai Allah, Allah memberikan kepadanya semua kerajaan dan kepemilikan."

Nabi Saw. bersabda, "*Apabila Allah mencintai seorang hamba dari umatku. Allah menanamkan pada hati makhluk pilihan-Nya dan arwah para malaikat-Nya dan penghuni Arasynya kecintaan-Nya sehingga mereka mencintai-Nya. Itulah pencinta sejati. Berbahagialah ia, berbahagialah ia. Di sisi Allah, ia memiliki syafaat di Hari Kiamat.*"[]

Berdoa dengan Bisikan Cinta

Doa adalah salah satu bentuk percakapan antara seorang hamba kepada Tuhan, antara seorang kekasih kepada yang dikasihinya. Kata doa berasal dari kata *dâ'a, yad'u, du'â'an* atau *da'watan*, yang berarti undangan, seruan, atau panggilan. Ketika berdoa, kita memanggil Tuhan, dan Tuhan pun memanggil kita. Pada hakikatnya berdoa adalah saling memanggil di antara sepasang kekasih.

Adab Berdoa

Dalam berdoa, kita harus memiliki adab-adab tertentu di hadapan Allah Swt. Nabi Isa a.s. pernah bersabda, "Janganlah kamu berkata bahwa ilmu itu ada di langit, sehingga yang naik langitlah yang akan mendapat ilmu itu. Janganlah pula kamu berpikir ilmu itu ada di perut bumi, sehingga siapa saja yang masuk ke dalamnya akan memperoleh ilmu. Ilmu itu tersembunyi di dalam hati nuranimu. Beradablah di

hadapan Allah dengan adab kaum ruhaniyyin. Berakhlaklah di hadapan Allah dengan akhlak kaum shiddiqin. Kelak ilmu itu akan memancar dari hatimu. Allah akan memberikan ilmu itu kepadamu dan memenuhi hatimu dengannya ...."

Allah memerintahkan kita untuk senantiasa beradab di depan-Nya. Lalu, apa tanda beradab di hadapan Allah? Sebuah hadis Qudsi, yang membuat saya terkejut ketika membacanya, meriwayatkan bahwa Allah berfirman, *Hamba-Ku, apakah memang perkataan kamu, menyuruh Aku, tetapi perhatianmu ke kanan dan ke kiri. Kemudian engkau berbicara dengan sesama hamba-Ku yang lain. Engkau mengerahkan seluruh perhatianmu kepadanya dan engkau tinggalkan Aku?"*

Adab ketika kita berdoa kepada Allah sama halnya dengan adab kita ketika berbicara dengan sesama manusia. Waktu kita bercakap-cakap dengan orang lain, kita selalu memusatkan perhatian kita kepadanya dan tidak melirik ke kiri dan ke kanan. Namun ketika kita bermunajat kepada Allah Swt., perhatian tidak kita curahkan kepada-Nya, pikiran kita melayang kepada makhluk-makhluk yang lain. Kita lupa kepada Sang Khalik yang kita hadapi. Apakah termasuk perilaku yang indah jika kita menghadap Tuhan sementara perhatian kita ke sana kemari?

Alkisah, Nabi Muhammad Saw. pernah keluar rumah untuk meninjau ternak dan gembalanya. Seorang gembala di tempat itu tengah melepaskan bajunya. Begitu ia melihat Nabi datang, ia segera mengenakannya kembali. Nabi berkata kepadanya, "Teruskan saja perbuatanmu. Kami Ahlul Bait. Kami tidak akan mempekerjakan orang yang tidak beradab di hadapan Allah dan tidak malu atas kesendiriannya di hadapan Allah." Gembala itu hanya merasa malu jika ia berada di hadapan orang lain. Di hadapan Allah, ia tidak malu.

Al-Quran memberikan contoh doa-doa yang beradab. Doa Nabi Ayyub a.s., misalnya. Ketika Nabi Ayyub ditimpa penderitaan karena penyakit yang tak kunjung terobati, ia berdoa, "Tuhanku, sungguh kesengsaraan telah menimpaku saat ini. Sementara Engkau Maha Pengasih dari segala yang mengasihi."

Ketika dilanda derita, Nabi Ayyub a.s. tidak berdoa dengan doa yang berisi perintah-perintah kepada Allah untuk diberikan kesembuhan. Karena adab dalam berdoa adalah tidak menggunakan kalimat-kalimat perintah di dalamnya. Tidak ada *fi'il 'amr* di situ. Yang selalu disebut-sebut dalam doa adalah nama Allah Swt. meskipun Allah yang menguji dengan penderitaan itu.

Begitu pula dengan Nabi Ibrahim a.s. Ketika beliau sakit, Nabi Ibrahim tidak berdoa dengan permintaan:

"Karena Engkau yang menimpakan sakit kepadaku, sembuhkanlah aku." Melainkan Nabi Ibrahim a.s. berdoa, "Apabila aku sakit, Dialah Yang memberikan kesembuhan."

Contoh lain dari doa yang beradab adalah doa Nabi Adam a.s. yang amat kita kenal: "Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Sekiranya Engkau tidak mengampuni dan menyayangi kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi." Dalam doa itu, tak ada satu pun kalimat perintah.

Di Indonesia, sering kita mendengar doa-doa resmi dalam berbagai acara, yang isinya rangkaian perintah kita kepada Tuhan. Maklum, biasanya yang berdoa adalah para pejabat di kantor sehingga dia menganggap Tuhan sebagai salah satu anak buahnya. Sebuah doa yang pernah saya dengar di sebuah institusi pemerintah berbunyi, "Tuhan, lunakkanlah hati para Inspektur sehingga Kota Bandung dapat memperoleh Parasamya Purnakarya Nugraha." Doa tersebut tidak salah, hanya kurang beradab.

Adab lain dalam berdoa adalah dengan tidak meminta hal-hal yang sangat spesifik; tidak mendikte Tuhan bahwa itulah hal yang paling baik bagi kita. Misalnya kita dianjurkan tidak berdoa, "Tuhan, sembuhkanlah aku." Tetapi, sebaiknya kita berdoa, "Ya Allah, duhai Sang Maha Penyembuh ...."

Lebih beradab lagi jika kita berdoa dengan hal-hal yang bersifat umum dan memasukkan ke dalam doa itu, bukan saja diri kita, melainkan juga kaum Muslim dan Muslimat seluruhnya.

Tingkatan Doa

Doa dalam tingkatan paling rendah adalah doa-doa orang awam. Doa jenis ini ditandai dengan rangkaian perintah kepada Tuhan. Biasanya doa ini berisi permintaan kita agar diberi sesuatu, berisi harapan kita dan permohonan agar dilindungi dari hal-hal yang ditakuti.

Tingkatan selanjutnya adalah doa yang berbunyi, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu surga dan berlindung kepada-Mu dari api neraka." Dalam doa ini, kita meminta kepada Tuhan agar diberi surga dan dijauhkan dari neraka. Pada tingkatan ini, kita mengharapkan pahala dan dilepaskan dari siksa; kita memohon keberuntungan dan dihindarkan dari malapetaka; kita menginginkan harta yang banyak dan dijauhkan dari kesengsaraan. Seluruh doa kita hanya berkisar di antara ganjaran dan hukuman.

Lebih tinggi lagi tingkatannya adalah doa yang berbunyi, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu." Berbeda dengan doa sebelumnya, sang pendoa sudah tidak lagi memikirkan pemberian

atau ancaman Tuhan, tetapi ia hanya memedulikan keridhaan dan kemurkaan Allah Swt.

Doa pada tingkatan berikutnya berisi pengakuan akan kehinaan dan kekecilan diri kita. Doa itu hanya berisi percakapan hamba kepada Tuhannya; yang menceritakan betapa lemahnya ia di hadapan kebesaran Tuhannya. Doa ini bersifat pengakuan dan pengaduan diri kita kepada Allah. Seperti doa Nabi Adam a.s.: *Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami. Sekiranya Engkau tidak mengampuni dan menyayangi kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi.*

Doa-doa seperti itu sulit untuk diamini ketika dipanjatkan bersama-sama. Sebaliknya, doa yang berisi kalimat-kalimat perintah, amat mudah untuk kita amini. Karena doa yang isinya perintah hanya ditujukan untuk diri sendiri, sifatnya sangat egoistis. Doa itu misalnya, "Tuhanku, ampunilah aku, sayangi aku, tingkatkan derajatku, dan berilah rezeki kepadaku." Kalimat dalam doa itu semua berujung kepada kata "aku". Sekali lagi, doa itu tidak salah, tetapi doa itu merupakan doa dalam tingkatan yang paling rendah.

Ketika kita mendengar doa yang berisi pengakuan akan kehinaan diri, kita sulit untuk mengamininya. Untuk doa seperti itu, kita tidak mengikuti dengan menyebutkan "amin", tetapi kita mengikuti doa itu dengan sepenuh hati dan menghayati setiap kata di dalamnya.

Kita dianjurkan untuk mengadu kepada Allah Swt.; mengakui segala kenistaan kita di hadapan-Nya. "Tuhanku, kepada diri-Mu, aku adukan diri yang memerintahkan kejelekan, yang bergegas melakukan kesalahan, yang tenggelam dalam kemaksiatan pada-Mu, yang menjadikan aku orang celaka dan terhina ...."

Tingkatan doa yang paling tinggi adalah doa yang merupakan bisikan-bisikan cinta dari seorang kekasih kepada yang dikasihinya. Doa itu merupakan rayuan pencinta kepada Sang Tercinta agar Dia memelihara cinta-Nya. Munajat Imam 'Ali Zainal Abidin yang terangkum dalam *Shahifah Sajjadiyah* dipenuhi dengan seruan-seruan yang mengungkapkan cinta. Doa-doa itu senada dengan isi surat Majnun kepada Laila: "Aku turut berbahagia atas pernikahanmu. Aku tidak meminta apa-apa kecuali engkau mengenang bahwa di satu tempat ada seseorang yang sekiranya tubuh dia dicabik-cabik binatang buas, ia akan masih tetap menyebut namamu." Dalam ucapan itu, meskipun ada permintaan, tetapi disampaikan dengan cara yang amat halus; dengan cara yang penuh adab.

Salah satu doa Imam 'Ali Zainal Abidin yang penuh dengan ungkapan cinta itu adalah sebagai berikut:

Perjumpaan dengan-Mu kesejukan hatiku
Pertemuan dengan-Mu kecintaanku

Kepada-Mu kerinduanku
Cinta-Mu tumpuanku
Pada Kekasihku gelora rinduku
Ridha-Mu tujuanku
Melihat-Mu keperluanku
Mendampingi-Mu keinginanku
Mendekat kepada-Mu puncak permohonanku.

Rabiah Al-Adawiyah, seorang sufi besar, berdoa dengan doa yang amat terkenal. Dalam doa itu, Rabiah bertutur: "Tuhanku, kalau aku mengabdi kepada-Mu karena takut akan api neraka, masukkanlah aku ke dalam neraka itu dan besarkan tubuhku di dalamnya, sehingga tak ada tempat lagi di neraka bagi hamba-hamba-Mu yang lain. Namun, kalau aku menyembah-Mu karena menginginkan surga-Mu, berikan surga itu kepada hamba-hamba-Mu yang lain. Bagiku, Engkau sudah cukup ...."

Doa indah dari Rabiah telah sampai pada tingkatan cinta. Karena doa itu telah menjelma menjadi bisikan cinta, orang merasa enak dalam memanjatkannya. Meskipun doa itu teramat panjang, karena kita tengah mengucapkan rayuan, kita akan tahan berlama-lama. Orang yang telah berdoa dengan tingkatan yang paling atas akan merasakan kenikmatan yang luar biasa ketika ia berdoa dengan rangkaian doa-doa yang panjang.[]

Berlarilah Menuju Allah

Islam adalah agama yang melanjutkan tradisi Nabi Ibrahim a.s. Ibadah haji, misalnya, adalah salah satu contoh tradisi Ibrahim yang masih terus dilaksanakan. Demikian juga dengan ibadah kurban. Dalam ibadah shalat, kita mengakhiri shalat kita dengan membaca shalawat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya, di samping kepada Nabi Muhammad Saw. dan keluarganya.

Al-Quran pun banyak menceritakan perjalanan kehidupan Ibrahim. Berkaitan dengan hal ini, Al-Quran mengisahkan saat Tuhan bertanya kepada Ibrahim: "Fa aina tadzhabun." *Lalu, akan ke mana kamu pergi?* (QS Al-Takwîr [81]: 26). Al-Quran mengisahkan jawaban Ibrahim: *"Sesungguhnya aku pergi menghadap Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku"* (QS Al-Shâffât [37]: 99).

Pertanyaan *fa aina tadzhabun*, "Lalu ke mana kamu pergi?" juga dikenal dalam istilah Latin yang menyebutnya,

"Quo Vadis?" Istilah Latin itu ditujukan untuk orang yang agak menyimpang atau aneh. Demikian pula dengan Al-Quran. Dengan itu Al-Quran bertanya kepada orang-orang yang jalannya melenceng; kepada mereka yang ada di persimpangan jalan. Pertanyaan itu mengandung arti apa sebenarnya tujuan akhir dari perjalanan hidup kita. Apakah itu berupa karier, kedudukan, kekayaan, atau kemasyhuran.

Seperti jawaban Nabi Ibrahim a.s., seorang sufi adalah ia yang telah mengambil keputusan bahwa perjalanannya adalah untuk menuju Tuhan. Dalam hidupnya, seorang sufi senantiasa pergi ke arah hadirat Tuhannya.

Allah menciptakan manusia dari tanah yang merupakan lambang dari kehinaan dan kekotoran. Al-Quran menyebutkannya sebagai nutfah atau saripati tanah. Setelah proses penciptaan dari tanah itu, Allah menyatakan: *Lalu aku tiupkan ke dalamnya ruh-Ku* (QS Al-Hijr [15]: 29).

Karena terbuat dari tanah, sifat kemanusiaan (*basyariyyah*) manusia menjadi selalu kotor. Seorang sufi ingin menafikan kekotoran *basyariyyah*-nya, yakni seluruh sifat tanahnya, dan ingin menyerap unsur ruh Tuhan yang ditiupkan kepadanya. Ia meninggalkan sifat tanahnya untuk kemudian pergi dalam perjalanan menuju Allah. Perjalanan dari unsur tanah pada unsur ruh Ilahiah itulah yang dikenal sebagai tasawuf.

Al-Quran senantiasa mengingatkan kita untuk mulai berangkat menuju Tuhan. Allah Swt. berfirman, *Oleh karena itu, bersegeralah berlari kembali menuju Allah* (QS Al-Dzâriyât [51]: 50).

Al-Quran tidak hanya menyuruh kita untuk berjalan, tetapi ia bahkan memerintahkan kita berlari kepada-Nya. Hidup terlalu singkat untuk diisi dengan pergi menuju Tuhan dengan cara berjalan. Kita harus berlari sebelum waktu kita di dunia habis dan berakhir.

Kita harus berlari dari segala yang menarik perhatian kita, menuju kepada yang satu, Allah Swt. Sebuah hadis riwayat Ahmad dan Al-Thabrani berbunyi, *"Barang siapa yang mendekati Allah sesiku, Dia akan mendekatinya sehasta. Barang siapa mendekati Allah sambil berjalan, Allah akan menyambutnya sambil berlari."* Balasan dari Allah selalu lebih hebat daripada apa yang kita lakukan. Dalam Al-Quran Surah Luqmân, ayat 15, Allah Swt. juga berfirman, *Ikutilah jalan orang yang kembali pada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Kulah kembalimu. Lalu Aku memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*

Nabi Saw. pernah bertanya kepada para sahabatnya, "Bagaimana keadaan kalian, seandainya di antara kalian suatu saat berada di padang pasir membawa perbekalan dan unta, lalu kalian tertidur; dan ketika bangun, kalian mendapati unta dan perbekalanmu hilang?" Para sahabat

menjawab, "Tentu cemas sekali, ya Rasulullah!" Rasulullah melanjutkan, "Pada saat kalian cemas, tiba-tiba kalian melihat unta itu kembali dari tempat jauh dan menghampiri kalian dengan membawa seluruh perbekalanmu. Apa perasaan kalian?" Para sahabat kembali menjawab, "Tentu kami akan bahagia sekali."

Nabi yang mulia lalu berkata, "Allah akan lebih bahagia lagi melihat hamba-Nya yang datang kepada-Nya daripada kebahagiaan seseorang yang kehilangan unta kemudian ia melihat untanya datang kembali kepadanya."

Berulang-ulang Allah mengingatkan kita untuk mengikuti jalan orang yang kembali kepada-Nya. Menurut para sufi, jalan yang dimaksud itu adalah jalan tasawuf. Karena para sufilah yang kembali kepada Allah. Salah satu jalan kepada Allah itu adalah dengan menyucikan diri—meninggalkan unsur tanah kita untuk menyerap sifat-sifat Allah.

Perjalanan menuju Tuhan harus dilakukan dengan menyucikan diri dan membersihkan hati. Hati kita sering terkotori dengan dosa yang kita lakukan. Dosa-dosa itu menghijab kita dari Tuhan. Mereka yang mampu berjumpa dengan Tuhan adalah mereka yang membawa hati yang bersih; bukan yang membawa harta dan anak-anaknya.

Dalam bahasa Arab, kata *tazakka* yang berarti menyucikan diri, juga berarti "tumbuh". Oleh karena itu, di dalam Islam, pertumbuhan seseorang diukur dari tingkat

kesucian dirinya. Semakin suci dan bersih seseorang, semakin tinggi pulalah derajatnya.

Psikologi Humanistik juga mengenal hal ini. Abraham Maslow menyebut puncak pertumbuhan manusia adalah pertumbuhan kepribadiannya. Ia menamakannya dengan aktualisasi diri atau *self actualization*. Islam menyebutnya *tazakka*.

Upaya kita menyucikan diri harus kita iringi dengan proses meninggalkan rumah kita. Allah Swt. berfirman, *Barang siapa yang keluar dari rumahnya dengan maksud untuk berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, lalu kematian menjemputnya, maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah* ... (QS Al-Nisâ' [4]: 100).

Biasanya orang menafsirkan ayat ini secara harfiah mengartikannya sebagai orang yang pergi meninggalkan Makkah menuju Madinah dalam peristiwa Hijrah. Para sufi menafsirkan kata "rumah" dalam ayat itu sebagai diri, egoisme, atau keakuan kita.

Kita selalu berpikir akan kepentingan pribadi semata. Jika kita beribadah, itu pun dilakukan dalam konteks kepentingan diri kita. Kita bersedekah untuk menolak bencana demi keselamatan diri kita. Kita menunaikan shalat agar terhindar dari neraka dan mengharapkan pahala. Kita sering beribadah dengan ibadah para pedagang. Kita

menjual ibadah kita untuk ditukar dengan pahala. Dalam ibadah, kita mengutamakan kepentingan pribadi kita.

Hal ini berbeda dengan para sufi. Mereka berupaya keluar dari "rumah" mereka. Mereka beribadah bukan karena mengharapkan pahala, melainkan karena rasa terima kasih kepada-Nya. Mereka merasa berutang budi atas segala anugerah Allah kepada mereka. Itulah ibadah yang sesungguhnya. Hubungan sufi dengan Tuhannya bukanlah hubungan bisnis, melainkan hubungan cinta.

Al-Quran menyebut orang yang beribadah kepada Tuhan tanpa meninggalkan dirinya—karena terlalu cinta akan dirinya—sebagai orang yang telah mengambil tuhan selain Allah. Ia mencintai dirinya lebih daripada ia mencintai Tuhan. Allah Swt. berfirman, *Di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah. Mereka mencintainya sama seperti mereka mencintai Allah. Sementara orang-orang yang beriman sangat mencintai Allah* (QS Al-Baqarah [2]: 165).

Syahdan, Ibrahim a.s. akan meninggal dunia. Malaikat Izrail datang untuk mencabut nyawanya. Nabi Ibrahim berkata kepadanya, "Mana mungkin Sang Khalik mematikan kekasih-Nya?" Nabi Ibrahim seakan menggugat mengapa seorang pencinta mematikan pencintanya. Allah lalu menjawab, "Bagaimana mungkin seorang kekasih tak mau berjumpa dengan kekasihnya?" Mendengar jawaban agung

itu, Ibrahim berkata, "Kalau begitu, ambillah nyawaku sekarang juga."

Dalam sebuah hadis qudsi, Tuhan melukiskan dengan indah keadaan seseorang yang telah sampai dalam perjalanan mendekati-Nya: *"Tidak henti-hentinya hamba-hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan melakukan ibadah-ibadah* nawafil *(di samping ibadah fardhu) hingga Aku mencintainya. Kalau Aku sudah mencintainya, Aku akan menjadi telinganya yang dengannya ia mendengar; Aku akan menjadi matanya yang dengannya ia melihat; Aku akan menjadi tangannya yang dengannya ia memegang; Aku akan menjadi kakinya yang dengannya ia berjalan. Jika ia bermohon kepada-Ku, Aku akan mengabulkan permohonannya. Jika ia berlindung kepada-Ku, Aku akan melindungi dirinya."* (HR Bukhari)[]
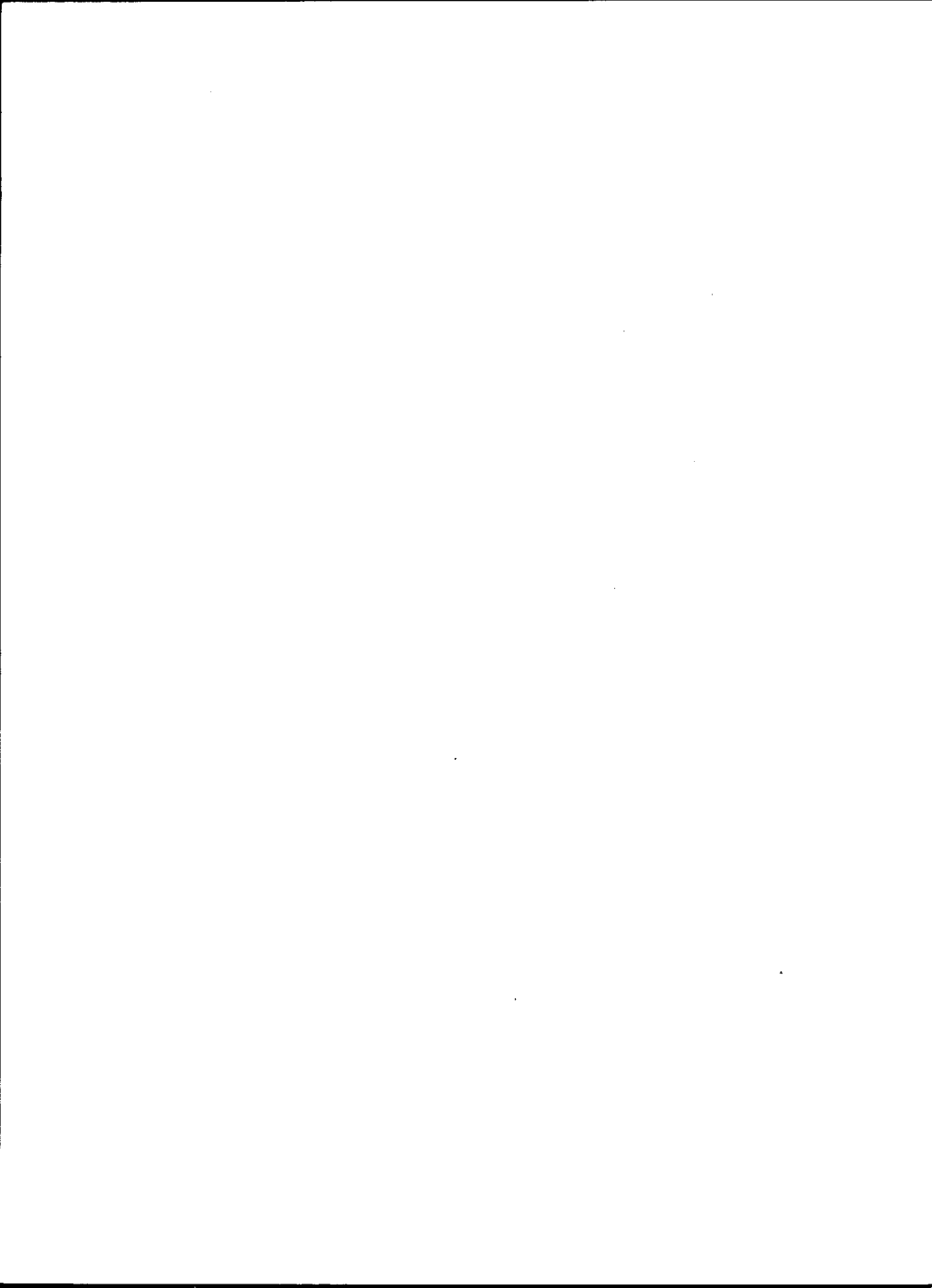
BAGIAN II
SETELAH
MEMULAI
PERJALANAN

Meninggalkan Perbedaan

Kali ini kita akan menempuh perjalanan mencari hikmah, dengan menyusuri jejak-jejak orang bijak sepanjang sejarah. Salah seorang bijak itu adalah Mulla Nasruddin. Sufi yang mengajarkan kebenaran melalui kisah dan lelucon. Ia menyuruh kita menertawakan diri dengan cerita-cerita lucunya.

Mulla Nasruddin seperti Bahlul di Timur Tengah, atau Kabayan di tanah Sunda. Dengan keluguannya, ia wariskan kebijakan dan kearifan. Berikut adalah salah satu kisah Nasruddin yang saya kutip dari *The Exploits of The Incomparable Mulla Nasruddin*, buku yang disusun oleh seorang sufi abad akhir, Idries Shah.

Alkisah, para filsuf, ahli ilmu mantik, dan ahli hukum berkumpul di istana. Mereka bergabung untuk menginterogasi Nasruddin. Perkara Nasruddin telah dianggap sebagai sebuah kasus yang amat serius. Persoalannya

adalah Nasruddin sering datang ke berbagai tempat dengan meneriakkan satu khutbah yang sama. Dalam khutbahnya itu, ia menyebut orang-orang berilmu, seperti para filsuf, sebagai mereka yang bodoh, kebingungan, dan tak bisa mengambil keputusan. Tentu saja, ceramah Nasruddin ini dianggap subversif dan mengganggu ketertiban negara.

Singkat cerita, mereka yang merasa tersinggung meminta raja untuk mengadili Nasruddin. Digelarlah sebuah pengadilan dengan Nasruddin sebagai terdakwa tunggal. "Hai Nasruddin," ucap raja, "kau mendapat giliran untuk bicara terlebih dahulu."

Nasruddin lalu meminta agar dibawakan beberapa lembar kertas dan pena. Setelah itu ia berkata, "Tolong bagikan kepada para pakar yang ada di ruangan ini, masing-masing secarik kertas dan pena."

Setelah setiap orang pakar mendapatkan kertas dan pena, Nasruddin berkata lagi, "Aku mohon kepada setiap ahli untuk menuliskan di atas kertas itu jawaban untuk pertanyaan ini, *Apa yang disebut dengan roti?*"

Setiap cerdik cendekia yang ada di tempat itu lalu menuliskan apa yang mereka ketahui tentang roti. Jawaban para pakar itu lalu dikumpulkan dan diserahkan kepada raja. Raja pun membacanya satu demi satu.

Orang bijak pertama menulis, "Roti adalah sebuah makanan." Si bijak kedua menjawab, "Roti adalah tepung bercampur dengan air." Si bijak ketiga menulis, "Roti adalah karunia Tuhan." Si bijak selanjutnya menjawab, "Roti adalah terigu yang telah dimasak." Orang berikutnya menulis, "Roti merupakan makanan bergizi." Dan demikian seterusnya. Setiap orang yang terkenal pandai itu, menulis jawaban yang berbeda-beda, masing-masing bergantung pada pemaknaan mereka akan roti. Salah seorang dari mereka bahkan menulis, "Tak ada seorang pun yang tahu sebenarnya apa yang dimaksud dengan roti."

Setelah mendengar semua jawaban itu, Nasruddin berkata kepada sang raja, "Ketika mereka dapat menentukan apa yang disebut sebagai roti, barulah mereka bisa menentukan hal-hal selain roti. Misalnya, menentukan apakah khutbahku benar atau tidak."

Ia melanjutkan, "Dapatkah Baginda memercayakan urusan penilaian atau keputusan kepada orang-orang seperti ini? Bukankah amat aneh jika mereka tidak sepakat akan sesuatu yang mereka makan setiap hari, tetapi mereka sepakat untuk menentukan bahwa aku seorang ahli bid'ah?"

Cerita Nasruddin tersebut sebetulnya merupakan sebuah sindiran orang-orang sufi kepada mereka yang merasa bijak, mereka yang sibuk mempelajari agama lalu ramai

berdebat untuk memutuskan mazhab mana yang benar dan mana yang sesat. Bukankah ketika kita belajar fikih, kita dihadapkan pada berbagai perbedaan pendapat. Kita akan dianggap orang yang paling pandai apabila kita bisa mengetahui segala pendapat yang berbeda itu, lalu memutuskan bahwa pendapat kitalah yang paling benar.

Mulla Nasruddin memberikan pelajaran kepada para pemikir, pakar agama, ahli fikih, dan para filsuf tentang hal itu dengan cara yang amat halus. Menurutnya, mereka yang berilmu itu sebetulnya hanyalah orang-orang jahil yang kebingungan dan tak bisa mengambil keputusan. Bagaimana kita dapat memercayakan penilaian tentang orang lain kepada orang-orang seperti itu, jika dalam urusan sepele seperti roti saja, mereka tak bisa mengambil keputusan?

Kisah Nasruddin seakan hendak menyampaikan kepada kita semua bahwa di atas keberagamaan yang dipecah-pecah ke dalam berbagai mazhab itu, terdapat satu keberagamaan yang disepakati bersama. Seseorang akan menjadi lebih arif apabila ia meninggalkan hal yang dipertengkarkan dan memasuki satu hal yang disetujui bersama.

Tidaklah mungkin bagi kita untuk membuat semua orang berpendapat sama tentang cara bagaimana menjalankan keberagamaan yang benar. Banyak orang me-

ngatakan ikhtilaf dalam agama akan segera berakhir jika kita kembali pada Al-Quran dan sunnah Rasulullah Saw. Mereka lupa bahwa ketika para ulama kembali merujuk pada Al-Quran dan sunnah, di situlah dimulai perdebatan dan perbedaan pendapat.

Masalah tayamum, misalnya. Ketika para ulama kembali pada Al-Quran untuk membaca ayat tentang tayamum, mereka akan mengambil kesimpulan yang berbeda berdasarkan penafsiran masing-masing.

Hampir semua ulama sepakat akan hadis Nabi, "Mandi pada hari Jumat adalah wajib bagi setiap orang yang telah dewasa." Tapi dari satu hadis ini saja, terdapat tak kurang dari tujuh mazhab yang menafsirkan ketentuan ini. Setiap mereka mengklaim bahwa pendapat merekalah yang paling sahih.

Sering orang awam dibingungkan oleh perbedaan pendapat antarulama. Terkadang, kebingungan itu berujung pada frustrasi; tak tahu harus menjalankan keberagamaan yang mana. Jika ia ikuti mazhab yang satu, mazhab yang lain akan menganggapnya sesat.

Kepada mereka yang kebingungan, Nasruddin berkata, "Janganlah kau ikuti berbagai macam pendapat yang ada. Kau takkan mungkin dapat mempersamakan para ulama itu." Para ulama yang berbeda paham tersebut hanya mencapai bagian luar dari ajaran agama. Dimensi eksoteris

agama akan selalu menghasilkan perbedaan pendapat. Namun jika kita menukik lebih dalam lagi, ke substansi dari ajaran agama, semua mazhab akan menemukan titik temu.

Ke sanalah para sufi menuju. Meskipun demikian, jalan sufi bukan berarti meninggalkan syariat yang dirumuskan berlainan oleh para ulama. Jalan sufi hanya mengungkap bahwa di balik perbedaan syariat itu, terdapat persamaan tarekat dan hakikat.

Secara sederhana, semua ini mengajari kita untuk tidak menilai keberagamaan seseorang dari pendapatnya yang bermacam-macam, tetapi dari amal saleh yang dia lakukan. Bukankah dalam Al-Quran, Allah Swt. berfirman, *Dan masing-masing orang memperoleh derajat yang sesuai dengan amalnya* (QS Al-An'âm [6]: 132).

Janganlah kita melihat saudara-saudara kita dari mazhab yang mereka anut, tapi marilah kita ukur mereka dari akhlak dan amalnya; dari kontribusi mereka bagi kepentingan kaum Muslim dan seluruh manusia. Diriwayatkan dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. bersabda, *"Yang paling baik di antara kamu ialah yang paling bermanfaat bagi sesamanya."* Dalam hal ini, semua ulama sepakat; orang seperti itulah yang paling utama, apa pun mazhabnya.▯

Jihad yang Paling Utama

Seorang lelaki datang menemui Rasulullah Saw. Ia berkata, "Aku ingin berbaiat kepadamu untuk berhijrah dan berjihad. Aku mengharapkan pahala dari Allah." Rasulullah Saw. bertanya kepadanya, *"Apakah salah seorang di antara kedua orangtuamu masih hidup?"* Lelaki itu menjawab, "Bahkan keduanya masih hidup." Nabi Saw. bertanya lagi, *"Dan kamu ingin mendapat pahala dari Allah?"* Ia menjawab, "Benar." Rasulullah Saw. bersabda, *"Kembalilah kamu kepada orangtuamu dan berkhidmatlah pada mereka sebaik-baiknya."* (Hadis Shahîh Muslim)

Dalam riwayat Abu Ya'la dan Al-Thabrani, dengan sanad yang kuat, Rasulullah Saw. menambahkan nasihatnya, *"Mohonkan kepada Allah pahala berbakti kepada keduanya. Jika kamu melakukan itu, kamu memperoleh pahala yang sama dengan melakukan haji dan umrah."* Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Ibn Majah, Al-Nasai, dan

Al-Hakim, dikisahkan seorang lelaki yang menemui Nabi Saw. dan berkata, "Ya Rasulullah, aku bermaksud berperang. Aku datang untuk meminta pendapatmu." Nabi Saw. bertanya, "Apakah kamu masih punya ibu?" Ia menjawab, "Masih." Rasulullah Saw. menasihatinya, "Berkhidmatlah kamu kepadanya, karena surga ada di bawah kedua kakinya."

Dengan hadis-hadis di atas, Al-Ghazali memulai bab ke-24 dalam kitabnya, *Mukâsyafat Al-Qulûb, Menyingkapkan Tirai-Tirai Hati*. Pada zaman Nabi Saw., untuk berjihad orang meminta izin Nabi. Seorang lelaki yang terpukau dengan besarnya pahala jihad ingin mencari surga di medan pertempuran. Ia datang kepada Nabi Saw., seorang pemimpin yang menghabiskan hampir seluruh usianya untuk berperang. Dalam dua puluh tahunan risalahnya, ia melakukan perang lebih dari delapan puluh kali. Rata-rata empat kali perang setiap tahun. Dalam situasi seperti itu, ia berpesan agar orang bukan saja mencari surga di bawah kilatan pedang. Carilah surga di bawah telapak kaki orangtuamu.

Nabi Saw. tidak melarang orang untuk berjihad dalam arti berperang di medan pertempuran. Ia memberikan contoh kepada kita tentang prioritas. Jika kita dapat memperoleh surga di rumah kita sendiri, kenapa harus berpayah-payah mencari surga di negeri orang. Jika di sekitar kita masih banyak orang yang harus kita penuhi haknya,

mengapa kita harus melintasi samudra untuk memenuhi hak saudara jauh kita. Masalah jihad adalah masalah prioritas. Al-Quran dan Sunnah memerintahkan untuk mendahulukan jihad memenuhi hak keluarga kita lebih dahulu sebelum yang lain. Allah berfirman, *Berikanlah hak pada keluarga yang dekat, lalu orang miskin, orang yang berada dalam perjalanan, dan janganlah kamu berbuat boros seboros-borosnya* (QS Bani Israil [17]: 26).

Nabi Saw. mengecam orang yang mengabaikan prioritas, seperti orang yang menghabiskan waktunya di masjid dan menelantarkan kehidupan keluarganya. Sa'ad adalah seorang sahabat Nabi yang pertama kali meninggal setelah Nabi hijrah ke Madinah. Nabi Saw. mengantarkan jenazahnya dengan bertelanjang kaki. Ia dikuburkan di Baqi', tanah pekuburan yang berseberangan dengan masjid Nabi Saw. Sambil memuji Sa'ad yang banyak menghabiskan waktunya di masjid untuk beriktikaf, Rasulullah Saw. bersabda, "Kasihan Sa'ad. Tuhan menyempitkan kuburannya, karena selama hidupnya ia menyempitkan kehidupan keluarganya." Kepada seorang sahabat lain yang seperti Sa'ad, Rasulullah Saw. bersabda, "Jika kamu duduk meluangkan waktu untuk berkencan dengan keluargamu, itu lebih dicintai Allah Swt. daripada beriktikaf di masjidku ini."

Pada zaman Nabi Saw., ada seorang anak muda yang tinggal di Yaman. Ia tidak pernah berjumpa dengan Nabi

Saw. Tetapi pada suatu hari Rasulullah Saw. bersabda kepada sahabat-sahabatnya, "Aku mencium *napas Rahman* dari Yaman. Aku mencium embusan Tuhan yang Maha Pengasih dari Yaman." Ia berpesan kepada para sahabatnya agar menyampaikan pesan dan salam beliau kepadanya, kelak sepeninggal beliau. Dalam riwayat para sufi bahkan dikisahkan bahwa Nabi berwasiat agar pakaian yang dikenakan pada akhir hayatnya dihadiahkan kepadanya. Pada zaman pemerintahan 'Umar, ia datang ke Madinah. Begitu ia mendengar salam Nabi, ia pingsan. Kelak, pada zaman 'Ali, ia berperang di pihak 'Ali. Ia dahulu tidak sempat ikut berperang bersama Nabi Saw. karena berkhidmat kepada orangtuanya yang sudah tua renta. Lelaki ini dikenal dalam dunia tasawuf sebagai Uwais Al-Qarni, salah seorang wali Allah yang besar. Ia baru sempat berjihad bersama 'Ali bin Abi Thalib setelah kedua orangtuanya meninggal dunia.

Uwais mencari surga di bawah telapak kaki ibunya, sebelum mencari surga di bawah kilatan pedang. Ia mencurahkan keringatnya untuk membahagiakan ibunya sebelum menumpahkan darahnya untuk memerangi musuhnya. Kedua-duanya jihad. Uwais melakukan kedua jihad itu dengan memerhatikan skala prioritas. Ia mulai berjihad dengan membahagiakan keluarganya yang terdekat. Baru setelah itu, ia berjihad untuk menghancurkan musuh-musuh kebenaran.

Bagaimana jika kita tidak mau melakukan perang melawan orang kafir karena takut bencana yang akan menimpa kita dan keluarga kita; karena kita ingin memelihara diri dan keluarga kita; karena kita ingin menyelamatkan diri dan keluarga kita dari gangguan mereka? Para ulama ahli fiqih sepakat untuk mendahulukan perlindungan bagi diri dan keluarga daripada melawan kezaliman. Kita diperbolehkan mengambil pemimpin yang zalim demi melindungi diri kita dari kezaliman mereka. Para ulama itu berpegang pada Al-Quran, salah satu di antaranya—"Janganlah orang-orang Mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, *kecuali karena siasat memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu)* (QS Âli 'Imrân [3]: 28).

Jadi, sebelum berjihad dengan berperang di medan pertempuran, kita harus mempertimbangkan beberapa hal. *Pertama,* kita harus memilih berbagai macam alternatif jihad. Kita harus mendahulukan jihad untuk membela dan memenuhi hak keluarga, tetangga, dan orang-orang yang terdekat dengan kita. Kita harus memutuskan berdasarkan skala prioritas.

Kedua, jika dua macam jihad terjadi pada saat bersamaan, kita harus menggunakan prinsip *istihsan*. Pilih yang ada gantinya di atas yang tidak ada gantinya. Seperti ketika kita memilih air untuk minum, daripada menggunakannya untuk wudhu; karena wudhu bisa diganti dengan tayamum, tetapi air minum tidak bisa diganti dengan tanah. Jika untuk berperang ke Afghanistan, ada banyak orang yang akan menggantikan, sedangkan untuk memenuhi keperluan keluarga kita, tidak ada orang yang dapat menggantikan, kita harus memilih keluarga kita.

Gunakan juga prinsip *mashâlih mursalah*, kemaslahatan banyak orang. Jika "jihad" yang kita pilih itu akan menyengsarakan lebih banyak orang, kita harus meninggalkan jihad itu. Dengan berpihak pada Taliban di Afghanistan, kita mungkin dapat membela sekitar lima juta orang, tetapi pasti kita akan menyengsarakan ratusan juta saudara kita di Indonesia. Tanggung jawab kita pada keluarga jauh lebih besar dari tanggung jawab kita atas keluarga yang lain.

Ketiga, jihad di medan perang harus didahului, disertai, dan diikuti dengan jihad melawan hawa nafsu. Dalam *Shahîh Muslim*, Nabi Saw. diceritakan pada kita tentang tiga orang yang dihadapkan kepada pengadilan Tuhan pada hari kiamat. Kepada yang pertama Tuhan bertanya tentang apa yang dilakukannya di dunia, ia berkata, "Aku membaca Al-

Quran." Tuhan berfirman, "Kamu bohong. Kamu membaca Al-Quran supaya dikatakan orang bahwa kamu *Qâri,* tukang baca Al-Quran." Orang itu diseret dan dilemparkan ke neraka. Kepada yang kedua Tuhan bertanya hal yang sama, dan ia menjawab, "Aku mendermakan hartaku di jalan Allah." Tuhan bersabda, "Kamu bohong. Kamu berderma supaya kamu disebut sebagai dermawan." Ia juga diseret dan dilemparkan ke neraka. Kepada yang ketiga, Tuhan menyampaikan pertanyaan yang sama. Ia berkata, "Aku berperang di jalan-Mu." Tuhan berfirman, "Kamu bohong. Kamu berperang karena ingin dipanggil orang pemberani." Ia juga diseret dan dilemparkan ke neraka.

Yang terakhir itu pergi berperang sebelum berhasil mengalahkan hawa nafsunya. Pada zaman Rasulullah Saw., di kalangan para sahabat pernah terkenal dua gelar: Mujahid Ummu Qais dan Mujahid Himar. Yang pertama adalah seorang sahabat yang mati dalam peperangan karena dia ingin merebut seorang perempuan yang bernama Ummu Qais. Yang kedua pergi ke medan pertempuran untuk memperoleh keledai. Keduanya berperang tidak untuk Allah, tetapi untuk memenuhi keinginan-keinginan dirinya. Keduanya kalah di medan perang setelah lebih dahulu kalah menghadapi dirinya sendiri.

Rasulullah Saw. bersabda, *"Jihad yang paling utama adalah engkau perangi hawa nafsumu, karena Allah Swt."*

Dari Abu Dzar, ia bertanya, "Ya Rasulullah, jihad apa yang paling utama?" Rasulullah menjawab, *"Jihad yang paling utama adalah engkau perangi nafsu dan keinginan-mu."*

Imam 'Ali k.w. berkata, "Ketahuilah bahwa jihad yang paling agung adalah jihad melawan nafsumu. Maka sibuk-kanlah dengan jihad melawan dirimu, kamu akan mem-peroleh kebahagiaan."▯

Kesalehan Sejati

Ibnu Abbas meriwayatkan: Pada suatu waktu Hasan dan Husain, kedua cucu Rasulullah Saw., sakit keras. Nabi Saw. dan sahabat-sahabatnya mengunjungi mereka. Nabi juga berpesan agar 'Ali dan Fatimah, orangtua mereka, bernazar untuk kesembuhan mereka. Keduanya, diikuti oleh Faidhah pembantunya, dan bahkan anak-anak yang sakit, mengucapkan nazar: Jika Tuhan menyembuhkan Hasan dan Husain, mereka semua bernazar untuk melakukan puasa tiga hari berturut-turut.

Tidak lama kemudian, keduanya sembuh. Seluruh anggota keluarga menjalankan puasa nazar. Karena mereka tidak punya makanan, 'Ali meminjam gandum dan Fatimah memasak sepertiganya. Ketika magrib tiba dan mereka bersiap-siap untuk berbuka, seorang miskin datang mengetuk pintu: "Salam bagi kalian, wahai keluarga Muhammad. Saya Muslim yang miskin, berilah saya makanan.

Semoga Allah memberikan kepada kalian anugerah-Nya." Semua anggota keluarga Nabi itu memberikan bagiannya. Malam itu mereka hanya berbuka dengan air.

Pada hari kedua, kejadian yang sama berulang. Seorang anak yatim mengetuk pintu mereka. Sekali lagi, mereka memberikan bagian rotinya dan melewatkan malam hanya dengan minum saja. Pada hari yang ketiga, seorang tawanan datang. Mereka mengakhiri puasa nazarnya dengan minum air. Pada hari yang keempat, 'Ali membawa Hasan dan Husain menemui Nabi. Beliau melihat kedua tubuh cucu-cucunya itu menggigil karena kelaparan, seperti anak-anak ayam yang menggelepar. "Aku sedih menyaksikan keadaan kalian," kata Rasulullah. Beliau bangkit dan membawa mereka kembali ke rumahnya. Di situ, Nabi menyaksikan Fatimah sedang sembahyang. Perutnya kempis sehingga kulit perutnya seakan menempel pada tulang punggungnya. Matanya cekung. Beliau tampak sangat terharu. Pada saat itulah, Jibril menurunkan wahyu, permulaan Surah Hal Ata. Karena itu, Dr. Iqbal menyebut keluarga Nabi sebagai keluarga yang bermahkotakan Hal Ata. Surah ini juga disebut sebagai Surah Al-Insan, Surah Manusia. Keluarga nabi adalah makhluk yang sudah mencapai posisi kemanusiaan yang sebenarnya, *insân kâmil.*

Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang

dapat disebut. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu, dan neraka yang menyala-nyala.

Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur. (Yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan.

Sesungguhnya kami memberikan makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. (QS Al-Insân [76]: 1-10)

Rangkaian ayat ini dimulai dengan pembagian manusia pada dua golongan: orang yang bersyukur dan orang yang melakukan kekufuran. Kepada manusia diserahkan pilihan

untuk bergabung dengan yang mana. Tetapi Tuhan memperingatkan risiko keduanya. Jika memilih kafir, maka Tuhan sudah menyediakan baginya belenggu, rantai, dan api yang bernyala. Memilih kekafiran berarti menyerahkan diri pada perbudakan hawa nafsu, pada belenggu dan rantai kebinatangan, yang melemparkannya pada nyala api penderitaan. Kita hanya bisa membebaskan diri dengan memilih jalan kedua: bersyukur. Bersyukur diungkapkan dengan bergabung bersama *orang-orang yang berbuat kebajikan* (al-abrâr).

Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur. Kata "al-abrâr" berasal dari kata "barr", yang berarti luas dan lebar. Tanah yang luas dan lebar disebut "barr", artinya daratan sebagai lawan dari lautan. Orang yang berbuat kebajikan disebut "barr" karena amal saleh yang dilakukan mereka mendatangkan kebaikan yang banyak kepada masyarakat luas. Orang yang berbuat kebajikan meminum air kafur. "Kafur" semula berarti tanaman yang aromanya harum, digunakan kadang-kadang untuk mengobati luka. Setelah itu, kafur juga bermakna zat yang putih bersih dan menyejukkan.

Jika Tuhan menggambarkan orang kafir hidup dalam belenggu hawa nafsu dan nyala penderitaan, orang baik hidup tenteram dan damai. Ketika musibah melukai hati

mereka, mereka minum air yang menyejukkan, yakni amal saleh yang mereka lakukan. Mereka bukan saja minum untuk diri sendiri, melainkan juga *dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya.* Seorang Mukmin, menurut asal katanya, berarti orang yang mendatangkan kedamaian, kesejukan, ketenteraman. Amal salehnya menyembuhkan luka kehidupan pada orang-orang di sekitarnya. Apa saja amal saleh yang menimbulkan ketenteraman pada masyarakat luas itu?

Pertama, mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Orang saleh yang sejati selalu memenuhi janji; apalagi janji kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Baginya, agama bukanlah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan rendah seperti harga diri, status sosial, atau kekayaan. Agama adalah komitmen pada kebenaran. Ia menjalankan semua kewajiban agama sebagai bukti komitmennya. Ia berdagang dengan Tuhan. Tuhan berfirman, *Maukah Aku tunjukkan kepada kalian perdagangan yang melepaskan kalian dari azab yang pedih. Itulah beriman kepada Allah dan Rasul serta berjihad dengan harta dan jiwa kamu* (QS Al-Shaff [61]: 10). Menjalankan kewajiban kepada Tuhan adalah memenuhi kontrak Ilahi, menjaga komitmen suci, memerhatikan "ultimate concern".

Kedua, mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. Kesalehan sejati bukan hanya memberikan faedah kepada dirinya. Kesalehan sejati menyebarkan rahmat ke seluruh alam. Misi orang saleh ialah mengobati "luka kehidupan" dengan air kafur yang menyejukkan. Ia memasukkan kebahagiaan kepada semua yang susah. Tidak hanya orang miskin saja, tetapi juga anak yatim dan tawanan. Apa pun agamanya. Kesalehan sejati tidak dipenjarakan dalam belenggu fanatisme, *'ashabiyyah,* atau kecintaan golongan. Orang lain dibantu bukan karena ia bagian dari keluarga, kelompok, atau golongan kita. Mereka dibantu karena keadaan mereka yang sangat memerlukan bantuan.

Di antara contoh kesalehan sejati adalah memberi makan —amal saleh yang paling banyak disebut dalam Al-Quran. Begitu pula banyak hadis memuji perbuatan memberi makan: Barang siapa memberi makan kepada tiga orang Muslim, Allah akan memberikan makanan kepadanya dengan tiga taman yang ranum di tengah-tengah surga (*Ushul Al-Kâfi* 2: 3, 6); Barang siapa memberi makan seorang Mukmin sampai kenyang, pada hari kiamat, ia akan diberi pahala yang besarnya tidak diketahui manusia, malaikat, dan bahkan para Nabi sekalipun kecuali Allah, Tuhan semesta alam (*Ushul Al-Kâfi* 2: 3, 6); Salah satu di antara amal saleh yang paling utama di sisi Tuhan ialah

menghibur orang yang menderita dan memberi makan orang yang lapar. Demi yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, seorang Muslim yang tidur kenyang pada malam hari ketika saudaranya atau tetangganya lapar, ia tidak beriman kepadaku. (*Bihâr Al-Anwâr* 74: 369)

Dewasa ini, jutaan manusia di salah satu bagian dunia dilanda kelaparan, ketika pada bagian dunia yang lain orang-orang kaya membuang kelebihan makanannya. Di negeri ini, ketika jutaan anak manusia berhari-hari kelaparan, sejumlah orang melemparkan sisa makanan ke keranjang sampah. Di sebuah lorong kecil di ibu kota, seorang anak kurus dipukuli sampai mati karena mengambil sebungkus makanan. Di hotel-hotel yang mewah, miliaran uang dihabiskan untuk jamuan penghormatan bagi segelintir orang gemuk yang rata-rata sudah makan kenyang.

Terakhir, orang-orang saleh itu melakukan semua amal itu dengan penuh ketulusan. Ada banyak orang yang menjalankan kesalehan demi status sosialnya, atau untuk kepentingan-kepentingan politik. Kesalehan dilakukan dengan ritus-ritus yang sama gemerlapnya dengan proyek-proyek kemaksiatan. Keberagamaan ditampakkan dalam simbol-simbol yang bisa dilihat orang. Pertolongan diberikan dalam bentuk investasi untuk keuntungan material atau psikologis pada waktu yang akan datang. Jika orang yang ditolong itu tidak mengucapkan terima kasih, ia

marah-marah dan menyebut-nyebut kebaikannya dengan data statistik yang lengkap dan akurat. Jika orang yang dibantunya itu malah melawan dan membalasnya dengan keburukan, ia menggerutu dan mencaci maki.

Di luar mereka adalah *al-abrâr*, manusia-manusia suci seperti digambarkan dalam ayat ini, yang telah berhasil melepaskan semua kehendak dirinya. Mereka sudah meninggalkan dan membuang egonya. Mereka berbuat baik semata-mata karena Allah. Mereka berkata, *Sesungguhnya kami memberikan makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.*▯

Menempuh Jalan Kesucian

Dalam Surah Al-Fâtihah, Allah Swt. berfirman, *Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (jalan) mereka yang sesat* (QS Al-Fâtihah [1]: 6-7). Ayat ini menyimpulkan makna dari seluruh kehidupan kita. Hidup adalah rangkaian perjalanan yang harus dilewati. Perjalanan pertama telah kita tempuh, yaitu perjalanan dari Allah. Dahulu, kita berangkat meninggalkan Tuhan untuk datang ke dunia ini. Perjalanan kedua—yang sedang dan akan kita lalui—adalah perjalanan kembali; meninggalkan dunia menuju Allah Swt. Karena itulah, dalam ayat di atas, Allah Swt. mengulangi kata *shirâth* (jalan) sebanyak dua kali: *Ihdinash shirâthal mustaqîm, shirâthalladzîna an'amta 'alaihim ....*

Ajaran Nasrani mengenal Konsep Kejatuhan. Setiap manusia telah jatuh dari rahmat Tuhan dan ia kemudian

harus mencari cara untuk kembali naik kepada-Nya. Islam tidak menyebut keadaan itu sebagai kejatuhan, tetapi sebagai salah satu bagian dari perjalanan manusia. Kita telah pergi meninggalkan Allah Swt. untuk datang ke dunia ini. Perjalanan selanjutnya adalah ketika kita dipanggil lagi untuk kembali kepada-Nya.

Jalaluddin Rumi mengibaratkan manusia sebagai bilah-bilah seruling bambu yang tercerabut dari rumpunnya. Dalam perjalanannya kemudian, setiap kali ditiup, seruling itu akan melantunkan nyanyian kedukaan. Ia rindu untuk kembali ke rumpun bambunya. Begitu pula dengan manusia. Pada fitrahnya, manusia selalu dilanda kerinduan untuk kembali ke tempat asalnya; untuk pulang ke rerumpunan bambunya. Dahulu kita bergabung dengan Allah dalam rumpun bambu-Nya dan sekarang kita terpisah jauh dari-Nya.

Perjalanan pertama yang telah kita lewati adalah jalan meninggalkan Tuhan menuju dunia. Jalan itu dilalui dengan mudah. Tak banyak hambatan dan gangguan di dalamnya karena jalan itu dipersiapkan Tuhan untuk kita. Tuhan mengirim kita untuk menempuh perjalanan pertama tersebut. Sekarang, kita tengah menempuh perjalanan selanjutnya: kembali menuju Dia. Inilah perjalanan yang berat, dihalangi dengan berbagai rintangan dan cobaan.

Dalam perjalanan pertama, kita tidak dapat memilih. Kita dikirim Tuhan ke dunia tanpa pernah diajak berunding terlebih dulu. Sedangkan dalam perjalanan kedua, kita diberi kebebasan untuk memilih. Kita boleh menempuh perjalanan menuju Tuhan atau tidak menuju Tuhan.

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa di samping jalan menuju Allah, terdapat juga jalan menuju neraka jahim atau jalan menuju setan. Tuhan memberikan kita dua jalan: *Dan Kami telah menunjukkan kepada manusia dua jalan.* (QS Al-Balad [90]: 10). Jalan yang satu adalah jalan yang sangat berat. Al-Quran menyebutnya sebagai *Al-'Aqabah*, jalan yang terjal: *Maka tidakkah sebaiknya manusia menempuh jalan yang terjal* (QS Al-Balad [90]: 11). Inilah jalan menuju Tuhan. Inilah jalan yang Allah anugerahkan kenikmatan kepada mereka—*shirâthalladzîna an'amta 'alaihim*. Jalan yang satunya lagi adalah jalan menuju neraka jahanam. Jalan neraka ini terbagi lagi ke dalam dua bagian: jalan yang dimurkai Tuhan (*al-maghdlûbi 'alaihim*) dan jalan yang tersesat (*al-dhâllîn*).

Dalam ayat 6-7 Surah Al-Fâtihah, Al-Quran menisbahkan jalan yang dianugerahi kenikmatan kepada Allah sebagai pemberi anugerah. Sementara untuk jalan yang dimurkai dan sesat, Al-Quran tidak menisbahkan siapa yang memurkai atau menyesatkan. Dalam Al-Quran, ketika Allah menyebut berbagai kebaikan, Dia menisbahkan kebaikan

itu kepada diri-Nya. Tetapi jika Allah menyebutkan bermacam keburukan, Dia menisbahkan keburukan itu kepada manusia.

Salah satu adab dalam Islam adalah menisbahkan kebaikan kepada Allah dan keburukan kepada kita. Salah satu contoh ketidak-beradaban setan adalah ketika ia menisbahkan yang buruk juga kepada Allah. Ketika setan diusir dari surga, ia berkata: *Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau sesatkan aku, pasti aku akan menghias keburukan di muka bumi dan pasti aku akan menyesatkan manusia selamanya.* (QS Al-H̲ijr [15]: 39). Iblis menisbahkan kesesatan dirinya kepada Tuhan.

Orang-orang saleh sepanjang zaman mengikuti adab Al-Quran dengan menisbahkan kebaikan kepada Tuhan dan keburukan kepada mereka sendiri. Ketika ditimpa penyakit yang tak kunjung terobati, Nabi Ayyub a.s. berdoa, *Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang* (QS Al-Anbîya' [21]: 83). Nabi Ayyub a.s. tidak mau mengatakan bahwa Tuhan yang telah menjatuhkan penyakit kepadanya. Begitu pula dengan Nabi Adam a.s. ketika ia berdoa, *Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi* (QS Al-A'râf [7]: 23).

Allah memberikan contoh adab berdoa itu dalam Surah Al-Fâtihah. Ketika menyebut jalan yang dianugerahi kenikmatan, Allah menisbahkan jalan itu pada dirinya. Sementara untuk jalan yang dimurkai dan sesat, Allah tidak menyebutkan siapa yang memurkai dan menyesatkan itu. Menurut sebagian ahli tafsir, kenikmatan khusus datang dari Allah. Dialah yang memberikan nikmat kepada kita.

Kalau ada di antara selain Allah yang memberikan kita nikmat, itu hanyalah perantara yang melalui mereka Allah mengalirkan nikmat-Nya. Nabi Saw. bersabda, *"Berterima kasihlah kamu kepada Allah dan kepada orang yang melalui mereka Tuhan mengalirkan nikmat-Nya kepadamu."* Kita diperintahkan untuk berterima kasih kepada orangtua karena melalui orangtua, Allah mengalirkan nikmat kehidupan kepada kita. Kita berterima kasih kepada guru, karena melalui guru Allah memberikan nikmat ilmu kepada kita. Kenikmatan selalu dinisbahkan kepada Allah karena Dialah satu-satunya sumber kenikmatan.

Ini juga yang diamalkan oleh para sufi. Pada satu saat, pernah hidup seorang sufi yang terkenal amat dermawan. Ia selalu membagikan rezeki yang ia miliki. Ketika banyak orang memuji kemurahhatiannya, sang sufi hanya menjawab, "Aku hanyalah cerek yang mengalirkan air ke cawan-cawan kalian. Pujilah Dia yang memasukkan air ke dalam cerekku."

Sedangkan jalan yang dimurkai dan sesat tidak dinisbahkan kepada Allah Swt. karena jalan itu diambil berdasarkan pilihan manusia. Manusia sendiri yang mengambil jalan yang dimurkai itu. Bukankah ketika kita menempuh perjalanan itu, kita dihadapkan pada beberapa pilihan jalan? Kita sendiri yang memutuskan jalan mana yang akan kita tempuh.

Setiap saat, Tuhan memanggil kita, mengingatkan kita yang sedang menempuh perjalanan ini untuk kembali pada-Nya. Sering kita bingung dalam menapaki setiap persimpangan. Karena itulah kita mohon pertolongan dari Allah: *Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (jalan) mereka yang sesat.*

Al-Quran mengarahkan kita untuk berjalan di jalan yang lurus menuju Tuhan. Ketika kita ditanya arah tujuan kita, kita harus menjawab dengan ucapan Nabi Ibrahim a.s.: *Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku* (QS Al-Shâffât [37]: 99). Di antara nasihat-nasihat Al-Quran kepada kita yang menempuh perjalanan ialah, *Ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku, kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan* (QS Luqmân [31]: 15).

Perjalanan manusia menuju Allah Swt. adalah perjalanan kesucian. Ketika kita berjalan menuju-Nya, sesungguhnya kita tengah menjadi diri yang lebih suci. Di tempat tujuan akhir itu, kita akan disambut para malaikat surgawi dengan ucapan, "Kalian telah suci dan bersih." Sepanjang perjalanan menuju Tuhan, kita melakukan proses pembersihan diri, *self purification*.

Kita adalah butiran-butiran emas yang terpendam dalam pasir. Proses penyucian diri dari dosa adalah seperti proses pengolahan batu mulia, didahului dengan rangkaian pembersihan emas dari kotoran yang menutupinya sehingga emas itu berkilau penuh cahaya. Sesungguhnya manusia adalah butiran emas yang datang dari Allah dalam fitrah kesucian. Ketika hendak kembali kepada Allah, kita sudah tercampur dengan bermacam kotoran.

Proses pembersihan diri itu dapat dilakukan melalui berbagai hal. *Pertama* adalah dengan membaca istighfar. Kita memohonkan ampunan kepada Allah Yang Mahabesar dari segala dosa yang telah kita lakukan. *Kedua* adalah dengan bertobat. Melalui tobat, kita memutuskan untuk kembali kepada Allah dengan menanggalkan kehidupan kita yang lama. Kita memilih untuk lahir kembali sebagai manusia yang baru dan melepaskan diri yang telah tercemari dosa. Tobat lebih luas daripada istighfar. Dengan tobat, kita bermetamorfosis seperti kupu-kupu

yang meninggalkan kepompongnya dan terbang dengan sayap indahnya yang baru tumbuh. Penyucian diri yang *ketiga* adalah dengan melakukan amal saleh. Semakin banyak beramal saleh, semakin banyak pula bagian diri kita yang disucikan. Dengan bersedekah, misalnya, kita dibersihkan dari egoisme atau keakuan. Dengan bersedekah kita melakukan *sharing*; berbagi kebahagiaan bersama orang lain.

Semoga kita menjadi para penempuh jalan kesucian dalam perjalanan pulang menuju Tuhan Sang Maha Penyayang.

Tasawuf, atau perjalanan menuju Allah, harus dimulai dengan proses penyucian, apa pun bentuknya. Dengan penyucian, hati kita akan menyerap keindahan Asma Allah. Sufi, menurut Jalaluddin Rumi, adalah orang yang menyucikan dirinya. Simaklah puisi Rumi berikut (*Matsnawi* 1: 3467-3485):

Perupa Cina dan Yunani

Orang Cina berkata: "Kami perupa yang lebih utama"
Orang Yunani berkata: Punya kamilah semua yang istimewa

Sultan berkata: Aku akan menguji kalian berdua
Mana di antaramu yang benar dalam berdakwah

Orang Cina dan orang Yunani mulai bertikai
Pada orang Yunani, berdebat itu pun usai

Orang Cina berkata: Berikan kamar khusus bagi kami
Dan buat kamu, satu kamar lagi seperti kamar kami

Ada dua kamar bersebelahan, pintu-pintunya berhadapan
Kamar satu untuk orang Cina, satu lagi orang Yunani punya

Orang Cina memohon Raja untuk memberinya seratus warna
Raja membuka gudangnya, apa pun yang dimintanya ada di sana

Setiap pagi, dengan anugerahnya, diberikan berbagai warna
Dari gudang perbendaharaan negara kepada perupa dari Cina

Orang Yunani berkata: Kami tidak perlu warna tidak butuh cat
Untuk karya kami, kami hanya perlu kaus penghilang karat

Pintu mereka tutupkan dan dinding tembok mereka lap
Sehingga seperti langit, tembok pun putih bersih gemerlap

Dari banyak warna ke tanpa warna ada satu jalan
Warna seperti awan; tanpa warna seperti rembulan

Apa pun yang indah dan cemerlang yang kaulihat di awan
Ia pasti berasal dari mentari, gemintang, dan bulan

Ketika orang-orang Cina itu menyelesaikan karyanya
Mereka menabuh genderang karena sukacitanya

Raja datang dan melihat gambar-gambar di situ
Indahnya pemandangan membuat akalnya buntu

Sesudah itu, ia datang menemui si Yunani
Mereka mengangkat tirai yang menghalangi

Pantulan gambar-gambar Cina dan semua lukisan
Mengenai tembok yang telah dibersihkan dari semua kotoran

Apa yang terlihat di sana (kamar Cina), di sini tampak
lebih indah sehingga semua mata terbelalak

Orang Yunani itu adalah para Sufi, duhai ayah
Mereka berilmu tanpa belajar, tanpa buku, tanpa khutbah

Tetapi mereka telah menyucikan hati
dari rakus, nafsu, tamak, dan benci

Tidak meragukan lagi, cermin bersih itulah
hati yang menerima citra-citra tak berjumlah.▯

Perwujudan Amal

Pada suatu hari, Muadz bin Jabal duduk di dekat Nabi Saw. di rumah Abu Ayyub Al-Anshari. Muadz bertanya: "Ya Rasul Allah, apa yang dimaksud dengan ayat: *Pada hari ditiupkan sangkakala dan kalian datang dalam bergolong-golongan?"* (QS Al-Naba' [78]: 18) Beliau menjawab: *"Hai Muadz, kamu telah bertanya tentang sesuatu yang sangat berat."* Beliau memandang jauh seraya berkata: *"Umatku akan dibangkitkan menjadi sepuluh golongan. Tuhan memilahkan mereka dari kaum Muslim dan mengubah bentuk mereka. Sebagian mereka berbentuk monyet, sebagian lagi berbentuk babi, sebagian lagi berjalan terbalik dengan kaki di atas dan muka di bawah lalu diseret-seret, sebagian lagi buta merayap-merayap, sebagian lagi tuli-bisu tidak berpikir, sebagian lagi menjulurkan lidahnya yang mengeluarkan cairan yang menjijikkan semua orang, sebagian lagi mempunyai kaki dan tangan yang terpotong, sebagian lagi disalibkan*

pada tonggak-tonggak api, sebagian lagi punya bau yang lebih menyengat dari bangkai, sebagian lagi memakai jubah ketat yang mengoyak-ngoyakkan kulitnya.

"Adapun orang yang berbentuk monyet adalah para penyebar fitnah yang memecah belah masyarakat. Yang berbentuk babi adalah pemakan harta haram (seperti korupsi). Yang kepalanya terbalik adalah pemakan riba. Yang buta adalah penguasa yang zalim. Yang tuli dan bisu adalah orang yang takjub dengan amalnya sendiri. Yang menjulurkan lidahnya dengan sangat menjijikkan adalah para ulama atau hakim yang perbuatannya bertentangan dengan perkataannya. Yang dipotong kaki dan tangannya adalah orang yang menyakiti tetangga. Yang disalibkan pada tiang api adalah para pembisik penguasa yang menjelekkan manusia yang lain. Yang baunya lebih menyengat dari bangkai adalah orang yang pekerjaannya hanya mengejar kesenangan jasmaniah dan tidak membayarkan hak Allah dalam hartanya. Yang dicekik oleh pakaiannya sendiri adalah orang yang sombong dan takabur."

Hadis di atas yang kita kutip dari Kitab *Tafsîr Majma' Al-Bayân,* 10: 423 mengisahkan wujud manusia pada hari kiamat nanti. Menurut Syaikh Al-Akbar Ibn Arabi, semua makhluk berasal dari Tuhan dan akan kembali lagi kepada Tuhan. Dari Tuhan datang buah apel, kambing, dan manusia. Ketika kembali lagi kepada Tuhan, apel kembali sebagai apel,

kambing sebagai kambing, dan manusia ... belum tentu sebagai manusia lagi. Anda datang dari Tuhan sebagai manusia, tetapi boleh jadi kembali kepada-Nya sebagai babi, monyet, harimau, anjing, atau manusia dalam berbagai penampilannya.

Apa yang menentukan bentuk manusia ketika ia kembali kepada Tuhan? Menurut hadis tadi, seperti yang diperkuat oleh banyak ayat Al-Quran, yang menentukan bentuk kita sekarang dan juga nanti adalah amal-amal kita. Siapa kita sebenarnya akan kita ketahui ketika kita mengembuskan napas terakhir. Tuhan berfirman: *Maka kami singkapkan tirai yang menutup matamu dan tiba-tiba matamu hari ini menjadi sangat tajam* (QS Qâf [50]: 22). Pada pandangan orang–orang saleh, bentuk sejati kita itu mungkin sekarang pun sudah tampak. Imam Ja'far memperlihatkan kepada Abul Bashir betapa banyaknya binatang berputar sekitar Ka'bah. Manusia sedikit sekali dan tampak sebagai kilatan cahaya.

Saya mendengar kisah seseorang yang sempat melakukan khalwat selama empat puluh hari. Ia mengasingkan diri di suatu tempat. Ia melakukan puasa syariat, tarekat, dan hakikat. Ia tidak saja mengurangi makan, tetapi bahkan tidak berbicara dengan manusia sedikit pun. Ia juga tidak pernah keluar dari kamar ibadahnya, sehingga matanya juga tidak melihat apa pun yang diharamkan Tuhan. Hatinya disibukkan hanya dengan mengenang asma Allah,

sehingga seluruh daya khayalnya dipusatkan ke alam malakut. Ketika khalwatnya selesai, ia keluar rumah. Ia balik lagi dengan ketakutan. Banyak binatang berseliweran di jalan di depan rumahnya. Ia akhirnya bermohon kepada Allah agar matanya dikembalikan pada posisi mata manusia biasa.

Menurut Al-Ghazali, kita punya dua macam mata: mata lahir (*bashar)* dan mata batin (*bashirah).* Dengan mata lahir, ketika melihat bentuk lahir kita, yang sebetulnya terlihat hanyalah penampakan dari bentuk kita sebenarnya, penampilan dari bentuk batiniah kita. Ia bukan jati diri kita. Ia hanyalah bayang-bayang dari diri kita. Dengan mata batin, kita dapat melihat jati diri kita. Dengan *bashirah*, kita melihat diri kita yang sebenarnya. Dengan menggunakan istilah Al-Ghazali, *bashar* hanya melihat *khalq* (fisik), sedangkan *bashirah* melihat *khuluq* (wujud ruhani). Dari kata *khuluq*, dibentuk kata plural *akhlaq*. Inilah yang kemudian masuk ke dalam kamus bahasa Indonesia sebagai akhlak. Sekarang setelah akhlak, ditambahkan kata *karimah* (mulia), padahal tidak semua akhlak itu mulia.

Jadi, akhlak adalah wujud ruhaniah kita. Dengan wujud itulah kita kembali kepada Tuhan. Dengan wujud itu juga kita akan dibangkitkan. Yang menentukan akhlak tentu saja adalah amal-amal kita. Dengan amal saleh, kita memperindah wujud ruhaniah kita. Dengan amal-amal buruk, kita

memperjelek wujud ruhaniah kita. Jika Al-Ghazali menyebut wujud ruhaniah kita itu sebagai akhlak, Al-Quran menyebut wujud ruhaniah kita itu sebagai hati. Wujud ruhaniah yang buruk disebut sebagai hati yang sakit atau bahkan hati yang mati. Simaklah ayat-ayat berikut ini: *Kemudian keraslah hati mereka sesudah itu, seperti bebatuan bahkan lebih keras lagi dari itu* (QS Al-Baqarah [2]: 74); *Adapun orang yang dalam hatinya ada penyakit, lalu kotoran ditambahkan di atas kotoran mereka lagi dan mereka mati dalam keadaan kafir* (QS Al-Nisâ' [4]: 155); *Tidakkah kamu perhatikan orang yang mengambil hawa nafsunya sebagai Tuhan, dan Allah menyesatkannya dengan pengetahuan dan menutup pendengaran dan hatinya dan menjadikan penutup pada pandangannya. Siapa lagi yang memberikan petunjuk setelah Allah. Tidakkah kamu mengambil peringatan?* (QS Al-Jâtsiyah [45]: 23).

Simak juga hadis-hadis berikut ini: *"Ada empat hal yang mematikan hati—berbuat dosa setelah berbuat dosa, banyak berkencan dengan lawan jenis, berdebat dengan orang bodoh, kamu berkata dan ia berkata, tetapi tidak kembali kepada kebaikan, dan bergaul dengan mayat."* Ditanyakan kepada beliau: "Ya Rasul Allah, apakah itu bergaul dengan mayat." Beliau bersabda: *"Bergaul dengan orang kaya yang hidup mewah."* (*Bihâr Al-Anwâr* 73: 137); Tidak akan tegak iman sebelum tegak hati. Dan tidak tegak

hati sebelum tegak lidahnya. (*Bihâr Al-Anwâr* 71: 78); Tidak ada yang lebih merusakkan hati selain kemaksiatan. Jika hati terus-menerus melakukan kesalahan, kesalahan itu akan menguasai hatinya dan terbaliklah hati itu, yang atas menjadi yang bawah (*Dirâsat Al-Akhlâq*).

Secara singkat, wujud batiniah kita, akhlak kita, hati kita dibentuk oleh amal-amal yang kita lakukan. Manusia memiliki potensi yang luar biasa untuk menjadi apa saja, sejak binatang yang paling rendah hingga malaikat yang didekatkan kepada Allah. Tidak henti-hentinya jati diri kita ini berubah sesuai dengan perubahan amal-amal kita. Sambil mengutip kaum eksistensialis, kita terlempar ke dunia ini tanpa kita rencanakan. Tiba-tiba kita sudah berada di sini. Heidegger menyebutnya Dasein (sambil dipecah menjadi Da Sein, ada di sana). Setelah berada di sana, kita diberikan kebebasan untuk menentukan wujud kita (dengan pecahan baru, Das Sein). Dalam literatur tasawuf, mewujudkan jati diri kita dengan amal itu disebut sebagai *tajassum 'amal.* Marilah kita bentuk diri kita dengan amal-amal saleh.

Saya teringat doa seorang anggota jamaah umrah saya di depan Ka'bah dengan air mata yang berlinang: *Tuhan, kembalikan aku kepada-Mu sebagaimana Engkau dahulu menurunkan aku ke dunia. Jika dahulu aku turun sebagai manusia, kembalikanlah aku sebagai manusia lagi!*

***

Wujud kita ditentukan oleh amal-amal kita. Jika kita selalu mengecoh, menipu, atau memperdayakan orang, wujud kita akan menjadi monyet. Jika kita hanya mengejar kenikmatan lahiriah—makan, minum, dan seks—maka wujud kita yang hakiki adalah babi. Jika kita bekerja sebagai pemimpin—perusahaan, negara, organisasi, atau apa saja—lalu kita terbiasa merampas hak bawahan kita, menindas mereka, dan memperkaya diri di atas keringat dan darah mereka, wujud kita yang sebenarnya adalah anjing atau binatang buas lainnya.

Boleh jadi kita tampak sebagai manusia secara lahiriah. Muka kita mungkin ganteng atau cantik, penampilan kita indah, tetapi tubuh kita hanyalah bungkus yang menutup diri kita yang sebenarnya. Kita dapat melihat wajah lahiriah kita dalam cermin. Kita hanya dapat melihat wujud kita yang hakiki pada hari-hari terakhir ketika nyawa kita sudah tersangkut di tenggorokan. Tuhan berfirman, *Maka kami singkapkan dari kamu tirai kamu, dan pandanganmu tiba-tiba menjadi sangat tajam* (QS Qâf [50]: 22). Ketika tubuh sudah ditanggalkan, persis seperti ketika pakaian kita dilepaskan, wujud kita yang asli muncul. Dan wujud itu dibentuk oleh amal-amal yang kita lakukan.

Para ulama menyebut perwujudan diri kita sebagai buah amal itu sebagai *tajassum al-'amal* dalam maknanya yang

pertama. Makna kedua dari *tajassum al-'amal* dijelaskan dalam hadis-hadis Nabi berikut ini:

Qais bin Ashim meminta nasihat Rasulullah Saw. Beliau bersabda, *"Hai Qais, pastilah kamu punya kawan yang dikuburkan bersama kamu, tapi dia hidup dan kamu dikuburkan bersamanya dan kau dalam keadaan mati. Jika ia mulia, ia akan memuliakan kamu. Jika ia keji, ia akan menyerahkan kamu. Ia tidak akan dihimpunkan kecuali bersamamu, tidak akan dibangkitkan kecuali bersamamu, dan kamu tidak akan ditanya kecuali tentangnya. Jadikanlah ia itu baik, sebab jika ia baik kamu akan merindukannya. Jika ia rusak, kamu akan ketakutan kepadanya. Ketahuilah ia itu perbuatanmu."* (*Bihâr Al-Anwâr* 71: 64)

Pada suatu hari, ketika Nabi Saw. duduk di samping 'A'isyah, seorang Yahudi lewat. Ia mengejek Nabi dengan memplesetkan ucapan salam: "*Sâm 'alaikum*, artinya, matilah kamu." Nabi menjawab: "*Wa 'alaikum*. Juga bagimu." Lewat lagi Yahudi yang kedua mengucapkan hal yang sama. Nabi juga memberikan jawaban yang sama. Kejadian ini berulang sampai tiga kali. 'A'isyah tidak tahan. Dia menghardik Yahudi itu, "Hai anak-anak monyet dan babi!" 'A'isyah tidak salah jika merujuk pada QS Al-Mâ'idah ayat 60: *Dia jadikan sebagian mereka monyet dan babi.*

Air muka Nabi berubah: *"Hai 'A'isyah, mengapa kaumaki mereka?"* 'A'isyah menjawab: "Mereka bersekongkol,

ya Rasul Allah. Giliran seorang demi seorang lewat hanya untuk mengucapkan, matilah kamu." Rasulullah Saw. bersabda: *"Bukankah aku sudah jawab mereka dengan ucapan, juga bagimu. Tidakkah kamu ketahui bahwa ucapan kita dan amal kita itu akan berwujud menjadi makhluk? Makian yang kita ucapkan akan menjadi makhluk yang mengerikan dan dibangkitkan bersama manusia pada hari kiamat."* (Mazhahiri, *Jihâd Al-Nafs*: 116)

Dalam hadis yang lain, amal itu tidak saja muncul pada hari akhirat, tetapi juga ketika manusia masuk ke alam kubur: Apabila seorang hamba yang Mukmin masuk ke dalam kubur, kuburan itu berkata, "Selamat datang. Demi Allah, sungguh aku dulu sangat mencintaimu ketika engkau berjalan di atas punggungku. Apatah lagi ketika engkau memasuki perutku. Sebentar lagi kamu akan menyaksikannya." Lalu dibukakan kepadanya kuburan itu seluas pandangan mata. Dibukakan baginya pintu untuk melihat surga. Setelah itu keluarlah orang yang belum pernah matanya menyaksikan yang lebih indah daripada ia. Ia berkata, "Hai hamba Allah, belum pernah aku melihat yang lebih indah daripada kamu." Orang itu menjawab, "Aku adalah pikiranmu yang indah yang engkau pernah miliki dan amalmu yang saleh yang pernah engkau lakukan." Lalu ruhnya diambil dan diletakkan di surga di tempat ia menyaksikan rumahnya. Kemudian dikatakan kepadanya,

"Tidurlah dengan tenteram." Tidak henti-hentinya embusan surga mengenai tubuhnya yang ia rasakan kenikmatan dan keharumannya sampai dia dibangkitkan.

Jika seorang kafir masuk ke dalam kubur, kuburan itu berkata, "Tak ada selamat datang bagimu. Demi Allah, dahulu aku membencimu ketika kau berjalan di punggungku. Apatah lagi ketika kamu masuk ke dalam perutku. Sebentar lagi kamu akan menyaksikannya." Lalu kuburan itu mengimpitnya dan menjadikannya pecah berderai. Kemudian dikembalikan lagi pada keadaannya semula dan dibukakan baginya pintu ke arah neraka sehingga ia menyaksikan tempatnya di neraka. Kemudian keluarlah dari pintu itu seseorang yang paling jelek yang pernah ia lihat. Ia bertanya, "Hai hamba Allah, siapakah kamu? Aku tidak pernah melihat muka yang lebih buruk daripada muka kamu." Ia menjawab, "Aku adalah amal buruk yang kamu lakukan dan pikiranmu yang buruk." Kemudian diambil ruhnya dan diletakkan di satu tempat ketika ia melihat tempatnya di neraka dan tidak henti-hentinya diembuskan dari neraka embusan yang menjilati tubuhnya, dan ia merasakan kepedihan dan panasnya sampai hari dibangkitkan. Allah memerintahkan 99 ular yang mengembus-embus ruhnya. Sekiranya satu embusan saja diembuskan di atas punggung bumi, tidak ada satu tumbuhan pun yang hidup. (*Furu' Al-Kafi*, 3:11)

Tentu saja sebagaimana amal buruk menjadi makhluk buruk dan menakutkan, maka amal-amal baik akan menjadi makhluk yang indah dan membahagiakan. Kita akan menyaksikan amal-amal kita dihadirkan di depan kita. Tuhan berfirman, *Apa saja yang sudah kamu lakukan buat dirimu berupa kebaikan akan kamu dapatkan di sisi Allah. Sesungguhnya Allah melihat apa yang kamu lakukan* (QS Al-Baqarah [2]: 110); *Dan mereka dapatkan apa yang mereka lakukan hadir di depan mereka* (QS Al-Kahfi [18]: 48); *Pada hari setiap orang mendapatkan kebaikan yang dilakukannya dihadirkan di hadapannya dan juga keburukan yang dilakukannya; yang ia inginkan sekiranya antara doa dan keburukan itu ada jarak yang jauh* (QS Âli 'Imrân [3]: 30); *Barang siapa melakukan kebaikan walaupun sebesar zarah, dia akan melihatnya. Barang siapa melakukan keburukan walaupun sebesar zarah, dia juga akan melihatnya* (QS Al-Zalzalah [99]: 7-8).

Hadis selanjutnya sangat menyentuh. Nanti pada hari kebangkitan ketika seorang Mukmin dibangkitkan. Di hadapan dia dibangkitkan juga seseorang. Setiap kali Mukmin itu menyaksikan malapetaka hari akhirat, kawannya berkata, "Jangan cemas, jangan berduka. Gembirakanlah dirimu dengan kebahagiaan dan kemuliaan yang telah Allah siapkan bagimu." Dengan bimbingan orang itu, si Mukmin dihadapkan ke pengadilan Tuhan dan diperiksa

dengan sangat enteng. Ia juga diantarkan orang itu ke surga. Berkatalah si Mukmin kepadanya, "Semoga Allah menyayangimu. Alangkah baiknya engkau dibangkitkan bersamaku. Tidak henti-hentinya engkau menggembirakan dan membahagiakanku. Siapakah kamu?" Orang baik itu menjawab, "Akulah kebahagiaan yang pernah kamu masukkan kepada hati Mukmin saudaramu di dunia. Allah menciptakan kebahagiaan yang kaumasukkan itu menjadi diriku sekarang ini untuk membahagiakanmu."

***

Perwujudan amal atau *tajassum al-'amal* muncul dalam tiga bentuk. *Pertama*, amal-amal kita akan membentuk jati diri kita. Amal-amal buruk akan membentuk diri yang buruk. Mendendam, membunuh, menganiaya adalah perbuatan kebinatangan. Perbuatan kita itu akan mengubah jati diri kita dari manusia menjadi binatang. Pada Hari Akhir, kita akan dibangkitkan dalam bentuk jati diri kita. Betapa banyak di antara kita yang tampil sebagai manusia yang tampan, tetapi secara hakiki kita adalah binatang buas yang haus darah. Boleh jadi tubuh kita menebarkan harum parfum yang segar di alam lahir, tetapi menebarkan bau bangkai di alam batin. Boleh jadi juga badan kita tegap dan utuh menurut penglihatan lahir, tetapi kerangka yang buruk dan tercabik-cabik dalam penglihatan batin. Diri

kita secara batiniah adalah perwujudan amal yang pertama.

Kedua, amal-amal kita akan diciptakan Tuhan dalam wujud makhluk yang menyertai kita; sejak alam kubur sampai dibangkitkan pada hari kiamat nanti. Amal saleh akan menjadi makhluk yang indah dan harum. Kehadirannya saja sudah membuat kita bahagia. Amal buruk kita akan menjadi monster yang menakutkan dan berbau busuk. Kehadirannya saja sudah membuat kita ketakutan. Kita semua akan disambut di pintu kubur nanti dengan dua macam makhluk ini. Mereka akan berebutan mendampingi kita. Jika makhluk yang buruk yang lebih banyak, merekalah yang menyertai kita dan mengusir makhluk-makhluk indah dari dekat kita. Sebaliknya, jika makhluk yang baik yang lebih kuat, merekalah yang akan membela kita dalam mengusir makhluk-makhluk buruk dari sekitar kita. Tuhan berfirman, *Sesungguhnya kebaikan akan mengusir keburukan* (QS Hûd [11]: 114). Amal baik menjadi makhluk indah yang memberikan kebahagiaan kepada kita; amal buruk menjadi makhluk menakutkan yang membuat kita menderita.

Ketiga, amal-amal yang kita lakukan akan berwujud dalam bentuk dampak atau akibat. Amal baik akan muncul dalam akibat-akibat yang baik, dan sebaliknya. Pertama-tama, dampak amal itu akan mengenai kita yang melakukannya.

Amal adalah benih yang kita tanam. Apa yang kita tuai sangat bergantung pada apa yang kita tanam. Anda akan menuai permusuhan jika yang Anda tanam kebencian. Anda akan memanen cinta, jika yang Anda semai kasih sayang. Alam semesta ini bergerak dalam satu kesatuan wujud. Kita adalah bagian yang tak terpisahkan dari makhluk Allah lainnya. Bersama-sama dengan makhluk-makhluk lainnya, kita adalah anggota-anggota dari satu badan alam semesta. Maka jika kita melukai salah satu di antara mereka, kita melukai diri kita sendiri. Karena itu, Al-Quran menyebut perbuatan dosa sebagai menganiaya diri kita sendiri. *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menganiaya diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak mengasihi kami, tentulah kami termasuk orang-orang yang merugi"* (QS Al-A'râf [7]: 23).

Lemparkan sampah dan polusi ke sekitar kita, maka alam akan membalas kita dengan penyakit dan bencana. Berikan penghormatan dan perhatian pada lingkungan, maka "mereka" akan membalas kita dengan udara segar dan buah-buahan. Lepaskan kemarahan Anda, maka makhluk-makhluk di sekitar setiap saat akan menyerang Anda. Gunakan kekuatan untuk menindas orang-orang di bawah kita, maka suatu saat mereka akan bangkit untuk menghancurkan kita. Orang bijak sepanjang sejarah memberikan pesan yang sama: Kekerasan akan melahirkan kekerasan lagi.

Dendam akan melahirkan dendam lagi. Karena lingkaran keburukan hanya bisa diputuskan dengan kebajikan. Seperti kisah keris Mpu Gandring, pengkhianatan yang satu akan disusul dengan pengkhianatan lainnya.

Berulang-ulang Al-Quran menegaskan perwujudan amal dalam bentuk akibat amal. *Telah muncul kerusakan di daratan dan di lautan karena perbuatan tangan-tangan manusia, agar Tuhan membuat mereka merasakan sebagian dari apa yang mereka lakukan, supaya mereka kembali (ke jalan yang benar)* (QS Al-Rûm [30]: 41). *Maka mereka ditimpa oleh akibat kejahatan perbuatan mereka dan mereka diliputi oleh azab yang mereka perolok-olokan itu* (QS Al-Nahl [16]: 34).

Lebih dari itu, Al-Quran juga menjelaskan bahwa akibat amal itu tidak hanya akan menimpa pelakunya, tetapi juga orang-orang yang tidak bersalah. Mereka mungkin saja anak-anak, masyarakat sekitar, bangsa, dan negara kita: *Dan Allah membuat perumpamaan sebuah negeri yang dahulunya aman tenteram dan rezekinya datang berlimpah dari segala penjuru. Lalu penduduk negeri itu kafir kepada anugerah Allah. Maka Allah membuat mereka merasakan pakaian kelaparan dan kehausan karena apa-apa yang sudah mereka lakukan* (QS Al-Nahl [16]: 112); *Dan jika Kami bermaksud untuk menghancurkan suatu negeri, kami perintahkan orang-orang yang hidup mewahnya (supaya bertakwa). Kemudian mereka*

berbuat dosa di dalamnya. Maka sudah pastilah firman Kami dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya (QS Al-Isrâ' [17]: 16).

Orang yang berbuat jahat dalam suatu negeri itu mungkin hanya sebagian kecil. Tetapi kehancuran akan diderita oleh seluruh bangsa. Penderitaan kita sekarang adalah perwujudan dari amal buruk sebagian dari bangsa kita. Beberapa orang di antara kita mengambil kekayaan negara, dan jutaan orang harus membayar utang. Segelintir kecil merusak hutan, tetapi semua makhluk menderita. Ada ibu yang minum obat penenang *thalidomide*, lalu anak-anaknya menderita cacat tubuh yang mengenaskan.

Al-Quran menuturkan kisah dua orang nabi yang membangun dinding yang sudah roboh. *Adapun dinding itu adalah milik dua orang anak yatim di kota itu. Dan di bawahnya ada perbendaharaan milik keduanya. Dan kedua orangtuanya adalah orangtua yang saleh. Maka Tuhan kamu bermaksud untuk mengantarkan keduanya sampai dewasa dan mengeluarkan perbendaharaan itu bagi keduanya sebagai kasih sayang Tuhanmu* (QS Al-Kahfi [18]: 82). Menurut hadis, "Sesungguhnya Allah memelihara anak Mukmin sampai seribu tahun. Kedua anak yatim itu mempunyai jarak waktu dengan kedua orangtuanya itu tujuh ratus tahun." (*Bihâr Al-Anwâr* 71: 236)

Di dalam riwayat lain dikisahkan tentang kemarau panjang pada zaman Bani Israil. Seorang perempuan bermaksud untuk memasukkan sesuap makanan ke mulutnya, ketika dia melihat seseorang berteriak: "Saya lapar, wahai hamba Allah." Perempuan itu segera menyerahkan roti yang akan dimakannya kepadanya. Ia mengeluarkan roti itu dari mulutnya. Pada tempat lain, anak perempuan itu sedang mencari kayu bakar di padang pasir. Seekor serigala menerkamnya dan membawanya pergi. Ibunya berusaha mengikuti jejaknya. Allah Swt. mengutus Jibril untuk mengeluarkan anak itu dari mulut serigala dalam keadaan selamat. Jibril berkata kepadanya, "Wahai hamba Allah. Bahagiakah kamu ketika satu suapan yang engkau berikan dibalas dengan satu suapan lagi. *Luqmah billuqmah."* (*Bihâr Al-Anwâr* 73: 96)

Jadi, jagalah anak-anakmu dengan amal salehmu. Jangan celakakan mereka dengan perbuatan burukmu. Sampai di sini, mungkin ada yang merenung apakah yang kita perbincangkan hari ini bertentangan dengan prinsip keadilan Ilahi. Seseorang berbuat salah, tetapi orang lain menanggung akibatnya. Bukankah Tuhan berkata, "Tidaklah seseorang akan menanggung dosa yang lain." Jawaban kita singkat saja. Yang tidak akan ditanggung adalah dosa. Dampak atau akibat akan mengenai bukan hanya kepada yang berbuat dosa. Tuhan berfirman, *Dan peliharalah*

dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaannya (QS Al-Anfâl [8]: 25). Seperti seorang bapak yang membakar rumahnya. Di rumah itu ada anaknya yang sedang tidur pulas, anak itu mati terbakar. Bapak yang membakar tentu saja masih hidup. Anak itu dikenai dampak dosa bapaknya, tetapi dia tidak menanggung dosa apa pun. Dia bahkan mendapat pahala mati syahid, karena menjadi korban kekejaman bapaknya. Si bapak menanggung dosa berlipat ganda sesuai dengan jumlah korban yang menderita karena dampak dosanya.

Penderitaan mereka semua adalah perwujudan amal dari si bapak itu. Itulah *tajassum 'amal* dalam makna yang ketiga.[]

Ridha Ilahi

Pada suatu hari, Nabi Musa a.s. bermaksud menemui Tuhan di Bukit Sinai. Mengetahui maksud Musa, seorang yang sangat saleh mendatanginya, "Wahai Kalimullah, selama hidup saya telah berusaha untuk menjadi orang baik. Saya melakukan shalat, puasa, haji, dan kewajiban agama lainnya. Untuk itu, saya banyak sekali menderita. Tetapi tidak apa, saya hanya ingin tahu apa yang Tuhan persiapkan bagiku nanti. Tolong tanyakan kepada-Nya!"

"Baik," kata Musa. Ketika melanjutkan perjalanannya, dia berjumpa dengan seorang pemabuk di pinggir jalan. "Mau ke mana? Tolong tanyakan kepada Tuhan nasibku. Aku peminum, pendosa. Aku tidak pernah shalat, puasa, atau amal saleh lainnya. Tanyakan kepada Tuhan apa yang dipersiapkan-Nya untukku." Musa menyanggupi untuk menyampaikan pesan dia kepada Tuhan.

Ketika kembali dari Bukit Sinai, ia menyampaikan jawaban Tuhan kepada orang saleh, "Bagimu pahala besar, yang indah-indah." Orang saleh itu berkata, "Saya memang sudah menduganya." Kepada si pemabuk, Musa berkata, "Tuhan telah mempersiapkan bagimu tempat yang paling buruk." Mendengar itu, si pemabuk bangkit, dengan riang menari-nari. Musa heran mengapa ia bergembira dijanjikan tempat yang paling jelek.

"Alhamdulillah. Saya tidak peduli tempat mana yang telah Tuhan persiapkan bagiku. Aku senang karena Tuhan masih ingat kepadaku. Aku pendosa yang hina dina. Aku dikenal Tuhan! Aku kira tidak seorang pun yang mengenalku," ucap pemabuk itu dengan kebahagiaan yang tulus. Akhirnya, nasib keduanya di Lauh Mahfuzh berubah. Mereka bertukar tempat. Orang saleh di neraka dan orang durhaka di surga.

Musa takjub. Ia bertanya kepada Tuhan. Jawaban Tuhan begini: "Orang yang pertama, dengan segala amal salehnya, tidak layak memperoleh anugerah-Ku, karena anugerah-Ku tidak dapat dibeli dengan amal saleh. Orang yang kedua membuat Aku senang, karena ia senang pada apa pun yang Aku berikan kepadanya. Kesenangannya kepada pemberian-Ku menyebabkan aku senang kepadanya."

Sandungan pertama dalam perjalanan menuju kesucian adalah ridha dengan diri sendiri. Kita merasa sudah

banyak beramal, dan karena itu berhak untuk memperoleh segala anugerah Tuhan. Ketika kita mengalami kesulitan, kita berusaha keras untuk menguasainya—lahir dan batin, lalu kita mohon pertolongan Allah. Dengan segala usaha itu, kita merasa berhak untuk mendapatkan pertolongan-Nya. Tuhan berkewajiban untuk melayani kita. Ketika yang kita tunggu tidak juga datang, kita marah kepada-Nya, sambil berargumentasi, "Apa lagi yang harus aku lakukan? Apa tidak cukup semua pengorbanan yang telah kuberikan?"

Janganlah kamu memberi dan menganggap pemberianmu sudah banyak (QS Al-Muddatstsir [74]: 6). Janganlah kamu berkata sudah semua kamu kerjakan. Setiap kali kamu bertanya seperti itu, ingatlah, belum banyak yang kamu kerjakan. Secara lahiriah, merasa telah banyak berbuat membuat orang putus asa. Karena putus asa, ia tidak mau berbuat lagi. Seluruh geraknya terhenti. Secara batiniah, merasa telah berbuat banyak menjatuhkan tirai gelap yang menutup karunia Tuhan. Ia mengandalkan amalnya dan meremehkan pemberian Tuhan. Pada hakikatnya, ia masih berkutat dengan dirinya. Ia tidak berjalan menuju Tuhan. Ia berputar-putar di sekitar egonya. Ia tidak mencari ridha Tuhan. Ia mengejar ridha dirinya.

Kepuasan akan diri telah banyak membinasakan para salik (penempuh jalan) sepanjang sejarah. Hal yang sama telah melemahkan semangat para pejuang kebenaran. Mereka merasa telah berkorban habis-habisan, tetapi hasilnya tidak ada. Anda dapat menemukan perasaan ini pada orang-orang saleh di sudut masjid dan juga pada para demonstran reformis di simpang jalan. Yang pertama menghapuskan ibadahnya, yang kedua menyia-nyiakan pengorbanan kawan-kawannya.

Kepada siapa saja di antara Anda yang taat beribadah, bacalah doa ini setelah shalat Anda: "Tuhanku, ampunan-Mu lebih diharapkan dari amalku. Kasih-Mu lebih luas daripada dosaku. Jika dosaku besar di sisi-Mu, ampunan-Mu lebih besar daripada dosa-dosaku. Jika aku tidak berhak untuk meraih kasih-Mu, kasih-Mu pantas untuk mencapaiku dan meliputiku, karena kasih sayang-Mu meliputi segala sesuatu. Dengan rahmat-Mu, wahai Yang Paling Pengasih dari segala Yang Mengasihi."

Kepada siapa saja di antara Anda yang sedang berjuang menegakkan kebenaran, tetapi Anda sudah letih dan merasa tidak berdaya, bacalah doa Nabi Muhammad Saw. ketika ia berlindung di kebun Utbah dengan kaki berlumuran darah, "Ya Allah, kepada-Mu aku adukan kelemahan diriku, ketidakberdayaanku, dan kehinaanku di mata manusia. Wahai yang Mahakasih dan Mahasayang,

wahai Tuhan orang-orang yang tertindas. Kepada tangan siapa akan Kau serahkan daku? Kepada orang jauh yang memperlakukanku dengan buruk? Atau kepada musuh yang Kau berikan kepadanya kekuasaan untuk melawanku? Semuanya aku tidak peduli, asalkan Engkau tidak murka kepadaku. Anugerah-Mu bagiku lebih agung dan lebih luas. Aku berlindung pada cahaya ridha-Mu, yang menyinari kegelapan. Janganlah murka-Mu turun kepadaku. Janganlah marah-Mu menimpaku. Kecamlah daku sampai Engkau ridha. Tidak ada daya dan kekuatan, kecuali melalui-Mu."▯

BAGIAN III
PENGHALANG
PERJALANAN
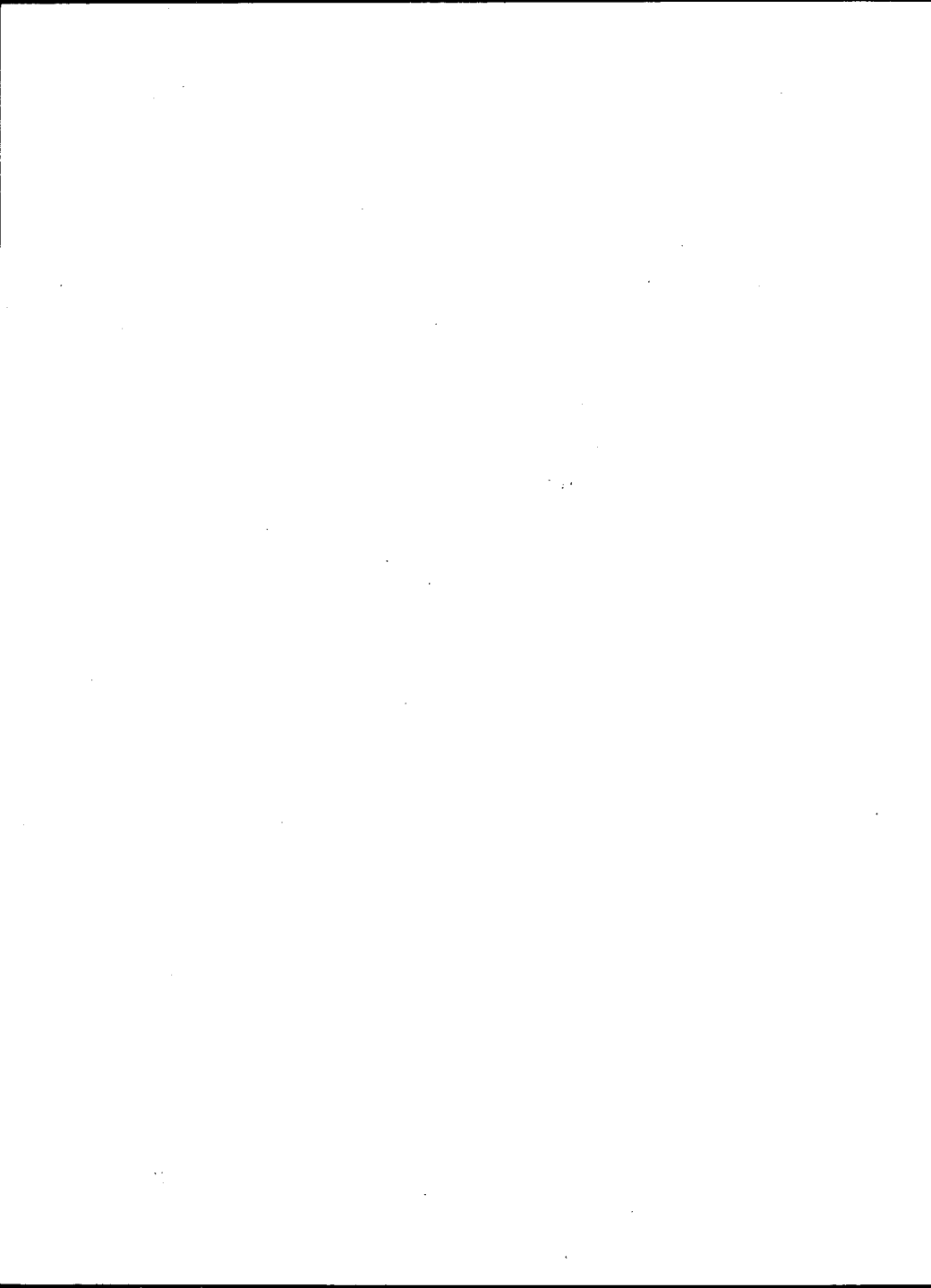
Aku Lebih Baik daripada Dia

Suatu hari, Allah Swt. berfirman kepada Nabi Musa a.s., "Hai Musa, jika nanti kau akan bertemu dengan-Ku lagi, bawalah seseorang yang menurutmu kamu lebih baik daripada dia." Nabi Musa a.s. lalu pergi ke mana-mana—ke jalanan, pasar, dan tempat-tempat ibadah. Ia selalu menemukan dalam diri setiap orang itu suatu kelebihan dari dirinya. Mungkin dalam beberapa hal yang lain, orang itu lebih jelek daripada Nabi Musa, tetapi Nabi Musa selalu menemukan ada hal pada diri orang itu yang lebih baik daripada dirinya. Nabi Musa tidak mendapatkan seorang pun yang terhadapnya Nabi Musa dapat berkata, "Aku lebih baik daripada dia."

Karena gagal menemukan orang itu, Nabi Musa masuk ke tengah-tengah binatang. Dalam diri binatang pun ternyata selalu ada hal-hal yang lebih baik daripada Nabi Musa. Seperti kita ketahui, burung Merak, misalnya, bulu-

nya jauh lebih bagus daripada bulu manusia. Sampai akhirnya Nabi Musa melewati seekor anjing kudisan. Nabi Musa berpikir, "Mungkin sebaiknya aku pergi membawa dia." Ia pun lalu mengikat leher anjing itu dengan tali. Namun ketika sampai ke suatu tempat, Nabi Musa melepaskan anjing itu.

Ketika Nabi Musa datang untuk bermunajat lagi di hadapan Allah Swt., Tuhan bertanya, "Ya Musa, mana orang yang Aku perintahkan kepadamu untuk kaubawa?" Nabi Musa menjawab, "Tuhanku, aku tidak menemukan seorang pun yang aku lebih baik daripadanya." Tuhan lalu berfirman, "Demi keagungan-Ku dan kebesaran-Ku, sekiranya kamu datang kepadaku dengan membawa seseorang yang kamu pikir kamu lebih baik daripadanya, Aku akan hapuskan namamu dari daftar kenabian."

Kata *ana khairun minhu* atau "aku lebih baik daripada dia" pertama kali diucapkan oleh Iblis untuk menunjukkan ketakaburannya. Tuhan menyuruhnya untuk sujud kepada Nabi Adam a.s., tapi Iblis tidak mau. Ia beralasan, "Aku lebih baik daripada dia. Kau ciptakan aku dari api, dan Kau ciptakan dia dari tanah." Takabur yang dilakukan oleh Iblis pertama kali itu adalah takabur karena nasab, takabur karena keturunan.

Menurut Al-Ghazali, di antara beberapa faktor yang menyebabkan orang menjadi takabur dan berpikir, "aku lebih

baik daripada dia," adalah nasab. Iblis adalah tokoh takabur karena nasab yang paling awal. Kebanggaan atau kesombongan karena nasab ini pernah menjadi satu sistem dalam masyarakat feodal. Feodalisme adalah sistem kemasyarakatan yang membagi masyarakat berdasarkan keturunannya. Sebagian masyarakat disebut berdarah biru dan sebagian lagi berdarah merah.

Ada sebuah buku yang secara terperinci mengkritik sebagian sayyid atau keturunan Rasulullah Saw. yang merasa bahwa mereka lebih utama daripada orang yang bukan sayyid. Sebagian sayyid itu berpendapat bahwa jika ada orang bukan sayyid yang beramal saleh sebanyak-banyaknya, derajatnya akan tetap lebih rendah daripada seorang sayyid yang beramal maksiat. Menurut penulis buku tersebut, seorang sayyid yang berpendapat seperti itu pastilah seorang sayyid yang *ahmaq* atau tolol. Dalam salah satu buku itu, ia memberikan contoh sayyid yang berpikiran seperti itu sebagai orang yang takabur karena nasabnya. Ternyata, penulis buku itu pun adalah seorang sayyid. Namanya Al-Sayyid Abdul Husain Dastghaib.

Dalam bukunya yang terkenal *Al-Qalb Al-Salim*, Sayyid Dastghaib menulis di bawah judul *Takabur karena Nasab*:

"Yang dimaksud dengan nasab ialah nasab bangsawan seperti keturunan para sayyid yang mulia. Bila seorang sayyid berbangga dengan nasabnya yang bersambung

kepada Rasulullah Saw. dan karena telah membaca hadis-hadis tentang keutamaan para sayyid, dan berpikir bahwa selain sayyid harus merendah dan merunduk kepadanya, bahwa mereka lebih agung dan lebih tinggi dari yang lain; bahwa mereka yang bukan sayyid semuanya rendah, sama kedudukannya dengan budak walaupun mereka memiliki lebih banyak ilmu dan lebih banyak amal, ia sebetulnya tidak menyadari bahwa mereka yang bukan sayyid itu, yang merendah dan mencintainya karena memuliakan Rasulullah Saw. pada hari kiamat akan dekat dengan Allah dan Rasul-Nya, sementara sayyid yang terhormat itu dicampakkan dari derajat kaum yang rendah hati dan dari kedudukan mereka."

Sayyid Dastghaib kemudian bercerita tentang Zaid bin Musa, saudara Imam Al-Ridha bin Musa, cucu Rasulullah Saw. yang kedelapan. Ia membuat kerusuhan dengan membakar rumah-rumah Bani 'Abbas di Basrah. Karena itu, ia mendapat gelar *Zaid Al-Nar*, Zaid si Api. Ketika ia ditangkap dan diserahkan kepada Al-Ma'mun, khalifah menyerahkannya kepada saudaranya.

Di Khurasan, di depan Majelis Imam Al-Ridha, ia membanggakan garis keturunannya. Ketika Imam mendengar pembicaraannya, ia berkata, "Hai Zaid, para periwayat hadis dari Kufah telah menipu kamu dengan hadis yang mengatakan bahwa 'Fatimah memelihara kesucian kehormatan-

nya, karena itu Allah haramkan *dzurriyyat*-nya (keturunannya) dari api neraka.' Demi Allah, tidak lain yang dimaksud dengan *dzurriyyat* di situ adalah Al-Hasan dan Al-Husain, dan anak-anak yang dilahirkan dari rahimnya yang suci. Jika sekiranya Musa bin Ja'far menaati Allah, berpuasa di siang hari dan melakukan shalat di malam hari, dan kamu bermaksiat kepada Allah, tapi kamu berdua datang pada hari kiamat dengan kedudukan yang sama, sungguh kamu merasa lebih tinggi dari Allah."

Kemudian Imam 'Ali Al-Ridha menoleh kepada muridnya, Hasan Al-Baghdadi: "'Hai Hasan, bagaimana kamu membaca ayat ini?' Allah berfirman: Hai Nuh, ia bukan keluargamu, *innahu 'amalun ghayr shalih*, Hasan menjawab, 'Ada orang yang membacanya *innahu 'amila ghayra shalih* (ia melakukan amal yang tidak baik), dan ada yang membacanya *innahu 'amalun ghayr shalih* (ia adalah amal yang tidak baik). Siapa yang membacanya *innahu 'amalun ghayr shalih*, ia tidak menghitung ia sebagai anak bapaknya.' Imam 'Ali Ridha berkata, 'Sesungguhnya benar ia itu anak bapaknya. Tetapi ketika ia menentang Allah, Allah melepaskan hubungan dengan bapaknya. Siapa saja di antara keluarga kami yang tidak menaati Allah, ia bukan dari keluarga kami.' Sekiranya kamu menaati Allah, *fa anta minna Ahlul Bayt*, maka kamu termasuk *Ahlul Bayt*, keluargaku."

Imam 'Ali Zainal Abidin a.s. pernah menangis terisak-isak di hadapan Baitullah. Thawus Al-Yamani mendekatinya dan bertanya, "Wahai Imam, mengapa engkau harus beribadah seperti ini? Bukankah kakekmu Rasulullah Saw. dan ibumu Fatimah a.s.?" Lalu Imam dengan marah menjawab, "Jangan sebut-sebut di hadapanku ibuku dan kakekku, karena Allah Swt. akan memberikan surga kepada siapa saja yang taat kepada-Nya, walaupun ia adalah seorang budak dari Afrika. Dan Allah akan memasukkan ke neraka siapa saja yang maksiat kepada-Nya walaupun ia adalah seorang sayyid dari bangsa Quraisy."

Berbangga sebagai keturunan Rasulullah Saw. saja adalah suatu perbuatan takabur, apalagi berbangga sebagai keturunan bukan Rasulullah Saw. Orang yang berbangga karena keturunannya yang bukan Rasulullah Saw. adalah seperti orang miskin yang takabur. Hal itu bukan berarti orang kaya boleh takabur. Orang kaya yang takabur pun akan dimasukkan ke neraka.

Kehormatan dalam Islam tidak ditegakkan berdasarkan nasab. Tuhan berfirman, *Inna akramakum 'indallâhi atqâkum. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling takwa* (QS Al-Hujurât [49]: 13). Pernah pada suatu hari, seseorang datang kepada Rasulullah Saw. dengan membanggakan nasabnya. Di kalangan masyarakat Arab waktu itu, kebanggaan suatu nasab di-

dasarkan pada jumlah jasa yang dilakukan nasab itu. Karena itu, mereka sering menyebut-nyebut jasa orangtua mereka. Orang itu memperkenalkan dirinya dengan menyebut silsilah orangtuanya sampai keturunan kesembilan. Rasulullah Saw. hanya menjawab pendek, *"Wa anta 'âsyiruhum fin nâr. Dan engkau, keturunan yang kesepuluh, di neraka."* Ia masuk neraka karena ketakaburannya.

Ketika berhadapan dengan orang yang takabur karena nasabnya, yang membanggakan kehebatan orangtuanya, Sayyidina 'Ali berkata, "Ucapan kamu benar. Tapi, alangkah jeleknya yang dilahirkan oleh orangtuamu."

Al-Ghazali membagi takabur menjadi dua bagian. *Pertama*, takabur dalam urusan agama dan *kedua*, takabur dalam urusan dunia. Takabur dalam urusan agama dibagi lagi menjadi dua: takabur karena ilmu dan takabur karena amal. Menurut Al-Ghazali, yang banyak takabur karena ilmu adalah para ilmuwan, filsuf, dan ulama. Apa tanda-tanda orang yang takabur karena ilmunya? Ia tidak mau mendengarkan nasihat dari orang yang lebih bodoh darinya. Ia merasa dirinya paling pintar dan tidak memerlukan bantuan orang lain.

Daniel Goleman, dalam bukunya *Emotional Intelligence*, menceritakan kisah dua orang yang lulus bersamaan dari perguruan tinggi. Satu orang di antaranya luar biasa pintar dan lulus dengan nilai tertinggi, sedangkan seorang yang

lain lulus dengan nilai pas-pasan. Dua tahun kemudian, diselidiki nasib kedua orang itu. Orang yang pintar itu ternyata menganggur, sementara orang yang tidak pintar telah menjadi manajer di sebuah perusahaan. Selidik punya selidik, ternyata orang pintar itu tidak tahan bekerja di satu tempat, karena dia tidak bisa bekerja sama dengan orang lain. Ia merasa dirinya pintar sehingga tidak memerlukan bantuan orang lain.

Takabur yang kedua di dalam urusan agama adalah takabur karena amal. Jika seseorang banyak beramal, ia bisa menjadi sombong. Dalam sebuah hadis diriwayatkan seseorang yang datang ke majelis Nabi. Orang itu dipuji para sahabat karena kebagusan ibadahnya. Tapi Nabi mengatakan, "Aku melihat bekas tamparan setan di wajahnya." Nabi kemudian menyuruh sahabat membunuh orang itu. Orang itu merasa amal dirinya paling baik di antara orang lain. Pada waktu lain, Rasulullah Saw. bersabda, *"Jika ada seseorang yang berkata, 'Manusia ini semuanya sudah rusak,' (dan ia merasa bahwa hanya dirinya yang tidak rusak) maka ketahuilah bahwa sesungguhnya ia yang paling rusak."*

Ada orang yang merasa amalnya sudah bagus sehingga dia merendahkan orang lain. Ada juga orang yang merasa dirinya amat saleh dan segera menganggap rendah orang lain yang tidak shalat berjamaah di masjid seperti dirinya. Ia pun mengecam orang lain yang shalatnya dijamak. Orang-

orang seperti itu termasuk orang yang takabur karena amal-nya.

Sayyidina 'Ali mengajarkan kepada para pengikutnya, "Kalau kamu berjumpa dengan orang yang lebih muda, berpikirlah dalam hatimu: Pasti dosanya lebih sedikit daripada dosaku. Kalau kamu berjumpa dengan orang yang lebih tua, berpikirlah dalam hatimu: Pasti amalnya lebih banyak daripada amalku." Setiap orang pasti ada ke-lebihannya. Kita juga punya kelebihan, tetapi hal itu tidak menyebabkan kita menjadi lebih mulia daripada orang lain. Begitu kita merasa diri kita lebih mulia daripada orang lain dan ingin diperlakukan sebagai orang mulia secara dis-kriminatif, kita sudah jatuh pada takabur. Takaburnya bisa karena ilmu atau karena amal.

Takabur bagian kedua menurut Al-Ghazali adalah taka-bur dalam urusan dunia. Takabur dalam urusan dunia di-sebabkan oleh beberapa hal. *Pertama,* karena nasab, se-perti telah dijelaskan. *Kedua,* karena harta kekayaan. *Ketiga,* karena kekuasaan. *Keempat,* karena kecantikan. *Kelima,* karena banyaknya anak buah dan pengikut. Penyakit yang terakhir ini biasanya diderita oleh para ulama.

Rasulullah Saw. bersabda, *"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat takabur walaupun hanya sebesar biji sawi."* Kita dapat mengukur hati kita, apa-kah terdapat sebutir takabur atau tidak, dengan menjawab

beberapa pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan itu sebagai berikut: Ketika Anda masuk ke dalam sebuah majelis dan melihat kawan Anda yang setara dengan Anda duduk di tempat yang lebih mulia, sementara Anda duduk di tempat yang lebih rendah, apakah ada perasaan berat dalam diri Anda? Ketika Anda akan memilih menantu dan memerhatikan keturunan calon menantu itu, lalu ternyata keturunannya tidak sebanding dengan Anda, apakah Anda merasa berat menerimanya? Apakah Anda merasa berat menerima nasihat dari orang yang lebih rendah daripada Anda? Apakah Anda merasa berat untuk memakai pakaian yang jelek ketika menghadiri pengajian? Jika Anda menjawab, "ya" untuk salah satu dari pertanyaan, ketahuilah, Anda sudah jatuh ke dalam takabur.

Rasulullah Saw. bersabda, *"Pastilah orang yang takabur itu punya cacat dalam dirinya yang ia sembunyikan."* Hadis itu saya kira sangat modern. Menurut psikologi mutakhir, orang-orang yang arogan atau sombong di dunia ini sebetulnya adalah orang yang menderita cacat tertentu yang tidak kita ketahui dan mereka berusaha menutupinya.

Kita dapat mengobati perasaan takabur dengan istighfar dan bersikap tawadhu. Tidak ada obat bagi takabur selain bersikap rendah hati. Rasulullah Saw. bersabda, *"Jika kamu temukan di antara umatku orang yang bersikap tawadhu, maka hendaklah kamu bersikap lebih tawadhu lagi kepada*

mereka. Dan apabila kamu temukan di antara umatku orang yang bersikap takabur, maka hendaklah kamu bersikap lebih takabur lagi kepada mereka."□

Rekayasa Riya

Kita sering kali terpesona oleh penampakan-penampakan lahiriah yang ditangkap oleh mata kita. Begitu pula jika kita ingin memengaruhi orang lain, kita selalu merekayasa penampilan atau penampakan lahiriah kita. Yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah upaya manusia untuk mengatur penampakan lahiriahnya supaya dinilai orang lain bahwa ia adalah orang alim atau orang saleh yang dekat kepada Allah Swt.

Upaya rekayasa itu di dalam Islam disebut dengan riya. Riya berasal dari kata *ra'a* yang berarti melihat. Secara harfiah, riya berarti mengatur sesuatu agar dapat dilihat oleh orang lain. Riya adalah mengatur perilaku kita agar dilihat oleh orang lain dan tujuan akhirnya, agar orang lain itu akan menyimpulkan bahwa kita ini orang saleh. Bagaimana jika kita mengatur penampakan *(appearance)* kita bukan untuk dinilai sebagai orang saleh, melainkan agar dinilai sebagai

orang kaya? Hal itu tidak disebut riya karena yang ingin kita ciptakan bukan citra orang saleh, melainkan citra orang kaya. Hal itu tidak apa-apa jika tidak dilakukan secara berlebihan. Mengatur penampilan kita dalam sebuah wawancara kerja, supaya kita diterima, tentu saja tidak merupakan suatu dosa.

Suatu hari Rasulullah Saw. berangkat bersama 'A'isyah untuk mengunjungi sahabatnya. Mereka tiba di suatu sumur. Rasulullah Saw. becermin pada air sumur itu dan memperbaiki serbannya kemudian menyisir rambutnya. 'A'isyah, seperti biasa, sangat pencemburu. Ia bertanya, "Mengapa kau lakukan itu, Ya Rasulullah?" Rasulullah Saw. menjawab, "Allah Swt. senang kepada seorang manusia yang jika ia bertemu dengan sahabat-sahabatnya, ia menampakkan penampilan yang sebaik-baiknya." Jika kita kedatangan tamu atau jika kita akan bertamu, kita harus memakai pakaian kita yang paling bagus dan memperbaiki penampilan kita. Hal itu merupakan sunnah Rasulullah Saw. Mengatur penampilan seperti itu tidak merupakan riya.

Riya hanya berlaku di dalam ibadah. Di luar itu, tidak kita sebut sebagai riya. Kita tidak boleh melakukan riya walaupun sedikit. Rasulullah Saw. bersabda, *"Ketahuilah bahwa riya itu haram dan orang yang riya itu dimurkai Allah Swt."*

Al-Quran Surah Al-Ma'un ayat 4-6 mengecam orang-orang yang riya di dalam shalatnya: *Maka celakalah orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya.* Di dalam Al-Quran, Tuhan selalu memuji orang-orang yang shalat, kecuali dalam Surah Al-Ma'un. Dalam ayat lainnya, yaitu ayat 10 Surah Fathir, Allah berfirman: *Dan orang-orang yang melakukan makar, bagi mereka azab yang pedih, dan makar mereka pasti tidak akan beruntung.* Al-Quran menyebut orang yang melakukan riya di dalam ibadahnya sebagai orang yang sedang melakukan makar kepada Tuhan. Mereka menipu Tuhan; seakan-akan mereka beribadah kepada Tuhan padahal mereka beribadah kepada manusia. Itulah makar yang paling besar. Mereka melakukan tipuan kepada Allah dan kaum beriman, padahal sebetulnya mereka menipu diri sendiri hanya mereka tidak menyadarinya.

Lawan dari riya adalah ikhlas. Ikhlas ialah membantu orang lain karena Allah dan tidak mengharap balasan serta ucapan terima kasih. Sementara riya ialah membantu orang lain karena mengharap akan balasan atau paling tidak ucapan terima kasih. Kadang-kadang, kita tidak mengetahui bahwa yang kita lakukan adalah riya. Ketika kita mengetahui bahwa orang lain yang telah kita tolong malah berbuat jelek terhadap kita, kita sering memutuskan untuk tidak lagi menolongnya. Itu pertanda bahwa kita menolong karena

mengharapkan balasan. Orang yang betul-betul ikhlas tidak akan memperhitungkan apakah orang yang ditolong akan membalas atau berterima kasih. Meskipun demikian, kita harus mendidik orang agar selalu berterima kasih. Orang yang tidak bisa berterima kasih tidak akan pernah bahagia di dalam hidupnya. Ia akan menderita gangguan psikologis. Orang yang bahagia adalah orang yang penuh dengan rasa terima kasih kepada orang-orang di sekitarnya.

Sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Ja'far Al-Shadiq a.s. meriwayatkan Rasulullah Saw. bersabda, *"Akan datang kepada manusia satu zaman ketika orang itu buruk secara batiniah, tetapi secara lahiriah mereka tampakkan kebaikannya. Mereka mengharapkan dunia dan tidak mengharapkan apa yang berasal dari Tuhan mereka. Agama mereka adalah riya yang tidak disertai rasa takut. Allah akan menimpakan kepada mereka siksa, yang sekiranya mereka berdoa dengan doa seperti orang yang akan tenggelam, Tuhan tidak akan mengijabah doa mereka."*

Doa orang yang beramal dengan riya tidak akan diijabah Tuhan. Yang paling berat, orang yang melakukan riya akan kehilangan seluruh amalnya pada hari kiamat kelak. Pada hari kiamat, orang riya akan dipanggil Allah dengan empat gelaran, *"Yâ ghâdir, yâ fâjir, yâ khâsir, yâ fâsiq*. Hai si penipu, si durhaka, si perugi, si fasik!"

Sayyidina 'Ali k.w. berkata, "Ada tiga tanda orang yang riya. Dia sangat rajin beribadah jika ada orang yang melihatnya, dia malas jika sendirian, dan dia sangat senang jika dipuji dalam urusannya."

Kiat Melakukan Riya

Berikut ini akan ditunjukkan kiat-kiat untuk melakukan riya. Hal ini dilakukan untuk mendiagnosis diri kita apakah telah jatuh ke dalam riya atau tidak. Menurut Al-Ghazali, riya dilakukan dengan menggunakan lima hal. *Pertama*, dengan menggunakan tubuh kita. Kita bisa menampakkan kesalehan dengan merekayasa tubuh kita. Al-Ghazali mencontohkan tubuh orang yang dikuruskan untuk menunjukkan bahwa orang itu berpuasa setiap hari, atau orang yang menampakkan bekas sujud di dahinya (yang ia buat dengan menggosok-gosokkan dahinya ke tempat sujud) untuk menampakkan ketekunan dalam beribadah. Tentu saja, tidak semua orang yang kurus tubuhnya dan ada bekas di dahinya adalah orang yang riya. Contoh lain adalah orang yang sengaja menggetarkan tubuhnya ketika shalat untuk menunjukkan betapa khusyuknya orang itu dalam shalatnya.

Kedua, yang dipakai sebagai alat untuk riya adalah pakaian atau penampilan lahiriah. Misalnya, pada zaman

dahulu orang memakai pakaian yang compang-camping untuk menunjukkan bahwa dia adalah seorang sufi. Pakaian yang ia pakai terbuat dari kain kasar untuk menunjukkan hidupnya yang sederhana. Bahkan ada orang yang dengan sengaja mengusutkan rambutnya dan menyimpan tanah di atasnya. Ia melakukan hal ini karena ia pernah mendengar sebuah hadis yang meriwayatkan Rasulullah Saw. ketika memasuki masjid dan menemukan orang yang rambutnya kusut dan tertutup debu. (Pada waktu itu, masjid Nabi tidak beratap sehingga orang yang banyak beribadah di masjid, rambutnya akan tertutupi debu yang terbawa angin padang pasir.) Melihat orang itu, Rasulullah Saw. bersabda, *"Ada orang yang rambutnya kusut masai dan tertutup debu. Sekiranya dia berdoa, Tuhan akan mengijabah doanya."* Tanda untuk menampakkan kesalehan yang lain adalah dengan memakai serban, membawa tasbih, dan memakai baju khusus. Sekali lagi, tidak semua orang yang memakai pakaian seperti itu adalah orang yang riya.

Ketiga, riya dilakukan dengan ucapan atau perkataan. Ada orang yang mengatur pembicaraannya supaya ia dikenal orang sebagai santri. Ia selalu mengutip ayat-ayat Al-Quran dan hadis Nabi. Ia tampakkan kesalehan itu dengan mengeluarkan kata-kata suci dari bibirnya.

Keempat, orang melakukan riya dengan perbuatan atau perilaku. Misalnya, orang yang shalat dengan memanjangkan ruku dan sujudnya untuk menampakkan kekhusyukan. Ketika ia mengimami orang banyak, ia baca surah yang panjang sedangkan ketika ia shalat sendirian, ia baca surah yang pendek. Ia menghafalkan surah-surah yang panjang hanya untuk dipertunjukkan kepada orang lain. Amal itu ia pergunakan untuk menimbulkan kesan kesalehan. Menampakkan kesalehan melalui ibadah-ibadah ritual adalah hal yang mudah. Tapi jika riya itu ditampakkan melalui sedekah atau membantu orang lain adalah hal yang sulit, karena hal itu memerlukan pengorbanan.

Kelima, orang melakukan riya dengan menunjukkan kawan-kawannya atau orang-orang saleh yang ia kenal. Di dalam psikologi sosial, ada yang dinamakan dengan *gilt by association*, artinya "cemerlang" karena hubungan baik. Maksudnya, agar seseorang dikenal sebagai orang yang hebat atau orang yang mulia, ia ceritakan sahabat-sahabatnya. Ia suka menceritakan hubungannya dengan orang-orang yang terkenal.

Satu hal yang penting, tidak semua perbuatan kita untuk mengatur perilaku kita adalah riya. Jika kita atur penampakan lahiriah kita untuk, misalnya, memberikan contoh yang baik kepada orang lain supaya orang lain mengikuti teladan kita, maka hal itu bukanlah riya. Riya tidak diukur

dari terlihat atau tidaknya sebuah amal, tapi diukur dari tujuan amal itu dilakukan.

Riya jangan digunakan untuk menilai orang lain, tapi gunakanlah untuk menilai diri sendiri.

Riya dan *Hubbul Jâh*

Kalau kita merekayasa perilaku kita dengan maksud agar orang lain menganggap kita orang terhormat, pintar, atau kaya, hal itu tidak disebut dengan riya. Perilaku seperti itu, jika sedikit dilakukan, tidak apa-apa. Tetapi jika dilakukan berlebihan, maka hal itu disebut *hubbul jâh*, kecintaan kepada penghormatan. Itu merupakan dosa.

Orang yang jatuh pada *hubbul jâh* selalu ingin agar dirinya diperlakukan istimewa. Berikut salah satu contoh di antaranya: Apabila seseorang berusaha menampilkan dirinya begitu rupa sehingga orang menilainya sebagai eksekutif yang berkelas (misalnya dengan memakai pakaian mahal yang didesain khusus dan parfum dari luar negeri, yang ia beli bukan atas alasan praktis, melainkan alasan gengsi), maka ia tidak memiliki penyakit riya, tetapi penyakit *hubbul jâh*, kecintaan akan penghormatan.

Seorang Muslim terlarang untuk berusaha mencari penghormatan dari manusia. Dia harus berusaha mencari penghormatan dari Allah Swt. Kalau perlu, dia rela menanggung kemarahan dari makhluk, asalkan mendapat

ridha dari Khalik. Orang yang menderita *hubbul jâh* malah bersedia menanggung risiko dibenci Tuhan asal disukai orang banyak.

Seorang riya mengatur perilakunya dalam ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan maksud agar orang menilai dirinya sebagai orang saleh yang taat beragama dan berpegang teguh pada Al-Quran dan hadis Nabi. Orang seperti ini tidak ingin disebut sebagai orang yang hebat, berkedudukan tinggi, berpangkat, atau orang yang kaya. Dia hanya ingin dinilai orang sebagai orang yang saleh. Untuk itu dia merekayasa perilakunya.

Perbedaan riya dengan yang bukan riya amatlah tipis. Semua itu terpulang pada hati nurani masing-masing. Ada orang yang berusaha memakai busana Muslim, misalnya peci, untuk menunjukkan bahwa dia orang alim, tapi ada juga orang yang memakai peci untuk menutupi rambutnya yang menipis.

Meskipun hal itu masalah hati nurani, kita dapat dengan mudah mengidentifikasi orang yang riya. Ciri orang riya adalah ia punya dua wajah: wajah publik dan wajah privat. Wajah publik adalah penampilan yang ia tampakkan di hadapan umum, sedangkan wajah privat adalah penampilan yang ia tampakkan di lingkungan yang terbatas. Jika ia shalat di depan orang banyak (di hadapan publik), shalatnya amat rajin, sedangkan ketika ia shalat sendirian (di ling-

kungan privat), shalatnya menjadi malas. Contoh lain adalah seseorang yang selalu melakukan shalat sunat di masjid, tetapi selalu meninggalkannya ketika ia di rumah. Orang tersebut akan menambah amalnya jika di hadapan orang banyak dan mengurangi amalnya jika ia sendirian. Ketika di hadapan orang banyak, ia akan sangat memerhatikan waktu shalat, sementara di rumahnya, ia jarang shalat tepat waktu.[]

Menghapus Amal dengan Ujub

Hadis-Hadis tentang Ujub

Dalam Kitab *Al-Kafi*, terdapat sebuah hadis yang bersanad kepada Ali bin Suwaid dari Abul Hasan a.s.: Aku bertanya tentang ujub yang menghancurkan amal. Ia bersabda: Ujub itu terdiri dari beberapa tingkat. Tingkatan pertama dari ujub itu adalah keburukan amal seorang hamba itu dibaguskan, lalu hamba itu melihat amalnya itu sebagai amal yang baik. Amalnya itu membuatnya takjub dan dia mengira dia sudah melakukan kebaikan.

Dalam riwayat lain, setelah mengatakan itu, beliau membaca Surah Kahfi ayat 103-105: *Katakanlah aku kabarkan kepada kalian yang paling rugi amalnya. Itulah orang yang pekerjaannya itu sesat dalam kehidupan dunia ini. Tapi mereka mengira mereka sedang melakukan kebaikan.*

Itulah derajat ujub yang pertama: melakukan perbuatan buruk, tapi kemudian setan menghias perbuatan buruk-

nya dan ia menduga dia sudah melakukan kebaikan. Ada anak-anak muda yang terlibat dalam "pergerakan" mengambil uang orangtuanya dengan penuh keikhlasan karena mereka mencuri demi perjuangan menegakkan Islam. Ada juga anak muda yang menganggap orangtuanya sesat dan ketika ia diusir oleh orangtuanya itu, anak muda itu dengan bangga merasa bahwa ia sedang menjalani perbuatan baik. Amal-amal buruk itu dihias setan sehingga dianggap sebagai amal-amal yang baik.

Contoh lain dari ujub pada tingkatan ini adalah perbuatan suatu kelompok yang menyebarkan kebohongan dan fitnah terhadap kelompok lain serta menceritakan hal-hal buruk tentang kelompok lain yang tidak mereka sukai. Ketika orang bertanya mengapa mereka melakukan semua ini, kelompok itu menjawab, "Kami hanya melindungi umat Islam dari kesesatan akidah." Mereka melancarkan kebohongan dengan dalih kemaslahatan umat. Berkata bohong sudah jelas merupakan amal buruk, tapi amal buruk itu kemudian dihias oleh setan sebagai salah satu metode perjuangan. Dan kemudian orang mengira ia sudah melakukan kebaikan.

Tingkatan ujub yang kedua adalah ketika seorang hamba itu beriman kepada Tuhannya lalu dia mengira dengan imannya itu ia sudah berbuat baik kepada Allah Ta'ala. Padahal, Allahlah yang memberikan kebaikan itu kepada-

nya. Orang-orang dalam tingkatan ini melakukan amal saleh dan lalu mengira bahwa dengan amal salehnya itu ia memiliki hak atas Tuhan, dan Tuhan berkewajiban untuk memenuhi doanya dan memberikan pahala kepadanya.

Sama halnya ketika Anda membantu seseorang kemudian berharap orang yang Anda bantu itu mau berkhidmat kepada Anda. Anda marah jika orang yang Anda tolong itu lalu tidak berbuat baik kepada Anda. Ada orang yang menganggap Tuhan sebagai pihak yang ia tolong. Ia berpikir bahwa amal saleh yang ia lakukan itu sudah banyak dan lalu meminta Tuhan untuk memberikan pahala kepadanya sebagai kewajiban Tuhan atasnya.

Hadis berikutnya tentang ujub ialah dari Imam Ja'far a.s. Beliau berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala tahu bahwa dosa itu lebih baik bagi seorang Muslim daripada ujub. Tuhan menguji seorang Muslim dengan dosa supaya ia terhindar dari ujub. Sekiranya Tuhan tidak ingin menghindarkan manusia dari ujub, manusia tidak akan diuji dengan dosa selama-lamanya."

Imam Ja'far a.s. mendefinisikan salah satu ciri orang yang melakukan ujub sebagai orang yang mengira bahwa dirinya adalah orang suci yang tidak pernah berbuat salah dan tidak melakukan dosa.

Dalam riwayat lain, Imam Ja'far a.s. berkata: Barang siapa yang masuk ke dalam dirinya ujub, pastilah dia binasa.

Imam Ja'far juga berkata, "Apabila seseorang berbuat dosa, kemudian dia menyesali dosa-dosanya; atau dia beramal baik dan merasa gembira dengan amalnya itu—bahkan bersenang-senang dengan amalnya sehingga dia mengurangi amalnya—maka sesungguhnya penyesalan akan dosa-dosanya jauh lebih baik daripada perasaan gembira yang masuk ke dalam hatinya karena amal-amalnya."

Masih tentang ujub, Imam Ja'far a.s. bercerita: Seorang alim mendatangi seorang yang banyak beribadah. Orang alim itu bertanya, "Bagaimana ibadah kamu?" Sang 'Abid berkata, "Kepada orang seperti aku kau bertanya tentang shalatku? Aku sudah menyembah Allah sejak dulu." Orang alim bertanya lagi, "Bagaimana tangisanmu dalam ibadahmu?" Dia menjawab, "Aku menangis dalam ibadahku sampai mengalir seluruh air mataku." Lalu orang alim berkata, "Sekiranya engkau tertawa dan tidak menangis tapi hatimu takut kepada Allah, itu lebih utama daripada engkau menangis lalu engkau ujub dengan tangisanmu itu karena orang yang ujub tidak akan naik amalnya sedikit juga."

Rasulullah Saw. bersabda, *"Ada tiga hal yang mencelakakan manusia.* Pertama, *kebakhilan yang diperturutkan, hawa nafsu yang diikuti, dan merasa kagum dengan kehebatan dirinya."* Nabi Saw. juga bersabda, *"Sekiranya kalian tidak berbuat dosa lagi, aku khawatir kalian akan jatuh pada dosa yang lebih besar daripada itu, yakni ujub dan ujub."*

Ibnu Mas'ud berkata, "Kecelakaan itu karena dua hal: satu karena putus asa dan satu lagi karena ujub." Putus asa yang membinasakan manusia, menurut Ibnu Mas'ud, adalah putus asa dari kasih sayang Allah, putus asa dari keselamatan, dan putus asa dari kemampuan untuk memperbaiki manusia di sekitarnya. Semua keputusasaan itu menghancurkan amal.

Kedua hal yang mencelakakan manusia itu (putus asa dan ujub), mengakibatkan orang menjadi malas beribadah dan beramal saleh. Padahal, manusia itu hanya dibalas karena amal salehnya. Ujub membuat Anda malas karena ujub membuat Anda mengira sudah menjadi orang baik sehingga tidak perlu meningkatkan amal saleh Anda.

Ujub sering diartikan sebagai takjub akan amal-amal saleh. Namun menurut para ulama, termasuk Imam Khumaini, takjub juga dapat terjadi terhadap amal-amal buruk kita. Orang bisa bangga dengan amal buruknya. Ujub adalah melakukan perbuatan buruk, tapi kemudian perbuatan buruk itu dihias sehingga tampak seolah-olah seperti amal yang baik.

Ada orang yang jarang shalat berjamaah di masjid. Perbuatan tidak shalat berjamaah adalah perbuatan buruk. Nabi Saw. bersabda, *"Janganlah kamu mengucapkan salam kepada Yahudi umatku."* Sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, siapa itu Yahudi umatmu?" Nabi menjawab, *"Orang yang*

tidak pernah menghadiri shalat berjamaah." Dengan tidak melakukan shalat berjamaah, orang itu telah menjadi Yahudi umat Rasulullah Saw. Tapi kemudian masuklah setan ke dalam hati orang itu sehingga ia malah mengatakan: "Saya justru bangga tidak shalat berjamaah dengan para ahli bid'ah. Lebih baik tidak shalat dengan orang yang tidak semazhab, karena shalatnya juga tidak sah." Orang seperti itu telah jatuh kepada ujub. Na'udzubillah.

Definisi-Definisi Ujub

Kata ujub (*al-'ujub*) secara bahasa berasal dari kata *'ajiba-ya'jabu-'ujban,* yang berarti kagum. Dari kata ujub itu kemudian masuk ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata takjub. *Ta'ajub* berarti mengagumi sesuatu. Sedangkan sesuatu yang mengagumkan disebut *'ajib. I'jâb* berarti menimbulkan kesan kepada orang lain supaya kagum terhadap kita. Dalam psikologi modern, hal itu disebut *impression formation*. Hal ini, misalnya, terjadi ketika saya berbicara di hadapan para ulama Nahdlatul Ulama (NU). Saya membawa makalah yang ditulis dengan huruf Arab gundul dan mengutip kitab-kitab kuning (yang sebenarnya saya kutip dari kutipan juga). Saya berusaha untuk membentuk kesan agar para ulama NU beranggapan bahwa yang berbicara di depan mereka bukan saja lulusan perguruan tinggi, melainkan juga mahir menelaah kitab kuning.

Yang dimaksud dengan ujub, menurut kamus bahasa Arab Munjid, adalah suatu keadaan kejiwaan yang sewaktu-waktu dapat kita temukan di dalam diri kita. Umumnya ujub didefinisikan melalui indikator-indikator tertentu. Tanda-tanda tersebut biasanya adalah sombong, takabur, menolak dikritik orang, serta menganggap diri kita sempurna.

Beberapa ulama akhlak dan tasawuf mendefinisikan ujub sebagai: menganggap besar kenikmatan dan cenderung pada kenikmatan itu sambil lupa untuk menisbahkan nikmat kepada Sang Pemberi Nikmat. 'Alamah Al-Majlisi, penulis *Mafâtih Al-Jinân*, mengartikan ujub sebagai menganggap sudah banyak beramal saleh dan menganggap amal saleh yang telah dilakukan itu besar dan hebat. Adapun merasa bahagia dengan amal saleh, masih menurut Al-Majlisi, jika itu dilakukan sambil merendahkan diri di hadapan Allah Swt. dan bersyukur kepada-Nya atas taufik yang diberikan Allah kepadanya, hal itu tidak disebut dengan ujub, tetapi suatu kebaikan yang terpuji.

Imam Khumaini melancarkan beberapa kritik atas definisi yang diberikan Al-Majlisi tersebut. *Pertama*, Imam Khumaini berpendapat bahwa ujub itu tidak hanya berkenaan dengan amal saleh saja, tapi juga dapat berkenaan dengan amal yang salah. *Kedua*, ujub tidak hanya di dalam masalah amal-amal, tapi juga berada dalam dataran akidah.

Kritik *ketiga* dari Imam Khumaini adalah tentang perasaan bahagia akan amal saleh. Menurut Imam, bahagia dengan amal saleh itu boleh-boleh saja untuk orang awam. Tetapi untuk orang yang telah mencapai *maqam* tertentu, ia tidak akan pernah bahagia dengan amal salehnya. Ia akan selalu merasa bahwa dia tidak berarti apa-apa. Kalaupun ia bisa beramal saleh, itu pun karena anugerah Allah Swt. Ia akan selalu merasa kurang akan amal-amalnya.

Ayatullah Ahmad Al-Fahri menulis bahwa yang dimaksud dengan ujub adalah jika manusia telah menganggap dirinya tidak memiliki kekurangan lagi. Ia merasa dirinya sudah tak bercacat. Jika ia beribadah, ia merasa ibadahnya sempurna. Ahmad Al-Fahri mengutip hadis dari Imam Musa bin Ja'far a.s.: Beliau pernah memberikan nasihat kepada sebagian putranya, "Hai anak-anakku. Hendaknya kamu sungguh-sungguh beramal. Janganlah kamu mengeluarkan dirimu dari perasaan kurang. Jangan sampai dirimu tidak merasa bercacat dalam beribadah kepada Allah atau dalam menaatinya. Karena Allah tidak pernah bisa diibadahi dengan ibadah yang sebenar-benarnya. Sampai Nabi Saw. saja bersabda, *'Aku belum mengenal-Mu dengan pengenalan yang sebenarnya, dan aku belum beribadah kepada-Mu dengan ibadah yang sebenarnya.'"*

Dalam kitab *Al-Kafi* terdapat sebuah hadis dari Jabir. Jabir meriwayatkan, berkata Abu Ja'far kepadaku, 'Ya Jabir,

semoga Allah tidak mengeluarkan kamu dari perasaan kurang atau perasaan bersalah.'" Berkenaan dengan hal ini, Syaikh Baha'uddin Al-'Amili berkata, "Tidak syak lagi, orang yang beramal saleh, baik berpuasa pada siang hari dan shalat tahajud pada malam hari, semua amal itu pastilah menimbulkan rasa bahagia di hatinya. Jika ia merasakan kebahagiaannya sebagai pemberian dari Allah dan nikmat Allah kepadanya, seraya ia takut Allah akan menghilangkan kenikmatan itu darinya, dan ia berharap Allah akan menambahnya, maka tidaklah kita hitung rasa bahagia itu sebagai perasaan ujub. Namun, jika orang itu melihat bahwa amal-amal salehnya itu adalah sifatnya; bahwa semua amal saleh itu terjadi karena kemauannya; dan dia menganggap amal-amal salehnya telah besar, lalu melihat dirinya sudah tidak mengalami kekurangan lagi, maka masuklah dia ke dalam ujub."

Banyak ayat di dalam Al-Quran yang memerintahkan manusia untuk senantiasa menyucikan diri. Tetapi dalam Surah Al-Nisâ' dan Al-Najm, Allah Swt. justru mengecam orang yang menyucikan diri mereka. Para penyuci diri yang dikecam Allah adalah mereka yang menganggap diri mereka sebagai orang-orang suci dan menonjolkan kesucian dirinya itu. Dalam Surah Al-Nisâ' ayat 49-50 tersebut, Allah Swt. berfirman, *Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menonjolkan kesucian dirinya, padahal Allahlah*

yang menyucikan siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan mereka tidak dianiaya sedikit pun. Perhatikan bagaimana mereka berbuat dusta kepada Allah dan cukuplah perbuatan dosanya sebagai perbuatan yang nyata. Dan dalam Surah Al-Najm ayat 32, Allah Swt. berfirman, *Janganlah kamu anggap dirimu suci. Allah mengetahui siapa yang paling takwa di antara kamu.*

Mengapa Tuhan melarang dan mengecam orang-orang yang menyucikan dirinya? Di dalam kitab-kitab tafsir dijelaskan bahwa istilah "menyucikan diri" pada dua ayat di atas tidak sama maksudnya dengan istilah "menyucikan diri" dalam ayat-ayat yang lain. Kita diperintahkan untuk menyucikan diri kita, tetapi kita dilarang untuk menganggap diri kita suci. Kita tidak boleh memperlihatkan kepada orang lain tentang kesucian diri kita atau menonjolkan kesalehan kita.

Nabi Muhammad Saw. adalah orang yang secara nyata telah disucikan oleh Allah. Meskipun demikian, kesuciannya tidak menghalangi dirinya untuk beribadah dan bersyukur. Diriwayatkan pada suatu malam Ummu Salamah terbangun dari tidurnya. Ia mendengar Nabi Muhammad sedang beristighfar sambil menangis di sudut kamar. Ummu Salamah bertanya, "Wahai Nabi Allah, mengapa engkau harus menangis dan merintih seperti itu padahal

Allah telah menyucikan dirimu?" Nabi menjawab, *"Bukankah aku belum menjadi hamba yang bersyukur ...."*

Peristiwa itu menggambarkan kepada kita bahwa Rasulullah tidak menganggap dirinya sebagai orang suci. Rasulullah masih menganggap dirinya kurang dalam hal ibadah dan bersyukur. Dalam salah satu doanya, Rasulullah berkata, *"Ya Allah, aku belum mengenal Engkau dengan pengenalan yang sebenar-benarnya. Aku belum beribadah kepada-Mu dengan ibadah yang sebenar-benarnya."*

Mengapa Nabi Saw. melakukan hal seperti itu? Karena Nabi Saw. tidak ingin melanggar Surah Al-Nisâ' ayat 49-50 dan Al-Najm ayat 32. Allah Swt. menilai orang yang menonjolkan kesucian dirinya sebagai orang yang telah melakukan dosa yang nyata. Begitu juga halnya dengan orang yang mengklaim diri mereka sebagai orang yang diridhai Allah. Al-Quran bercerita tentang orang-orang kaya yang mengatakan Allah telah memuliakan mereka dengan memberikan rezeki yang banyak. Namun ketika mereka sengsara, mereka berkata, *Tuhanku menghinakan diriku* (QS Al-Fajr [89]: 15-16). Orang-orang tersebut telah jatuh ke dalam penyucian diri yang tercela.

Orang yang menganggap diri mereka suci dan menonjolkan kesucian diri itu disebut *i'jâb*. Perbuatan yang mereka lakukan disebut ujub. Dalam tasawuf, ujub diartikan sebagai perasaan kagum akan kesucian diri kita. Rasulullah

Saw. bersabda, *"Ada tiga hal yang membinasakan manusia: mengikuti kebakhilan, memperturuti hawa nafsu, dan merasa takjub terhadap pendapatnya sendiri."*

Dalam Surah Al-Kahfi ayat 103-105, Allah Swt. bercerita tentang ujub: *Katakanlah, "Apakah akan Kami beri tahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan kufur terhadap perjumpaan dengan dia; maka hapuslah amalan-amalan mereka dan kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi amalan mereka pada hari kiamat."*

Ayatullah Al-Fahri menerangkan tanda-tanda orang yang melakukan ujub dalam amal saleh sebagai berikut. *Pertama,* mereka merasa bangga dengan amal-amal mereka dan benar-benar bersandar pada amalnya itu. Ia yakin dengan amalnya itu ia dapat masuk surga. *Kedua,* mereka memandang amal orang lain lebih jelek daripada amal dirinya.

Selanjutnya, Ayatullah Al-Fahri juga menyebutkan bahwa ujub itu terbagi ke dalam beberapa bagian. *Pertama,* ujub dalam arti merasa bahwa kita memiliki akidah yang paling benar. Orang lain yang berbeda akidah dengan kita

dianggap sesat. *Kedua*, ujub dalam akhlak. Kita merasa bahwa akhlak kita jauh lebih mulia daripada akhlak orang lain. *Ketiga*, ujub dalam amalan.

Ketiga ujub tersebut dapat menghancurkan amal kita dan menghilangkan seluruh pahala dari amal kita tersebut. Imam Ja'far Al-Shadiq a.s. berkata, "Barang siapa yang kemasukan ujub, ia pasti celaka."

Rasulullah Saw. pernah bercerita tentang dua orang Bani Israil yang saling bersahabat. Salah seorang di antara mereka adalah seorang pendosa dan yang lain adalah orang yang rajin beribadah. Sahabat yang suka beribadah itu tidak henti-hentinya memandang saudaranya yang satu itu sebagai orang yang tenggelam dalam dosa. Berulang-ulang dia berkata kepada sahabatnya, "Cobalah kamu kurangi berbuat dosa." Suatu saat, si pendosa itu dipergoki sedang berbuat dosa oleh si saleh. Sahabat yang penuh dosa itu berkata, "Biarkan aku! Hal ini adalah urusanku dengan Tuhanku. Apa engkau diutus Tuhan untuk mengurus aku?" Sahabat yang saleh itu marah dan berkata, "Demi Allah, Tuhan tidak akan mengampuni dosa-dosa kamu dan Tuhan tidak akan memasukkan kamu ke dalam surga." Tak lama setelah peristiwa tersebut, kedua orang itu meninggal dan bertemu di hadapan Allah Swt. Tuhan berkata kepada si saleh, "Apakah engkau mengetahui keputusanku? Apakah engkau mampu menentukan apa yang ada di tanganku? Masuklah kamu ke

neraka." Sementara Tuhan berkata kepada si pendosa, "Pergilah kamu dan masuklah ke surga dengan kasih sayang-Ku." (*Ushûl Al-Kâfi*, juz dua, halaman 313)

Hadis ini mengguncangkan banyak orang, terutama orang-orang yang mengklaim dirinya sebagai ahli ibadah. Mereka mempersoalkan keadilan Ilahi: mengapa pendosa bisa masuk surga dan ahli ibadah masuk neraka.

Seorang ulama berpendapat bahwa ada dua kesalahan yang dilakukan si saleh; dalam perihal ibadahnya dan dalam hal mendikte Tuhan dengan ibadahnya itu. Ibadah adalah obat yang akan menyelamatkan kita sedangkan maksiat adalah racun yang akan membinasakan kita. Kelirulah orang yang makan obat, tapi sekaligus meminum racun. Ibadahnya adalah obat, dan ujub adalah racun.

Orang yang takjub akan dirinya itu adalah orang yang selalu mencemooh orang lain yang berdosa. Dia ujub dengan keadaan dirinya bahkan kemudian ia melakukan perbuatan mendikte Tuhan. Ia bersikap "sok tahu" terhadap keputusan Tuhan. Mendikte Tuhan adalah dosa yang besar. Nabi bersabda, *"Celakalah orang-orang yang mendikte terhadap putusan Tuhan."*

Dan telah diberitakan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya sebagaimana dapat dibaca dalam Biografi Dzu Tsudayyah dalam Kitab *Al-Ishabah* karangan Ibnu Hajar—dari Anas

katanya, "Ada seorang pada masa hidup Nabi Saw., yang sangat mengagumkan kami akan kesungguhan hati dan ke khusyukannya dalam beribadah. Lalu kami menyebut namanya di hadapan Rasulullah Saw., tapi beliau tidak mengenalnya. Dan kami juga menyebutkan sifat-sifatnya, tapi beliau tidak mengenalnya. Belum selesai kami membicarakannya, tiba-tiba orang itu muncul, dan kami pun berkata kepada Nabi Saw., "Inilah dia orangnya!" Beliau pun bersabda, "Kalian telah menyebut seorang yang tampak bekas tamparan setan di wajahnya." Sesaat kemudian orang itu mendekat lalu berdiri di antara mereka yang hadir, tapi tidak mengucapkan salam. Rasulullah Saw. bertanya kepadanya, "Demi Allah, adakah Anda berkata dalam hati, ketika berdiri di depan majelis ini: tidak seorang pun di antara yang hadir di sini, yang lebih utama atau lebih baik dari diriku sendiri ...?" "Ya, benar," jawab orang itu, sambil masuk dan bershalat. Kemudian Rasulullah Saw. bertanya kepada mereka yang hadir, "Siapa yang bersedia membunuh orang itu?" "Aku," jawab Abu Bakar. Segera ia masuk dan melihat orang itu sedang bershalat, dan ia berkata pada dirinya sendiri, "Subhanallah, patutkah aku membunuh seseorang yang sedang dalam shalat?!" Lalu ia keluar, dan Rasulullah Saw. menanyakan kepadanya, "Apa yang telah engkau kerjakan?" Jawab Abu Bakar, "Aku merasa enggan membunuhnya ketika ia bershalat, sedangkan Anda telah melarang membunuh orang-orang yang mengerjakan shalat." Mendengar jawaban itu, Nabi Saw. mengulangi lagi, "Siapa yang bersedia membunuh orang itu?" "Aku," jawab Umar, dan ia segera masuk dan dilihatnya orang itu sedang dalam ke-

adaan sujud. Umar pun bimbang dan berkata pada dirinya sendiri, "Abu Bakar lebih utama dariku." Dan ia pun keluar, dan Rasulullah Saw. bertanya kepadanya, "Bagaimana ...?" Jawab Umar, "Kudapati ia sedang meletakkan dahinya (bersujud) untuk Allah; sehingga aku merasa enggan membunuhnya ...." Mendengar jawaban Umar tersebut, Rasulullah Saw. menanyakan lagi: "Siapa yang bersedia membunuh orang itu? "Aku," kata 'Ali. Maka Rasulullah Saw. berkata kepadanya, "Engkaulah (yang akan melakukannya) jika berhasil menjumpainya ...." Segera 'Ali masuk, tapi didapatinya orang itu sudah pergi (keluar), dan ia kembali menghadap Rasulullah Saw. yang langsung bertanya, "Bagaimana ...?" "Ternyata orang itu sudah keluar (pergi)," jawab 'Ali. Beliau pun menerangkan, "Sekiranya orang itu (berhasil) dibunuh, tidak akan ada dua orang di antara umatku yang akan berselisih ...." (Al-Hadis).

***

Ada tiga macam penyakit yang diderita manusia: penyakit jasmani, penyakit jiwa, dan penyakit ruh. Zaman dahulu, orang percaya bahwa semua penyakit dalam tubuh kita disebabkan oleh gangguan ruh jahat pada ruh kita sehingga pengobatannya pun dilakukan dengan teknik pengusiran ruh jahat dalam tubuh yang disebut dengan *exorcism*. Kemudian datanglah Zaman Renaisans, tepatnya pada masa Descartes, ketika orang mulai menyebut bahwa diri manusia itu terdiri dari dua bagian: jiwa dan tubuh. Ke-

dokteran modern hanya bertugas untuk menyembuhkan tubuh dan tidak mau berhubungan dengan jiwa. Pada zaman New Age, orang percaya bahwa jiwa menguasai tubuh manusia (*mind over matter*). Penyakit-penyakit tubuh disebabkan oleh gangguan kejiwaan. Namun dewasa ini, para ahli mengatakan bahwa justru ruh manusialah yang menentukan keadaan tubuh dan jiwa (*spirit over matter and mind*).

Ujub adalah penyakit ruh, bukan penyakit jiwa. Perasaan cemas, jengkel, kecewa, dan sedih yang luar biasa adalah penyakit jiwa. Tapi perasaan ujub, takabur, dan dengki adalah penyakit ruh. Penyakit ruh berpengaruh pada sebab timbulnya penyakit jiwa. Jika seseorang memiliki rasa dengki, jiwanya akan stres dan hidupnya tidak akan tenteram. Imam 'Ali k.w. berkata, "Tidak pernah aku melihat orang yang menzalimi orang lain dan sekaligus menzalimi diri sendiri seperti orang yang dengki."

Ujub merupakan penyakit ruh yang membuat kita merasa diri kita ini memiliki akidah, ibadah, dan akhlak yang paling bagus. Orang kaya yang sering dimintai bantuan, biasanya berkata, "Rasa-rasanya aku saja yang terus dimintai pertolongan. Aku telah banyak membantu orang. Apa tidak ada orang kaya selain aku?" Orang kaya seperti ini telah jatuh pada ujub.

Ujub paling banyak diderita oleh orang yang baru saja memeluk mazhab baru. Mereka akan terkena ujub baik dalam akidah, ibadah, maupun amal saleh. Mereka menganggap kelompok merekalah yang paling benar; ibadah dan amal saleh merekalah yang paling sesuai dengan sunnah dan kelompok merekalah yang akan diselamatkan. Kelompok atau mazhab lain diklaim sebagai kelompok yang celaka dan ingkar sunnah.[]

Mengapa Kita Mudah Berghibah?

Suatu hari pada zaman Nabi, seorang sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah yang disebut dengan ghibah?" Rasulullah Saw. menjawab, *"Ghibah adalah menceritakan keburukan orang lain di belakang dia."* Sahabat itu bertanya lagi, "Bagaimana jika keburukan itu memang terdapat pada dirinya?" Rasulullah menjawab, *"Itulah yang disebut dengan ghibah."* "Lalu, bagaimana jika keburukan itu tidak terdapat pada dirinya?" *"Hal itu disebut dengan* buhtân *atau fitnah. Dosanya lebih besar daripada ghibah,"* jawab Rasulullah.

Sebuah hadis meriwayatkan, Rasulullah Saw. bersabda, "Barang siapa yang mempergunjingkan seorang Muslim baik lelaki maupun perempuan, Allah tidak akan menerima shalat dan shaumnya selama empat puluh hari empat puluh malam sampai orang yang dipergunjingkan itu memaafkannya."

Ibadah shalat dan shaum orang yang senang bergunjing tidak akan diterima Allah. Hadis yang lain menyebutkan bahwa sebenarnya shalat dan shaum orang yang bergunjing itu—sekiranya dilakukan dengan benar—dicatat oleh para malaikat, tetapi tidak dicatat dalam kitab amal orang itu. Shalat dan shaumnya dicatat malaikat di kitab amal orang yang dipergunjingkannya.

Meskipun yang disebut dalam hadis itu adalah shalat dan shaum, para ulama berpendapat bahwa yang dimaksud oleh Rasulullah adalah keseluruhan ibadah yang dilakukan orang itu. Kaidah-kaidah *ushul fiqh* sering menyebutkan sebagian untuk menyatakan keseluruhan. Nabi Saw. pun menyebutkan dua ibadah itu hanya sebagai contoh.

Pahala dari ibadah orang yang bergunjing dipindahkan oleh Tuhan kepada orang yang dipergunjingkan. Rasulullah pernah bercerita: Pada hari kiamat nanti, ada orang yang diempaskan di Pengadilan Allah. Kemudian diberikan kepadanya seluruh kitab catatan amalnya di dunia. Namun, di dalamnya ia tak melihat satu kebaikan pun. Ia berkata, "Tuhanku, ini bukan kitabku karena aku tak melihat di situ ketaatanku." Tuhan menjawab, "Tuhanmu tidak pernah salah dan tidak pernah lupa. Seluruh amalmu hilang karena pergunjinganmu kepada orang banyak." Sementara ada seseorang lagi yang diberikan kitab catatan kebaikannya di dunia. Ia terkejut karena melihat di dalamnya ketaatan yang

amat banyak—shalat, shaum, dan haji yang tak pernah ia lakukan. Ia berkata, "Tuhanku ini bukan kitabku karena aku tak mengamalkan seluruh ketaatan ini." Tuhan menjawab, "Karena si Fulan pernah mempergunjingkanmu, maka seluruh kebaikannya dipindahkan ke dalam catatan amalmu."

Pada sebuah hadis lain, Rasulullah Saw. bersabda, *"Jika engkau tinggalkan ghibah, engkau melakukan sesuatu yang lebih dicintai Allah azza wa jalla daripada sepuluh ribu rakaat shalat sunat yang engkau lakukan."*

Rasulullah juga bersabda, *"Jika seseorang yang berghibah bertobat, Allah tidak akan mengampuninya sampai orang yang dighibahkan itu melepaskannya."* Maksudnya, tobat orang yang bergunjing tidak akan diterima Allah kecuali jika orang yang dipergunjingkan itu telah memaafkannya.

Sebuah hadis lain yang sering kita dengar berbunyi, *"Sesungguhnya ghibah itu haram bagi setiap Muslim. Ghibah akan memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar."* Semua kebaikan yang kita lakukan dalam hidup; tidak akan hilang atau lolos dari catatan Allah Swt. Hanya saja, karena ghibah yang kita lakukan, Allah memindahkan kebaikan kita ke catatan orang yang kita pergunjingkan.

Imam 'Ali Zainal Abidin a.s. sering berbicara tentang hak. Ucapan-ucapan Imam tentang hak itu dikumpulkan para pengikutnya dalam *Kitabul Huqûq*. Di dalamnya tertulis hak orangtua terhadap anaknya, hak istri terhadap suaminya, dan

hak-hak setiap orang terhadap orang yang lain. Selain itu, juga terdapat hak dari setiap anggota tubuh kita. Pada bagian itu, Imam berkata, "Hak telinga kita adalah dibersihkan dari pendengaran ghibah." Pada Hari Akhir nanti, telinga akan menuntut haknya untuk tidak mendengarkan ghibah dan hal-hal yang tak halal didengar. Demikian pula dengan lidah, ia berhak untuk tidak mengucapkan ghibah dan hal-hal yang tak halal diucapkan. (Lihat *Kitab Al-Bihâr*, juz 74)

Imam Ja'far Al-Shadiq a.s. berkata, "Jika engkau melakukan ghibah, mintalah agar engkau dihalalkan dari ghibah itu dengan memohon maaf kepada orang yang engkau pergunjingkan. Jika engkau tak dapat menemuinya, beristighfarlah kepada Allah." Selama orang yang kita pergunjingkan belum memaafkan, amal-amal kita akan ditahan dalam kitab amal orang itu. Amal kita "disandera" sampai kita memperoleh maaf dari orang itu. Kalau kita tak bisa meminta maaf kepada orang itu, karena orang itu telah meninggal dunia, kita harus membacakan istighfar untuk orang itu kepada Allah, setiap kali kita mengingat nama orang itu.

Dalam doa-doa shalat malam kita, dahulukanlah berdoa bagi orang yang telah kita pergunjingkan. Itulah kifarat dari ghibah. Imam juga berkata, "Kifarat dari ghibah adalah hendaknya orang itu menyesal dan bertobat untuk tidak lagi melakukan hal yang sama."

Ghibah tak hanya dilakukan lewat ucapan, bisa juga melalui tulisan dan gerakan. Ada beberapa hal yang menyebabkan kita senang melakukan ghibah. *Pertama, al-ghadhab* atau kemarahan. Jika kita marah, jengkel, dan tidak suka terhadap seseorang, kita akan mencari orang yang mau mendengarkan kejengkelan kita dan dengan mudah kita akan menceritakan keburukan orang yang kita marah terhadapnya.

Sebuah syair Arab menyebutkan, jika seseorang sedang marah, matanya hanya akan melihat keburukan dari orang yang dimarahi, tetapi jika seseorang sedang senang, matanya hanya akan melihat kebaikan dari orang yang kita senangi. Dalam sebuah buku berjudul *Verbally Abused Relationship*, halaman pembukanya bertuliskan; "Jika engkau tidak suka kepada seseorang, cara mengangkat sendoknya saja akan membuatmu tersinggung. Namun jika engkau suka kepada seseorang, sekiranya piring dilemparkan ke pangkuanmu, engkau akan tertawa gembira."

Karena itu, jika kita sedang marah, kita hanya akan melihat pada diri orang yang kita marahi itu aib dan keburukannya. Kita juga tak akan puas jika aib dan keburukan itu hanya kita ketahui saja. Kita ingin menyampaikan keburukan itu kepada orang lain.

Alasan *kedua* mengapa orang senang berghibah adalah *al-hiqd* atau dendam. Dendam adalah kemarahan yang

disimpan dalam hati untuk suatu saat kita keluarkan untuk memukul balik orang yang kita marahi. Dalam dendam terdapat unsur keinginan untuk membalas kembali. Itu adalah salah satu sifat binatang buas yang terdapat dalam hati kita. Pembalasan dapat dilakukan dengan tindakan ataupun ucapan. Yang dilakukan dengan ucapan disebut dengan bergunjing. Ghibah adalah alat psikologis untuk membalas dendam.

Dalam Al-Quran, Allah Swt. berfirman, *Celakalah setiap orang yang melakukan humazah dan lumazah* (QS Al-Humazah [104]: 1). Terdapat perbedaan antara *humazah* dan *lumazah. Humazah* adalah perbuatan memaki-maki yang dilakukan di depan orang yang bersangkutan, sementara lumazah dilakukan di belakang orang tersebut. Ghibah termasuk ke dalam perbuatan *lumazah.*

Alasan *ketiga* dari dilakukannya ghibah adalah kedengkian. Jika kita dengki terhadap orang lain, akan mudah bagi kita untuk menceritakan keburukan orang itu.

Alasan *keempat,* kita melakukan ghibah untuk bermain-main. Manusia adalah makhluk yang senang untuk mempermainkan orang lain. Tuhan berfirman, *Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan permainan* (QS Al-'Ankabût [29]: 64). Permainan itu ada yang mendatangkan murka Allah maupun ridha Allah. Ghibah adalah permainan yang menyebabkan murka Allah Swt.

Alasan *kelima* dari bergunjing adalah *irâdatul iftikhâr wal mubâhah*, keinginan untuk menaikkan harga diri. Karena itu, kita senang mempergunjingkan orang-orang yang terhormat. Dengan itu, kita seakan-akan berkata bahwa orang terhormat itu masih jauh lebih rendah daripada diri kita karena keburukan-keburukan mereka. Dengan menceritakan kejelekan mereka, kita ingin menunjukkan bahwa kita lebih terhormat daripada mereka.

Termasuk ke dalam kelompok ini adalah sifat *hubbul jâh*, keinginan akan kedudukan, kehormatan, dan status penting dalam masyarakat. Jika ada pesaing yang menghalangi kita untuk mencapai kedudukan itu, kita cenderung untuk menjatuhkan pesaing kita melalui pergunjingan.

Berusahalah untuk menghentikan pergunjingan agar amal kita yang sedikit tidak menjadi hilang pada Hari Akhirat. Supaya kita tak terempas di Pengadilan Tuhan karena memperoleh kitab catatan amal yang tak berisi.▯

Diagnosis Penyakit Hati

Kita mengenal tiga macam penyakit: penyakit hati, penyakit jiwa, dan penyakit fisik. Membedakan penyakit fisik dengan penyakit jiwa lebih mudah daripada membedakan penyakit jiwa dengan penyakit hati. Walaupun demikian, ketiganya memiliki persamaan. Apa pun yang dikenai oleh ketiga penyakit itu, ia tidak akan mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Tubuh kita disebut berpenyakit apabila ada bagian tubuh kita yang tidak menjalankan fungsinya dengan benar. Telinga Anda disebut sakit apabila ia tidak dapat mendengar lagi.

Di antara fungsi hati, menurut Al-Ghazali, adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Allah telah menciptakan hati sebagai tempat Dia bersemayam. Tuhan berkata dalam sebuah hadis Qudsi, *Langit dan bumi tidak dapat meliputi-Ku. Hanya hati manusia yang dapat meliputi-Ku.* Dalam hadis Qudsi lain, Tuhan berkata, *Hai anak Adam, Aku*

telah menciptakan taman bagimu, dan sebelum kamu bisa masuk ke taman ciptaan-Ku, Aku usir setan dari dalamnya. Dan dalam dirimu ada hati, yang seharusnya menjadi taman yang engkau sediakan bagi-Ku." Hadis ini menunjukkan bahwa fungsi hati adalah untuk mengenal Tuhan, mencintai Tuhan, menemui Tuhan, dan pada tingkat tertentu, melihat Tuhan atau berjumpa dengan-Nya. Hati yang berpenyakit ditandai dengan tertutupnya mata batin kita dari penglihatan-penglihatan ruhaniah.

Ada hubungan antara penyakit jiwa dan penyakit fisik. Sebagai contoh, penyakit jiwa yang paling populer pada masyarakat modern adalah stres. Stres pada penyakit jiwa adalah seperti sakit flu pada penyakit fisik. Dari beberapa penelitian ilmiah, diketahui bahwa orang-orang yang stres mengalami gangguan pada sistem *immune* atau sistem kekebalan dalam tubuhnya. Orang yang banyak mengalami stres cenderung gampang sekali terkena penyakit. Ini menunjukkan bahwa penyakit jiwa amat berpengaruh dalam menimbulkan gangguan fisik.

Demikian pula sebaliknya, penyakit fisik dapat menimbulkan gangguan jiwa. Orang yang sakit terus-menerus, sudah berobat ke mana-mana, tetapi belum sembuh, juga bisa mengalami penyakit jiwa. Orang tersebut boleh jadi cepat tersinggung, mudah marah, dan sebagainya.

Salah satu di antara penyakit jiwa adalah perasaan cemas; takut akan sesuatu yang tidak jelas. Ada dua macam ketakutan. *Pertama,* takut kepada sesuatu yang terlihat, misalnya ketakutan pada harimau. *Kedua,* takut kepada sesuatu yang abstrak, umpamanya seorang istri yang takut suaminya akan berbuat macam-macam. Sang istri membayangkan sesuatu yang bersumber dari imajinasinya sendiri. Ini berarti istri tersebut mengalami gangguan psikologis. Ada juga orang yang merasa bahwa semua orang di sekitarnya tidak suka kepada dia dan mereka semua bermaksud mencelakakannya. Dia selalu dibayangi ketakutan seperti itu. Para psikolog menyebut ketakutan seperti ini sebagai *anxiety.*

Penyakit hati menimbulkan gangguan psikologis, dan gangguan psikologis berpengaruh pada kesehatan fisik. Contoh penyakit hati adalah dengki, iri hati, dan dendam kepada orang lain. Dendam adalah rasa marah yang kita simpan jauh di dalam hati kita sehingga menggerogoti hati kita. Akibat dari menyimpan dendam, kita akan mengalami stres berkepanjangan. Adapun akibat dari iri hati ialah kehilangan perasaan tenteram. Orang yang iri hati tidak bisa menikmati kehidupan yang normal karena hatinya tidak pernah bisa tenang sebelum melihat orang lain mengalami kesulitan. Dia melakukan berbagai hal untuk memuaskan rasa iri hatinya. Jika ia gagal, ia akan jatuh frustrasi. Imam 'Ali

berkata, *"Tidak ada orang zalim yang menzalimi orang lain sambil sekaligus menzalimi dirinya sendiri, selain orang yang dengki."* Selain menyakiti orang lain, orang yang dengki juga akan menyakiti dirinya sendiri.

Ada penyakit hati yang langsung berpengaruh pada gangguan fisik. Bakhil, misalnya. Bakhil adalah penyakit hati yang bersumber dari keinginan yang egoistis. Keinginan untuk menyenangkan diri secara berlebihan akan melahirkan kebakhilan. Penyakit bakhil berpengaruh langsung pada gangguan fisik. Pernah ada orang yang datang kepada Imam Ja'far a.s. Dia mengadukan sakit yang diderita oleh seluruh anggota keluarganya, yang berjumlah sepuluh orang. Imam Ja'far berkata dengan menyebutkan sabda Nabi Saw., *"Sembuhkanlah orang-orang yang sakit di antara kamu dengan banyak bersedekah."* Dalam hadis lain disebutkan, *"Di antara ciri-ciri orang bakhil adalah banyaknya penyakit."*

Tanda-Tanda Penyakit Hati

Pertama, kehilangan cinta yang tulus. Orang yang mengidap penyakit hati tidak akan bisa mencintai orang lain dengan benar. Dia tidak mampu mencintai keluarganya dengan ikhlas. Orang seperti itu agak sulit untuk mencintai Nabi, apalagi mencintai Tuhan yang lebih abstrak. Karena ia tidak bisa mencintai dengan tulus, dia juga tidak akan mendapat kecintaan yang tulus dari orang lain. Sekiranya

ada yang mencintainya dengan tulus, ia akan curiga akan kecintaan itu.

Dalam kitab *Matsnawi*, Rumi mengisahkan suatu negeri yang mengalami kekeringan yang panjang. Orang-orang saleh dan para ulama berkumpul untuk melakukan shalat istisqa, tetapi hujan tidak turun juga. Karena hujan tidak turun, akhirnya para pendosa pun turut berkumpul di tanah lapang. Sebagai ahli maksiat, mereka tidak tahu bagaimana cara shalat istisqa. Mereka hanya memukul genderang sambil mengucapkan puji-pujian dalam bahasa Persia yang terjemahannya berbunyi: *Titik-titik hujan sangat indah untuk para pendosa. Begitu juga kasih sayang Tuhan sangat indah untuk orang-orang durhaka.* Mereka hanya mengulang-ulang kata-kata itu. Tiba-tiba, tanpa diduga, hujan turun dengan lebat.

Hal ini terjadi karena orang-orang saleh berdoa dengan seluruh zikir dan tasbihnya, sementara para pendosa berdoa dengan seluruh penyesalannya, dengan segala perasaan rendah diri di hadapan keagungan Tuhan. Para pentasbih menyentuh kemahabesaran Tuhan, sementara para pendosa menyentuh kasih sayang Tuhan.

Kedua, kehilangan ketenteraman dan ketenangan batin.

Ketiga, memiliki hati dan mata yang keras. Pengidap penyakit hati mempunyai mata yang sukar terharu dan hati yang sulit tersentuh.

Keempat, kehilangan kekhusyukan dalam ibadah.

Kelima, malas beribadah atau beramal.

Keenam, senang melakukan dosa. Orang yang berpenyakit hati merasakan kebahagiaan dalam melakukan dosa. Tidak ada perasaan bersalah yang mengganggu dirinya sama sekali. Sebuah doa dari Nabi Saw. berbunyi, *"Ya Allah, jadikanlah aku orang yang apabila berbuat baik aku berbahagia dan apabila aku berbuat dosa, aku cepat-cepat beristighfar."*

Di antara tobat yang tidak diterima Allah ialah tobat orang yang tidak pernah merasa perlu untuk bertobat karena tak merasa berbuat dosa. Kali pertama seseorang melakukan dosa, ia akan merasa bersalah. Tetapi saat ia mengulanginya untuk kedua kali, rasa bersalah itu akan berkurang. Setelah ia berulang-ulang melakukan maksiat, ia akan mulai menyenangi kemaksiatan itu. Bahkan, ia menjadi ketagihan untuk berbuat maksiat terus-menerus. Ini menandakan orang tersebut sudah berada dalam kategori firman Allah, *Dalam hatinya ada penyakit lalu Allah tambahkan penyakitnya* (QS Al-Baqarah [2]: 10).

Dalam kitabnya *Ihyâ 'Ulûmuddîn,* Al-Ghazali berbicara tentang tanda-tanda penyakit hati dan kiat-kiat untuk mengetahui penyakit hati tersebut. Ia menyebutkan sebuah doa yang isinya meminta agar kita diselamatkan dari berbagai jenis penyakit hati, *"Ya Allah aku berlindung ke-*

padamu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyuk, nafsu yang tidak kenyang, mata yang tidak menangis, dan doa yang tidak diangkat." Doa yang berasal dari hadis Nabi Saw. ini, menunjukkan tanda-tanda orang yang mempunyai penyakit hati.

Merujuk pada doa tersebut, kita bisa menyimpulkan ciri-ciri orang yang berpenyakit hati sebagai berikut: *Pertama,* memiliki ilmu yang tidak bermanfaat. Ilmunya tidak berguna baginya dan tidak menjadikannya lebih dekat kepada Allah Swt. Al-Quran menyebutkan orang yang betul-betul takut kepada Allah itu sebagai orang-orang memiliki ilmu: *Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya ialah orang yang berilmu* (QS Fâthir [35]: 28). Jika ada orang yang berilmu, tapi tidak takut kepada Allah, berarti dia memiliki ilmu yang tidak bermanfaat.

Kedua, mempunyai hati yang tidak bisa khusyuk. Dalam menjalankan ibadah, ia tidak bisa mengkhusyukkan hatinya sehingga tidak bisa menikmati ibadahnya. Ibadah menjadi sebuah kegiatan rutin yang tidak memengaruhi perilakunya sama sekali. Tanda lahiriah dari orang yang hatinya tidak khusyuk adalah matanya sulit menangis. Nabi Saw. menyebutnya sebagai *jumûd al-'ain* (mata yang beku dan tidak bisa mencair). Di dalam Al-Quran, Allah menyebut manusia-

manusia yang saleh sebagai mereka yang ... *sering terempas dalam sujud dan menangis terisak-isak* (QS Maryam [19]: 58).

Di antara sahabat-sahabat Nabi, terdapat sekelompok orang yang disebut *al-bakâun* (orang-orang yang selalu menangis) karena setiap kali Nabi berkhutbah, mereka tidak bisa menahan tangisannya. Dalam sebuah riwayat, para sahabat bercerita: Suatu hari, Nabi Saw. menyampaikan nasihat kepada kami. Berguncanglah hati kami dan berlinanglah air mata kami. Kami lalu meminta, "Ya Rasulullah, seakan-akan inilah khutbahmu yang terakhir, berilah kami tambahan wasiat." Kemudian Nabi Saw. bersabda, *"Barang siapa di antara kalian yang hidup sepeninggalku, kalian akan menyaksikan pertengkaran di antara kaum Muslim yang banyak ...."* Dalam riwayat lain, Nabi Saw. bersabda, *"Hal pertama yang akan dicabut dari umat ini adalah tangisan karena kekhusyukan."*

Ketiga, memiliki nafsu yang tidak pernah kenyang. Ia memendam ambisi yang tak pernah terpenuhi, keinginan yang terus-menerus, serta keserakahan yang takkan terpuaskan. Adapun ciri *keempat* dari orang yang berpenyakit hati adalah doanya tidak diangkat dan didengar oleh Tuhan.

Kiat Mengobati Penyakit Hati

Cara *pertama* untuk mengobati penyakit hati, menurut Al-Ghazali, adalah dengan mencari guru yang mengetahui

penyakit hati kita. Ketika kita datang kepada guru tersebut, kita harus datang dengan segala kepasrahan. Kita tidak boleh tersinggung jika guru itu memberitahukan penyakit hati kita.

'Umar bin Al-Khaththab pernah berkata, "Aku menghargai sahabat-sahabatku yang menunjukkan aib-aibku sebagai hadiah untukku." Seorang guru harus mencintai kita dengan tulus dan begitu pula sebaliknya, kita harus mencintai guru kita dengan tulus. Apa pun yang dikatakan guru, kita tidak menjadi marah. Kita juga harus mencari guru yang lebih sedikit penyakit hatinya daripada diri kita sendiri.

Kedua, mendapatkan sahabat yang jujur. Sahabat adalah orang yang membenarkan, bukan yang "membenarbenarkan" kita. Sahabat yang baik adalah yang membetulkan kita, bukan yang menganggap apa pun yang kita lakukan itu betul.

Ketiga, jika sulit mendapatkan sahabat yang jujur, kita bisa mencari musuh dan mempertimbangkan ucapan-ucapan musuh tentang diri kita. Musuh dapat menunjukkan aib kita dengan lebih jujur daripada sahabat kita sendiri.

Keempat, memerhatikan perilaku orang lain yang buruk dan kita rasakan akibat perilaku buruk tersebut pada diri kita. Dengan cara itu, kita tidak akan melakukan hal yang sama. Hal ini sangat mudah karena kita lebih sering memer-

hatikan perilaku orang lain yang buruk daripada perilaku buruk kita sendiri.

Jalaluddin Rumi berkisah, di sebuah kota ada seorang pria yang menanam pohon berduri di tengah jalan. Walikota sudah berulang-ulang memperingatkannya agar memotong pohon berduri itu. Setiap kali diingatkan, orang itu selalu mengatakan bahwa ia akan memotongnya keesokan hari. Namun, orang itu tidak juga memenuhi janjinya.

Setelah beberapa tahun, orang itu bertambah tua, tapi pohonnya yang berduri belum dipotong juga. Pohon itu bahkan bertambah besar, tumbuh seiring dengan waktu. Cabang-cabangnya yang tajam menutupi hampir semua bagian jalan. Duri itu tidak saja melukai orang yang melalui jalan, tapi juga melukai pemiliknya. Sang pemilik kini ingin memotong pohon itu. Tapi apa daya, usianya sudah sangat tua. Ia menjadi amat lemah sehingga tidak mampu lagi untuk menebas pohon yang ia tanam sendiri.

Di akhir kisah itu Rumi memberikan nasihatnya, "Dalam hidup ini, kalian sudah banyak sekali menanam pohon berduri dalam hati kalian. Duri-duri itu tidak saja menusuk orang lain, tapi juga dirimu sendiri. Ambillah kapak Haidar, potonglah seluruh duri itu sekarang sebelum kalian kehilangan tenaga sama sekali."

Yang dimaksud Rumi dengan pohon berduri dalam hati adalah penyakit-penyakit hati dalam ruh kita. Bersamaan

dengan bertambahnya umur, meningkat pula kekuatannya. Tak ada lagi waktu yang lebih tepat untuk menebang pohon berduri di hati kita selain saat ini. Esok hari, penyakit hati itu akan semakin kuat sementara tenaga kita bertambah lemah. Tak ada lagi daya kita untuk menghancurkannya.[]

Tasawuf Sejati

Dua orang ulama besar pernah hidup satu zaman. Kedua-duanya dikenal sebagai ahli fiqih dan sekaligus ahli makrifat. Yang satu bernama Sofyan Al-Tsauri. Ia dikenal sebagai pendiri mazhab fiqih besar pada zamannya, tetapi dalam perkembangan zaman, fiqihnya kalah populer dengan fiqih-fiqih yang lain. Pada suatu hari, ia mendatangi seorang faqih lainnya, yang mazhabnya diikuti oleh jutaan umat Islam sampai sekarang. Ia juga dikenal sebagai manusia suci, salah satu di antara "bintang" cemerlang dalam silsilah tarikat. Ia adalah Imam Ja'far Al-Shadiq, salah seorang imam dari mazhab Ahlul Bait.

Al-Tsauri mendapati Imam Ja'far dalam pakaian yang putih gemerlap, tampak baginya sangat mewah. Ia merasa Imam, yang terkenal sangat saleh dan zahid, tidak pantas untuk memakai pakaian seperti itu. Ia berkata, "Busana ini bukanlah pakaianmu!"

Imam berkata, "Dengarkan aku dan simak apa yang akan aku katakan kepadamu. Apa yang akan aku ucapkan ini baik bagimu sekarang dan pada waktu yang akan datang, jika kamu ingin mati dalam sunnah dan kebenaran, dan bukan mati di atas bid'ah. Aku beritakan kepadamu bahwa Rasulullah Saw. hidup pada zaman kemiskinan yang sangat. Ketika dunia datang, orang yang paling berhak untuk memanfaatkannya adalah orang-orang salehnya, bukan orang-orang durhakanya; orang-orang Mukminnya, bukan orang-orang munafiknya; orang-orang Islamnya, bukan orang-orang kafirnya. Apa yang akan kauingkari, hai Al-Tsauri? Demi Allah, walaupun kamu lihat aku dalam keadaan ini, sejak pagi dan sore, jika dalam hartaku ada hak yang harus aku berikan pada tempatnya, pastilah aku sudah memberikannya semata-mata karena Allah."

Pada saat itu datanglah rombongan orang yang bersufi-sufian. Mereka mengajak orang banyak untuk mengikuti kehidupan mereka yang sangat sederhana. Mendengar ucapan Imam Ja'far, mereka berkata, "Tampaknya sahabat kami ini tidak mampu membalas pembicaraan Tuan dan tidak dapat menyampaikan hujah."

Imam Ja'far berkata, "Tunjukkan hujah kalian." Mereka menyahut, "Kami punya hujah dari Kitab Allah." Kata Imam, "Tunjukkan dalil-dalilnya, karena Kitab Allah lebih pantas untuk diikuti dan diamalkan." Mereka berkata, "Allah Swt.

mengabarkan sekelompok sahabat Nabi Saw. di dalam kitab-Nya, *Dan mereka mendahulukan orang-orang lain di atas diri mereka sendiri sekalipun mereka memerlukan apa yang mereka berikan itu; siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung* (QS Al-Hasyr [59]: 9). Allah memuji mereka. Kemudian Allah berfirman dalam ayat yang lain, *Mereka memberikan makanan yang mereka cintai kepada orang miskin, yatim, dan tawanan.* Cukuplah bagi kami semua keterangan ini.

Di antara yang hadir dalam majelis itu, ada seseorang yang segera menukas, "Kami tidak melihat kalian menahan diri untuk tidak makan makanan yang baik. Malahan kalian memerintahkan orang lain untuk mengeluarkan harta mereka supaya kalian bersenang-senang dengan memanfaatkan harta mereka."

Imam berkata pada orang itu, "Tinggalkan olehmu apa yang tidak bermanfaat bagi kamu." Setelah itu, Imam berkata kepada mereka yang menyampaikan dalil-dalil dari Al-Quran itu, "Hai saudara-saudara, ceritakan kepadaku apakah kalian tahu *nâsikh-mansûkh* dalam Al-Quran, *muhkam* dan *mutasyâbih*-nya? Karena di sinilah umat ini banyak yang tersesat atau binasa." Mereka menjawab, "Sebagian memang kami ketahui. Tetapi seluruhnya tidak."

Dengan bertanya seperti itu, Imam Ja'far bermaksud mengajari mereka untuk berhati-hati menafsirkan Al-Quran,

tanpa bantuan ilmu yang memadai. Karena di dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang berlaku dalam konteks tertentu, tetapi tidak pada konteks yang lain (*nâsikh-mansûkh*). Di dalamnya juga ada yang sangat jelas maknanya dan ada yang sekilas tampak ambigu (*muhkam mutasyâbih*). Setelah itu, Imam Ja'far berkata:

"Apa yang kalian sebut sebagai keterangan dari Al-Quran tentang orang yang mendahulukan orang lain, walaupun diri mereka dan keluarga mereka kepayahan, perbuatan mereka itu hanyalah hal yang diperbolehkan, bukan hal yang dilarang. Mereka mendapat pahala di sisi Allah. (Tidak ada perintah untuk melakukan perbuatan seperti itu. Mereka boleh saja melakukan hal demikian.) Tetapi Allah setelah itu memerintahkan mereka untuk melakukan hal yang bertentangan dengan apa yang mereka lakukan. Perintah Tuhan itu menjadi *nâsikh* (menghapuskan) bagi perbuatan mereka. Allah melarang mereka untuk berbuat demikian sebagai ungkapan kasih sayangnya kepada kaum Mukmin. Supaya mereka tidak menyengsarakan diri dan keluarganya. Mungkin ada di antara mereka anak-anak kecil yang lemah, anak-anak, orang tua renta, orang yang sudah sangat tua yang tidak sanggup lagi menahan lapar. Jika aku menyedekahkan makananku kepada orang lain, padahal padaku tidak ada lagi makanan

selain itu, pastilah semua keluargaku ditelantarkan dan binasa dalam keadaan lapar.

"Karena itulah Rasulullah Saw. bersabda, *'Jika ada lima butir kurma atau lima dinar atau dirham yang dimiliki seseorang, kemudian ia ingin mengekalkan uang itu, maka yang paling utama ialah ia memberikannya kepada kedua orangtuanya, kemudian kepada dirinya dan keluarganya, kemudian kepada kerabat dan saudaranya kaum Muslim, kemudian kepada tetangganya yang miskin, dan terakhir—pada urutan kelima—ia menyedekahkannya di jalan Allah. Dan yang terakhir itu adalah yang paling sedikit pahalanya.'*

"Seorang Anshar memerdekakan lima atau enam orang budak sebelum matinya, padahal ia tidak punya harta lain selain itu. Ia meninggalkan anak-anak kecil. Nabi Saw. pernah berkata kepada sahabatnya, 'Sekiranya kalian memberitahukan kepadaku keadaan dia, aku tidak akan membiarkan kalian menguburkannya di perkuburan Muslim. Ia menelantarkan anak-anak kecil dan membiarkan mereka mengemis kepada orang lain.' Kemudian Imam berkata: 'Ayahku menyampaikan kepadaku dari Nabi Saw. bahwa ia bersabda, *'Mulailah dari tanggunganmu yang paling dekat, kemudian yang paling dekat, dan seterusnya!'*

"Kemudian, inilah yang difirmankan dalam Al-Quran—yang menolak argumentasi kalian—dan diwajibkan kepada kalian oleh Tuhan yang Mahamulia dan Mahabijaksana,

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan hartanya, mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian (QS Al-Furqân [25]: 67). Tidakkah kalian perhatikan bahwa Allah mengecam orang yang berlebih-lebihan dalam menginfakkan hartanya? Pada ayat lain Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan* (QS Al-An'âm [6]: 141 dan Al-A'râf [7]: 31). Tuhan melarang mereka berlebihan dan melarang mereka kikir. Yang benar itu ialah yang berada di tengah-tengah. Seseorang tidak boleh memberikan seluruh hartanya, lalu setelah itu, ia berdoa agar Tuhan memberinya rezeki. Doa seperti itu tidak akan dikabulkan.

"Rasulullah Saw. bersabda, 'Ada beberapa kelompok dari umatku yang doanya tidak akan dikabulkan: doa seorang anak yang disampaikan untuk mencelakakan orangtuanya, doa seseorang untuk mencelakakan pengutangnya padahal ketika ia membuat transaksi tidak ada saksi, doa seorang lelaki untuk mencelakakan istrinya padahal Allah sudah menyerahkan tanggung jawab memelihara istri itu pada tangannya, dan doa seseorang yang duduk di rumah lalu ia tidak henti-hentinya bermohon: 'Tuhanku berilah rezeki padaku,' kemudian ia tidak keluar rumah untuk mencari rezeki. Allah Swt. akan berkata kepadanya, 'Wahai hamba-Ku, bukankah Aku sudah memberikan jalan bagimu untuk

mencari rezeki dan berusaha di bumi dengan modal tubuhmu yang sehat? Supaya kamu tidak bergantung pada orang lain dari keluargamu. Jika Aku kehendaki, Aku akan memberi rezeki. Jika Aku kehendaki, Aku batasi rezeki kamu. Dan alasanmu Aku terima.'

"Selain itu, doa orang yang tidak akan Aku dengar adalah doa seseorang yang mendapat rezeki yang banyak dari Allah Swt. Ia mengeluarkan semuanya kemudian ia kembali sambil berdoa, 'Ya Rabbi, berilah aku rezeki.' Tuhan berfirman, 'Bukankah Aku telah memberimu rezeki yang banyak. Mengapa kamu tidak berhemat seperti yang Aku perintahkan? Mengapa kamu berlebih-lebihan seperti yang Aku larang?' Kemudian terakhir, doa yang tidak akan didengar Tuhan adalah doa orang yang memutuskan silaturahmi'.

"Allah mengajari Nabi-Nya bagaimana cara berinfak. Pada suatu hari, pada diri Rasulullah Saw. ada beberapa uang emas. Ia tidak ingin tidur bersama uang itu. Kemudian ia menyedekahkannya. Pagi hari, ada seseorang yang datang meminta bantuan kepadanya. Tapi Rasulullah tidak punya apa pun. Peminta itu kecewa karena Nabi Saw. tidak membantunya. Rasulullah Saw. juga berduka cita karena tidak dapat memberinya apa pun, padahal Nabi Saw. adalah orang yang sangat santun dan penuh kasih. Allah Swt. lalu mendidik beliau dengan firman-Nya, *Janganlah kamu*

jadikan tanganmu terbelenggu di kudukmu, jangan juga engkau buka selebar-lebarnya, nanti kamu duduk dalam keadaan menyesal dan rugi (QS Al-Isrâ' [17]: 29)."

Kita mengutip riwayat yang panjang itu hanya sampai di sini. Sofyan Al-Tsauri mewakili pandangan sekelompok orang bahwa kesucian harus dicapai dengan mengorbankan segala-galanya—meninggalkan pekerjaan, memberikan seluruh harta, meninggalkan keluarga, mengasingkan diri, dan menjauhkan diri dari dunia. Konon, karena cinta dunia itu sumber segala kejahatan, akhirnya mereka memilih untuk membenci dunia.

Menurut cerita, Fariduddin Al-Aththar semula adalah orang yang kaya raya. Seorang darwisy berhenti di depan tokonya. Ia mengatakan bahwa ia bisa memilih kapan ia mati. Ia bertanya apakah Al-Aththar bersedia mati sekarang dengan semua kekayaan yang ia miliki. Kemudian darwisy itu berbaring dan melepaskan ruhnya. Al-Aththar betul-betul terkesan. Ia menjual seluruh perusahaannya. Ia menyedekahkan semuanya dan hidup mengembara dengan menjalani kehidupan seorang sufi.

Jika kita semua mengikuti aliran tasawuf gaya Tsauriyyah ini, menurut Imam Ja'far dalam sabdanya yang tidak dikutip di sini, siapakah di antara kita yang harus membayar zakat, melakukan ibadah haji, mengurus orang yang lemah, membiayai pendidikan, melakukan penelitian ilmiah

dan sebagainya? Karena adanya orang-orang seperti Al-Tsauri, maka citra tasawuf menjadi sangat negatif pada sebagian besar kaum Muslim.

Tasawuf identik dengan kemiskinan, kelusuhan, dan bahkan kekotoran. Orang takut belajar tasawuf karena khawatir menjadi miskin. Imam Ja'far menunjukkan dengan argumentasi yang sangat fasih bahwa tasawuf sejati tidak demikian. Ia menjelaskan bahwa kemiskinan yang disamakan dengan kesalehan berasal dari kekeliruan dalam memahami Al-Quran dan hadis. Tasawuf sejati bukan tidak *memiliki* dunia, tetapi tidak *dimiliki* dunia. Sufi bukan berarti tidak mempunyai apa-apa, melainkan tidak dipunyai apa-apa. Seorang sufi boleh saja, malah mungkin harus, memiliki kekayaan yang banyak, tetapi ia tidak meletakkan kebahagiaan pada kekayaannya. Inilah tasawuf sejati, yang diajarkan Rasulullah Saw. lewat para imam suci dari keluarganya.▯

BAGIAN IV
PENOPANG
PERJALANAN

Kendali Diri

Alkisah, "seorang pemburu ular pergi ke gunung untuk menangkap ular dengan mantra-mantranya." Setelah menjelajah gunung-gunung yang tinggi, ia sampai ke puncak gunung yang bersalju. Di sana, ia menemukan seekor ular besar terbujur kaku seperti sebongkah kayu. Tubuhnya membeku dan tampaknya sudah mati kedinginan. Tidak ada gerak sama sekali.

Dengan sukacita, ia memikul ular itu seperti memikul tiang rumah. Pada hari pasar, ia membawa ular itu ke Kota Bagdad. Di perempatan jalan raya, di tepi Sungai Tigris, ia membuka tempat pertunjukan. Ia berteriak, "Aku membawa ular naga yang mati, setelah pemburuan yang penuh kesulitan." Berita menyebar ke seluruh penjuru, pemburu ular sudah menangkap naga. Berbondong-bondong orang datang, membayar tiket masuk, dan menanti dibukanya selimut yang menutup naga. Pemburu ular juga setia me-

nanti sampai lebih banyak orang hadir. Makin banyak orang hadir, makin banyak uang masuk.

Perlahan-lahan ia menyingkapkan tumpukan selimut yang menutupi tubuh naga. Semua mata memandang dengan tegang. Naga itu diikat dengan tali yang sangat kuat. Terdengar jeritan takjub. Matahari Bagdad memanaskan semua makhluk, termasuk penonton dan Ular Naga. Perlahan-lahan salju yang menutup naga mencair. Ular besar itu menggeliat. Orang-orang menjerit ketakutan. Ular itu terbangun dari tidurnya yang lama. Dan dengan mulutnya yang besar, ia menyuapkan ke dalam gerahamnya apa pun yang dekat dengannya. Ia menyempurnakan buka puasanya dengan melahap sang pemburu ular dan meremukkan tulang-tulangnya.

Jalaluddin Rumi menceritakan kisah ini dalam *Buku III Matsnawi*; ia mengakhirinya dengan untaian puisi berikut:

Ular Naga itu nafsumu: Mana mungkin ia mati?
Ia hanya beku karena miskin dan sakit hati.

Jika ia menjadi Fir´aun dengan segala kekayaannya
sehingga seluruh Air Nil mengalir karena perintahnya

Ia akan mulai benar-benar bertindak seperti Fir´aun
Membabat ratusan orang seperti Musa dan Harun

Ular Naga menjadi ulat kecil, karena sengsara
Lalat menjadi garuda, karena kaya dan kuasa

Biarkan ular itu dipisahkan salju dari keinginannya
Awas, jangan biarkan Matahari Irak mencairkannya.

Dalam setiap diri kita tersembunyi "Ular Naga". Binatang buas yang sangat berbahaya. Setiap saat ia mengancam keselamatan kita dan semua makhluk di sekitar kita. Para sufi menyebut "naga" itu *hawa* (*desires*). Dalam bahasa Indonesia, kita menggabungkannya dengan nafsu. Hawa nafsu adalah hasrat untuk memperoleh kenikmatan badani (*sensual pleasure*). Para psikolog, sambil merujuk pada Freud, menyebutnya sebagai pusat energi yang bersembunyi dalam gudang bawah sadar kita yang bernama *id*. Seperti cairan panas magma dalam perut bumi, setiap saat *id* bisa meledak, dengan mengabaikan *ego* (kemampuan kita untuk melihat realitas) dan memberontak *superego* (norma atau aturan hidup).

Apa yang tersimpan dalam magma *id*? Salah satu di antaranya, dan menurut Freud yang paling penting, adalah seks. Anda boleh jadi seorang yang pemalu, pendiam, sangat sopan, dan agak pengecut dalam hubungan dengan kawan lain jenis. Tiba-tiba Anda "ketiban" bintang dari langit. Seorang kawan yang cantik, seksi, agresif jatuh cinta

kepada Anda. Ia menarik Anda ke tempat yang sepi, sehingga benteng malu—yang menurut Nabi Saw. adalah benteng iman—roboh. Perilakunya yang ceria dan cara bicaranya yang menyenangkan membuka kunci mulut Anda. Ajaib, Anda mulai berani bahkan mengucapkan kata-kata yang tidak layak disampaikan kepada orang lain. Anda menjadi sangat pemberani, malah mulai kurang ajar. Ketahuilah, tali yang mengikat "naga" sudah terurai. Kawan Anda telah memancarkan panas yang mencairkan salju, yang menutup hawa nafsu.

Penyair Burdah memperingatkan Anda, "*Dan nafsu, seperti bayi, jika kamu biarkan dia, dia sangat bergairah untuk menyusu, tapi kalau kamu menyapihnya, ia akan berhenti.*" Mampukah Anda mengendalikan "binatang buas" yang sudah terlepas dari talinya itu? Insya Allah, mampu; dengan satu syarat, Anda sudah terlatih untuk mengendalikannya. Kalau Anda sudah mampu mengendalikan hawa nafsu, Anda bukan hanya sekadar binatang menyusui. Anda sedang menjadi manusia, makhluk yang dapat bergerak jauh ke luar batas-batas tabiatnya. Anda bahkan dapat menjadi malaikat.

Ketika Yusuf a.s. berhasil menepis godaan Zulaikha, Tuhan menganugerahkan kepadanya bukan hanya kenabian, melainkan juga kemampuan memahami takwil mimpi. Pandangannya melewati batas-batas dunia lahir dan me-

nembus jauh ke alam batin. Hal yang sama terjadi pada seorang pedagang kain di sebuah pasar di Bagdad. Pada suatu hari seorang perempuan cantik memilih-milih kain dan membeli banyak. Dengan pandangan menggoda, ia meminta pedagang kain itu untuk mengantarkan barang ke rumahnya. Setelah tokonya ditutup, ia bersiap-siap untuk mengantarkannya. Mengenang kecantikan perempuan itu, ia mengganti pakaiannya dan memercikkan wewangian pada tubuhnya. Dengan semangat berkobar, sebetulnya dengan nafsu yang menggelegak, ia berjalan menuju tujuannya. Di pertengahan jalan, seperti Yusuf, ia memperoleh kilatan cahaya, "melihat bukti dari Tuhannya". Ia sadar bahwa ia sedang bergerak dikendalikan oleh hawa nafsunya, digiring ke neraka seperti kerbau dicocok hidung. Ia dihadapkan pada dua pilihan: meneruskan antaran barang itu ke rumah perempuan itu dan jatuh pada godaan atau membatalkan antaran itu dan artinya tidak memenuhi janjinya untuk melayani pelanggan.

Ia memilih yang ketiga. Ia masuk ke dalam terowongan air kotor. Ia ke luar dengan pakaian yang kotor dan tubuh yang berbau busuk. Barang diterima, tetapi pemikul barang ditolak. Pedagang kain itu kembali ke tokonya dengan jiwa yang bersih dan roh yang harumnya semerbak. Tuhan menganugerahkan kepadanya kemampuan untuk menak-

wilkan mimpi. Ia menulis buku *Takwil Mimpi*, yang menjadi rujukan kaum Muslim selama berabad-abad. Nama pedagang kain itu Ibnu Syirin.

Al-Ghazali bercerita tentang Sulaiman bin Yasar, lelaki yang terkenal paling tampan di zamannya. Bersama sahabatnya, ia berangkat menunaikan ibadah haji. Di kota kecil yang namanya Abwa, mereka beristirahat. Setelah makan bersama, kawannya berangkat ke pasar untuk berbelanja. Sulaiman duduk sendirian di kemahnya. Seorang perempuan badawi melihatnya dari atas bukit. Ia turun dan menghampirinya. Ia terpesona betul dengan ketampanan Sulaiman. Ia berkata, "Senangkan aku." Sulaiman mengira perempuan itu menginginkan makanan. Ia berikan semua sisa makanan yang ada. Perempuan itu berkata, "Aku bukan menginginkan makanan. Aku mau apa yang biasa dilakukan seorang lelaki pada istrinya." "Iblis telah mengutus kamu kepadaku!," hardik Sulaiman. Kemudian, ia meletakkan mukanya di antara kedua lututnya dan menjerit meraung-raung. Melihat itu, perempuan itu berlari kembali kepada keluarganya.

Ketika kawannya pulang, ia melihat mata Sulaiman masih sembap dan ia masih terisak-isak. Kawannya bertanya tentang apa yang terjadi. Dengan berat, ia mengisahkan peristiwa perempuan Arab gunung itu. Mendengar itu, kawannya menangis keras.

"Apa yang menyebabkan kamu menangis?"

"Aku lebih pantas menangis darimu. Aku takut sekiranya aku mengalami yang kamu alami, pasti aku tidak bisa mengendalikan hawa nafsu seperti kamu."

Keduanya menangis. Setelah sampai di Makkah, Sulaiman melakukan Tawaf, Sa'i, dan menyelesaikan Umrahnya. Setelah itu ia pergi ke Hijir Ismail, duduk melonjor sampai kantuk memagutnya. Dalam mimpi ia melihat lelaki tinggi, yang luar biasa tampannya dan yang semerbak harumnya.

"Semoga Allah menyayangimu, siapakah Anda?"

"Saya, Yusuf."

"Yusuf Nabi yang sangat setia!"

"Benar."

"Dalam peristiwa kamu dengan istri menteri itu ada hal yang menakjubkan."

"Tetapi kejadianmu dengan perempuan Abwa itu lebih menakjubkan."

Walhasil, kemampuan Anda untuk mengendalikan seks dapat mengantarkan Anda pada kedudukan para nabi. Rem dalam diri Anda yang kukuh menyelamatkan Anda dari bencana dalam perjalanan menuju Tuhan. Dalam posisi seperti itu, mata batin Anda akan menjadi lebih tajam, sehingga Anda mampu melihat ke alam malakut. Seperti dalam hadis berikut ini, Tuhan akan melindungi dan menolong Anda dalam saat-saat kesempitan.

Rasul Allah bercerita, *"Ada tiga orang pada zaman dahulu melakukan perjalanan. Pada suatu malam mereka berlindung di dalam gua. Tiba-tiba runtuhlah bebatuan gunung dan menutup pintu gua. Mereka berkata, 'kalian tidak akan selamat keluar dari bukit ini kecuali kalau kalian berdoa kepada Allah dengan mengenang amal saleh kalian.' Seorang lelaki di antara mereka berkata, 'Ya Allah, Engkau tahu dahulu aku punya ayah bunda yang tua-renta. Aku selalu memberikan minuman kepada mereka di malam hari sebelum keluargaku yang lain dan sebelum hartaku. Pada suatu hari aku terlambat pulang karena mencari kayu bakar. Ketika aku sampai di rumah, kedua orangtuaku sudah tidur. Aku mengambil air susu untuk mereka; aku dapatkan mereka sudah tertidur dan tidak ingin memberikannya sebelum mereka kepada anak istriku.' Begitulah berlangsung semalaman. Dengan cawan susu itu di tanganku, aku menunggu mereka bangun sampai terbit fajar dan anak-anakku kehausan di hadapanku. Ketika mereka bangun, keduanya meminum air susu itu. 'Ya Allah, jika Engkau tahu aku melakukannya karena mengharapkan ridha-Mu, bebaskanlah kami dari penjara bebatuan ini.' Gua itu pun terbuka sedikit, tetapi tidak memungkinkan mereka semua keluar."*

Yang berikutnya berkata, "Tuhanku, Engkau tahu dahulu aku jatuh cinta terhadap saudara sepupuku perempuan.

Aku mengajaknya berkencan, tetapi ia menolakku. Aku menderita karenanya selama satu tahun. Kemudian ia datang kepadaku dan kuberi dia seratus dua puluh dinar agar mau berkencan denganku. Ia menerimanya sampai ketika aku hampir melakukannya ia berkata, 'Takutlah kepada Allah, janganlah engkau menggauliku kecuali dengan hak.' Aku lepaskan dia dan aku tinggalkan dia, padahal dia orang yang paling aku cintai. Aku tinggalkan uang emas yang kuberikan kepadanya. 'Ya Allah, jika aku melakukannya semata-mata karena takut kepada-Mu, bebaskanlah aku dari tempat ini.' Gua itu pun terbuka sedikit, tetapi tidak memungkinkan mereka semua keluar."

Berkata yang ketiga, "Ya Allah, dahulu aku mempunyai pegawai yang selalu aku bayarkan gajinya, kecuali seorang di antara mereka. Ia meninggalkan upahnya yang merupakan haknya. Ia pergi begitu saja. Aku kembangkan upahnya itu sehingga menjadi kekayaan yang banyak. Selang berapa lama ia datang lagi padaku, 'Hai hamba Allah, berikan upahku.' Aku berkata, 'Semua yang kamu lihat itu berupa unta, sapi, kambing, dan budak, semuanya milikmu.' Dia berkata, 'Wahai hamba Allah, jangan bermain-main denganku.' Aku berkata, 'Aku tidak bermain-main, ambillah.' Ia pun mengambil seluruhnya dan tidak menyisakan sedikit pun. 'Ya Allah, jika aku melakukan semuanya itu karena mengharapkan ridha-Mu, lepaskanlah kami dari tempat ini.' Ter-

bukalah pintu gua itu dan semuanya keluar dengan selamat." (HR Al-Bukhari).

Kisah Nabi Saw. melukiskan tiga orang yang berhasil mengendalikan hawa nafsunya. Orang pertama pasti sudah terdesak oleh kehausan dan kelelahan untuk minum. Ia tahan semuanya demi berkhidmat kepada ibu-bapaknya. Orang kedua sudah tentu telah dipenuhi gairah cinta untuk memuaskan nafsunya. Ia tinggalkan "mangsanya", karena takut kepada Allah. Orang ketiga jelas tergiur dengan kesempatan untuk memanfaatkan upah buruhnya untuk memperkaya dirinya. Ia tampik kesempatan itu demi mengharapkan ridha Allah. Dalam bahasa Nabi Yang Mulia, ketiga orang ini adalah orang-orang perkasa, orang-orang kuat.

Pada suatu hari Nabi Muhammad Saw. menemukan dan ikut menikmati pertandingan gulat di antara anak-anak muda Madinah. Beliau memberikan apresiasi kepada pelaku olahraga yang keras ini. Setelah itu, beliau bersabda, *"Orang yang hebat itu bukanlah orang yang dengan mudah membantingkan kawannya. Orang kuat adalah orang yang mampu menguasai nafsunya ketika ia marah."*

Kekasih Allah bukanlah ia yang tidak pernah mendapat godaan. Kekasih Allah adalah ia yang berhasil menepis godaan itu dengan kendali dirinya. Ia yang berhasil membekukan kembali "Ular Naga" itu dan mengikatnya dengan kekuatan imannya.

Kemampuan itu tidak bisa diperoleh dengan mudah. Ia memerlukan latihan. Berlatihlah mengendalikan rasa lapar, dahaga, dan hawa nafsu lainnya. Mulailah puasa kamu dengan niat menundukkan dirimu hanya kepada perintah Yang Mahakuasa. *Azydehaa raa daar dar barf-e firaaq, hiin maksy U raa beh khursyid-e Iraaq*. Biarkan ular itu dipisahkan salju dari keinginannya. Awas, jangan biarkan Matahari Irak mencairkannya!▯

Kendali Nafsu

Hawa nafsu sebetulnya "ular naga berkepala dua". Lelaki yang berhasil menghindari maksiat dalam kisah nabi pada Bab terdahulu berhasil membunuh salah satu di antara kepala naga, yaitu seks. Kepala ini menyemburkan api yang panasnya bisa membakar orang sampai ke ulu hati. Kepala lainnya adalah perut. Imam Ali berkata, *"Ab'ad ma yakûnul 'abd minallah idza lam yuhimmahu illa bathnuh wa farjuh"* Jarak yang terjauh antara seorang hamba dengan Allah ialah ketika urusannya hanyalah perut dan seksnya.

Al-Ghazali menulis dalam *Ihya 'Ulum Al-Din* sebuah kitab dengan judul *Kitâb Kasr Al-Syahwatayn,* buku tentang menghancurkan kedua syahwat. Ia menyebut hawa nafsu sebagai syahwat. Dalam bahasa Indonesia (terutama dalam judul-judul film Indonesia) tampaknya syahwat hanya berarti nafsu seks. Dalam bahasa Arab dua syahwat itu terdiri dari "syahwat seks" dan "syahwat perut". Yang kedua itu tentu

saja termasuk tapi tidak terbatas pada makan dan minum. Ke dalamnya masuk segala cara untuk memuaskan kesenangan-kesenangan fisik dengan menggunakan duit—pada zaman modern sekarang ini. Mungkin istilah paling tepat pada masa kini untuk syahwat perut adalah konsumerisme, perilaku konsumtif. Simaklah bagaimana Nabi Saw. dan sahabat-sahabatnya berusaha menaklukkan "syahwat perut".

Pada suatu hari—menurut Anas bin Malik—Fatimah a.s. datang dengan membawa potongan roti untuk Rasulullah Saw. Beliau bertanya, "Potongan apakah ini?" Fatimah berkata, "Potongan roti. Aku merasa tidak enak kalau aku tidak membawanya untukmu." Rasulullah Saw. bersabda, "Ketahuilah, ini makanan pertama yang masuk ke mulut ayahmu selama tiga hari." Dari manusia suci yang—kata 'A'isyah —tidak pernah makan kenyang tiga hari berturut-turut itu keluar perintah, "Biasakan mengetuk pintu surga, supaya pintu itu terbuka bagimu?" 'A'isyah bertanya, "Bagaimana kami membiasakan mengetuk pintu surga?" "Dengan lapar dan dahaga," kata Nabi (*Ihya*, 3: 119).

Lebih dari 30 tahun setelah itu, seorang rakyat biasa menemui khalifah di istananya. Di depan khalifah ada secangkir susu dan pada tangannya ada beberapa potong roti. Dari susu itu keluar bau apek. Sedangkan roti itu tampak keras dan kasar. Khalifah berusaha mematah-matah-

kannya dan memasukkan serpihan-serpihannya pada susu dalam cangkir. Rakyat kecil itu takjub melihat pemimpinnya makan begitu sederhana. Ia bertanya kepada pembantu khalifah, "Apakah kamu tidak kasihan pada orang tua ini? Kenapa tidak kau minyaki rotinya supaya lunak?" Pembantunya berkata, "Bagaimana aku bisa kasihan padanya; ia sendiri tidak kasihan pada dirinya. Ia memerintahkan kami untuk tidak menambahkan apa pun pada rotinya. Kami sendiri makan roti yang lebih baik dari roti yang dimakannya." Khalifah berkata, "Wahai Suwaydah, kamu tidak tahu apa yang biasa dimakan Nabi Saw. Beliau pernah tidak makan tiga hari berturut-turut." Khalifah itu adalah anak didik Nabi Saw., keluaran Madrasah Rasulullah yang tumbuh dalam asuhan wahyu, 'Ali bin Abi Thalib.

Ketika ia mau berbuka puasa, ia menginginkan daging bakar dengan roti yang lunak. Sudah lama ia menginginkannya. Akhirnya ia berbicara kepada putranya, Hasan. Hasan pun mempersiapkannya. Ketika makanan itu sudah terhidang menjelang waktu buka, seorang pengemis berdiri di depan pintu. Imam berkata kepada Hasan, "Anakku, berikan daging bakar itu padanya. Jangan sampai dalam catatan amal kita tertulis *Adzhabtum thayyibâtikum fi hayâtikum al-dunyâ wastamta'tum bihâ.* Kamu sudah menghabiskan yang baik-baik bagimu dalam kehidupan kamu di dunia saja dan kamu sudah bersenang-senang dengannya."

Adi bin Hatim Al-Thaiy menyaksikan juga Imam 'Ali makan dengan sangat sederhana. Ia bertanya, "Tuanku, aku melihat engkau berpuasa dan berjihad pada siang harimu, serta banyak shalat pada waktu malammu, sedangkan engkau makan dengan potongan roti seperti ini?" Imam 'Ali menjawab, "Hai Adi, dengarkan. Sesungguhnya kalau kamu memperturutkan nafsumu, ia akan mendorong kamu kepada kekecewaan dan ketidakpuasan. Seperti kata penyair Hatim bin Abdillah: Sungguh, jika kau ikuti nafsumu dan farjimu, keduanya akan menjerumuskanmu pada puncak kehinaan." (Syaikh Ahmad Al-Hayri, *Tahdzib Al-Nafs* 1: 238).

Faedah Lapar

Apa yang akan kita peroleh bila kita berlatih melaparkan perut kita, mengendalikan nafsu konsumtif kita? Al-Ghazali menyebutkan sepuluh faedah:

Pertama, membersihkan hati dan menajamkan mata batin. Kata Al-Syibli: Setiap hari aku melaparkan perutku, pintu hikmah dan 'ibrah (pelajaran) terbuka bagiku. Kata Yazid Al-Bisthami: Lapar itu mega. Bila perut lapar dari hati akan tercurah hujan hikmah. Bila lapar memancarkan kearifan, kenyang akan melahirkan kedunguan. Nabi Saw. bersabda: *"Cahaya kearifan adalah lapar, menjauh dari Allah adalah kenyang, mendekati Allah ialah mencintai fakir*

dan miskin dan akrab dengan mereka. Jangan kenyangkan perutmu, nanti padam cahaya hikmah dalam hatimu."

Kedua, melembutkan hati dan membersihkannya sehingga mampu merasakan kelezatan berzikir. Kadang-kadang kita berzikir dengan kehadiran hati, tetapi kita tidak menikmatinya dan hati kita tidak tersentuh sama sekali. Pada waktu yang lain, hati kita sangat lembut dan kita merasakan kelezatan berzikir dan kenikmatan bermunajat. Menurut para sufi, sebab utama dari hilangnya kelezatan zikir adalah perut yang kenyang. Kata Abu Sulaiman: Apabila orang lapar dan haus, hatinya akan terang dan lembut. Bila orang kenyang, hatinya akan buta dan kasar.

Ketiga, meluluhkan dan merendahkan hati, menghilangkan kesombongan dan keliaran jiwa. Ketika kita lapar, kita merasakan kelemahan tubuh kita di hadapan kekuasaan Allah. Betapa ringkihnya kita, kalau Tuhan memisahkan kita dari makanan dan minuman hanya untuk beberapa waktu saja. Menurut Imam Khomeini, kekhusyukan dalam ibadah hanya tercapai dengan dua syarat: kita merasakan *dzillat al-'ubudiyyah* (kehinaan hamba) dan *'izzat al-rububiyah* (keagungan Tuhan). Karena itu, ketika Nabi Saw. ditawari semua kenikmatan dunia, beliau menolaknya dan berkata, "Tidak, aku ingin lapar sehari dan kenyang sehari; pada waktu lapar aku bisa bersabar dan merendahkan diriku, pada waktu kenyang aku bisa bersyukur."

Keempat, mengingatkan kita pada ujian dan azab Allah. Ketika orang kenyang ia tidak akan ingat pedihnya kelaparan dan kehausan. Seorang yang arif akan mengenang derita—lapar dan haus—pada hari akhirat atau pada waktu sakaratul maut, ketika ia merasakan lapar dan haus di dunia ini. Orang yang selalu kenyang dan sehat tidak akan merasakan pedihnya hari Kiamat; karena itu, berkurang dan bisa hilang keyakinannya pada hari akhirat. Begitu pula, orang yang tidak pernah lapar akan lupa pada sebagian masyarakat yang diuji Tuhan dengan kelaparan. Ia akan kehilangan imannya; karena ia tidur kenyang sementara tetangganya kelaparan di sampingnya. Ketika Nabi Yusuf a.s. menjadi Menteri Logistik, dia membiasakan puasa setiap hari. Orang bertanya kepadanya: "Mengapa Anda lapar padahal perbendaharaan bumi di tangan Anda?" Yusuf menjawab, "Aku takut kenyang dan melupakan orang yang lapar."

Kelima, mematikan keinginan untuk berbuat maksiat dan menguasai nafsu amarah (diri yang memerintahkan keburukan). Dalam keadaan kenyang, kita punya kekuatan untuk melakukan kemaksiatan. Makan dan minum adalah bensin yang menggerakkan mobil hawa nafsu kita. Kata Al-Ghazali, kenyang dapat menggerakkan dua syahwat (keinginan) yang berbahaya: "syahwat farji" dan "syahwat bicara". Kata Dzun Nun: Setiap kali aku kenyang aku bermaksiat

atau berniat untuk melakukan maksiat. Kata 'A'isyah: Bid'ah yang pertama terjadi setelah wafat Nabi Saw. ialah makan kenyang.

Keenam, mengurangi tidur dan membiasakan jaga. Orang yang banyak makan, pasti banyak juga tidurnya. Perut yang penuh sangat sukar dibawa bangun malam. Dahulu, kalau para guru sufi menyajikan makanan untuk para muridnya, mereka berkata, "Janganlah makan banyak, nanti tidur kamu banyak dan kau juga rugi banyak." Jangan berikan ilmu kepada perut-perut yang kenyang, karena mereka akan mengubahnya menjadi mimpi. Jangan berikan sajadah kepada mereka, karena mereka akan mengubahnya menjadi kasur. Jangan berikan pekerjaan penting kepada mereka, karena mereka akan melalaikannya.

Ketujuh, memudahkan menjalankan ibadah. Untuk makan dan mempersiapkan makan kita memerlukan waktu. Waktu adalah anugerah Tuhan yang sangat berharga. Jika perhatian kita terpusat pada makanan, kita akan menghabiskan waktu untuk mencari tempat makan, menunggu makanan terhidang, dan menikmati makanannya. Perhatikan ketika kita berpuasa. Pada waktu pagi, kita bisa pergi ke kantor dengan segera tanpa harus makan pagi lebih dahulu. Pada waktu istirahat tengah hari, kita bisa melanjutkan kerja atau membaca Al-Quran, karena kita tidak keluar untuk makan siang. Abu Sulaiman Al-Darani berkata: Dalam

keadaan kenyang masuk ke dalam diri kita enam penyakit —hilangnya kelezatan munajat, berkurangnya kemampuan menyimpan hikmah, memudarnya empati pada penderitaan rakyat, beratnya tubuh untuk melakukan ibadah, bertambahnya gelora syahwat, dan ketika kaum Mukmin bolak-balik ke masjid, mereka bolak-balik ke toilet.

Kedelapan, menyehatkan tubuh dan menolak penyakit. Pernyataan Al-Ghazali ini, yang didasarkan pada sabda Nabi Saw., dibuktikan dalam kedokteran modern. Saya ingin melengkapi komentar Al-Ghazali dengan hasil penelitian mutakhir tentang manfaat puasa bagi kesehatan. Manfaat pertama puasa ialah *membersihkan tubuh dari racun.* Puasa adalah teknik detoksifikasi yang paling murah dan paling efektif. Detoksifikasi ialah proses mengeluarkan atau menetralkan racun dalam tubuh (toksin) melalui usus, hati, ginjal, paru-paru, dan kulit. Bukan hanya racun yang terbentuk karena kelebihan makanan, tetapi juga racun yang diserap dari lingkungan. Seorang dokter yang menganjurkan puasa mengetes urin, feses, dan keringatnya pada waktu puasa. Ia menemukan "jejak-jejak" DDT yang diserap dari lingkungan. Manfaat kedua puasa ialah *menjalankan proses penyembuhan alami.* Ketika puasa energi untuk mencerna makanan dialihkan ke metabolisme dan sistem imun. Pada saat yang sama, dalam tubuh kita terjadi

sintesis protein yang sangat efisien dan memungkinkan tumbuhnya sel-sel dan organ-organ yang lebih sehat.

Karena produksi protein yang lebih efisien, tingkat metabolisme yang lebih lambat, dan sistem imun yang lebih baik, orang yang berpuasa memperoleh manfaat yang ketiga: *awet muda dan panjang usia*. HGH atau the Human Growth Hormone (hormon untuk pertumbuhan manusia) dikeluarkan lebih sering dalam keadaan berpuasa. Dalam sebuah eksperimen cacing tanah diisolasi dan ditempatkan dalam siklus puasa dan tidak puasa—semacam satu hari puasa satu hari buka. Cacing itu terbukti bertahan hidup sampai 19 generasi dengan karakteristik tubuh yang tetap muda. *"The life-span extension of these worms was the equivalent of keeping a man alive for 600 to 700 years,"* kata sang peneliti.

Kita kembali lagi kepada Al-Ghazali. *Kesembilan, kebiasaan melaparkan diri berfaedah untuk mengurangi mu'nah, atau dengan istilah mutakhir, menyembuhkan penyakit kosumerisme.* Orang yang terbiasa makan sedikit akan puas dengan kehidupan yang sederhana. Dari kebersahajaan dalam makanan, ia akan melanjutkannya ke dalam kebersahajaan dalam pakaian, rumah, kendaraan, dan hajat-hajat hidup lainnya. Sudah terbukti secara ilmiah, tetapi tetap saja tidak dipercayai orang, bahwa orang yang hidup sederhana hidup jauh lebih bahagia dari orang yang hidup

mewah. Al-Ghazali menulis hampir 900 tahun yang lalu seperti para ahli psikologi positif pada abad ini:

"Secara singkat, penyebab kehancuran manusia ialah kerakusannya akan kesenangan dunia. Kerakusan dunia disebabkan oleh "syahwat farji" dan "syahwat perut". Dengan mengurangi makan, kita menutup pintu neraka dan membuka pintu surga, sebagaimana disabdakan Nabi Saw.: "*Biasakan mengetuk pintu surga dengan lapar.*" Jika orang sudah merasa cukup dengan makan sekadarnya, ia juga akan merasa cukup dengan keinginan-keinginan yang sekadarnya juga. Ia akan merdeka dan mandiri. Ia akan hidup tenteram. Ia akan mempunyai waktu lebih banyak untuk beribadah dan berdagang untuk hari akhirat. Ia akan termasuk *orang yang perdagangan dan jual beli tidak melalaikannya dari berzikir kepada Allah*" (QS Al-Nûr [24]: 37).

Kesepuluh, karena kebiasaan mengurangi makan, kita mempunyai peluang untuk *memberikan kelebihan harta buat membantu kaum lemah*—fakir miskin dan anak-anak yatim. Sambil mengutip tafsir tentang amanah yang dibebankan pada manusia, Al-Ghazali menyebutkan kekayaan sebagai salah satu di antara amanah Tuhan yang harus kita pertanggungjawabkan. Manusia telah menggunakan amanah itu untuk memperkaya diri, memuaskan hawa nafsu, dan melupakan hari akhirat. "Mereka meluaskan rumah mereka dan menyempitkan kuburan mereka, menggemuk-

kan keluarganya dan menguruskan agamanya, serta melelahkan dirinya pagi dan sore untuk mengemis kekayaan dari pintu para penguasa," masih kata Al-Ghazali.

Seperti keledai dalam cerita Rumi, kita sering mengeluh karena rasa lapar. Kepada kita Jalaluddin Rumi menggoreskan bait-bait puisinya:

Sekiranya tidak ada lapar, selain kegagalan pencernaan
Ratusan musibah lainnya akan muncul di permukaan

Sungguh musibah lapar lebih baik dari semua musibah
Lapar melembutkan, meringankan, dan memudahkan taat

Musibah lapar lebih jernih dari semua musibah
Di dalamnya ada ratusan faedah dan manfaat

Lapar itu raja segala obat, dengarkan
Simpan lapar dalam hatimu, jangan kauhinakan

Karena lapar, menjadi manis semua yang tak enak
Kalau tak lapar semua yang manis terasa apak

Seseorang makan roti yang bulukan
Orang bertanya: Mengapa yang seperti ini kaumakan?

Ia menjawab: ketika lapar bertambah karena puasa
Aku pikir roti kasar lebih manis dari *halwa*

Sebenarnya tidak semua orang dalam lapar bisa bertahan
Karena di dunia makanan datang berlimpahan
Lapar hanya anugerah Tuhan bagi orang istimewa
Dengan lapar mereka menjadi singa yang berwibawa

Mana mungkin lapar diberikan kepada setiap gelandangan
Karena di hadapan matanya teronggok banyak makanan.▯

Doa Memperoleh Hati yang Khusyuk

Ya Allah,
Janganlah Engkau putuskan dariku kebaikan-Mu, ampunan-Mu, dan kasih sayang-Mu. Wahai Zat, yang kasih sayang-Nya meliputi segala sesuatu
Wahai Tuhanku, anugerahkan kepadaku hati yang khusyuk dan keyakinan yang tulus
Jangan Kau buat aku lupa untuk berzikir kepada-Mu
Jangan Kau biarkan aku dikuasai oleh selain-Mu
Jadilah Engkau sahabat pada saat-saat kesepianku
Jadilah Engkau benteng pada saat-saat ketakutanku
Selamatkan aku dari segala bencana dan kesalahan
Lindungilah aku dari segala ketergelinciran
Jagalah aku dari datangnya ancaman
Palingkanlah dari diriku pedihnya azab-Mu
dan muliakanlah aku dengan memelihara kitab suci-Mu yang mulia dan bereskanlah bagiku agamaku, duniaku, dan akhiratku
Semoga shalawat dan salam disampaikan kepada Muhammad Saw. dan keluarganya yang suci.

Doa tersebut adalah salah satu dari kumpulan doa yang disampaikan oleh Imam 'Ali k.w. Saya mengambilnya dari sebuah buku berjudul *Ad'iyatul Imam 'Ali*, doa-doa Imam 'Ali. Salah satu kelebihan mazhab Ahlul Bait dibandingkan dengan mazhab-mazhab yang lain adalah perbendaharaan doanya. Selain panjang, doa-doa Ahlul Bait disusun dengan bahasa yang sangat indah. Kita dapat mengambil salah satu dari doa itu dan menjadikannya sebagai wirid kita.

Kita telah mengenal doa-doa dari Imam 'Ali Zainal Abidin yang disebut dengan *Shahîfah Sajjâdiyah*. Kemudian kita kenal juga doa-doa dari Imam Ja'far Al-Shadiq yang dikenal dengan nama *Shahîfah Shâdiqiyyah*. Ada pula doa-doa dari Sayyidah Fatimah a.s. yang disebut dengan *Shahîfah Al-Zahra*. Doa yang akan dibahas kali ini saya ambil dari *Shahîfah 'Alâwiyah*, kumpulan doa Imam 'Ali k.w.

Karena doa ini panjang, saya akan membahas beberapa bagian dari doa ini saja. Inilah awal dari doa tersebut, *Ya Allah, janganlah Engkau putuskan dariku kebaikan-Mu, ampunan-Mu, dan kasih sayang-Mu. Wahai Zat yang kasih sayang-Nya meliputi segala sesuatu.*

Sepanjang hari kita memperoleh kebaikan Allah terus-menerus. Kesehatan, misalnya. Jika kita sakit, itu artinya kebaikan Allah yang berupa kesehatan itu terputus. Kita mulai doa ini dengan rasa takut akan diambilnya karunia Allah dari kita. Allah tidak pernah mengambil seluruh anugerah-

Nya. Dia hanya memutuskan sebagian saja kebaikannya sebagai peringatan kepada kita.

Dalam doa tersebut, kita menyeru Tuhan yang kasih sayang-Nya meliputi segala sesuatu. Seperti juga disebutkan dalam Doa Kumail, Allah adalah *Sarî'al-ridhâ,* Yang paling cepat ridha-Nya. Tuhan murka melihat kemaksiatan kita, tetapi dia lebih cepat ridha akan kita. Dalam sebuah hadis Qudsi, Allah Swt. berfirman, *"Aku sudah marah melihat kemaksiatan penduduk bumi ini. Aku akan hancurkan bumi ini. Tapi aku melihat masih ada bayi-bayi yang menetek kepada susu ibunya. Aku masih melihat orang-orang tua yang sujud dan rukuk kepadaku. Berhentilah kemurkaanku."*

Kasih sayang Tuhan meliputi segala sesuatu. Karena itu di dalam mazhab Ahlul Bait, kita tidak boleh bersandar sepenuhnya kepada amal kita. Amal-amal kita tidak akan cukup untuk memperoleh kasih sayang Allah Swt. Amal yang kita lakukan terlalu sedikit. Maksiat kita mungkin jumlahnya jauh lebih besar. Kita harus bersandar pada ampunan Allah. Amal kita ini, selain sedikit jumlahnya dan rendah kualitasnya, juga digerogoti oleh keburukan-keburukan kita.

Karena sedikitnya amal-amal manusia dibandingkan dengan kemaksiatannya, ketika menghadapi orang yang meninggal, kita tidak dianjurkan untuk berdoa, "Ya Allah, berilah balasan yang setimpal dengan amal perbuatannya."

Melainkan kita dianjurkan berdoa, "Ya Allah, jenazah yang terbujur di hadapan-Mu ini adalah hamba-Mu, anak dari hamba-Mu juga. Dia sudah datang menemui-Mu dan Engkaulah yang paling baik ditemuinya. Jika dia orang yang banyak berbuat baik, lipat gandakan pahala kebaikannya. Dan jika dia orang yang pernah berbuat salah, maafkanlah segala kesalahannya."

Selanjutnya dalam doa Imam 'Ali k.w. disebutkan, "Wahai Tuhanku, anugerahkan kepadaku hati yang khusyuk dan keyakinan yang tulus." Kita meminta kepada Allah agar dikaruniai hati yang khusyuk.

Kata "khusyuk" berasal dari kata *khasya'a* yang artinya takut. Seperti disebutkan dalam ayat Al-Quran: *Wujûhun yaumaizin khâsyi'ah. Wajah-wajah pada hari itu ketakutan* (QS Al-Ghâsyiyah [88]: 2). *Khâsyi'an* berarti hati yang dipenuhi rasa takut; takut akan Allah Swt. dan takut jika masa hidupnya takkan sempat untuk mengumpulkan bekal untuk hari akhir.

Dalam kitab *Ihyâ Ulumuddîn,* Imam Ghazali menurunkan kisah-kisah tentang orang yang khusyuk. Di antaranya adalah tentang kekhusyukan Imam 'Ali Zainal Abidin a.s. Diriwayatkan ketika Imam berwudhu hendak shalat, tubuhnya selalu bergetar. Orang-orang bertanya, "Mengapa tubuhmu bergetar seperti itu?" Imam menjawab, "Engkau tidak tahu di hadapan siapa sebentar lagi aku akan berdiri." Hatinya dipenuhi rasa takut luar biasa karena ia akan menemui

Allah Swt. di dalam shalatnya. Wajahnya menjadi pucat pasi dan hatinya berguncang keras.

Dalam kitab *Futûhatul Makiyyah*, karya Ibnu 'Arabi, juga diceritakan kisah-kisah tentang orang yang khusyuk. Salah satunya adalah kisah tentang seorang pemuda belia yang mempelajari tasawuf kepada gurunya. Pada suatu pagi, pemuda itu menemui gurunya dalam keadaan pucat pasi. Anak muda itu berkata, "Semalam, aku khatamkan Al-Quran dalam shalat malamku." Gurunya berkata, "Bagus. Kalau begitu, aku sarankan nanti malam bacalah Al-Quran dan hadirkan seakan-akan aku berada di hadapanmu dan mendengarkan bacaanmu." Esok harinya, pemuda itu mengeluh, "Ya Ustad, tadi malam saya tidak sanggup menyelesaikan Al-Quran lebih dari setengahnya." Gurunya menjawab, "Kalau begitu, nanti malam bacalah Al-Quran dan hadirkan di hadapanmu para sahabat Nabi yang mendengarkan Al-Quran itu langsung dari Rasulullah Saw." Keesokan harinya, pemuda itu berkata, "Ya Ustad semalam aku tak bisa menyelesaikan sepertiga dari Al-Quran itu." "Nanti malam," kata gurunya, "bacalah Al-Quran dengan menghadirkan Rasulullah Saw. di hadapanmu, yang kepadanya Al-Quran itu turun." Esok paginya pemuda itu bercerita, "Tadi malam aku hanya bisa menyelesaikan Al-Quran itu satu juz. Itu pun dengan susah payah." Sang guru kembali berkata, "Nanti malam, bacalah Al-Quran itu dengan meng-

hadirkan Jibril, yang diutus Tuhan untuk menyampaikan Al-Quran kepada Rasulullah Saw." Esoknya, pemuda itu bercerita bahwa ia tak sanggup menyelesaikan satu juz Al-Quran. Gurunya lalu berkata, "Nanti jika engkau membaca Al-Quran, hadirkan Allah Swt. di hadapanmu. Karena sebetulnya yang mendengarkan bacaan Al-Quran itu adalah Allah Swt. Dialah yang menurunkan bacaan itu kepadamu." Esok harinya, pemuda itu jatuh sakit. Ketika gurunya bertanya, "Apa yang terjadi?" Anak muda itu menjawab, "Aku tak bisa menyelesaikan *hatta Al-Fâtihah* sekalipun. Ketika hendak kuucapkan *iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'în,* lidahku tak sanggup. Karena aku tahu hatiku tengah berdusta. Dalam mulut, kuucapkan, Tuhan, kepadamu aku beribadah, tapi dalam hatiku aku tahu aku sering memerhatikan selain Dia. Ucapan itu tidak mau keluar dari lidahku. Sampai terbit fajar, aku tak bisa menyelesaikan *iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'în.*" Tiga hari kemudian, anak muda itu meninggal dunia.

Sebetulnya yang diceritakan guru itu kepada muridnya adalah cara memperoleh hati yang khusyuk. Hati yang khusyuk adalah hati yang sanggup menghadirkan Allah Swt. di hadapannya. Hal itu membutuhkan *riyadhah-riyadhah* terlebih dahulu. Sekarang kita paham mengapa dalam tarikat, kita harus menghadirkan guru di dalam doa-doa kita. Hal itu sebenarnya adalah suatu latihan. Karena sulit

bagi kita untuk menghadirkan Allah Swt. sekaligus, kita mulai dengan menghadirkan guru kita terlebih dahulu.

Kekhusyukan sering kali datang ketika kita diguncangkan kesulitan hidup. Penderitaan itu bagus karena membuat hati kita lebih khusyuk dalam beribadah kepada Allah Swt. Orang yang jarang menderita akan sulit memperoleh kekhusyukan. Kesenangan membuat hati kita keras seperti batu.

Salah satu indikator kekhusyukan adalah tangisan. Walaupun tidak semua yang menangis itu karena khusyuk. Anak-anak, misalnya, menangis bukan karena khusyuk, melainkan karena dijewer oleh orangtuanya. Kita pun boleh menangis dengan tangisan karena jeweran. Tuhan "menjewer" kita dengan penderitaan hidup. Kita lalu menangis, kita adukan penderitaan kita kepada Allah Swt. Pada perkembangannya, tangisan itu lalu berproses; dari tangisan anak kecil menjadi tangisan karena kekhusyukan.

Penderitaan itu berguna untuk melembutkan hati kita. Seperti bunyi salah satu puisi Rumi:

Bunga-bunga mawar di taman takkan pernah merekah
Sebelum langit menurunkan air matanya
Bayi-bayi itu takkan pernah diberi susu
Sebelum mereka menangis terlebih dahulu
Maka menangislah kamu

Supaya Sang Perawat Agung datang memberikan padamu
Limpahan susu kasih sayang-Nya.

Menderita dan menangis itu perlu. Itulah sebabnya mengapa kaum Muslim sekarang di seluruh dunia, seperti di Aceh, Ambon, Kosovo, dan Chechnya, sedang menderita. Derita itu dimaksudkan agar mereka bisa meraih lagi kekhusyukan yang hilang.[]

Membalas Kebencian dengan Kasih Sayang

Salah seorang di antara tokoh besar dalam dunia kesucian adalah orang Mesir yang bernama Dzunnun. Karena ia berasal dari Mesir, maka ia dikenal dengan sebutan Dzunnun Al-Mishri, Dzunnun si Orang Mesir.

Ketika ia masih hidup, orang-orang tidak mengenalnya sebagai orang yang dekat dengan Allah. Ia malah lebih banyak dicela dan dicemooh orang karena dianggap kafir, ahli bid'ah, dan orang murtad. Ia tidak pernah membalas semua tuduhan itu dengan kemarahan atau serangan balik. Ia bahkan menunjukkan dirinya seakan-akan ia mengakui seluruh celaan itu. Selama ia hidup, orang-orang tidak mengetahui bahwa Dzunnun adalah salah seorang di antara *waliyullah*, kekasih Allah. Orang mengetahui kedekatannya dengan Tuhan setelah Dzunnun meninggal dunia.

Menurut Al-Hujwiri, pada malam kematian Dzunnun, tujuh puluh orang bermimpi melihat Rasulullah Saw. Dalam

mimpi itu, Nabi bersabda, *"Aku datang menemui Dzunnun, sang wali Allah."* Sesudah kematiannya, konon di atas keningnya tertulis: Inilah kekasih Tuhan, yang mati karena mencintai Tuhan, dan dibunuh oleh Tuhan.

Masih menurut Al-Hujwiri, pada saat penguburan Dzunnun, burung-burung di angkasa berkumpul di atas kerandanya sambil mengembangkan sayap mereka seakan-akan ingin melindungi jenazahnya. Pada saat itulah orang-orang Mesir menyadari kekeliruan mereka dalam memperlakukan Dzunnun selama ini.

Ada banyak kisah tentang Dzunnun dan hampir semua kisah hidupnya itu menjadi pelajaran yang amat berharga. Kisah-kisah itu menjadi petunjuk bagi kita dalam mendekati Allah Swt. Di antara kisah-kisah yang dituturkan tentang Dzunnun adalah satu kisah ketika ia berlayar bersama para santrinya dengan sebuah perahu di atas Sungai Nil.

Alkisah, pada suatu hari, berlayarlah mereka di Sungai Nil. Yang sedang berekreasi di sungai itu tidak hanya orang-orang saleh seperti Dzunnun dan para santrinya, tetapi juga orang-orang yang menggunakan rekreasi sebagai alat untuk melakukan kemaksiatan. Di tengah jalan, bertemulah dua kelompok perahu yang mempunyai "ideologi" yang berbeda itu. Pada perahu yang satu, terdapat Dzunnun, sang kiai, bersama para santrinya. Mereka melantunkan zikir

kepada Allah Swt. Pada perahu yang lain, ada sekelompok anak muda yang memetik gitar, berhura-hura, berteriak-teriak, dan berperilaku yang menjengkelkan santri-santri Dzunnun.

Karena para santri percaya bahwa doa-doa Dzunnun pasti diijabah, mereka meminta Dzunnun untuk berdoa kepada Allah supaya perahu anak-anak muda itu ditenggelamkan Tuhan jauh ke dasar Sungai Nil. Dzunnun lalu mengangkat kedua belah tangannya dan berdoa: Ya Allah, sebagaimana Engkau telah memberikan orang-orang itu kehidupan yang menyenangkan di dunia ini, beri juga mereka satu kehidupan yang menyenangkan di akhirat kelak.

Santri-santrinya tercengang. Semula mereka berharap Dzunnun akan mendoakan anak-anak muda yang ugal-ugalan itu agar ditenggelamkan Tuhan karena anak-anak muda itu memandang kehidupan hanya kesenangan. Tapi aneh bin ajaib, Dzunnun hanya berdoa seperti itu. Para santri terkejut mendengar doa Dzunnun.

Ketika perahu anak-anak muda itu mendekat, mereka melihat Dzunnun ada di perahu itu. Mereka menyesal dan meminta maaf. Entah bagaimana, memandang wajah Dzunnun membawa mereka pada kesucian. Mereka meremukkan alat-alat musik mereka dan bertobat kepada Tuhan.

Waktu itulah Dzunnun memberikan pelajaran kepada para santrinya, "Kehidupan yang menyenangkan di akhirat kelak adalah bertobat di dunia ini. Dengan cara begini, kalian dan mereka puas tanpa merugikan siapa pun."

Kita tertarik dengan cerita Dzunnun ini. Kita terbiasa untuk menaruh dendam kepada orang-orang di sekitar kita. Sering, setelah kita menjalani kehidupan yang baik, kita jengkel kepada orang-orang yang kita anggap buruk. Ketika ada orang yang memperlakukan kita dengan jelek, kita berharap bahwa kita bisa membalas kejelekan itu dengan kejelekan lagi. Untuk itu, kita sering menutup-nutupinya dengan berkata, "Supaya ini jadi pelajaran bagi mereka."

Dzunnun melanjutkan tradisi para rasul Tuhan yang mengajari kita untuk membalas kejelekan yang dilakukan orang lain dengan kebaikan. Bayangkanlah ketika Anda berdoa supaya saingan Anda hancur, agar musuh Anda binasa, Anda akan memperoleh satu manfaat saja: kepuasan hati karena hancurnya saingan Anda. Tapi ketika Anda berdoa, Ya Allah, ubahlah kebencian musuh-musuhku menjadi kasih sayang, Anda akan mendatangkan manfaat kepada semua orang. Sama seperti doa Dzunnun Al-Mishri.

Dahulu, Nabi Isa a.s. beserta murid-muridnya lewat di depan rombongan pemuda yang ugal-ugalan juga. Mereka bukan saja melakukan tindakan-tindakan maksiat ketika ke-

lompok Nabi Isa datang, mereka malah melemparkan batu ke arah Nabi Isa. Nabi Isa berhenti dan memandang mereka untuk kemudian mendoakan kebaikan bagi mereka.

Murid-muridnya bertanya, "Mereka melempari batu ke arahmu, tapi mengapa engkau malah membalas dengan doa yang baik?" Nabi Isa menjawab, "Itulah bedanya kita dengan mereka. Mereka kirimkan kepada kita keburukan dan kita kirimkan kepada mereka kebaikan."

Rasulullah Saw. dilempari orang di Thaif ketika beliau mengajak mereka pada Islam sampai kakinya berlumuran darah. Ketika malaikat datang kepadanya menawarkan untuk menimpakan gunung di atas orang-orang yang menyerangnya, Nabi hanya berkata, "Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku karena mereka adalah orang-orang yang tidak mengerti."

Dzunnun Al-Mishri mengajari kita tradisi para nabi dan orang-orang saleh: membalas kejelekan dengan kebaikan. Jadilah kita seperti pohon mangga di tepi jalan, yang dilempari orang dengan batu, tetapi ia mengirimkan buah yang telah ranum kepada si pelempar itu. *"Ahsin kamâ ahsanallâhu ilaik"*, berbuatlah baik sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.

Di antara perbuatan baik yang sangat tinggi nilainya adalah membalas keburukan orang kepada kita dengan

kebaikan. Ini bukanlah suatu hal yang mustahil, melainkan ajaran kesucian yang akan membawa kita lebih dekat kepada Allah Swt.

Marilah kita berdoa bersama Imam 'Ali Zainal Abidin, manusia suci dari keluarga Nabi Saw. (*Shahifah Sajjadiyah, Du'a* 20: 9)

Ya Allah
Sampaikan salawat kepada Muhammad dan keluarganya
Bimbinglah daku untuk
melawan orang yang mengkhianatiku dengan kesetiaan
membalas orang yang mengabaikanku dengan kebajikan
memberi orang yang bakhil kepadaku dengan pengorbanan
menyambut orang yang memusuhiku dengan hubungan kasih sayang
menentang orang yang menggunjingkanku dengan pujian
berterima kasih atas kebaikan dan menutup mata dari keburukan
Ya Allah
Sampaikan salawat kepada Muhammad dan keluarganya
Hiasilah kepribadianku dengan hiasan para salihin
Berilah aku busana kaum muttaqin
dengan
menyebarkan keadilan
menahan kemarahan
meredam kebencian
mempersatukan perpecahan
mendamaikan pertengkaran

menyiarkan kebaikan
menyembunyikan keburukan
memelihara kelemah-lembutan
memiliki kerendah-hatian
berperilaku yang baik
memegang teguh pendirian
menyenangkan dalam pergaulan
bersegera melakukan kebaikan
meninggalkan kecaman
memberi kepada yang tidak berhak
berbicara yang benar walaupun berat
menganggap sedikit kebaikan walaupun banyak dalam ucapan dan perbuatan
menganggap banyak keburukan walaupun sedikit dalam ucapan dan perbuatan.[]

Berzikirlah Kamu Sebanyak-banyaknya

Jalaluddin Rumi pernah bercerita tentang seorang penduduk Konya yang punya kebiasaan aneh: ia suka menanam duri di tepi jalan. Ia menanam duri itu setiap hari sehingga tanaman berduri itu tumbuh besar. Mula-mula orang tidak merasa terganggu dengan duri itu. Mereka mulai protes ketika duri itu mulai bercabang dan menyempitkan jalan orang yang melewatinya. Hampir setiap orang pernah tertusuk durinya. Yang menarik, bukan orang lain saja yang terkena tusukan itu, si penanamnya pun berulang-ulang tertusuk duri dari tanaman yang ia pelihara.

Petugas Kota Konya lalu datang dan meminta agar orang itu menyingkirkan tanaman berduri itu dari jalan. Orang itu enggan untuk menebangnya. Tapi akhirnya setelah perdebatan yang panjang, orang itu berjanji untuk menyingkirkannya keesokan harinya. Ternyata pada hari berikutnya, ia menangguhkan pekerjaannya itu. Demikian

pula hari berikutnya. Hal itu terus-menerus terjadi, sehingga akhirnya, orang itu sudah amat tua dan tanaman berduri itu kini telah menjadi pohon yang amat kokoh. Orang itu tak sanggup lagi untuk mencabut pohon berduri yang ia tanam.

Dalam bahasa sederhana, Rumi menasihati kita, "Kalian, hai hamba-hamba yang malang, adalah penanam-penanam duri. Tanaman berduri itu adalah kebiasaan-kebiasaan buruk kalian, perilaku yang tercela yang selalu kalian pelihara dan sirami. Karena perilaku buruk itu, sudah banyak orang yang menjadi korban, dan korban yang paling menderita adalah kalian sendiri. Karena itu, jangan tangguhkan untuk memotong duri-duri itu. Ambillah sekarang kapak dan tebang duri-duri itu supaya orang bisa melanjutkan perjalanannya tanpa terganggu olehmu."

Ingatlah rumpun berduri itu setiap kebiasaan burukmu
Berulangkali tusukan durinya menyobekkan kakimu

Berulangkali kau terluka oleh akhlakmu yang keji
Kamu tidak punya perasaan, tebal dan keras hati

Jika terhadap luka yang kamu torehkan pada orang
yang semuanya berasal dari watakmu yang garang

kamu tak peduli, paling tidak pedulikan lukamu sendiri
Kamu menjadi bencana bagi semua orang dan diri sendiri

Ambillah kapak dan tebaslah seperti layaknya lelaki,
runtuhkan gerbang Benteng Khaibar, seperti Ali.
Matsnawi, buku kedua, 1240-246

Perjalanan tasawuf dimulai dari pembersihan diri dengan pemangkasan duri-duri yang kita tanam melalui perilaku kita yang tercela. Jika tidak segera dibersihkan, duri itu satu saat akan menjadi terlalu besar untuk kita pangkas dengan memakai senjata apa pun. Praktik pembersihan diri itu dalam tasawuf disebut sebagai praktik *takhliyyah*, yang artinya mengosongkan, membersihkan, atau menyucikan diri. Seperti halnya jika kita ingin mengisi sebuah botol dengan air mineral yang bermanfaat, pertama-tama kita harus mengosongkan isi botol itu terlebih dahulu. Sia-sia saja jika kita memasukkan air bersih ke dalam botol, jika botol itu sendiri masih kotor. Proses pembersihan diri itu disebut *takhliyyah*. Kita melakukan hal itu melalui tiga cara: lapar (upaya untuk membersihkan diri dari ketundukan pada hawa nafsu), diam (upaya untuk membersihkan hati dari penyakit-penyakit yang tumbuh karena kejahatan lidah), dan shaum.

Setelah menempuh praktik pembersihan diri itu, para penempuh jalan tasawuf kemudian mengamalkan praktik *takhliyyah*. Yang termasuk pada golongan ini adalah praktik zikir dan khidmah atau pengabdian kepada sesama.

Suatu saat, Imam Ghazali ditanya oleh seseorang, "Katanya setan dapat tersingkir oleh zikir kita, tapi mengapa saya selalu berzikir, tetapi setan tak pernah terusir?" Imam Ghazali menjawab, "Setan itu seperti anjing. Kalau kita hardik, anjing itu akan lari menyingkir. Tapi jika di sekitar diri kita masih terdapat makanan anjing, anjing itu tetap akan datang kembali. Bahkan mungkin anjing itu bersiap-siap mengincar diri kita, dan ketika kita lengah, ia menghampiri kita. Begitu pula halnya dengan zikir. Zikir tidak akan bermanfaat jika di dalam hati kita masih kita sediakan makanan-makanan setan. Ketika sedang memburu makanan, setan tidak akan takut untuk digebrak dengan zikir mana pun. Pada kenyataannya, bukan setan yang menggoda kita, melainkan kitalah yang menggoda setan dengan berbagai penyakit hati yang kita derita." Zikir harus kita mulai setelah kita membersihkan diri dari berbagai penyakit hati dan menutup pintu-pintu masuk setan ke dalam diri kita.

Dalam Islam, seluruh amal ada batas-batasnya. Misalnya amalan puasa, kita hanya diwajibkan untuk menjalankannya pada bulan Ramadhan saja. Demikian pula amalan haji, kita dibatasi waktu untuk melakukannya. Menurut Imam Ghazali, hanya ada satu amalan yang tidak dibatasi, yaitu zikir. Al-Quran mengatakan, *Berzikirlah kamu kepada Allah dengan zikir yang sebanyak-banyaknya* (QS Al-Ahzâb

[33]: 41). Dalam amalan-amalan lain selain zikir yang diutamakan adalah kualitasnya, bukan kuantitasnya. Yang penting adalah baik tidaknya amal, bukan banyak tidaknya amal itu. Kata sifat untuk amal adalah *'amalan shâlihâ,* bukan *'amalan katsîrâ.* Tapi khusus untuk zikir, Al-Quran memakai kata sifat *dzikran katsîrâ,* bukan *dzikran shâlihâ.* Betapapun jelek kualitas zikir kita, kita dianjurkan untuk berzikir sebanyak-banyaknya. Karena zikir harus kita lakukan sebanyak-banyaknya, maka tidak ada batasan waktu untuk berzikir.

Allah Swt. memuji orang yang selalu berzikir dalam setiap keadaan. Al-Quran menyebutkan, *Orang-orang yang berzikir kepada Allah sambil berdiri, duduk, atau berbaring* (QS Âli 'Imrân [3]: 191). Dalam ayat lain, Allah berfirman, *Setelah selesai menunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah, dan berzikirlah kepada Allah sebanyak-banyaknya. Supaya kamu beruntung* (QS Al-Jumu'ah [62]: 10). Bahkan ketika kita mencari anugerah Allah, bekerja mencari nafkah, kita tak boleh meninggalkan zikir.

Al-Quran menyebutkan orang yang tidak berzikir sebagai orang yang munafik. Dalam Surah Al-Nisâ' ayat 142, Tuhan berfirman, *Dan tidaklah mereka (orang munafik) berzikir kepada Allah kecuali sedikit saja.* Jadi, salah satu ciri orang munafik adalah zikirnya sedikit.

Tidak apa-apa jika kita berzikir dengan pengucapan yang salah. Karena yang dinilai bukan baik tidaknya zikir kita, tetapi banyak atau tidaknya zikir itu. Emha Ainun Nadjib pernah bercerita kepada saya: Satu saat, sebuah rombongan kiai beserta para santri dan pembantunya pergi naik haji dengan menggunakan kapal laut. Seluruh isi pesantren itu ikut berangkat haji, termasuk seorang perempuan tukang masak. Suatu hari, kiai berjalan di sekitar kapal itu untuk melihat-lihat. Ia menjumpai tukang masaknya sedang mengulek sambal sambil berzikir. Kiai itu berkata bahwa zikir itu diucapkan oleh perempuan tukang masak secara salah. Pengucapannya keliru. Mbok tukang masak itu menjawab, "Wah, aku lupa, catatan zikir itu tertinggal di rumah." Tiba-tiba, perempuan itu meninggalkan kapal laut yang tengah berlayar dan meloncat ke atas air. Tukang masak itu bisa berjalan di atas air. Sang kiai pun pingsan.

Kiai dalam cerita itu hanya memerhatikan ucapan zikir secara lahiriahnya, sedangkan tukang masak itu berzikir dengan penuh keikhlasan. Sehingga zikir itu berdampak pada dirinya, meskipun ia mengucapkannya dengan salah.

Kita tidak usah ragu untuk mengamalkan zikir, meskipun *makhraj* kita banyak yang keliru. Untungnya, zikir yang paling utama, yaitu kalimat agung Allah adalah zikir yang paling mudah untuk dilafalkan oleh siapa saja. Bahkan oleh orang Jepang sekalipun yang kesulitan dalam mengucap-

kan huruf lam, sehingga kecil kemungkinan untuk mengucapkannya secara salah.

Allah Swt. berulang-ulang memerintahkan kepada Nabi, makhluk yang paling dikasihinya, untuk memelihara zikirnya. Dalam Surah Al-Muzzammil (73): 7-8, Tuhan berfirman, *Sesungguhnya kamu pada siang itu bertasbih yang panjang dan berzikirlah kamu kepada Tuhanmu dan berserahdirilah kepada Dia dengan penyerahan diri yang sepenuhnya.* Allah juga berfirman khusus kepada Rasulullah Saw., *Berzikirlah kamu menyebut asma Tuhanmu pada waktu pagi dan sore. Dan pada waktu malam hendaklah kamu bersujud kepada-Nya dan bertasbihlah pada malam yang panjang* (QS Al-Insân [76]: 25-26). Nilai panjangnya suatu malam tidak diukur oleh jam, tapi oleh lamanya kita berzikir.

Dalam ayat lain, Tuhan berfirman, ... *dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya. Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya pada malam hari dan setiap selesai sembahyang* (QS Qâf [50]: 39-40). Kemudian dalam Surah Al-Thûr (52): 48-49, Tuhan berfirman, ... *dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan pada waktu terbenam bintang-bintang (waktu fajar).* Surah Al-Muzzammil ayat 6 berbunyi, *Sesungguhnya bangun pada waktu malam itu mempunyai dampak yang sangat kuat dan bacaan pada*

waktu itu lebih berkesan. Yang dimaksud dengan bacaan pada waktu malam adalah zikir.

Perintah zikir kepada Rasulullah Saw. adalah juga sekaligus perintah zikir kepada umat Rasulullah Saw. yang harus mencontoh Nabinya yang mulia. Kita temukan dalam ayat-ayat Al-Quran itu perintah untuk berzikir pada waktu pagi dan sore. Zikir diperintahkan untuk dilakukan sebanyak-banyaknya, tetapi lebih diutamakan pada waktu pagi dan sore.

Perintah zikir juga terdapat dalam beberapa hadis Nabi. Dalam hadis Qudsi, Allah Swt. berfirman, "Aku akan menyertai hamba-Ku ketika dia berzikir kepada-Ku dan ketika bibirnya menyebut nama-Ku." Pada hadis lain, Rasulullah Saw. bersabda, *"Barang siapa yang ingin selalu berjalan-jalan di taman surga, hendaklah dia memperbanyak zikir kepada Allah azza wa jalla."* Dalam kesempatan lain, Rasulullah Saw. ditanya, "Amal apa yang paling utama?" Rasulullah Saw. menjawab, *"Amal paling utama adalah engkau mati dan bibirmu masih basah menyebut Allah Ta'ala."* Hadis yang lain menyebutkan Rasulullah Saw. bersabda, *"Masukilah waktu pagi dan sore dengan lidahmu yang basah dengan zikir kepada Allah."*

Berikutnya Rasulullah Saw. bersabda, "Allah Ta'ala berfirman: Apabila hamba-Ku berzikir kepada-Ku sendirian, Aku pun akan menyebut namanya sendirian. Apabila hamba-Ku

menyebut nama-Ku dalam suatu kumpulan, Aku pun akan menyebut namanya dalam kumpulan yang lebih utama dari kumpulan dia. Dan apabila dia mendekatkan diri kepada-Ku satu hasta, Aku akan mendekatkan diri kepadanya satu siku. Apabila dia mendekatkan diri kepada-Ku sambil berjalan, Aku akan mendekatkan diri kepadanya sambil berlari." Hadis ini menyatakan bolehnya zikir berjamaah dan keutamaan majelis-majelis zikir.

Hadis ini sekaligus menyanggah pendapat Ibnu Taimiyyah yang menjelaskan bahwa zikir berjamaah itu bid'ah. Ibnu Taimiyyah, yang terkenal karena kebenciannya pada tasawuf dan tuduhannya bahwa para sufi itu kafir, berkata, "Sesungguhnya majelis zikir itu bid'ah. Karena tidak ada pada zaman Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Yang ada pada zaman Rasulullah Saw. itu adalah majelis untuk mengajarkan Al-Quran dan fiqih. Adapun majelis zikir adalah bid'ah yang dibuat oleh orang-orang yang menisbahkan dirinya kepada pengikut tasawuf abad ke-2 Hijriah. Setelah itu, pada majelis zikir itu masuklah tarian, nyanyian, dan memukul-mukul genderang yang mengacaukan zikir."

Pada beberapa kelompok tarikat, zikir dibaca sambil menabuh genderang atau alat musik lain. Sampai sekarang, tarikat Maulawi yang bersumber kepada Jalaluddin Rumi, membaca zikir sambil menari. Mengenai Jalaluddin Rumi dan zikir, terdapat satu riwayat yang menarik: Pada suatu

saat, Rumi mengasingkan diri atau *khalwat* untuk menulis bukunya yang terkenal *Matsnawi-e Ma'nawi*. Setelah *khalwat*, ia keluar dan menjumpai sekumpulan orang yang berdiskusi secara filosofis tentang sumber kehidupan manusia. Mereka berkesimpulan bahwa darahlah yang menjadi sumber kehidupan manusia. Rumi lalu meminta pisau dan mengerat pembuluh nadinya sendiri. Darah keluar dari tubuh Rumi sampai ia pucat pasi. Setelah itu, Rumi menari-nari dengan menyebut asma Allah selama berjam-jam dan ia tidak mati. Kemudian Rumi berkata, "Yang menghidupkan kita sebenarnya bukan darah atau makanan, tetapi *dzikrullah*." Rumi yang mengajarkan zikir sambil menari banyak dikritik para ulama. Sebetulnya, sebelum menjadi sufi, Rumi adalah seorang ahli fiqih. Ketika ulama datang menggugat tarian zikirnya, Rumi berkata kepada ulama itu, "Bukankah kamu seorang ahli fiqih? Kamu pasti tahu kaidah fiqih yang berbunyi: Dalam keadaan darurat, yang terlarang pun diperbolehkan. (Misalnya ketika kita kelaparan, daging babi pun menjadi halal untuk kita makan—red.) Ulama ahli fiqih itu pun menjawab, "Ya, memang begitu." Lalu Rumi berkata, "Saya ingin tarian-tarian itu bisa menyelamatkan ruh yang sudah mati. Jika untuk tubuh yang mati saja barang yang haram diperbolehkan, apalagi untuk ruh manusia yang lebih berharga daripada tubuhnya. Itu pun jika menari dianggap haram." Sekiranya haram sekali-

pun, jika menari dapat menyelamatkan ruh kita, maka menari menjadi halal.

Bukankah seluruh ajaran agama harus ada contohnya dari Rasulullah Saw.? Bisa saja Nabi hanya mengatakan itu, tapi ia tidak melakukannya. Misalnya, Nabi Saw. memerintahkan umatnya untuk berziarah ke makamnya. Nabi bersabda, *"Barang siapa yang berziarah kepadaku setelah aku meninggal dunia sama dengan berkunjung kepadaku ketika aku masih hidup."* Nabi tidak mencontohkan untuk berziarah ke makamnya sendiri. Yang dimaksud dengan sunnah Nabi bukan yang beliau contohkan saja. Yang dicontohkan oleh Nabi disebut sunnah *fi'liyyah*. Ada juga yang disebut dengan sunnah *qauliyyah*, yaitu sunnah yang diucapkan oleh Nabi dan sunnah *taqririyyah*, sunnah dari diamnya Nabi.

Berikut ini adalah hadis tentang keutamaan majelis zikir. Rasulullah Saw. bersabda, *"Jika suatu kaum duduk dalam satu majelis dan bersama-sama berzikir kepada Allah Swt., para malaikat akan mengiringi mereka dan mencurahkan kepada mereka rahmat Allah Swt."* Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Muslim dengan sanad yang sahih dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda, *"Jika satu kaum berkumpul berzikir kepada Allah dan mereka hanya mengharapkan keridhaan Allah, para malaikat akan berseru dari langit: Berdirilah kalian dengan ampunan Allah kepada kalian dan seluruh keburukan kalian telah Allah*

ganti dengan kebaikan." Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Al-Turmudzi dengan sanad yang *hasan*, Rasulullah Saw. bersabda, *"Jika satu kaum duduk dalam suatu majelis, tetapi selama mereka kumpul itu mereka tidak menyebut asma Allah Swt. atau shalawat kepada Rasulullah Saw., maka majelis itu akan menjadi penyesalan yang dalam pada hari kiamat nanti."*

Zikir bisa diklasifikasikan berdasarkan apa yang kita baca. Menurut Abu Atha' Al-Sukandari, zikir dapat dikelompokkan menjadi zikir yang berisi pujian kepada Allah Swt., misalnya, *subhânallâh* (Mahasuci Allah), *alhamdulillâh* (segala puji bagi Allah), dan *lâ ilâha illallâh huwa allâhu akbar* (tidak ada Tuhan selain Allah dan Allah Mahaagung), tapi ada juga zikir yang berisi doa kepada Allah. Misalnya, *rabbanâ âtinâ fid dunyâ hasanah wa fil âkhirati hasanah.* Zikir pun bisa berisi percakapan kita dengan Allah Swt. Dalam zikir itu hanya terdapat ungkapan perasaan kita kepada Allah. Zikir seperti itu disebut munajat. Orang yang sudah mencapai *maqam* tertentu, selalu berzikir dengan munajat.[]

Khidmat: Jalan Cepat Menuju Tuhan

Pada suatu hari, seorang kiai muda dari Pesantren Lirboyo datang menemui saya dengan membawa sebuah buku tebal yang berisi renungan-renungan sufistik. Kiai itu tak pernah menempuh pendidikan formal, ia hanya masuk pesantren. Buku yang dibawanya ditik sendiri dengan mesin tik yang tampaknya dibuat di Jerman sebelum Perang Dunia II. Setelah berbincang dengannya, saya menyadari bahwa kiai itu luar biasa. Ia banyak menggunakan istilah-istilah, tidak saja dalam bahasa Arab, tetapi juga dalam bahasa Inggris modern.

Saya tertarik untuk mengetahui di mana dan bagaimana ia belajar. Ia bercerita bahwa ia pernah belajar kepada salah seorang ulama, yang di kalangan Nahdlatul Ulama (NU) dianggap sebagai seorang sufi. Ketika ia berguru kepada ulama itu, ia selalu diberi tugas untuk memandikan kuda Pak Kiai. Ia melakukannya dengan penuh gembira karena

ia pernah mendengar cerita tentang seorang santri yang juga diperintahkan untuk mencuci kuda Syaikh Khalil di Bangkalan. Santri yang suka memandikan kuda itu lalu menjadi ulama besar dan mendirikan Nahdlatul Ulama. Namanya K.H. Hasyim Asy'ari.

Cerita-cerita itu menunjukkan kepada kita bahwa mereka yang lebih banyak berkhidmat kepada kiainya daripada belajar, ternyata memperoleh ilmu yang luar biasa dan pengetahuan yang sangat tinggi. Hal ini juga mengingatkan saya kepada salah seorang kiai di Purwakarta yang mengaku bahwa ketika ia nyantri di pesantrennya, ia jarang menghafal kitab. Dalam program-program hafalan dan *imtihan*, ia lebih sering tidak hadir karena selalu dipanggil untuk memijat kiainya. Setelah ia keluar dari pesantren, ia malah berhasil mendirikan pesantren.

Para santri tersebut mendapatkan pelajaran pertama mereka dalam Islam, yaitu khidmat. Perkhidmatan tidak bisa diajarkan melalui lisan, tapi harus dengan praktik. Jika kita belajar tasawuf kepada para sufi zaman dahulu, pelajaran pertama yang kita dapatkan bukanlah dengan duduk di kursi dan memegang kertas, melainkan membersihkan lantai dan toilet.

Kita terbiasa untuk menggerakkan telunjuk kita pada setiap orang dengan sejumlah perintah-perintah tertentu. Kita sering menggunakan telunjuk kita untuk menyuruh

orang berkhidmat kepada kita, bukan untuk berkhidmat kepada mereka. Kita terbiasa dikhidmati. Oleh karena itu, semestinya kita belajar tentang khidmat langsung di dalam praktiknya.

Berikut ini adalah beberapa ayat Al-Quran dan hadis Rasulullah Saw. yang menunjukkan pentingnya berkhidmat dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Perkhidmatan dalam Al-Quran

Di dalam Al-Quran, khidmat sering disebut dengan istilah jihad dan dilakukan dengan dua hal: *bi amwâlikum wa anfusikum*, dengan harta dan jiwa kita. Di dalam konteks ini, Al-Quran selalu menyebutkan kata *amwâlikum* (hartamu) sebelum *anfusikum* (jiwamu). Al-Quran mengajari kita untuk berkhidmat dengan harta sebelum dengan jiwa. Banyak di antara kita yang sering rela mengorbankan nyawa, tetapi tidak rela mengorbankan hartanya. Manusia sering mengorbankan kesehatannya, tubuhnya, bahkan jiwanya demi harta. Oleh karena itu, perkhidmatan dengan harta di dalam Islam lebih didahulukan daripada perkhidmatan dengan jiwa. Contoh perkhidmatan dengan harta yang merupakan salah satu rukun Islam adalah mengeluarkan zakat.

Ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan karakteristik orang takwa selalu menyebut perihal zakat atau infak di jalan Allah sebagai salah satu cirinya. Surah Al-Baqarah ayat 2-4 me-

nyebutkan ciri-ciri orang takwa sebagai orang yang mengimani yang gaib, menegakkan shalat, mengeluarkan infak, dan mengimani kitab-kitab terdahulu. Kemudian dalam Surah Âli 'Imrân ayat 133-135, Allah berfirman, *Bersegeralah kamu kepada ampunan Allah dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi; yang disediakan bagi orang-orang yang takwa, yaitu mereka yang menginfakkan hartanya, baik dalam suka dan duka; yang menahan amarahnya dan memaafkan orang lain. Sesungguhnya Tuhan mencintai orang-orang yang berbuat baik. Dan orang-orang yang apabila berbuat keji dan menganiaya diri sendiri, mereka cepat ingat kepada Allah dan memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka. Dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Kemudian mereka tidak mengulangi perbuatan dosanya itu padahal mereka mengetahuinya.*

Tanda-tanda orang takwa juga disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 177: *Bukanlah kebajikan itu kamu menghadap ke Timur dan ke Barat, tetapi yang disebut kebajikan itu ialah kamu beriman kepada Allah, Hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada karib kerabat yang dekat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, ibnu sabil, peminta-minta, dan yang memerdekakan hamba sahaya dan mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya*

apabila mereka berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan dan penderitaan, dan orang-orang yang tabah di dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang takwa.

Surah Âli 'Imrân ayat 92 menyebutkan infak akan sesuatu yang dicintai sebagai syarat untuk mencapai kebajikan. Ayat tersebut berbunyi: *Kamu belum berbuat kebajikan sebelum kamu menginfakkan apa yang kamu cintai.* Kemudian dalam Surah Al-Dzâriyât ayat 15-19, Tuhan berfirman, *Sesungguhnya orang-orang takwa itu akan ditempatkan di surga yang mempunyai mata air-mata air. Mereka mengambil apa yang mereka kehendaki yang telah Allah anugerahkan kepada mereka. Inilah orang-orang yang dahulunya suka berbuat baik; pada malam hari mereka sedikit mempergunakan waktunya untuk berbaring dan kalau telah sampai waktu sahur mereka merintih membaca istighfar; dan yang dalam hartanya ada hak bagi orang miskin yang berkekurangan.*

Dari ayat-ayat tersebut, kita lihat bahwa menginfakkan harta selalu disebut sebagai ciri orang takwa. Sementara mengerjakan shalat sebagai karakteristik orang takwa tidak selalu disebutkan dalam ayat-ayat itu.

Ketika turun ayat: *Kamu belum berbuat baik sebelum kamu menginfakkan apa yang kamu cintai* (QS Âli 'Imrân [2]: 92),

seorang sahabat Nabi bernama Thalhah menjadi amat gelisah. Ia sibuk memikirkan hartanya yang paling ia cintai. Ia ingat bahwa ia amat menyukai kebun miliknya yang terletak di samping masjid Nabi. Ia sering melihat Nabi berbaring di kebun itu sebelum pergi ke masjid. Ia kemudian datang menemui Nabi dan berkata, "Ya Rasulullah, tak ada harga yang paling saya cintai selain kebun di samping masjid ini. Sekarang saya infakkan kebun ini di jalan Allah setelah saya mendengar ayat 92 Surah Âli 'Imrân." Setelah mendengar ayat itu, sebaiknya kita juga sudah dapat memikirkan harta apa yang paling kita cintai. Setelah itu, kita harus menginfakkan harta yang paling kita cintai itu. Karena jika kita tidak melakukannya, kita belum mencapai kebajikan.

Surah Muhammad ayat 36-37 berbunyi: *Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu. Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu supaya memberikan semuanya, niscaya kamu akan kikir dan Dia akan mengeluarkan kedengkianmu.* Dalam Tafsir Ibnu Katsir, berkenaan dengan ayat ini disebutkan: "Sesungguhnya Allah Swt. tahu bahwa kalau kau mengeluarkan rezekimu, pada saat yang sama kau mengeluarkan penyakit-penyakit batinmu, di antaranya kedengkian, iri hati, egoisme,

dan mementingkan diri sendiri. Dengan kebiasaan mengeluarkan harta, akan keluar juga kedengkianmu."

Para psikoterapis mengetahui ada banyak sekali gangguan jiwa, seperti kegelisahan, keresahan, dan stres yang berkepanjangan, yang bermula dari perbuatan kita yang selalu mementingkan diri kita sendiri; menghendaki orang lain berperilaku seperti yang kita kehendaki, dan menginginkan dunia berjalan seperti yang kita atur. Kita menjadi sangat menderita jika sesuatu yang kita inginkan itu tidak terjadi. Yang selalu kita pikirkan adalah keinginan-keinginan ego kita.

Untuk menghilangkan ego, kita harus melakukan latihan-latihan. Di antara latihan itu adalah mengeluarkan harta. Harta adalah sesuatu yang selalu kita inginkan. Kita hanya bisa belajar untuk menaklukkan keinginan-keinginan kita dengan mengeluarkan harta yang kita cintai.

Dalam Surah Al-Taubah ayat 103, Tuhan memerintahkan Nabi Saw., *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Rasulullah Saw. pernah bercerita tentang orang-orang yang telah mencapai derajat yang tinggi. Sekiranya salah seorang di antara mereka mati, Tuhan akan menggantikannya

dengan orang yang sama seperti mereka. Menurut Rasulullah Saw., karena orang-orang inilah Allah menurunkan hujan, menumbuhkan tanaman, menghidupkan dan mematikan, serta membuat sehat dan sakit. Kalau mereka datang di satu tempat, Allah akan selamatkan tempat itu dari tujuh puluh bencana. Setelah itu, Rasulullah Saw. bertanya kepada para sahabat, *"Tahukah kalian bagaimana mereka mencapai derajat yang setinggi itu? Mereka mencapainya bukan karena banyaknya shalat dan haji. Mereka mencapai derajat itu karena dua hal.* Pertama, al-sakhâwah *(kedermawanan) dan* kedua, al-nasîhatul lil muslimîn *(hatinya bersih dan tulus terhadap sesama Muslim)."* Dua hal inilah yang mengantarkan orang kepada tingkat yang lebih tinggi.

Kedermawanan dan kebersihan hati memang memiliki keterkaitan. Kalau orang sudah dermawan, insya Allah, hatinya pun bersih. Seperti disebutkan dalam Surah Muhammad ayat 36-37 di atas, jika kita mengeluarkan harta kita, Tuhan juga akan menghilangkan penyakit-penyakit hati kita. Kebakhilan merupakan ungkapan egoisme. Orang yang bakhil adalah orang yang tidak mau berbagi dengan orang lain dan ingin memiliki sesuatu hal hanya untuk dirinya sendiri.

Sebuah cerita klasik dari Cina mengisahkan delapan manusia biasa yang kemudian diangkat menjadi dewa.

Mereka menjadi dewa karena kekhidmatan mereka yang luar biasa kepada sesama manusia. Salah seorang di antaranya menjadi dewa karena ia berkhidmat kepada orang lain meskipun hatinya terus-menerus disakiti. Sementara seorang yang lain diangkat menjadi dewa karena kekhidmatannya kepada orangtua dengan melewati berbagai ujian dan halangan.

Hadis-Hadis tentang Perkhidmatan

Dalam hadis Qudsi, Tuhan berfirman, "Semua makhluk adalah keluargaku. Dan di antara makhluk-makhluk itu yang paling Aku cintai adalah mereka yang paling santun dan sayang terhadap hamba-hamba-Ku yang lain, serta senang memenuhi keperluan mereka." Dalam hadis ini disebutkan bahwa manusia yang paling Allah cintai adalah manusia yang paling banyak berkhidmat kepada sesama manusia.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. bersabda, *"Semua makhluk adalah anggota keluarga Allah. Dan makhluk yang paling dicintai Allah adalah mereka yang paling berguna bagi seluruh anggota keluarga-Nya dan sering memasukkan rasa bahagia kepada mereka."*

Hadis lain menyebutkan Nabi Saw. mengatakan jika seseorang tersenyum ketika berjumpa dengan saudaranya yang lain, Allah akan menghitung senyumnya itu sebagai

kebaikan. Kalau seseorang menyingkirkan rasa sedih dari hati saudaranya yang lain, tindakan itu juga Allah hitung sebagai kebaikan. Dan tidaklah Allah disembah dengan cara yang lebih dicintai-Nya seperti halnya memasukkan rasa bahagia pada hati orang lain.

Rasulullah Saw. bersabda, *"Memenuhi keperluan seorang Mukmin lebih Allah cintai daripada melakukan dua puluh kali haji dan pada setiap hajinya menginfakkan ratusan ribu dirham atau dinar."* Dalam hadis lain, Rasulullah Saw. menyebutkan, *"Jika seorang Muslim berjalan memenuhi keperluan sesama muslim, itu lebih baik baginya daripada melakukan tujuh puluh kali thawaf di Baitullah."*

Dalam sebuah riwayat, Rasulullah Saw. berkata, *"Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba. Di antara hamba-hamba itu, ada sebagian manusia yang Allah ciptakan untuk melayani keperluan manusia yang lain. Kepadanya manusia berlindung untuk memenuhi keperluannya. Mereka itulah yang akan memperoleh kedamaian pada hari kiamat nanti."* Nabi juga bersabda, *"Ada orang-orang yang Allah berikan harta kepada mereka supaya mereka membagikan harta tersebut kepada hamba-hamba Allah yang lain. Dan kalau mereka tidak membagikannya, Allah akan ambil harta itu dan pindahkan kepada orang lain yang bisa membagikan hartanya kepada sesama manusia."*

Hadis-hadis itu mengingatkan saya kepada teman saya, seorang ustad di Bandung. Orangnya sederhana dan pekerjaannya berjualan tembakau di pinggir jalan. Ia mengajari saya sebuah doa yang sederhana, tetapi bagi saya luar biasa. Doa itu berbunyi, "Ya Allah buatlah aku lelah dalam membagi-bagikan harta-Mu, bukan lelah karena mencari harta-Mu."

Nabi Muhammad Saw. menyebut setiap perkhidmatan kita kepada orang lain sebagai sedekah. Nabi juga menyebutkan apabila seseorang tersenyum melihat wajah saudaranya untuk membahagiakan hatinya, ia telah bersedekah. Menyingkirkan duri di tengah jalan dan memenuhi keperluan orang yang kesusahan dihitung sebagai sedekah. Demikian pula dengan mengambil air yang diperuntukkan bagi orang lain. Segala bentuk perkhidmatan kita kepada sesama manusia dihitung Tuhan sebagai sedekah. Inilah cara yang lebih bisa mendekatkan diri kita kepada Allah Swt.

Sebuah cerita sufi mengisahkan kejadian pada zaman Nabi Musa a.s. Waktu itu, Bani Israil mengundang Tuhan makan malam. Undangan itu disampaikan Nabi Musa kepada Tuhan, dan Tuhan menyanggupinya. Bani Israil pun mempersiapkan pesta dan memasak hidangan untuk menjamu Tuhan. Seorang miskin dari jauh mencium bau makanan dan ia datang menghampiri sumber bau itu. Dalam keadaan lapar, ia meminta sedikit makanan kepada para juru

masak. Juru masak menolaknya karena mereka sibuk mempersiapkan makanan untuk Tuhan. Tibalah waktu makan malam. Namun, setelah lama mereka menunggu, ternyata Tuhan tidak juga datang. Esoknya, dengan perasaan kesal, Nabi Musa a.s. mengadu kepada Tuhan, mempertanyakan mengapa Tuhan tidak datang. Tuhan menjawab, "Aku akan datang sekiranya engkau berikan makanan pada orang miskin itu. Dengan memberikan makanan kepadanya, sebenarnya engkau sudah memberikan makanan kepada-Ku."

Cerita tersebut sebenarnya sesuai dengan sebuah hadis Qudsi: Pada hari kiamat nanti, Allah akan berkata kepada hamba-hambanya, "Hai hamba-hamba-Ku, dahulu Aku lapar, engkau tidak memberi-Ku makan. Dahulu Aku sakit, engkau tidak menjenguk-Ku. Dahulu Aku telanjang, engkau tidak memberi-Ku." Kemudian hamba-hamba-Nya bertanya, "Tuhan, bagaimana mungkin kami melakukan itu semua sedangkan Engkau Tuhan semesta alam?" Tuhan menjawab, "Dahulu ada hamba-Ku yang sakit, sekiranya kau jenguk dia, engkau akan temukan Aku di situ. Dahulu ada hamba-Ku yang lapar, sekiranya kau beri makanan pada dia, engkau akan temukan Aku di situ. Dahulu ada hamba-Ku yang telanjang, sekiranya kau berikan pakaian kepadanya, engkau akan temukan Aku di situ."

Ibn 'Arabi menjadikan hal ini sebagai pembahasan yang lengkap sebanyak satu jilid dalam kitabnya *Futûhat Al-*

Makiyyah. Dalam pembahasan tentang penampakan Tuhan di bumi, ia menyebutkan bahwa kita bisa menemukan Tuhan melalui perkhidmatan kepada sesama hamba-Nya. Kita adalah hamba-hamba Allah, dan kita adalah anggota keluarga Allah.

Faedah Khidmat

Perkhidmatan dalam tasawuf memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, untuk menaklukkan ego kita; untuk mengalahkan upaya kita yang selalu mementingkan diri sendiri. Kita mempunyai kecenderungan untuk senantiasa ingin dikhidmati. Kita tidak hanya menginginkan manusia untuk berkhidmat kepada kita, tetapi kita juga ingin seluruh alam semesta melayani kita.

Faedah yang *kedua* dari berkhidmat kepada sesama manusia adalah meruntuhkan kesombongan. Orang yang sombong akan sulit memasuki kerajaan Tuhan seperti sulitnya unta memasuki lubang jarum. Tuhan berkata, "Kebesaran adalah busana-Ku. Barang siapa yang menyaingi kebesaran-Ku, akan Aku campakkan dia." Orang yang tidak mau berkhidmat dan hanya mau dikhidmati orang lain, orang itu pastilah orang yang sombong. Marilah kita belajar menghancurkan kesombongan pada diri kita dengan berkhidmat.

Ketiga, berkhidmat mendekatkan diri kita kepada Allah. Seorang Muslim harus melayani dan menerima manusia

dari berbagai kalangan, mulai dari kalangan orang yang ber-*golden card* sampai kalangan orang yang hanya "sampah" *card*. Kalau kita banyak disibukkan dengan berkhidmat kepada orang lain, kita tidak akan punya waktu untuk mengembangkan penyakit hati kita.

Keempat, dengan berkhidmat kita belajar mencintai. Salah satu penyakit manusia modern adalah keinginannya untuk selalu dicintai. Sepanjang waktu, kita hanya belajar cara-cara dan kiat-kiat untuk dicintai. Banyak buku dijual tentang *self improvement*. Dalam buku-buku itu diajarkan bagaimana supaya Anda dicintai oleh suami atau istri Anda. Namun sebanyak apa pun kiat dan teknik yang kita baca, suatu saat pasti ada orang yang tidak mencintai kita. Ketika kita berkhidmat kepada orang lain, kita mulai belajar untuk mencintai orang lain. Perhatian kita beralih dari ingin dicintai menjadi ingin mencintai. Tugas kita adalah mencintai orang lain. Imam 'Ali Zainal Abidin pernah berdoa: "Ya Allah, aku mohon agar aku bisa mencintai-Mu dan mencintai orang-orang yang mencintai-Mu."

Kita harus belajar mencintai. Psikologi modern menyebutkan tak ada orang yang *fall in love* (jatuh cinta), yang ada adalah *learn to love* (belajar mencintai). Cinta adalah suatu proses. Tasawuf adalah ilmu untuk belajar mencintai Tuhan. Sebelum belajar mencintai Tuhan yang terlalu abstrak,

belajarlah mencintai hamba-hamba Tuhan. Zaman dahulu, jika ada orang yang datang untuk belajar tasawuf kepada guru sufi. Guru itu selalu berkata, "Apakah kamu mempunyai istri? Belajarlah kamu untuk mencintai istrimu sebelum kamu belajar mencintai Tuhanmu."

Adapun faedah *kelima* yang kita peroleh dengan praktik perkhidmatan kepada sesama manusia adalah menyucikan jiwa kita.

Seorang murid Abul Said Abul Khair pernah berkata, "Guru, di tempat lain ada orang yang bisa terbang." Abul Khair menjawab, "Tidak aneh. Lalat juga bisa terbang." "Guru, di sana ada orang yang bisa berjalan di atas air," muridnya berkata lagi. Abul Khair berkata, "Itu juga tak aneh. Katak pun bisa berjalan di atas air." Muridnya berujar lagi, "Guru, di negeri itu ada orang yang bisa berada di beberapa tempat sekaligus." Abul Khair menjawab, "Yang paling pintar seperti itu adalah setan. Ia bisa berada di hati jutaan manusia dalam waktu bersamaan." Murid-muridnya bingung dan bertanya, "Kalau begitu Guru, bagaimana cara yang paling cepat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.?" Ternyata, murid-muridnya beranggapan bahwa orang yang dekat kepada Allah Swt. itu adalah orang yang memiliki berbagai keajaiban dan kekuatan supranatural. Abul Said Abul Khair menjawab, "Banyak jalan untuk mendekati Tuhan, sebanyak bilangan napas para pencari Tuhan. Tetapi,

jalan yang paling dekat kepada Allah adalah membahagiakan orang lain di sekitarmu. Engkau berkhidmat kepada mereka."[]

Membersihkan Hati dari Hasad

Rasulullah Saw. bersabda, *"Hasad memakan habis kebaikan seperti api memakan habis kayu bakar."* Hadis ini menunjukkan salah satu bahaya besar dari hasad atau kedengkian, yaitu bahwa ia menjadi virus yang menghancurkan seluruh *file* amal saleh yang dilakukan. Dalam hadis lain, Rasulullah Saw. bersabda, *"Janganlah kamu saling mendengki, janganlah kamu saling memutuskan persaudaraan, janganlah kamu saling membenci, janganlah kamu saling berpaling. Hendaklah kamu semua menjadi hamba-hamba Allah yang bersaudara."*

Hadis lainnya meriwayatkan Rasulullah Saw. yang sedang duduk bersama para sahabatnya. Saat itu Rasulullah Saw. berkata, *"Akan datang di hadapan kalian seorang penghuni surga."* Lalu muncullah seorang lelaki dari kaum Anshar. Ia baru saja berwudhu sehingga air menetes dari janggutnya. Ia mengepit sandalnya pada tangan sebelah kiri. Keesokan

harinya, Rasulullah Saw. kembali berkata di hadapan para sahabat, *"Akan datang di hadapan kalian seorang penghuni surga."* Tak lama kemudian, muncul lagi lelaki Anshar itu. Kejadian ini berulang pada hari ketiga, dan orang Anshar yang sama itu kembali muncul.

Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash sangat ingin tahu amal apa yang dilakukan lelaki Anshar itu sampai tiga kali disebut Nabi Saw. sebagai penghuni surga. Ibnu 'Amr lalu mendekati orang itu. Ia berpura-pura telah bertengkar dengan ayahnya sehingga ia meminta izin untuk tinggal beberapa hari di rumah si lelaki Anshar. Singkat cerita, selama Ibnu 'Amr berada di tempatnya, ia berusaha untuk mengintip keseharian lelaki itu. Ia penasaran akan amal saleh yang dilakukan si pemilik rumah. Ternyata Ibnu 'Amr tidak menemukan sesuatu yang luar biasa. Waktu malam tidak diisi oleh lelaki Anshar dengan shalat tahajud ribuan rakaat. Bahkan lelaki Anshar itu baru bangun menjelang subuh sehingga ia sedikit sekali shalat malam.

Setelah tiga hari berturut-turut, Ibnu 'Amr tidak menemukan amalan yang istimewa. Ia pun berterus terang kepada pemilik rumah bahwa sebenarnya ia tidak bertengkar dengan orangtuanya. Ia hanya ingin tahu amal saleh apa yang dilakukan oleh orang itu sehingga Rasulullah Saw. menjulukinya sebagai penghuni surga.

Abdullah bin 'Amr bertanya, "Saya tidak melihat amal kamu yang banyak. Lalu, apa yang menyebabkanmu sampai pada kedudukan yang tinggi itu?" Lelaki Anshar menjawab, "Amalku memang hanya seperti yang kau lihat."

Ketika Ibnu 'Amr mulai meninggalkan rumah itu, lelaki Anshar memanggilnya dan berkata, "Aku memang tidak melaksanakan amal kecuali apa yang telah kau lihat. Hanya saja, aku tidak menyimpan dalam hatiku upaya untuk menipu sesama kaum Muslim. Aku tidak menyimpan dalam hatiku kedengkian terhadap seorang pun akan anugerah yang Allah berikan kepadanya." Abdullah bin 'Amr berkata, "Itulah yang telah menyampaikanmu pada derajat yang tinggi. Tapi itu pula yang aku tidak sanggup melakukannya."

Lelaki Anshar itu mencapai surga bukan karena amal yang banyak, melainkan karena hati yang bersih; hati yang tak pernah menanam kedengkian kepada orang lain. Orang yang beramal banyak, tetapi sering mendengki, amalnya akan hilang. Amal itu termakan oleh sifat hasad seperti kayu yang terbakar api.

Dalam riwayat lain, Rasulullah Saw. bersabda, *"Penyakit yang menular telah menimpa pada umat sebelum kamu dan menghancurkan mereka, yaitu kedengkian dan kebencian. Sungguh, kedua-duanya itu membinasakan. Tidak menghabiskan rambut, tetapi menghabiskan agama. Demi Yang diri Muhammad ada di tangan-Nya, kamu tidak akan* masuk

surga sampai kamu beriman. Dan kamu belum dihitung beriman sebelum kamu saling mencintai. Inginkah kamu aku kabarkan suatu amal yang akan mengokohkan kecintaan di antara kalian, yaitu sebarkanlah salam di tengah-tengah kalian." Nabi Saw. menyebutkan sebab kehancuran umat terdahulu adalah karena hasad atau kedengkian.

Masih tentang hasad, Rasulullah Saw. bersabda, *"Hampir-hampir kemiskinan itu menjadi kekufuran dan hampir-hampir kedengkian itu mengalahkan takdir."* Yang dimaksud Nabi Saw., Allah Swt. telah menetapkan takdir bagi manusia dalam kehidupannya masing-masing. Tapi Allah juga bisa mengubah takdir yang telah Dia tetapkan. Allah bisa menghapus atau memperkuat takdir yang telah ia tetapkan; semua itu tercantum dalam Ummul Kitab.

Seseorang, misalnya, telah ditetapkan Allah di Lauhul Mahfudz bahwa ia akan memperoleh rezeki yang berlimpah pada tahun ini. Tetapi, kemudian orang itu menyimpan kedengkian kepada seorang Muslim lain. Allah hapuskan ketentuan itu dan Dia ganti dengan ketentuan yang lain, yaitu kecelakaan bagi orang yang dengki. Kedengkian termasuk dosa yang mempercepat kecelakaan.

Al-Ghazali bercerita tentang bahaya hasad. Alkisah, seorang raja memerintah di suatu negeri. Pada suatu hari, seseorang datang ke istananya dan menasihati raja, "Balaslah orang yang berbuat baik karena kebaikan yang ia lakukan

kepada Baginda. Tetapi jangan hiraukan orang yang berbuat dengki kepada Baginda, karena kedengkian itu sudah cukup untuk mencelakakan dirinya." Maksud orang itu, hendaknya kita membalas kebaikan orang yang berbuat baik kepada kita, tetapi kita jangan membalas orang yang berbuat dengki, dengan kedengkian lagi. Cukup kita biarkan saja.

Hadir di istana itu, seorang yang pendengki. Sesaat setelah si pemberi nasihat pergi, ia menghadap raja dan berkata, "Tadi orang itu berbicara kepadaku bahwa mulut Baginda bau. Jika Baginda tak percaya, panggillah ia lagi esok hari. Jika ia menutup mulutnya, itu pertanda bahwa ia pikir mulut Baginda bau." Raja tersinggung dan berjanji akan memanggil sang pemberi nasihat keesokan harinya.

Sebelum orang itu dipanggil, terlebih dahulu si pendengki menghampirinya dan mengundang ia untuk makan bersama. Si pendengki memberi orang itu banyak bawang dan masakan berbau tajam sehingga mulut si pemberi nasihat itu menjadi bau. Esoknya, ia dipanggil raja dan kembali ia memberikan nasihat yang sama. Raja lalu berkata, "Kemarilah engkau. Kemarilah mendekati aku." Orang yang telah memakan banyak bawang itu lalu mendekati raja dan menutupi mulutnya sendiri karena khawatir bau bawang yang tak sedap akan tercium dari mulutnya.

Melihat orang itu menutupi mulutnya, raja pun berkesimpulan bahwa orang ini memang bermaksud untuk menghina dirinya. Ia menulis surat dan memberikannya kepada orang itu, "Bawalah surat ini kepada salah seorang mentriku," ucapnya pada orang itu. "Niscaya ia akan memberikan hadiah kepadamu."

Sebetulnya yang ditulis raja di dalam surat itu bukanlah hadiah. Raja sudah sangat tersinggung sehingga ia menulis; "Jika engkau berjumpa dengan pembawa surat ini, sembelihlah ia. Kuliti tubuhnya. Ke dalam kulit tubuhnya masukkan jerami dan bawa kepalanya kepadaku."

Pergilah si pemberi nasihat dari istana. Di pintu keluar, ia berjumpa dengan si pendengki. "Apa yang dilakukan raja kepadamu?" Pendengki itu ingin tahu. "Raja menjanjikanku hadiah dari salah seorang mentrinya," jawab si pemberi nasihat seraya menunjukkan suratnya. "Kalau begitu, biar aku yang membawanya," ucap si orang dengki.

Akhir cerita, orang yang mendengki itulah yang kemudian celaka dan mendapat hukuman mati. Pesan moral dari cerita ini ialah: Orang dengki itu akan dicelakakan oleh kedengkiannya sendiri. Janganlah cemas jika ada orang yang mendengki kita. Tuhan akan membantu kita dengan mencelakakan orang itu. Ia akan tersiksa akibat kedengkiannya sendiri.

Meskipun kita dianjurkan untuk membiarkan orang yang berbuat dengki, hal itu tidak berarti bahwa dengki tidak

mendatangkan bahaya apa pun untuk kita. Kedengkian orang terhadap kita dapat mendatangkan fitnah, menyebarkan aib, dan mencelakakan kita. Oleh karena itu, Tuhan menurunkan satu surah khusus dalam Al-Quran yang isinya memohonkan perlindungan dari bahaya orang dengki: *Dan dari kejahatan orang-orang yang dengki, ketika ia melancarkan kedengkiannya* (QS Al-Falaq [113]: 5).

Pengertian Hasad

Secara singkat, hasad dapat diartikan sebagai kebencian terhadap adanya nikmat pada diri orang lain dan keinginan agar nikmat itu hilang dari orang tersebut. Nikmat pada diri orang lain itu bisa berupa kekayaan, kecantikan, kehormatan, dan kasih sayang orang lain kepadanya.

Jika kita ingin memperoleh nikmat yang didapat orang lain; tetapi tanpa disertai dengan harapan agar nikmat tersebut lepas dari tangan orang itu, kita tidak jatuh ke dalam hasad. Hal seperti itu dinamakan *ghibthah*. Nabi Muhammad Saw. bahkan menganjurkan hal ini. Beliau bersabda, *"Ada dua kedengkian yang disunnahkan kepada kaum Muslim.* Pertama, *jika kalian melihat ada seorang Muslim yang mengisi waktunya dengan membaca Al-Quran. Lalu kalian ingin seperti dia.* Kedua, *jika kalian melihat ada seorang kaya yang menafkahkan hartanya di jalan Allah. Lalu kalian ingin seperti dia."* Inilah yang disebut dengan *ghibthah*.

Kita ingin memperoleh nikmat seperti orang kaya yang menafkahkan hartanya itu, tanpa menginginkan agar harta itu hilang dari tangannya.

Kita bisa menilai apakah hati kita mengidap hasad atau tidak dengan membaca pernyataan-pernyataan berikut. Jika kita setuju dengan salah satu saja dari pernyataan ini, kita sudah jatuh ke dalam hasad. Pernyataan-pernyataan itu ialah:

- Saya benci melihat orang yang kaya, pintar, cantik, atau lebih disayangi orang daripada saya.
- Saya ingin mengalahkan dia dalam kekayaan, kecantikan, dan kepintaran.
- Saya tidak senang ia bertambah kaya, bertambah cantik, dan bertambah pintar.
- Saya senang mendengarkan pergunjingan orang lain terhadap orang itu.
- Saya berusaha menjatuhkan orang itu dengan berbagai cara.
- Saya benci kehadiran atau keikutsertaan dia dalam acara yang saya ikuti.
- Saya senang jika orang itu kehilangan kekayaan, kepintaran, kecantikan, dan kasih sayang orang kepadanya.

Pernyataan-pernyataan tersebut adalah tes sederhana untuk mengetahui adanya hasad dalam hati kita. Jika ada

salah satu saja dari hal-hal tersebut yang sesuai dengan diri kita, itu berarti kita sudah mengidap "virus" hasad. Meskipun demikian, tes itu belum dapat menunjukkan tingkat hasad atau tingkat kedengkian yang ada pada kita.

Tingkat-Tingkat Hasad

Untuk mengetahui seberapa parah tingkat penyakit hasad yang merasuk dalam diri, kita dapat mengikuti tes berikutnya. Tingkat hasad *pertama* adalah jika kita berusaha menyaingi orang lain untuk memperoleh nikmat yang ia miliki. Kehidupan kita menjadi ditentukan oleh nikmat yang orang lain terima. Misalnya, tetangga kita membeli televisi baru. Kita lalu berusaha untuk memperoleh televisi seperti yang ia beli, atau bahkan yang lebih mahal. Tetangga kita membangun pagar rumah baru. Kita lalu ingin juga membangun pagar baru. Kalau bisa, pagar yang jauh lebih tinggi. Padahal, kita tak membutuhkan televisi atau pagar baru. Sebenarnya kita tak membenci orang itu; kita hanya ingin menyaingi orang itu. Perilaku kita menjadi dipengaruhi oleh perilaku orang lain. Inilah hasad pada level yang paling rendah.

Tingkat *kedua* adalah jika kita membenci orang lain yang memperoleh nikmat yang tak bisa kita miliki. Misalnya, kita bukan orang kaya dan kita membenci orang kaya. Tingkat

ketiga ialah jika kita tak hanya membenci orang yang memperoleh nikmat, tetapi kita juga berusaha agar orang itu kehilangan nikmat yang dimilikinya. Kita berusaha untuk membuat orang lain yang kaya agar jatuh miskin dan kehilangan hartanya. Kita gagalkan usahanya.

Tingkat yang *keempat* ialah ketika kita berusaha agar hanya diri kita yang mendapatkan nikmat. Kita tidak mau ada orang lain yang memperoleh nikmat. Kita ingin menjadi orang yang tidak tertandingi. Jika kita orang pintar, kita menginginkan agar semua orang bodoh. Jika kita orang kaya, kita senang jika semua orang miskin. Kita merasa hanya kita yang berhak untuk mendapatkan semua nikmat itu.

Hasad dalam tingkat *kelima* ialah jika kita tidak mempersoalkan apakah kita memperoleh nikmat atau tidak, yang penting semua nikmat itu hilang pada diri orang yang kita dengki. Contoh dari hasad dalam tingkat tertinggi diceritakan oleh Ayatullah Muthahhari. Pada zaman dahulu, seorang majikan membeli budak belian dari pasar. Sesampainya di rumah, budak itu amat dimanjakan tuannya. Ia diberi makanan yang banyak dan pakaian yang indah. Ia tak diberi pekerjaan apa pun. Tentu saja, budak itu keheranan akan perlakuan tuannya yang berlebihan.

Malam harinya, tuan itu memanggil budaknya. "Kamu tahu mengapa aku memanjakanmu?" Budak itu menggeleng. Sang Tuan melanjutkan ucapannya, "Itu karena aku

menyimpan tugas yang sangat penting untukmu. Aku akan berikan hadiah sekantung uang emas jika kau melaksanakan tugas itu. Tengah malam ini, pergilah bersamaku ke atap rumah tetanggaku. Di tempat itu potonglah leherku. Setelah itu, larilah kau dengan membawa hadiah uang dariku."

Budak itu ketakutan dan tidak mengerti, "Mengapa Tuan menginginkan aku berbuat seperti itu?" Si Tuan menjawab, "Tetanggaku memiliki usaha yang amat maju. Keluarganya juga sangat bahagia. Anak-anaknya berhasil dalam hidup mereka. Aku tak tahan setiap hari melihat kesuksesan tetanggaku itu. Jika aku ditemukan tewas di atas atap rumahnya, polisi tentu akan mencurigai si pemilik rumah dan mereka akan segera menjebloskannya ke penjara. Membayangkan ia masuk penjara sudah menjadi kebahagiaan yang besar untukku."

Inilah kedengkian yang sudah mencapai puncaknya. Ia tak peduli lagi akan dirinya selama tujuannya tercapai, yaitu mencelakakan orang yang ia dengki.

Sebab Timbulnya Hasad

Ada beberapa hal yang mengakibatkan orang menderita penyakit hasad. *Pertama,* permusuhan. Kita mudah berubah menjadi pendengki besar jika ada orang yang me-

musuhi, menzalimi, atau menyakiti kita. Dalam diri kita tumbuh dendam yang akhirnya melahirkan kedengkian.

Sebab *kedua* adalah *ta'azuz. Ta'azuz* artinya perasaan bahwa diri kita tinggi dan mulia yang disertai dengan perasaan tidak suka jika ada orang lain yang lebih tinggi atau mulia. Kita merasa diri saleh dan tidak ingin ada orang yang lebih saleh. Kita takut jika ada orang yang kedudukannya lebih tinggi daripada kita. Sebab *ketiga* adalah takabur. Mirip dengan *ta'azuz,* dalam takabur kita merasa diri lebih tinggi dan memandang rendah orang lain di bawah kita. Takabur juga dapat melahirkan hasad.

Sumber timbulnya hasad yang *keempat* adalah *ta'ajub.* Hal ini terjadi jika kita mempertanyakan mengapa Tuhan memberikan nikmat kepada orang lain padahal kita merasa kita lebih pantas menerimanya. Orang yang rajin shalat malam, misalnya, mempertanyakan Tuhan mengapa orang lain yang lebih sedikit ibadahnya memperoleh nikmat yang lebih banyak.

Sebab *kelima* timbulnya hasad adalah jika kita bersaing dengan orang lain untuk satu keinginan yang sama. Misalnya dalam sebuah keluarga, orangtua hanya memberikan pujian kepada salah seorang anaknya. Sementara yang lain dijatuhkan. Anak-anak itu akan bersaing untuk memperoleh pujian orangtuanya. Di antara anak-anak itu, kedengkian akan tumbuh subur.

Teknik Mengobati Hasad

Ada dua cara untuk menyembuhkan hasad: dengan ilmu dan dengan amal. Menurut Al-Ghazali, dalam kitab *Ihyâ Ulûmuddîn,* dalam mengobati hasad dengan ilmu, pertama harus disadari bahwa dengki itu merugikan kita, baik secara duniawi maupun ukhrawi. Secara duniawi, orang yang dengki akan mengalami frustrasi. Jika kita mendengki orang lain yang mendapat nikmat, kita akan kesulitan. Kita tak mungkin dapat mengatur jatuhnya nikmat yang datang dari Tuhan. Kita akan dilanda stres karena melihat orang lain yang kita dengki terus mendapatkan kenikmatan.

Selain itu, hasad juga mendatangkan tekanan psikologis yang dapat berdampak terhadap keadaan fisik. Imam Ali k.w. berkata, "Sehatnya jasad adalah karena sedikitnya hasad." Tubuh kita akan menjadi lebih sehat jika kita menghapus rasa dengki di hati kita.

Hasad merugikan kita secara ukhrawi. Di akhirat, orang yang dengki akan dihapus amalnya. Kedengkian akan menghancurkan catatan amal saleh yang dilakukan. Kedengkian juga akan menghilangkan iman. Menurut Al-Ghazali, jika seseorang dengki kepada orang lain, sebetulnya orang itu sedang mempersoalkan keadilan Tuhan kepada hamba-Nya. Ia tidak mau menerima *qadha* Allah Swt. Ia ingin ikut mengatur perolehan nikmat yang diberikan Tuhan. Karena menentang ketentuan Tuhan, ia dihitung sebagai orang

kafir. Ia telah melanggar rukun iman yang keenam: *Percaya kepada qadha dan qadar.* Ia tidak percaya akan baik dan buruk yang ditetapkan oleh Allah Swt.

Kerugian ukhrawi selanjutnya ialah ia akan berpisah dengan para shalihin pada Hari Akhir nanti. Rasulullah Saw. bersabda bahwa pada Hari Akhirat, manusia akan digabungkan bersama orang yang ia cintai. Orang saleh mencintai sesama manusia. Ia tak pernah menyimpan dendam dan kedengkian. Di akhirat, manusia akan digabungkan berdasarkan kesamaan sifat dan akhlak. Akhlak orang saleh ialah mencintai sesama manusia. Akhlak orang pendengki ialah membenci sesama manusia. Pada Hari Akhirat, kedua orang ini takkan bersama. Para pendengki akan berpisah dengan para rasul, nabi, dan wali Allah.

Selanjutnya, setelah menyadari bahwa hasad itu merugikan diri kita sendiri, pada saat yang sama, kita harus sadar bahwa kedengkian itu hanya akan menguntungkan orang yang kita dengki. Keuntungan yang diperoleh orang yang didengki ialah ia akan senang melihat penderitaan kita yang ditimbulkan oleh kedengkian kita sendiri. Pada Hari Akhirat pun, orang yang didengki akan diuntungkan. Amal saleh orang yang mendengki akan dipindahkan Allah Swt. kepada catatan amal saleh orang yang didengki. Sebaliknya, amal buruk orang yang kita dengki akan dipindahkan Allah Swt.

kepada catatan amal buruk kita. Sebagian dosa orang yang kita dengki pun akan dihapuskan Allah Swt.

Hasad dapat dikurangi dengan *ilmu* seperti yang telah diuraikan. Tetapi, ia tak dapat hilang sepenuhnya. Hasad hanya dapat dihilangkan dengan pengobatan melalui *amal*. Imam Al-Ghazali menyarankan penyembuhan hasad dengan amal, "Berusahalah melakukan hal-hal yang bertentangan dengan perasaan dengki kita."

Berbuat-baiklah kepada orang yang kita dengki. Jika kita tidak suka melihat orang lain karena kedudukannya yang lebih tinggi, merendahlah kepadanya. Jika kita tidak senang melihat orang lain lebih banyak hartanya, berilah sebagian uang kita kepadanya. Pujilah dan sebarkan kebaikan orang yang kita dengki. Tentanglah keinginan hati untuk menceritakan aib serta keburukan orang itu. Amal berikutnya adalah tambahlah kenikmatan yang ia miliki. Jika kita mendengki orang yang lebih pintar, bantulah ia agar menjadi lebih pintar lagi.

Amalan-amalan untuk menghapuskan penyakit hasad tampaknya memang amat berat untuk kita lakukan. Namun seperti kata Al-Ghazali, "Barang siapa yang tak tahan akan pahitnya obat, ia tak akan berhasil menikmati lezatnya kesehatan ...."[]

Menjauhi Dosa demi Kesehatan Jiwa

Bertolak dari ajaran Al-Quran dan sunnah Nabi Saw., para sufi merumuskan tiga tahapan perjalanan (disebut dengan *suluk*) dalam mendekati Allah Swt.: *takhalli, tahalli,* dan *tajalli*. Tahapan perjalanan para sufi yang disebut dengan *tajalli* adalah pengalaman puncak yang dicari para pencinta Tuhan.

Inilah tahapan ketika Allah tidak lagi merupakan abstraksi, bukan pula Zat yang hanya diketahui melalui ayat-ayat-Nya, melainkan "disaksikan" dan dirasakan kehadiran-Nya. Keagungan-Nya tidak lagi dibaca, tetapi "dilihat"; keindahan-Nya tidak lagi dibuktikan, tetapi "dinikmati".

Erat kaitannya dengan *tajalli,* Ibn 'Arabi membagi semua yang ada di dunia ini menjadi *Huwa* (Dia) dan *La Huwa* (Bukan Dia). Layangkan pandangan ke sekitar kita. Apa yang kita saksikan? Kita akan melihat matahari, pepohonan, hewan, bebatuan dan sebagainya. Orang awam melihat

semuanya sebagai *La Huwa,* segala sesuatu yang tidak merupakan Allah Swt. Padahal dalam Al-Quran, Allah Swt. berfirman, *Ke mana pun kalian hadapkan wajah kalian, di sana ada wajah Allah* (QS Al-Baqarah [2]: 115). Seorang sufi yang melayangkan pandangan ke sekitarnya tidak akan melihat apa pun, kecuali Allah. Segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah *Huwa.*

Karena ihwal diri kita yang kotor atau karena diri kita belum dihias dengan sifat-sifat Tuhan, kita tidak dapat menemukan penampakkan Allah pada segala sesuatu yang kita lihat. Dia menjadi tidak terlihat bagi kita. "Penampakkan" Tuhan itulah yang terjadi pada tahapan *tajalli.* Ketika kita sampai pada tingkatan *tajalli,* ke mana pun kita arahkan wajah, kita hanya akan melihat Tuhan. Oleh karena itu, bersihkan diri kita terlebih dahulu, kemudian hiasi diri kita dengan akhlak Tuhan, baru kita bisa melihat Tuhan. Membersihkan diri disebut *takhalli,* menghias diri dengan akhlak Tuhan disebut *tahalli,* dan melihat penampakkan Tuhan disebut *tajalli.*

Untuk mampu mencapai tahapan-tahapan itu, ilmu tasawuf memberikan jalannya. Dalam literatur tasawuf, salah satu langkah pertamanya disebut dengan *wara'.* *Wara'* merupakan langkah kecil bagi kekasih Tuhan, tetapi langkah besar bagi pemula perjalanan tasawuf.

Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, dalam *Madârijus Sâlikîn,* membagi sikap *wara'* ke dalam tiga tahap. *Pertama,* tahap meninggalkan kejelekan. *Kedua,* tahap menjauhi hal yang diperbolehkan karena khawatir jatuh pada yang dilarang. Dan *ketiga,* tahap menjauhi segala sesuatu yang membawa orang kepada selain Dia. Masih menurut Ibn Qayyim, tahap yang pertama, yaitu meninggalkan kejelekan, mempunyai tiga fungsi: perlindungan diri, peningkatan kebaikan, dan pemeliharaan iman.

Marilah kita melihat secara psikologis ketiga fungsi ini. Setiap kejelekan yang kita lakukan akan berbekas ke dalam hati. Ia akan menjadi noktah hitam yang mengotori hati. Makin banyak kejelekan itu dilakukan—apalagi secara terus-menerus—hati bukan saja menjadi kotor, ia bahkan telah menjadi kotoran itu sendiri. Allah Swt. berfirman: *Apa yang telah mereka kerjakan itu menjadi karat bagi hati mereka* (QS Al-Muthaffifîn [83]: 14)

Pada permulaan abad dua puluh, Sigmund Freud menemukan hal menarik dalam perkembangan manusia. Ia melihat anak-anak kecil bertindak secara impulsif. Mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, tanpa terkendali. Mereka hanya mengejar kesenangan tanpa batas. Mereka menjadi budak-budak nafsu.

Setelah agak besar, anak-anak mulai memerhatikan hukuman dan ganjaran dari orang-orang dewasa di sekitarnya.

Perilakunya mulai tunduk pada kontrol dari luar. Ia akan melakukan apa saja yang mendatangkan kesenangan dan menghindari apa saja yang mengakibatkan kesusahan.

Setelah lebih besar lagi, anak-anak mulai mengembangkan kontrol dari dalam. Ia mulai menyerap dan menginternalisasikan nilai, moral, dan etika masyarakatnya. Ia berperilaku bukan karena takut siksaan atau karena mengharap ganjaran. Ia berperilaku karena apa yang "seharusnya" ia lakukan.

Untuk ketiga tahap perkembangan ini, Freud menciptakan tiga konsep. Pada tahap pertama, anak sepenuhnya diatur oleh *id*, sumber hasrat, keinginan, dan nafsu. Pada tahap kedua, ia melihat realitas di sekitarnya. Perilakunya diatur oleh *ego*. Pada tahap yang ketiga, ia diatur oleh hati nuraninya (Freud menyebutnya *superego*). Setiap kali manusia menentang *superego*-nya, setiap kali ia melakukan pelanggaran nilai-nilai etik atau moral (dalam istilah sufi, setiap kali ia melakukan kejahatan atau dosa), ia akan mengalami kegelisahan (kaum psikoanalisis menyebutnya *moral anxiety*).

Konflik dengan *superego* akan menimbulkan luka psikologis yang dalam. Mungkin luka ini dibenamkan ke dalam bawah sadar kita, tetapi ia tidak akan pernah hilang. Ia akan menghantui seluruh hidup kita. Perasaan berdosa (*guilty feeling*) menimbulkan gangguan fisik dan psikologis.

Pada saat demikian, diri Anda rusak. Para psikolog menyebut kerusakan ini sebagai *anxiety disorder.*

Seorang penderita *anxiety disorder* menceritakan perasaannya sebagai berikut:

1. Aku sering terganggu dengan detak jantungku.
2. Gangguan kecil saja merangsang sarafku dan menyiksaku.
3. Aku sering tiba-tiba dilanda ketakutan tanpa alasan yang jelas.
4. Aku terus-menerus cemas dan putus asa.
5. Aku sering merasa sangat lelah dan betul-betul kehabisan tenaga.
6. Aku selalu sulit mengambil keputusan.
7. Sepertinya aku takut pada segala hal.
8. Aku merasa gugup dan tegang terus-menerus.
9. Aku tidak dapat mengatasi kesulitanku.
10. Aku terus-menerus merasa tertekan.

Bersamaan dengan gangguan psikologis tersebut, ia juga akan menderita gangguan fisik seperti kesulitan konsentrasi, keluar keringat dingin, tidak bisa tidur, kelelahan, sesak napas, kepala pusing, dan sebagainya.

Jika Anda mengalami hal yang sama, berarti Anda menderita *anxiety disorder.* Anda sedang mempercepat

kehancuran diri Anda sendiri. Salah satu penyebab semua gejala itu adalah perasaan bersalah. Perasaan bersalah timbul jika Anda banyak melakukan kesalahan, kejelekan, atau dosa. Oleh karena itu, menjauhi perbuatan jelek pada hakikatnya adalah menjaga diri dari kerusakan fisik dan psikologis. Inilah fungsi pertama menjauhi kejelekan (pada tahap pertama), yaitu pemeliharaan diri.

Di samping pemeliharaan diri, upaya menjauhi kejelekan akan membantu dalam peningkatan kebaikan. Dengan melakukan banyak dosa, kebaikan Anda akan hilang. Jika Anda rajin bangun tengah malam, senang membaca Al-Quran, dan suka menghadiri majelis taklim, tetapi pada saat yang sama Anda juga senang menggunjingkan orang lain, menyebarkan cacian atau fitnah tentang orang-orang yang tidak sepaham, dan mengambil sebagian amanat tanpa hak, maka semua amal itu menjadi binasa.

Menurut ajaran Islam, semua kejelekan yang Anda lakukan itu menghapus semua kebaikan. Anda membangun, sekaligus menghancurkan. Inilah yang diperingatkan Al-Quran: *Janganlah kamu berperilaku seperti perempuan yang mengurai tenunannya setelah ia memintalnya dengan teguh.*

Oleh karena itu, jika Anda menghentikan kejelekan, perbanyaklah kebaikan. Tanaman amal saleh akan rusak karena hama kesalahan. Inilah fungsi kedua dari menjauhi kejelekan, yaitu meningkatkan kebaikan.▯

BAGIAN V
AKHIR PERJALANAN
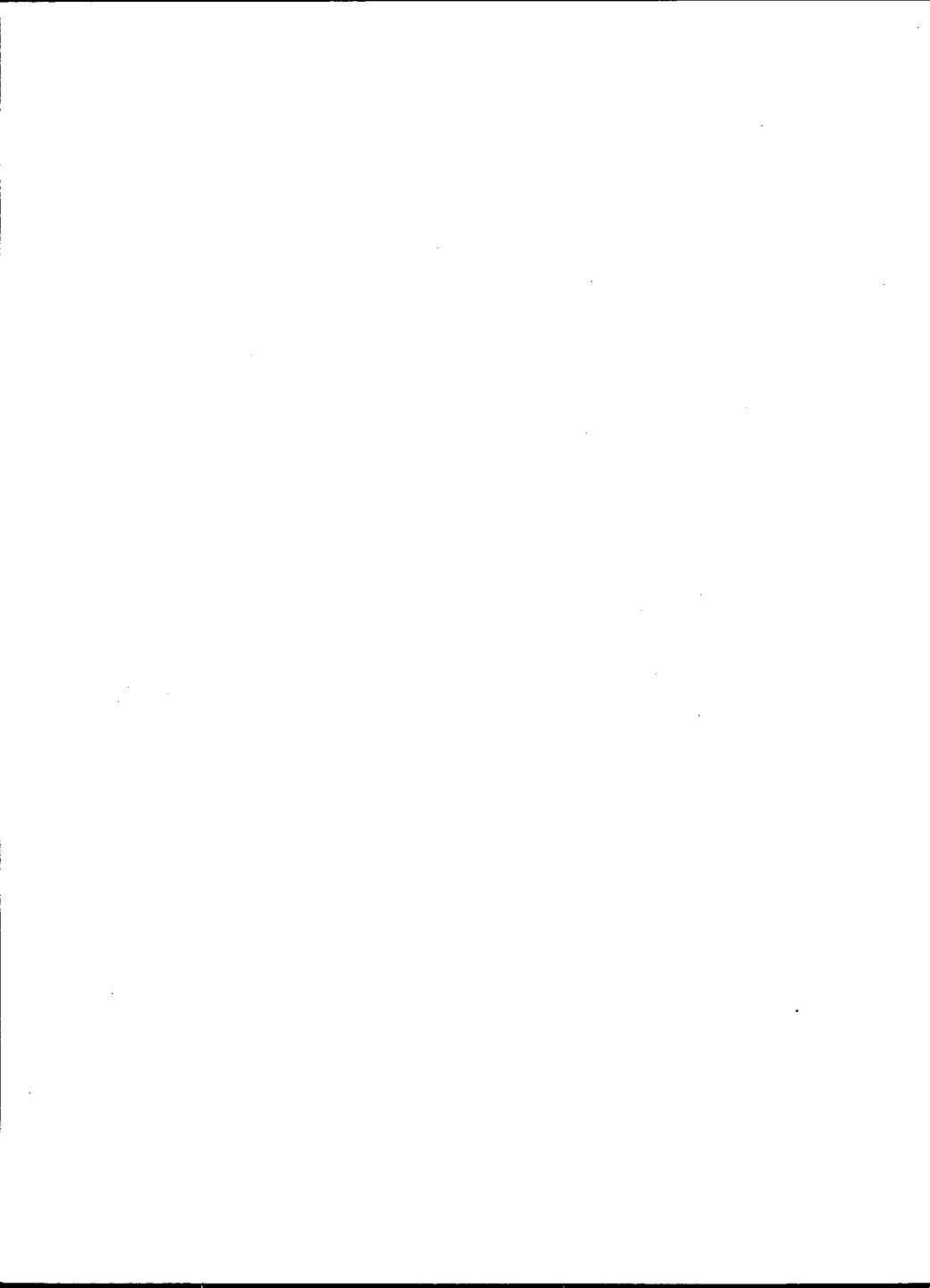
Menghapus Akibat Dosa

Ada doa yang sangat menyentuh dan dianjurkan dibaca pada malam-malam Ramadhan. "Tuhanku, para pengemis tengah berhenti di pintu-Mu. Orang-orang fakir tengah berlindung di hadapan-Mu. Perahu orang-orang miskin tengah berlabuh di tepian lautan kemurahan-Mu dan keluasan-Mu, berharap dapat singgah di halaman kasih-Mu dan anugerah-Mu. Tuhanku, jika di bulan yang mulia ini, Engkau hanya menyayangi orang yang menjalankan puasa dan shalat malamnya dengan penuh keikhlasan, maka siapa lagi yang akan menyayangi pendosa yang kurang beribadah, yang tenggelam dalam lautan dosa dan kemaksiatan.

"Tuhanku, jika Engkau hanya mengasihi orang-orang yang taat, maka siapa lagi yang akan mengasihi orang yang durhaka. Sekiranya Engkau hanya akan menerima orang-orang yang banyak amalnya saja, maka siapa lagi yang akan menerima orang yang sedikit amalnya. Ilahi, beruntunglah

orang-orang yang berpuasa. Berbahagialah orang-orang yang shalat malam. Selamat dan sejahteralah orang-orang yang ikhlas. Sedangkan kami hanyalah hamba-hamba-Mu yang berlumuran dosa. Sayangilah kami dengan kasih-sayang-Mu. Bebaskan kami dari api neraka dengan maaf-Mu. Ampuni dosa-dosa kami dengan kasih-Mu, wahai yang paling Pengasih dari segala yang mengasihi."

Dosa dan Musibah

Doa tersebut menunjukkan tidak hanya kerendahan hati pendoa, tetapi juga pengakuan pendosa. Kita merasakan segala kelemahan diri kita dan menggantungkan semua amal kita pada kasih sayang-Nya. Memang, kita telah berusaha mengisi Ramadhan dengan amal-amal kita. Tetapi, kita tahu banyak sekali kekurangan kita. Kemalasan kita lebih banyak daripada ketaatan kita. Kealpaan kita lebih besar daripada zikir kita. Lidah-lidah kita lebih banyak bergunjing, memaki, atau mengeluarkan kata-kata yang tidak patut daripada membaca Al-Quran, menyebut asma Allah, atau menghibur hamba-hamba-Nya. Seluruh anggota badan kita lebih cepat memenuhi perintah hawa nafsu daripada menjemput panggilan Tuhan.

Apa akibat dari semua ini? Kita terus-menerus dirundung musibah. Kegelisahan lama bersambung dengan kege-

lisahan baru. Kecemasan kita bertambah setiap hari. Kita mengejar kebahagiaan, tetapi kita selalu menjumpai kemalangan. Kita tidak pernah tenang. Allah Swt. berfirman, *Tidaklah menimpa kalian musibah kecuali karena perbuatan tangan-tangan kalian juga. Tetapi Allah mengampuni banyak sekali* (QS Al-Syûrâ [42]: 30).

Imam 'Ali a.s. bersabda, "Tidaklah urat terkilir, batu terantuk, kaki tergelincir, tongkat tertusuk, kecuali karena telah berbuat dosa. Dan apa yang diampuni Allah sungguh banyak. Barang siapa yang Allah dahulukan siksanya atas dosa-dosanya di dunia ini, maka sesungguhnya Allah terlalu mulia dan terlalu agung untuk mengulangi siksanya lagi pada Hari Akhirat." (*Ushul Al-Kafi,* 2: 445)

Jadi, apa pun yang menimpa kita berasal dari dosa-dosa yang kita lakukan. Tubuh yang sakit, rezeki yang sempit, musuh yang menyerang, bencana yang menerpa, hati yang terluka, semuanya adalah akibat dosa. Tetapi, Tuhan yang Maha Pengasih tidak selalu menghukum dosa-dosa kita. Dengan sabar Dia membiarkan dan menunggu kita untuk kembali kepada-Nya. Tuhan selalu menanti hamba-hamba-Nya yang mau melabuhkan perahunya pada tepian lautan kasih sayang-Nya. Allah Swt. berfirman, *Sekiranya Allah menyiksa manusia karena apa yang mereka lakukan, tentu tidak akan tinggal di punggung bumi satu makhluk pun (yang hidup); tetapi Allah menangguhkan mereka*

sampai pada waktu yang ditentukan. Maka, apabila datang waktunya sesungguhnya Allah selalu mengawasi hamba-hamba-Nya (QS Fâthir [35]: 45).

Allah Swt. masih memberikan tempo kepada kita untuk bertobat. Bersihkan dan tanggalkan dosa-dosa itu sekarang juga. Datanglah kepada Allah dengan penuh penyesalan. Akui segala kesalahan dan kemaksiatanmu. Setelah Dia yang Mahakasih menerima tobatmu, maka semua akibat buruk dari dosa itu akan segera dihapuskan. Bukan itu saja, Tuhan juga akan mengganti seluruh keburukanmu dengan kebaikan. Tuhan akan menggantikan ketakutanmu dengan rasa damai, kefakiranmu dengan kecukupan, kebodohanmu dengan pengetahuan, kesesatanmu dengan petunjuk: *Kecuali orang yang bertobat dan beramal saleh, maka mereka akan Allah gantikan keburukannya dengan kebaikan. Adalah Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang* (QS Al-Furqân [25]: 70).

Dengarkan juga bagaimana Tuhan Yang Maha Pengasih memanggil hamba-hamba-Nya yang berdoa dengan sapaan yang sangat mesra, *Yâ 'Ibâdi*, Hai hamba-hamba-Ku, *Katakan: Hai hamba-hamba-Ku yang sudah melewati batas dalam berbuat dosa. Janganlah kalian putus asa dari kasih sayang Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa seluruhnya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Kembalilah kalian kepada Tuhanmu, berserah*

dirilah kepada-Nya, sebelum datang kepada kalian azab kemudian kalian tidak lagi dapat membela diri (QS Al-Zumar [39]: 53-54).

Siapakah yang dipanggil Tuhan dalam ayat ini? Tuhan tidak memanggil: *"Yâ 'ibâdiyalladzîna aqâmush shalât*— wahai hamba-hamba-Ku yang mendirikan shalat" atau *"Yâ `ibâdiyalladzîna 'amilûsh shâlihât*—wahai hamba-hamba-Ku yang melakukan amal saleh." Yang dipanggil Tuhan untuk kembali kepada pangkuan-Nya adalah *"Yâ 'ibâdiyalladzîna asrafu 'alâ anfusihim*—wahai hamba-hamba-Ku yang sudah melewati batas." Yang dipanggil Tuhan adalah kita semua, yang sudah menghabiskan usia kita dalam kemaksiatan. Yang disapa Tuhan dengan penuh kasih adalah kita semua, yang sudah membebani punggung kita dengan kedurhakaan. Yang diminta Tuhan tidak banyak. Janganlah berputus asa. Dosa-dosa kalian besar, tetapi lebih besar lagi ampunan Allah. Kalian tidak layak menggapai kasih sayang Tuhan. Tetapi kasih sayang Tuhan sangat layak untuk mencapai kalian, karena kasih sayang Tuhan meliputi langit dan bumi.

Tiga Dosa yang Segera Dibalas

Rasulullah Saw. bersabda, *"Ada tiga dosa yang akan disegerakan siksanya di dunia ini juga dan tidak akan ditangguhkan kepada hari akhirat: durhaka kepada orangtua,*

berbuat zalim kepada manusia, dan tidak berterima kasih pada kebaikan orang lain."

Jika Anda merasa kurang berkhidmat kepada orangtua, jika Anda selama ini mengabaikan mereka, jika Anda tidak segan-segan menyakiti hati mereka, bersegeralah datang kepada keduanya. Bersimpuhlah di kaki mereka, cium tangan mereka, dan basahi tangan yang pernah menimang Anda itu dengan air mata, mintakan maaf atas kekurangan perkhidmatan Anda atas mereka. Jika orangtua Anda sudah meninggal dunia, kirimkan doa yang tulus kepada mereka. Antarkan doa itu dengan amal saleh dan hadiahkan amal saleh itu kepada mereka. Ziarahilah kuburan mereka. Lalu bertobatlah kepada Allah. Mohonkan rahmat-Nya agar Dia tidak menurunkan azab-Nya kepada Anda. Mohonkan kepada Allah agar Dia mengasihi kedua orangtua Anda sebagaimana mereka mengasihi Anda ketika kecil.

Jika Anda pernah merampas hak orang lain, atau mempergunjingkan dan memfitnah mereka, atau memeras tenaga mereka untuk keuntungan diri sendiri, atau menyakiti hati mereka dengan penghinaan atau makian, atau mendengki mereka dan berusaha menjatuhkan mereka dengan tuduhan keji, atau menyiksa mereka dengan lisan atau tindakan, atau Anda mengabaikan mereka ketika mereka meminta pertolongan, atau Anda tidak memaafkan mereka ketika mereka minta maaf, Anda sesungguhnya telah berbuat zalim

kepada mereka. Anda telah mengundang datangnya azab Tuhan. Kembalikan segera hak mereka yang telah Anda rampas. Muliakan kehormatan mereka yang telah Anda rendahkan. Berbuat baiklah kepada mereka setelah Anda berbuat jahat kepada mereka. Mintakan maaf dengan tulus. Jika mereka sudah meninggal dunia, ucapkan doa buat mereka. Hadiahkan amal salehmu kepada mereka. Lalu bertobatlah kepada Allah. Mohonkan rahmat-Nya agar Dia tidak menurunkan azab kepadamu.

Jika Anda pernah menerima kebaikan dari makhluk Tuhan, yang melalui mereka Tuhan mengalirkan nikmat-Nya kepadamu, lalu Anda tidak membalas kebaikan itu dengan kebaikan, atau Anda tidak sedikit pun menampakkan terima kasih kepada mereka, Anda telah mengundang azab Allah. Mereka yang pernah berbuat baik kepada Anda itu tidak terhitung jumlahnya. Ada orangtua yang membesarkan Anda, guru yang mengajarkan ilmu kepada Anda, kawan yang menolong Anda, istri, atau suami yang berkhidmat kepada Anda, pegawai yang melaksanakan perintah Anda, atau orang-orang kecil yang secara tidak langsung membesarkan Anda. Berbuat baiklah kepada mereka sekarang juga. Ungkapkan terima kasih Anda, paling tidak dengan penghormatan yang Anda berikan kepadanya. Berbuatlah baik kepada mereka setelah Anda berbuat jahat kepada mereka. Mintakan maaf dengan tulus. Sebutkan nama-nama

mereka dalam doa-doa Anda. Jika mereka sudah meninggal dunia, hadiahkan amal salehmu kepada mereka. Lalu bertobatlah kepada Allah. Mohonkan rahmat-Nya agar Dia tidak menurunkan azab-Nya kepadamu, karena kamu tidak bisa berterima kasih kepada orang-orang yang telah berbuat baik kepadamu.[]

Berlindung dari Akhir yang Buruk

Dalam kitab *Tazkiyyatun Nafs,* Penyucian Diri, karya Sayyid Kazhim Al-Hairi, dijelaskan bahwa menyucikan diri adalah keperluan yang sangat mendesak bagi setiap Muslim sampai akhir hayatnya.

Ada beberapa prinsip dalam *tazkiyyatun nafs*. *Pertama,* penyucian diri itu harus berlangsung terus-menerus. Kesempurnaan manusia adalah sesuatu yang tak terhingga. Ketika manusia menyucikan dirinya, ia sedang menjalani proses tanpa batas. Ia dapat menyucikan dirinya sampai pada tingkat yang tak terhingga. Seorang Muslim tak boleh merasa cukup dengan proses penyucian dirinya. *Kedua,* karena penyucian diri adalah suatu perjalanan yang terus- menerus, jika ada seseorang yang berhenti di tengah proses ini, ia akan jatuh kembali ke tingkat yang serendah-rendahnya.

Kita mengenal istilah *sû'ul khâtimah,* akhir yang buruk. Istilah ini dipakai untuk menggambarkan orang yang berusaha keras untuk menyucikan dirinya lalu tiba-tiba ia berhenti. Ia telah merasa sempurna. Saat itulah ia jatuh ke tempat yang paling rendah. Lawan dari istilah ini ialah *husnul khâtimah,* akhir yang baik. Seseorang yang memperoleh *husnul khâtimah* adalah ia yang memulai perjalanan hidupnya dengan hal-hal yang buruk. Namun di sisa akhir hidupnya, ia merintis jalan kesucian.

Salah satu gangguan paling besar dan paling berbahaya ketika mendekati Tuhan adalah kepuasan diri (*i'jâb*). Merasa kagum akan kesucian diri yang telah dicapai. Ketika timbul perasaan inilah, seseorang kembali ke tingkat paling dasar.

Dalam Al-Quran, Allah Swt. berfirman, *Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu. Dia diikuti setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau kami menghendaki, sesungguhnya kami tinggikan (derajat)-nya dengan ayat-ayat itu. Tetapi, dia cenderung kepada dunia dan menuruti hawa nafsunya yang rendah. Perumpamaan mereka seperti anjing, jika kamu menghalaunya, diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia mengulurkan lidahnya juga. Demikian itulah perumpamaan*

orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir (QS Al-A'râf [7]: 175-176). Ayat ini bercerita tentang orang yang tengah menjalani proses penyucian diri lalu kemudian berhenti dan melepaskannya sehingga jatuh pada kesesatan.

Beberapa mufasir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan orang yang ada dalam ayat tersebut adalah Bal'am bin Ba'urah, seorang ulama besar pada zaman Bani Israil. Bal'am adalah seorang alim yang pernah mencapai kedudukan tinggi di sisi Allah Swt. karena proses penyucian diri yang dia lakukan. Karena kesalehannya, ia dihormati orang banyak. Doa-doanya senantiasa diperkenankan Tuhan. Namanya masyhur di seluruh negeri. Reputasinya yang tinggi membuat raja senang kepadanya dan memberikannya jabatan yang tinggi di pemerintahan. Suatu saat, dia disuruh raja untuk mendoakan kaum Nabi Musa agar jatuh ke dalam kecelakaan dan Bal'am melakukannya.

Para ahli sejarah menyebutkan Bal'am jatuh pada kesesatan karena silau akan kilatan dunia. Setelah melalui pembersihan diri sekian lama, dunia mengalir kepadanya. Dia menjadi orang terhormat yang memiliki banyak pengikut. Al-Quran menyebutkan, *Dan kalau kami menghendaki, sesungguhnya kami tinggikan (derajat)-nya dengan ayat-ayat itu. Tetapi, dia cenderung pada dunia dan menuruti*

hawa nafsunya yang rendah (QS Al-A'râf [7]: 175-176) Tuhan mengumpamakan ulama seperti Bal'am, yang menyucikan diri, tetapi jatuh pada kenikmatan dunia, sebagai seekor anjing.

Dalam ayat yang sama, Tuhan juga memerintahkan kita agar menyebarkan kisah ini, tentang orang-orang yang memulai hidupnya dengan kesalehan, dengan perjuangan untuk Islam, tetapi pada akhir hidupnya, ia mengalami perubahan yang drastis. Ia mengikuti ambisi-ambisi duniawi. Wajib bagi kita untuk menceritakan kisah ini. Allah berfirman, *Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir.* Begitu pentingnya kisah-kisah ini, sampai Allah menurunkan sebuah surah khusus dalam Al-Quran yang bernama Surah *Al-Qashash*, Kisah-Kisah.

Sejarah Bal'am hanyalah satu kisah tentang orang yang berhenti menyucikan diri dan jatuh ke dalam *sû'ul khâtimah*. Masih ada kisah-kisah yang lain. Di antaranya kisah Iblis yang dikutip oleh Imam 'Ali dalam kitab *Nahjul Balaghah* (khutbah ke-191). Imam 'Ali bertutur: "Maka ambillah pelajaran tentang apa yang Allah lakukan kepada Iblis ketika Dia menghapuskan seluruh amalnya yang panjang dan segala kesungguhannya untuk beribadah dengan tekun. Iblis telah menyembah Allah enam ribu tahun lamanya, tidak diketahui apakah tahun dunia atau tahun akhirat. Tetapi, dia jatuh karena dosa yang sesaat saja (yaitu dosa

takabur—red.). Lalu siapakah sekarang yang akan selamat dengan berbuat dosa seperti itu?"

Imam 'Ali seakan ingin mengingatkan bahwa Iblis saja yang telah beribadah ribuan tahun lamanya dapat terjerumus ke dalam jurang kesesatan, apalagi manusia yang sedikit amal salehnya. Kita tak boleh merasa aman dan tenteram dengan penyucian diri kita karena itu bukan jaminan bagi kita untuk memasuki surga. Imam 'Ali berkata, "Tidak akan sekali pun Allah memasukkan ke dalam surga seorang manusia yang melakukan perbuatan, yang perbuatan itu mengakibatkan Allah mengeluarkan dari surga seorang penghuni langit (yaitu Iblis—red.)." Karena perasaan takaburnya, Iblis tak mau bersujud kepada Adam. Dan untuk itu, Allah mengutuknya dan mengeluarkannya dari surga untuk selama-lamanya.

Masih dalam khutbah yang sama, Imam 'Ali berkata, "Allah tidak mungkin memberikan izin kepada seseorang untuk melakukan dosa, tetapi Dia melarang orang lain untuk melakukan dosa yang sama." Allah tidak akan pernah mengistimewakan seseorang atau sebagian kalangan di antara umat manusia dalam hal berbuat dosa. Status istimewa sebagai keturunan dari orang-orang yang suci, misalnya, tidak membuat seseorang lantas menjadi boleh untuk berbuat maksiat. Menurut Imam 'Ali, tidak mungkin ada makhluk yang dikhususkan Allah sehingga perbuatan

buruk yang dia lakukan, tidak Allah hitung sebagai dosa. Oleh karena itu, kita harus senantiasa menghindarkan diri dari maksiat.

Setiap maksiat yang kita lakukan adalah sebuah noktah hitam yang menodai kebersihan hati kita. Semakin banyak dosa yang kita lakukan, semakin gelaplah permukaan hati itu, sehingga semakin rendah pula tingkat kita dalam perjalanan penyucian diri.

Kisah Iblis mengajari kita akan kehati-hatian dan ketakutan kita akan *sû'ul khâtimah*, akhir yang buruk. Kita tak boleh sesaat pun berhenti dari proses penyucian diri. Kisah lainnya adalah tentang Muhammad bin Ali bin Bilal. Ia adalah sahabat Imam Hasan Al-Asykari a.s. dan merupakan murid Imam yang terpercaya. Karena ia belajar langsung dari Imam, ia memiliki ilmu yang luar biasa. Begitu tingginya kedudukan yang telah dia capai, sampai para murid lain sering meminta fatwanya akan hal ihwal agama yang membingungkan.

Tetapi setelah itu, ia berhenti dalam *tazkiyyatun nafs*-nya. Ia cenderung pada dunia dan ingin mempunyai pengikutnya sendiri. Muhammad bin Ali bin Bilal ingin memiliki jamaahnya sendiri yang besar. Ia tergoda akan fanatisme yang selama ini dia saksikan terhadap Imam. Karena sering melihat bagaimana orang memperlakukan Imam, ia juga ingin diperlakukan dengan penghormatan yang sama.

Imam Hasan a.s. lalu melepaskan diri darinya. Orang kemudian menganggapnya sebagai seorang murtad yang mendirikan sebuah sekte baru.

Imam 'Ali Al-Ridha a.s. meriwayatkan ucapan Imam 'Ali k.w., "Seluruh dunia ini tidak lain adalah kebodohan kecuali di tempat-tempat ilmu. Dan seluruh ilmu itu dapat menjadi *hujah* yang mencelakakan (pada Hari Akhirat nanti) kecuali jika ilmu itu diamalkan. Dan seluruh amal itu adalah riya kecuali yang dilakukan dengan ikhlas. Dan yang dilakukan dengan ikhlas pun berada di tepi bahaya yang besar sampai seorang hamba yakin akan akhir amal-amalnya."

Yang menentukan apakah kita berhasil dalam penyempurnaan diri adalah ujung amal-amal kita. Kita harus selalu berhati-hati agar tidak mengakhiri hidup ini dengan *sû'ul khâtimah*. Untuk berlindung dari hal itu, yang *pertama* harus kita lakukan adalah menghindari segala perasaan cukup akan kesucian diri. Kita tak boleh merasa puas dan harus senantiasa merasa bahwa kita belum mencapai apa-apa dalam perjalanan mendekati Tuhan. Jangan pernah sekali pun merasa diri yang paling benar dan menganggap orang lain sesat. *Kedua,* kita harus memandang *tazkiyyatun nafs* sebagai sebuah jalan tanpa ujung, proses tanpa batas. Setiap kali kita merasa cukup, ketahuilah bahwa kita belum cukup. *Ketiga,* kita mesti senantiasa merendah di hadapan Allah Swt. dan memohon kepada-Nya agar kita diberi *husnul*

khâtimah, akhir yang baik. Permohonan ini seharusnya diucapkan dalam setiap doa yang kita panjatkan supaya Dia meneguhkan langkah-langkah kita.

Salah satu doa yang tak boleh kita tinggalkan itu, saya kutip di bawah ini. Bacalah doa berikut dengan sepenuh hati kita supaya kita terlindung dari *sû'ul khâtimah*;

Wahai Yang membolak-balikkan hati dan pandangan, teguhkanlah selalu hatiku dalam agama-Mu.
Janganlah Kau gelincirkan hatiku setelah Kau berikan petunjuk kepadaku.
Curahkanlah kepadaku kasih sayang-Mu.
Sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi Anugerah.
Lindungilah aku dari api neraka.
Ya Allah, panjangkanlah usiaku, luaskanlah rezekiku, taburkanlah padaku kasih sayang-Mu.
Jika aku pernah tertulis sebagai orang yang celaka, masukkanlah aku kepada kelompok orang yang beruntung dan bahagia karena Kau menghapus apa yang Kau kehendaki dan menetapkan apa yang Kau kehendaki, semuanya Kau tuliskan dalam ummul kitab ....▯

Menghindari *Sû'ul Khâtimah*

Pada suatu hari, ada satu rombongan dari Iran berkunjung ke Najaf. Najaf, adalah sebuah kota di Irak tempat dimakamkannya Imam 'Ali k.w. Di situ juga terdapat banyak pesantren. Hampir semua ulama-ulama besar di kalangan Ahlul Bait, pernah singgah dan belajar di Najaf ini. Salah seorang ulama mengajak saya untuk sekali waktu belajar juga di Najaf, sekaligus mengambil berkah dari ulama-ulama besar di sana. Imam Khumaini juga pernah menghabiskan masa mudanya di Najaf.

Karena menjadi pusat ilmu pengetahuan, Najaf kemudian memperoleh gelar *Najaf Al-Asyraf*, Najaf yang mulia. Kota ilmu kedua setelah Najaf adalah Qum. Najaf ini, seperti kita ketahui pada peperangan akhir-akhir ini, sudah jatuh sebelum Bagdad. Ketika tentara Inggris mau masuk ke Najaf, mau menjarah Masjid Imam 'Ali yang ada di situ, seluruh penduduk Kota Najaf berbaris membentuk tameng-tameng

hidup. Ribuan manusia berbaris di jalan raya menghalangi tentara Inggris yang mau masuk ke situ. Tampaknya semua penduduk itu bertekad untuk syahid, demi mempertahankan kesucian Kota Najaf.

Ada satu rombongan dari Iran berkunjung kepada salah seorang ulama di Najaf. Sebelum berpisah, sebelum pulang ke kampung halamannya, mereka meminta doa supaya memperoleh *husnul khâtimah* (di kalangan mazhab Ahlul Bait, istilah yang lebih populer bukan *husnul khâtimah*, melainkan *husnul 'aqibah*), "ujung yang paling baik, ujung kehidupan yang paling baik". Jadi, mereka meminta doa agar memperoleh *husnul khâtimah*. Doanya pendek, bunyinya: "*Allahummaj'al aqibata amrina khaira*—ya Allah, jadikanlah ujung dari urusan kami ini kebaikan." Kepada yang hadir waktu itu, katanya, Mirza Al-Kabir, *quddisa sirruh*, ulama besar itu berkata, "Mereka minta doa kepadaku doa yang paling penting, dan tidak ada doa yang lebih utama dan lebih penting daripada doa yang tadi." Yaitu kita berdoa, mudah-mudahan akhir dari urusan kita kebaikan, karena kalau akhir urusan itu keburukan, kita termasuk orang yang paling rugi. Akhir yang buruk itu disebut *sû'ul aqibah*, atau lebih populer di tempat kita sebagai *sû'ul khâtimah*,

Al-Quran bahkan mengajari kita doa supaya kita terhindar dari *sû'ul khâtimah*: "*Rabbana la tuzigh qulubana ba'da idz hadaitana wahablana min ladunka rahmah,*

innaka antal wahab. Ya Allah, janganlah kau gelincirkan hati kami setelah kau berikan petunjuk kepada kami, anugerahkanlah kepada kami kasih sayangmu, sesungguhnya Kau Maha Pemberi Anugerah."

Tergelincirnya hati setelah mendapat petunjuk adalah ciri *sû'ul khâtimah.* Jadi, kalau kita mengalami kehinaan setelah kemuliaan, atau mengalami *niqmah* setelah *ni'mah,* mengalami bencana setelah mendapat anugerah, memiliki kemalangan setelah memperolah keberuntungan, kita masuk dalam *sû'ul khâtimah.* Di dalam Al-Quran misalnya Allah memberikan contoh satu negeri yang mengalami *sû'ul khâtimah* itu, misalnya QS Al-Naḫl (16): 112, *"Allah berikan perumpamaan satu negeri yang aman tenteram dan damai, rezekinya datang melimpah dari setiap penjuru lalu penduduk itu kafir kepada nikmat Allah, dan Allah timpakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan lantaran apa-apa yang mereka lakukan."* Negeri itu memperoleh *sû'ul khâtimah,* karena semula negeri itu makmur, tapi kemudian negeri itu hancur. Mula-mula negeri itu memperoleh makanan dari segala penjuru, tapi karena mereka kafir kepada nikmat Allah, mereka memperolah bencana demi bencana.

Ciri yang lain dari *sû'ul khâtimah* adalah mengalami kekafiran atau kedurhakaan, setelah memperoleh keimanan dan ketakwaan. Orang-orang yang ketika masa mudanya baik-baik, banyak melakukan amal saleh, tetapi di ujung

hidupnya setelah kekayaan mengalir kepadanya, dia melakukan kemaksiatan, itu *sû'ul khâtimah*. Kekufuran dan kefasikan, setelah keimanan dan ketakwaan. Karena itu, di dalam Islam, kalau ada orangtua melakukan kemaksiatan, dia akan memperoleh siksaan lebih banyak, memperoleh ancaman lebih banyak daripada anak muda yang melakukan kemaksiatan yang sama. Bahkan Rasulullah Saw. pernah bersabda bahwa ada tiga orang yang tidak akan Allah perhatikan dia pada hari kiamat, dan Allah tidak akan bersihkan dia. Dua di antaranya: orang tua yang berzina dan orang miskin yang takabur. Anak muda yang berzina itu berdosa, tapi orang tua yang berzina itu berdosa lebih besar lagi, karena dia berada di ujung kematiannya. Dia mengalami *sû'ul khâtimah* atau *sû'ul aqibah*.

Sebenarnya, selama kita di dunia ini, Allah telah membersihkan diri kita dengan berbagai ujian dan musibah. Kita juga membersihkan diri kita dengan istighfar, dengan bertobat, dengan amal saleh. Nanti, kalau maut menjemput kita, dan masih ada dosa-dosa di dalam diri kita, Allah belum mau menerima kita. Maka di alam kubur kita memperoleh pembersihan berikutnya, yaitu dengan azab kubur, juga dengan doa-doa kaum Muslim yang dikirimkan kepada kita, dengan amal saleh orang-orang Islam terhadap kita. Kalau dengan itu pun belum bersih juga dosa kita, nanti ketika dibangkitkan pada Hari Akhirat, kita akan mengalami

kesusahan yang luar biasa, kemelut yang menakutkan pada hari kiamat nanti. Kemelut itu juga menjadi pembersih terhadap dosa-dosa kita. Kalau itu pun belum bersih juga,—kata peribahasa Arab, *akhiru dawa al kei*—,obat yang terakhir adalah *kei*. Dulu ada kebiasaan orang mengobati, kalau penyakit tak sembuh-sembuh, obat yang terakhir itu adalah *kei*. Besi dibakar hingga membara, kemudian ditempelkan ke bagian orang yang sakit itu. Pengobatan itu disebut "kei".

Neraka sebenarnya adalah ungkapan kasih sayang Allah, untuk membersihkan kita. Tapi ada juga yang sudah dimasukkan ke neraka masih belum bersih juga, lalu dia berharap untuk memperoleh syafaat Rasulullah Saw., atau para imam yang suci. Kalau itu pun tidak dia peroleh, tinggal satu harapan lagi, yaitu kasih sayang Allah. Allah memerhatikan dia kemudian Allah menyucikan dia. *Itu adalah yang terakhir.*

Tetapi, kata Rasulullah Saw., ada orang yang sampai terakhir pun Allah tidak memerhatikan dia. Siapa orang yang malang tersebut? Orang-orang yang termasuk *sû'ul khâtimah?* Kata Nabi, ada tiga orang:

1. kehinaan setelah kita mengalami kemuliaan.
2. kekafiran setelah kita beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

3. meninggalkan dunia ini tanpa membawa keimanan atau meninggalkan dunia dalam keadaan berbuat dosa. Inilah yang paling buruk.

Dalam sejarah Islam, ada banyak contoh orang yang mengalami *sû'ul khâtimah*. Al-Quran menyuruh Rasulullah Saw. memberikan pelajaran pada umatnya tentang bahaya *sû'ul khâtimah* itu. Orang Islam itu harus selalu takut jatuh pada *sû'ul khâtimah*, dan ketakutan itu baru hilang setelah malaikat maut mencabut nyawanya. Barulah dia tahu apakah dia termasuk *sû'ul khâtimah* atau *husnul khâtimah*.

Rasulullah disuruh membacakan kepada seluruh umatnya kisah orang-orang yang mengalami *sû'ul khâtimah*, untuk dijadikan pelajaran bahwa orang yang saleh sekarang ini mungkin orang yang akhlaknya baik, yang ahli ibadah, bisa saja mengakhiri hidupnya sebagai orang yang berbuat kefasikan. Allah berfirman kepada Rasul-Nya, *Bacakan oleh kamu (Muhammad) kepada orang-orang Islam itu kisah orang-orang yang telah kami berikan kepada dia ayat-ayat kami kemudian dia melepaskan dirinya dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti setan, maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat* (QS Al-A'râf [7]: 175).

Biasanya orang sesat itu mengikuti setan, tapi di sini Al-Quran bercerita setan pun sampai ikut kepadanya. Dia jadi imamnya setan dan dia termasuk orang-orang yang sesat.

Menurut para ahli tafsir, ayat ini bercerita tentang seorang ulama besar yang mempunyai banyak pengikut dan doanya selalu dikabulkan Allah. Para ulama menyebut dia memperoleh asma Allah yang agung, yang kalau dia sebutkan Allah pasti mengabulkan doanya. Dia orang yang sangat saleh. Tetapi kemudian dia tertarik dengan dunia. Dia hidup pada zaman Nabi Musa a.s. Setelah dia menjadi ulama besar, setelah dia memperoleh ayat-ayat Allah, setelah dia mengetahui nama Allah yang agung, kemudian di akhir hayatnya dia tertarik dengan dunia, lalu dia bergabung dengan Fir'aun, kata Al-Quran berikutnya: *Sekiranya Kami kehendaki, Kami angkat derajatnya (karena ilmunya, dan kesalehannya itu), dengan ayat-ayat itu, tetapi karena dia ini tertarik kepada urusan dunia, dia tertarik ke bumi, (bukan tertarik ke langit), dan mengikuti hawa nafsunya. Perumpamaannya seperti anjing yang jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya juga* (QS Al-A'râf [7]: 176).

Dia bergabung dengan Fir'aun dan dia diminta berdoa untuk kecelakaan kaum Nabi Musa. Berangkatlah dia ke sebuah tanah lapang untuk membacakan—kalau sekarang mungkin semacam istighasah—doa bersama untuk kecelakaan Nabi Musa. Waktu dia berangkat ke tanah lapang dia mengendarai keledai. Ajaib, keledai itu tidak mau berangkat, dia mogok. Walaupun dia pukuli keledainya,

tetap ia tidak mau berjalan. Kemudian Allah membuat keledai itu bicara, "Celaka kamu, kenapa kamu pukuli aku. Apakah kamu ingin aku mendatangi bersama kamu suatu tempat agar kamu mendoakan kejelekan bagi Nabi Allah dan kaum Mukmin." Tidak henti-hentinya keledai itu dipukuli sampai akhirnya keledai itu mati. Kata para ulama, ada dua ekor binatang yang tinggal di surga nanti: anjing ashabul kahfi dan keledainya Bal'am bin Baurah.

Allah memberikan perumpamaan dengan keledai itu, untuk memberikan pelajaran bahwa seorang ulama yang bisa dibeli dengan dunia, yang menjual agamanya karena dunia, derajatnya lebih rendah daripada keledai. Keledai yang ditungganginya bisa masuk surga, tapi ulamanya bisa masuk neraka. Al-Quran memberikan perumpamaan ulama yang mengalami *sû'ul khâtimah* itu, dengan perumpamaan yang paling keras. Perumpamaan dia, kata Al-Quran seperti perumpamaan anjing: kalau kau serang dia, dia julurkan lidahnya; kalau kau tinggalkan dia, dia tetap menjulurkan lidahnya. Sebagian ulama mengatakan, ulama-ulama yang seperti itu, tidak henti-hentinya menyebarkan fitnah. Kalau kita serang, keluar fitnah dari mulutnya; kalau tidak kita serang, juga tetap saja keluar fitnah dari mulutnya, karena kecintaannya pada dunia.

Pada zaman Rasulullah Saw., ada juga beberapa contoh orang yang mengalami *sû'ul khâtimah*. Salah satu contoh

yang terkenal adalah Tsa'labah bin Hatim. Tsa'labah itu orang miskin yang sangat rajin beribadah. Dia sering iktikaf di Masjid Nabi. Suatu saat, ia meminta Nabi untuk mendoakannya agar dia memperoleh kekayaan. Kata Rasulullah Saw., *"Rezeki yang sedikit yang bisa kau syukuri lebih baik daripada rezeki yang banyak yang tidak bisa kau syukuri. Bersabar dalam kefakiran lebih baik daripada memperoleh kekayaan lalu kamu tidak bisa mensyukurinya."* Tapi dia bersikukuh agar diberi kekayaan. Akhirnya Rasulullah mendoakan. Ringkas cerita, akhirnya dia menjadi kaya raya. Dan begitu dia kaya, dia tinggalkan shalat berjamaah. Dia tidak pernah lagi menghadiri majelis Nabi. Dia sibuk dengan ternaknya di pegunungan. Ketika Nabi menagih zakat, dia menolak untuk membayar zakat, sampai kemudian Nabi mengutuk dia, melaknat dia. Nabi berwasiat agar orang tidak mau menerima harta dari dia. Kelak pada zaman Abu Bakar, dia mau menyerahkan zakat, tapi Abu Bakar tidak mau menerimanya.[]

Menjahit Satin Kehidupan

Pada suatu waktu, seorang Turki mendengar cerita bahwa di kota tempat ia tinggal, hidup seorang penjahit yang pintar mencuri. Siapa saja yang menjahitkan pakaiannya di tempat itu, tanpa disadari, akan tercuri kainnya oleh sang penjahit. Orang-orang berkata, "Penjahit itu mengecoh orang dengan tangannya yang ringan dan keahliannya mencuri." Orang Turki itu menjawab, "Aku jamin aku takkan tertipu. Meskipun ia berusaha seratus kali menipuku, ia takkan berhasil mengambil sehelai benang pun dari kainku."

Orang-orang berkata lagi, "Orang yang jauh lebih pandai darimu pun sudah pernah ia tipu. Janganlah kau terkecoh dengan kecerdasanmu karena nanti kau akan merugi." Namun, orang Turki itu malah merasa tertantang. Ia mengajak mereka bertaruh. Ia yakin, penjahit itu takkan mampu menipunya.

Singkat cerita, si Turki itu pun datang menemui penjahit terkenal itu sambil membawa kain satin yang indah. Begitu ia masuk, penjahit licik itu menyambutnya dengan hangat. Ia loncat dari tempat duduknya, menyalaminya dengan penuh semangat, menanyakan kabar dirinya dengan keramahtamahan yang belum pernah ditemukan oleh orang Turki itu sebelumnya. Diam-diam, orang Turki itu mulai bersimpati kepadanya.

Setelah ia mendengar sambutan yang amat ramah itu, yang terdengar lebih indah daripada nyanyian burung Kutilang, si Turki pun menyerahkan kain satin yang dibawanya. Penjahit itu berkata, "Wahai orang yang paling baik, aku akan berkhidmat kepadamu seratus kali." Ia lalu segera mengukur kain dan mengelus-elusnya sementara bibirnya tak henti berbicara. Ia bercerita tentang kisah-kisah yang teramat lucu. Orang Turki itu pun tertawa terbahak-bahak. Ketika ia tertawa, tanpa sadar matanya tertutup, dan saat itulah si penjahit menggunting kain satinnya secepat kilat.

Karena senangnya mendengar cerita sang penjahit, orang Turki itu lupa bahwa yang ia hadapi adalah seorang penipu besar. Ia tak ingat bahwa orang yang ada di depannya terkenal di seluruh dunia atas kemampuannya mencuri. Seraya tertawa lebar, orang Turki itu berkata, "Demi Tuhan, teruskan cerita-cerita lucumu itu karena mereka

amat menyenangkan hatiku." Penjahit itu lalu mengisahkan cerita baru yang lebih lucu lagi.

Ketika orang Turki kembali tertawa, si penjahit untuk kedua kalinya mengggunting kain satin dan menyembunyikannya. Setelah itu, masih saja orang Turki itu berkata, "Ceritakanlah lagi lelucon-leluconmu padaku." Dan berceritalah sang penjahit dengan lelucon yang lebih lucu. Kembali ia mengggunting kain satin itu tanpa disadari oleh pemiliknya.

Orang Turki itu kini telah benar-benar menjadi korban dari humornya. Matanya tertutup, akalnya hilang, dan kesadarannya lenyap. Ia benar-benar mabuk akan lelucon. Dan lagi-lagi penjahit itu memotong kain satinnya.

Saat orang Turki meminta penjahit itu meneruskan ceritanya, sang penjahit menolak, "Berangkatlah hai orang yang tertipu. Celakalah jika aku bercerita lelucon lagi padamu, pakaianmu nanti akan menjadi terlalu sempit. Alangkah anehnya tertawamu. Sekiranya kau mengetahui sedikit saja dari kebenaran, niscaya kau akan menangis, bukannya tertawa ...."

Kisah tersebut, yang diceritakan Rumi dalam *Matsnawi,* buku keenam, memberikan pelajaran yang amat berharga. Kita adalah orang Turki yang datang ke hadapan sang penjahit. Penipu ulung itu adalah kehidupan dunia kita yang membawakan cerita-cerita yang lucu kepada kita dan

menyenangkan. Tak jarang kita mabuk dengan cerita dunia. Tanpa kita sadari waktu pun menggunting satin kehidupan kita.

Satin adalah lambang kehidupan, yang kita simpan di hadapan penjahit untuk dijadikan jubah kesalehan. Namun karena tipuan dunia, yang memberikan hiburan tanpa henti pada kita, satin kehidupan itu tanpa kita sadari menjadi amat sempit. Dunia terus memotonginya dengan gunting waktu yang amat tajam.

Seperti kata Rumi, kita adalah orang-orang yang menjalani kehidupan ini, sementara hari demi hari menggunting sebagian besar dari satin kehidupan yang seharusnya kita persembahkan untuk dijadikan jubah kesalehan. Al-Quran mengingatkan kita, *Tidaklah kehidupan dunia ini kecuali permainan dan canda tawa. Dan sesungguhnya kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?* (QS Al-An'âm [6]: 32).

Kisah suka dan duka adalah permainan dunia ini. Hendaknya semua itu tak membuat kita lupa akan tujuan lahir kita di dunia. Al-Quran mengatakan, *(Mahasuci Allah) yang menciptakan kehidupan dan kematian untuk menguji siapa di antara kamu yang paling baik amalnya* (QS Al-Mulk [67]: 2).

Sekali lagi, marilah kita berusaha menyelamatkan serpihan satin-satin kehidupan untuk kita jahit menjadi pakaian jubah kesalehan.

Marilah kita simak lagi senandung Rumi dalam *Matsnawi*:

Hai kamu yang telah jatuh ke kuburan kejahilan dan keraguan
Seberapa lama lagi kamu masih dengarkan lelucon dan dagelan Zaman

Seberapa lama lagi kamu masih dengarkan dunia dengan segala bujukannya
sehingga baik jiwamu maupun ruhanimu tidak berjalan semestinya

Dagelan Zaman, si sahabat sia-sia yang hina dina
merampok kemuliaan ratusan ribu orang seperti kamu

Penjahit dunia terus-menerus menggunting dan merajut
jubahnya ratusan musafir sedungu bocah seperti kamu

Jika di musim semi leluconnya berikan hadiah pada taman bunga
Di bulan Desember ia berikan hadiah itu kepada badai prahara
(1711-1715)

Si Penjahit, Kesia-siaan Dunia memotong habis satin kehidupan
Sedikit demi sedikit, dengan guntingan tahun dan bulan

Kamu ingin bintangmu selalu melawak
dan kebahagiaanmu terus menanjak

Kamu sangat murka karena di dalamnya ada yang kurang
ada penghinaan, kebencian, dan perbuatan curang

Kamu sangat duka karena di sana ada kebisuan dan kemalangan
dan kemusykilan dan upaya menampakkan permusuhan

Dengan berkata, "Mengapa tak lagi menari, Zohar yang riang?"
Jangan sandarkan suratan takdir dan peruntungan pada gemintang

Bintangmu berkata: Jika aku melawak lagi
Aku akan kecoh kamu lebih parah lagi

Jangan perhatikan tipuan gemintang
awasi cintamu pada penipu, wahai orang malang
(1720-1726).[]

Mencintai Tuhan Tanpa Pamrih

Khazanah ilmu tasawuf mengenal seorang perempuan yang dianggap sebagai salah satu dari para tokoh sufi terbesar sepanjang sejarah. Namanya Rabiah Al-Adawiyah. Konon, suatu hari Rabiah pernah ditemukan berlari-lari ke pasar dengan membawa seember air di tangan kanannya dan sebilah obor di tangan kirinya.

Orang-orang keheranan. Mereka bertanya, "Hai Rabiah, apa yang kau lakukan?" Rabiah menjawab, "Dengan air ini, aku ingin memadamkan neraka dan dengan api ini aku ingin membakar surga; supaya setelah ini orang tidak lagi menyembah Tuhan karena takut akan neraka dan karena berharap akan surga. Aku ingin setelah ini hamba-hamba Tuhan akan menyembah-Nya hanya karena cinta."

Seperti yang pernah diucapkan Imam 'Ali k.w., banyak orang menyembah Tuhan karena mengharapkan sesuatu. Ibadah mereka lakukan sebagai suatu investasi agar suatu

saat Tuhan membayar hasil ibadah itu kepada mereka. Imam 'Ali menyebut ibadah mereka yang mengharapkan pahala sebagai ibadah para pedagang. Ada juga orang yang menyembah Tuhan karena takut akan siksa-Nya. Mereka takut menghadapi azab Tuhan. Menurut Imam 'Ali, ibadah mereka sama seperti pengabdian seorang budak belian kepada tuannya. Ibadah yang sebenarnya adalah ibadah karena cinta. Itulah ibadah orang-orang merdeka.

Tasawuf adalah ilmu yang mempelajari cara menyembah Tuhan, bukan karena mengharapkan pahala-Nya atau takut karena siksa-Nya. Para sufi ingin mengabdi kepada Tuhan karena kecintaan kepada-Nya.

Seorang tokoh sufi yang lain, Junaid Al-Baghdadi, mendefinisikan tasawuf sebagai, "Engkau berusaha untuk selalu bersama Allah tanpa ada persyaratan apa pun. Engkau ingin selalu bergabung dengan Allah tanpa pamrih apa pun selain kebersamaan bersama-Nya."

Sejak saat itu, para ulama dan orang-orang saleh mengembangkan kiat-kiat agar kita menyembah Allah karena cinta semata, bukan karena siksa atau pahala. Cinta yang disebut Junaid sebagai cinta tanpa prasyarat (*unconditional love*).

Sesungguhnya kalau kita kembali pada ajaran Islam, kita akan menemukan cinta tanpa pamrih itu. Jibril pernah datang menemui Rasulullah Saw. dan bertanya, "Apakah

Islam itu?" Rasulullah Saw. menjawabnya dengan menjelaskan tentang rukun Islam. Jibril kembali bertanya, "Apakah iman itu?" Rasulullah Saw. kembali menjawab dengan menjelaskan tentang rukun iman. Dan ketika Jibril mengajukan pertanyaan terakhir, "Apakah Ihsan itu?" Rasulullah Saw. menjawab, *"Ihsan adalah kau beribadah kepada Tuhan seakan-akan kau melihat Dia. Dan apabila kau tak melihatnya, maka rasakanlah bahwa Tuhan melihatmu."*

Yang dipelajari dalam tasawuf adalah upaya menghadirkan Tuhan dalam ibadah-ibadah kita. Sekiranya kita tak sanggup melihat-Nya, maka setidaknya kita bisa merasakan kehadiran Tuhan dalam ibadah-ibadah kita. Hal ini mengingatkan kita akan sebuah cerita klasik dari tanah Jawa: Konon, seseorang pernah datang untuk belajar tasawuf kepada Sunan Kalijaga. Sunan mengajaknya terlebih dulu untuk shalat bersama. Orang itu pun shalat pada barisan pertama, tepat di belakang sang sunan yang menjadi imam. Ketika shalat, murid baru itu melihat bahwa sarung yang dipakai sunan telah robek. Pada waktu shalat, ia berpikir bahwa shalatnya tidak begitu sah karena sarung yang dipakai imam shalat ada lubangnya.

Seusai shalat, ia datang menemui Sunan Kalijaga dan berkata, "Wahai Sunan, ketika aku shalat, aku lihat ada lubang di kain sarungmu." Sunan menjawab, "Kau belum pantas untuk menjadi muridku karena ketika kau shalat,

perhatianmu tidak kau tujukan kepada Allah Swt. Padahal dalam shalat, kau mengucapkan, *"Inni wajahtu wajhiya lilladzi fatharas samawati wal ardh,* Sesungguhnya aku hadapkan wajahku kepada Dia yang menciptakan langit dan bumi." Sementara ketika kau shalat, yang kau perhatikan hanyalah sobekan di sarungku ...."

Seorang sufi adalah ia yang ketika melakukan ibadah, berusaha merasakan seakan Tuhan memerhatikannya. Ia memusatkan segala perhatiannya kepada Allah dan memutuskan seluruh ikatannya kepada apa pun selain Allah Swt.

Sebelum kita belajar tasawuf, biasanya kita dianjurkan untuk belajar fiqih. Apa yang membedakan fiqih dengan tasawuf? Fiqih mempelajari bagian-bagian lahiriah dari agama. Para ahli fiqih menyebutkan, "Hukum itu ditetapkan berdasarkan bentuk-bentuk lahirnya." Jika fiqih membicarakan shalat, yang dibahas adalah gerakan-gerakan shalat yang bisa kita lihat dengan mata dan bisa kita dengar dengan telinga. Para sufi mengajari kita untuk memelihara adab-adab batiniah dari setiap ibadah yang kita lakukan. Tasawuf tidak lagi membicarakan shalat seperti apa yang kita lihat atau dengar. Tasawuf ingin mengajari kita caracara memelihara adab-adab batiniah dalam shalat.

Shalat, sebagaimana seluruh benda di dunia ini, memiliki dua bentuk: lahiriah dan batiniah. Para sufi mengatakan

bahwa untuk setiap maujud, selain mereka memiliki bentuk di alam *mulk*, juga memiliki bentuk di alam *malakut*. Al-Quran mengatakan: *Mahasuci Allah yang di tangan-Nyalah terdapat malakut segala sesuatu. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu* (QS Al-Mulk [67]: 1).

Dalam tasawuf, diajarkan upaya untuk mencapai alam malakut dari ibadah-ibadah kita. Oleh sebab itu, apabila fiqih yang kita pelajari membicarakan ibadah dari segi lahiriah, tasawuf membicarakan ibadah dari segi batiniah-nya. Secara ilmiah, orang mengatakan fiqih berkaitan dengan dimensi eksoteris dari ajaran Islam, sedangkan tasawuf berkaitan dengan dimensi esoteris dari ajaran Islam.

Semua agama tentu memiliki dimensi esoteris. Karenanya, kita sering menemukan apa yang diajarkan tasawuf juga terdapat dalam ajaran-ajaran agama lain. Tasawuf mengajarkan cara-cara mencapai pertemuan dengan Tuhan, sementara mistisisme ajaran agama lain juga berusaha mempertemukan kita dengan Allah Swt.

Saya ingin menyebutkan satu lagi definisi dari tasawuf. Ada orang yang mengatakan bahwa Islam berkaitan dengan syariat, iman berkaitan dengan akidah, dan ihsan berkaitan dengan akhlak. Tasawuf, dengan mengesampingkan aspek-aspek filsafatnya, adalah sebuah ajaran etika, sebuah ajaran akhlak. Tasawuf pada intinya berusaha mendekatkan diri

kita dengan Allah Swt. Dan Allah Swt. hanya dapat didekati dengan akhlak yang baik. Abu Muhammad Al-Jariri, dalam *Awâriful Ma'arif*, menulis: "Yang disebut tasawuf adalah memasuki semua akhlak yang mulia dan meninggalkan semua akhlak yang tercela ...."[]

Sufi: Raja Sejati

Salah seorang "bintang" sufi terbesar dalam sejarah bernama Abu Ali Al-Fudhail bin 'Iyadh. Ia lebih terkenal dengan nama Fudhail. Fudhail semula adalah seorang perampok yang merampas harta orang-orang di pertengahan jalan. Ia seorang *highway man* yang merampok pejalan yang sedang berdagang antara Merf dan Baward. Yang menarik dari Fudhail ialah bahwa di tengah kejahatan yang ia lakukan, ia lebih memilih untuk merampas harta benda orang kaya. Ia tak pernah mengambil harta benda orang miskin. Ia juga sering membagikan kekayaan yang dirampoknya untuk membantu orang miskin. Fudhail bin 'Iyadh adalah sejenis Robin Hood pada masa lalu.

Pada suatu saat, Fudhail mencegat satu rombongan orang. Salah seorang yang dihadangnya kebetulan seorang pembaca Al-Quran dan ia sedang membaca ayat, *Apakah belum datang masanya bagi orang yang beriman agar hati*

mereka takut kepada Tuhan? (QS Al-Hadîd [57]: 16) Hati Fudhail menjadi lembut. Dia tinggalkan pekerjaan yang selama ini ia geluti. Ia kembalikan barang-barang yang pernah dirampoknya kepada orang-orang yang masih dia kenali. Kemudian Fudhail berguru kepada Imam Abu Hanifah untuk belajar hadis, ulumul Quran, dan fiqih. Kelak, dia pun dikenal sebagai salah seorang perawi hadis di dalam *Shahîh Bukhârî*. Dalam fiqih, dia mengikuti mazhab Abu Hanifah. Dan dalam tasawuf, dia mengikuti tradisi para sufi sebelumnya.

Yang akan saya ceritakan pada tulisan ini adalah pertemuan Fudhail dengan penguasa saat itu, Harun Al-Rasyid. Fadhl bin Rabi' mengisahkannya untuk kita: Aku menyertai Harun Al-Rasyid ke Makkah. Setelah kami melaksanakan ibadah haji, Harun berkata kepadaku, "Ya Fadhl, apakah di sini ada hamba Allah yang bisa aku kunjungi?" Aku menjawab, "Ya. Namanya Abdul Razak Al-Shan'ani." Kami pergi ke rumahnya dan berbincang sebentar lalu kami pamit. Harun menyuruhku bertanya kepadanya apakah ia punya utang-utang. Ia menjawab, "Ya." Dan Harun memerintahkan agar utang-utang itu dibayar. Setelah berada di luar, Harun, sang khalifah, berkata kepadaku, "Fadhl, aku masih ingin bertemu dengan orang yang lebih besar daripada orang ini." Lalu ia mengajakku menemui

Sufyan bin Uyainah. Pertemuannya berakhir sama seperti peristiwa sebelumnya.

Harun berkata, "Aku ingat bahwa Fudhail bin 'Iyadh ada di sini. Marilah kita pergi menemuinya." Kami pun menjumpainya di kamar atas sedang membaca ayat suci Al-Quran. Ketika kami mengetuk pintunya, dia bertanya, "Siapakah itu?" Aku menjawab, "Amîrul Mukminîn." Fudhail kembali bertanya, "Apa hubunganku dengan Amîrul Mukminîn?" Aku berkata, "Bukankah ada hadis Rasulullah Saw. yang mengatakan bahwa orang tak boleh menghinakan dirinya dengan ibadah kepada Tuhan?" Fudhail menjawab, "Tetapi kepasrahan kepada kehendak Tuhan adalah kemuliaan abadi dalam pandangan kaum sufi. Engkau melihat kerendahan diriku, tetapi aku melihat kemuliaanmu."

Kemudian dia turun dan membuka pintu sambil mematikan lampu. Dia berdiri di sebuah sudut. Harun Al-Rasyid, sang khalifah, masuk dan berusaha mencari Fudhail bin 'Iyadh di kegelapan. Tangan mereka saling bersentuhan. Fudhail berteriak seperti tangannya terbakar api, "Aduh, tak pernah kurasakan tangan sehalus ini! Alangkah baiknya jika tangan ini selamat dari azab Tuhan." Harun mulai meneteskan air mata. Ia menangis terisak-isak. Ketika sudah tenang kembali, Harun berkata, "Wahai Fudhail, berilah aku nasihat." Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Ya Amîrul Muk-

minîn, datukmu Abbas adalah paman Nabi Muhammad Saw. Dahulu Abbas datang kepada Nabi meminta agar diberi kekuasaan atas umat manusia. Nabi menjawab, *"Wahai pamanku, aku akan memberimu kekuasaan selama satu masa atas dirimu sendiri. Yaitu pada masa ketaatanmu kepada Tuhan. Masa ketaatanmu kepada Tuhan lebih baik daripada seribu tahun ketaatan orang kepadamu. Karena kekuasaan itu akan membawa penyesalan pada hari kiamat."*

Harun Al-Rasyid berkata, "Nasihati aku lagi." Fudhail meneruskan, "Ketika 'Umar bin Abdul Aziz diangkat menjadi khalifah, dia memanggil Salim bin 'Abdillah, Raja' bin Hayadh, dan Muhammad bin Ka'ab Al-Kurazi. 'Umar berkata kepada mereka, 'Kekhalifahan ini sebuah kesulitan. Apa yang harus kulakukan dalam kesulitan ini?' Salah satu di antara mereka menjawab, 'Jika engkau hendak diselamatkan kelak dari hukuman Tuhan, ketika engkau memegang kekuasaan, pandanglah orang Muslim yang lebih tua darimu sebagai ayahmu; pemudanya sebagai saudaramu; dan anak-anaknya sebagai anak-anakmu juga. Seluruh kawasan Islam ini jadikan sebagai rumahmu dan seluruh penduduknya sebagai keluargamu. Kunjungilah bapakmu, hormati saudaramu, serta sayangi anak-anakmu.'" Lalu Fudhail berkata, "Wahai *Amîrul Mukminîn*, aku khawatir kalau wajahmu yang tampan ini akan membawamu ke dalam api neraka.

Bertakwalah kepada Tuhan dan laksanakan kewajiban-kewajibanmu kepada-Nya lebih baik daripada ini."

Harun Al-Rasyid bertanya kepada Fudhail apakah dia mempunyai utang. Fudhail menjawab, "Iya. Utang kepada Tuhan. Celakalah aku karena sering kali Dia memanggilku untuk mempertanggungjawabkannya." Harun berkata, "Fudhail, aku berbicara tentang utang-utang kepada manusia." Fudhail berkata, "Segala puji bagi Allah. Kemurahan-Nya kepadaku sungguh besar dan aku tidak punya alasan untuk mengeluhkan tentang kesulitan hidupku kepada hamba-hamba-Nya."

Harun menghadiahkan kepadanya sekantung uang sejumlah seribu dinar seraya berkata, "Gunakanlah uang ini untuk keperluanmu." Fudhail menjawab, "Ya *Amîrul Mukminîn*, nasihatku ternyata tidak memberikan kebaikan kepadamu. Di sini engkau bertindak salah dan tidak adil." "Mengapa demikian?" tanya Harun. "Aku inginkan engkau selamat. Namun kau campakkan aku ke dalam siksa neraka," jawab Fudhail, "bukankah ini tidak adil?"

Lalu kami meninggalkannya dengan linangan air mata dan Harun berkata kepadaku, "Wahai Fadhl, Fudhail adalah seorang raja yang sejati ...."

Kisah ini mengajari kita bagaimana seorang sufi memberikan nasihat kepada para penguasa sekaligus menghapuskan gambaran bahwa seorang sufi adalah seseorang

yang meninggalkan segala kegiatan dan menyembunyikan dirinya di sudut masjid atau gua di tengah hutan. Seorang sufi adalah seorang yang terus-menerus berjuang menegakkan keadilan, amar ma'ruf nahi mungkar.

Yang membedakan seorang sufi dari seorang moralis yang lain adalah: dia menyampaikan seluruh nasihat kepada penguasa dengan ketulusan hatinya; dengan keinginan untuk menyelamatkan sang penguasa itu dari bencana, baik di dunia maupun di hari akhirat.[]
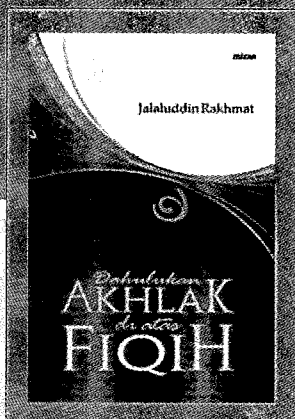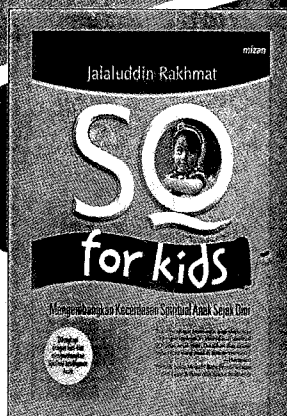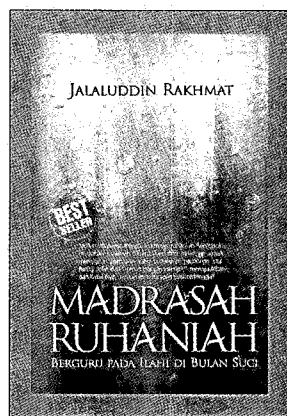
Buku-Buku yang Layak Anda Miliki
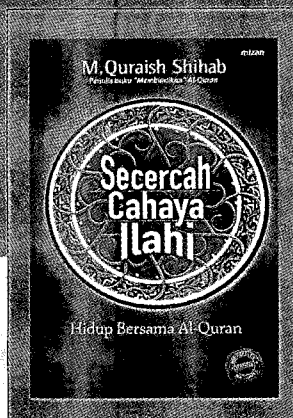
Secercah Cahaya Ilahi
M. Quraish Shihab
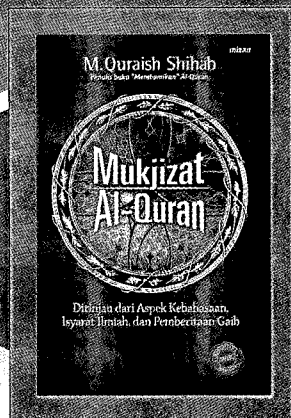
Mukjizat Al-Quran
M. Quraish Shihab
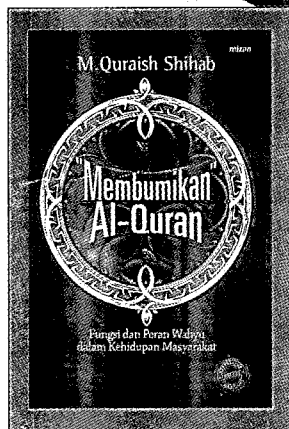
Membumikan Al-Quran
M. Quraish Shihab
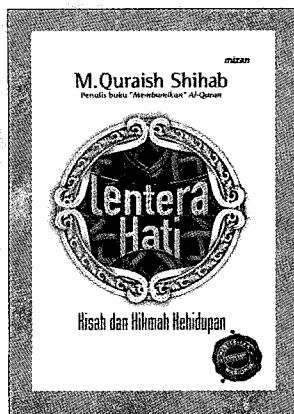
Lentera Hati
M. Quraish Shihab
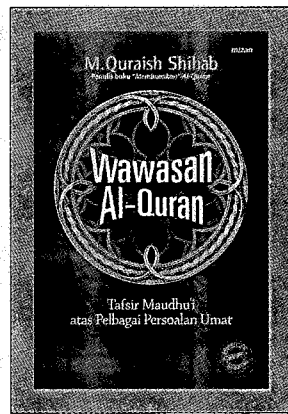
Wawasan Al-Quran
M. Quraish Shihab

THE ROAD TO ALLAH

Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda kepada:

Bagian Promosi
Penerbit mizan
Jln. Cinambo No. 135, Cisaranten Wetan, Bandung 40294

Penerbit Mizan akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama.

Syarat:
1. Lampirkan bukti pembelian
2. Lampirkan kertas *disclaimer* ini
3. Selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian
4. Buku yang dibeli, adalah yang terbit Tidak lebih dari 1 tahun